http://pustaka-indo.blogspot.co.id/

KESATRIA, PUTRI, & BINTANG JATUH

DEE LESTARI

SUPERNOVA 1

KESATRIA, PUTRI,
& BINTANG JATUH

http://pustaka-indo.blogspot.co.id/

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SUPERNOVA 1

KESATRIA, PUTRI, & BINTANG JATUH

DEE LESTARI

http://pustaka-indo.blogspot.co.id/

BENTANG

SUPERNOVA
EPISODE: KESATRIA, PUTRI, DAN BINTANG JATUH
Karya Dee Lestari

Cetakan Pertama, Maret 2012
Cetakan Kedua, April 2012
Cetakan Keenam, Mei 2013
Cetakan Ketujuh, November 2013
Cetakan Kedelapan, Maret 2014
Cetakan Kesembilan, Januari 2016

Penyunting: Dhewiberta
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Penata aksara: Irevitari & Bowo
Pemeriksa aksara: Intari D. & Pritameani
Foto penulis: Reza Gunawan
Simbol sampul: Supernova Web

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 2001

© 2012, Dee Lestari
Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: (0274) 889248, Faks: (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
www.bentangpustaka.com

Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh (ebook) Dee Dewi Lestari, Peny: Dhewiberta

ISBN 978-602-291-167-8

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244
Surel: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ■ **Pekanbaru** Telp./Faks: 0761-29811 ■ **Medan** Telp./Faks: 061-8229583 ■ **Jakarta** Telp.: 021-7874455/Faks: 021-7864272 ■ **Yogyakarta** Telp.: 0274-889249/ Faks: 0274-889250 ■ **Surabaya** Telp.: 031-8281857/Faks: 031-8289318 ■ **Makassar** Telp./Faks: 0411-440158 ■ **Banjarmasin** Telp./Faks: 0511-3252178

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com dan www.mizanstore.com

SUPERNOVA

menurut mereka

...

"Sebuah petualangan intelektual yang menerabas segala sekat disipliner; semacam perselingkuhan visioner yang memesona antara fisika, psikologi, religi, mitos, dan fiksi. Tak hanya menggoda, novel ini mungkin bahkan penting."

[Dr. I. Bambang Sugiharto]

"Kehangatan yang menyengat yang ditawarkan novel ini unik, baru, dan memukau. Dengan pengalaman menulis sendiri dan juga membaca karya-karya sastra selama puluhan tahun, saya bukan hanya merasakan, melainkan juga terseret di dalamnya."

[Arswendo Atmowiloto]

"Novel ini, terutama penyusunan dialog dan komposisinya, merupakan perwujudan dari kebudayaan kita yang sekarang diguncang oleh tidak adanya makna yang bisa dijadikan pegangan. Sangat menarik."

[Sapardi Djoko Damono]

"Mereka yang karena kebiasaan lama terlalu membedakan fiksi dan nonfiksi, mungkin kecewa dengan buku ini. Tapi, tidak bagi yang selalu bergairah menyongsong segala hal yang tumbuh."

[Sujiwo Tejo]

"Sebuah novel yang menarik dari angkatan muda kita. Inilah karya sastra intelektual bergaya pop *art* yang sepenuhnya bermain di dunia hakiki. Menentang nilai-nilai lama dengan mengajukan argumentasi-argumentasi baru, agar pembaca memiliki persepsi baru tentang keberadaannya."

[Jakob Sumardjo]

"Di tebing akhir *Supernova* akan muncul sebuah kalimat besar yang bisa jadi kunci segala macam fanatisme yang kini tengah mengoyak negeri ini: Matilah terhadap segala yang kau tahu."

[Putu Wijaya]

"Salah satu kesegaran baru yang muncul dalam sastra Indonesia tiga tahun terakhir ini. Penelusuran nilai lewat sains, spiritualitas, dan percintaan yang cerdas, unik, dan mengguncang."

[Taufiq Ismail]

http://pustaka-indo.blogspot.co.id/

Daftar Isi

Keping 1	Yang Ada Hanyalah ADA	1
Keping 2	Kesatria	21
Keping 3	Keresahan yang Terabaikan	45
Keping 4	Putri	48
Keping 5	Tanda Tanya Agung	57
Keping 6	*"Reversed Order Mechanism"*	63
Keping 7	Bintang Jatuh	70
Keping 8	*"Such a Small World, eh?"*	99
Keping 9	Cinta Tidak Butuh Tali	103
Keping 10	Kekekalan Adalah *Chaos*	117
Keping 11	Si Pencinta Alam	129
Keping 12	*Un Sol Em Noite*	134
Keping 13	Tuhan Maha Tidak Romantis	142
Keping 14	Sebesar Cinta Itu Sendiri	150
Keping 15	Ia Sedang Kasmaran	161
Keping 16	Ia Menangis	171
Keping 17	Dua Idiot Abad ke-21	179
Keping 18	*Cyber Avatar*	191
Keping 19	Tsunami Hati	203
Keping 20	Di Celah Pikiran	209

Keping 21	Titik *Bifurkasi*	215
Keping 22	Pelajaran Terbang	224
Keping 23	Kiamat Personal	232
Keping 24	Kesatria Schrödinger	236
Keping 25	Di Dasar Jurang	248
Keping 26	*Opto, Ergo Sum*	255
Keping 27	Semesta Memutuskannya	260
Keping 28	Selamat Pagi, Koevolusi	268
Keping 29	Pernahkah, Supernova?	283
Keping 30	Cermin yang Hidup	290
Keping 31	Jaring Laba-Laba	299
Keping 32	Individu Hanyalah Ilusi	308
Keping 33	Segalanya Ada Padamu	313

Engkaulah getar pertama yang meruntuhkan gerbang tak berujungku mengenal hidup.
Engkaulah tetes embun pertama yang menyesatkan dahagaku dalam cinta tak bermuara.
Engkaulah matahari Firdausku yang menyinari kata pertama di cakrawala aksara.

Kau hadir dengan ketiadaan. Sederhana dalam ketidakmengertian.
Gerakmu tiada pasti. Namun, aku terus di sini.
Mencintaimu.

Entah kenapa.

(catatan pada suatu pagi buta di atas atap rumah tetangga)

KEPING 1

Yang Ada Hanyalah ADA

Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Rasa itu memang masih ada. Masa sepuluh tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun menyusutkan bara. Tidak lagi bergejolak, tapi hangat. Hangat yang tampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari?

Sepuluh tahun yang lalu, mereka bertemu di Georgetown, tepat di bawah plang Wisconsin Avenue, bermandi teriknya matahari musim panas Washington, D.C. Masing-masing bersama rombongan teman yang berbeda, banyak yang tidak saling kenal, dan perkenalan keduanya pun berlangsung datar-datar saja. Tidak ada yang spesial.

1991

Washington, D.C.

"Dimas, George Washington University," Dimas memperkenalkan diri. Wajahnya yang manis membuat ia selalu tampak tersipu-sipu.

Reuben menyambut tangan itu, terasa halus, sehalus paras dan penampilan orangnya yang terawat. Berbeda dengan dirinya, guratan wajah yang tegas, setegas jabat tangannya.

"Reuben, Johns Hopkins Medical School."

"Bagaimana perjalanan dari Baltimore tadi?"

"Yah, lancar-lancar."

"Saya dengar 295 North dari arah New York Ave ditutup."

"Kami lewat G.W. Park."

Nada itu terdengar angkuh. Dimas langsung tahu kalau Reuben termasuk geng anak beasiswa; orang-orang sinis dan kuper yang cuma cocok bersosialisasi dengan buku. Sementara dari gayanya, Reuben pun langsung tahu kalau Dimas termasuk geng anak orang kaya; kalangan mahasiswa Indonesia berlebih harta yang tidak pernah ia suka.

Namun, hari itu memang berbeda. Semangat musim panas sanggup membuat seseorang berbuat di luar kebiasaannya. Malam itu, kedua rombongan yang tidak pernah bergabung sebelumnya, akhirnya sama-sama terdampar di

Watergate Condominium, dalam satu unit apartemen mewah milik kawan Dimas. Dimulai dengan makan malam hingga ber-"pesta-kimia" kecil-kecilan.

Semua orang terkapar tanpa terkecuali, di sofa, di atas karpet, di kasur, bahkan di kamar mandi. Tinggal alunan sayup-sayup musik *trance* ditambah suara dua orang bercakap-cakap.

"Ini badai serotonin[1] pertamaku. Gila, rasanya luar biasa," ujar Reuben. Sorot matanya menyeberang jauh.

"Badai serotonin," Dimas menyahut dengan senyum tolol, "istilah yang bagus."

"Saya nggak mengerti. Kok, ada orang-orang yang malah tidur? Ini adalah momen yang nggak ada duanya. *A milestone*."

"Apa yang kamu lihat?"

Reuben melihat sekeliling. Bagaimana ia mampu menjelaskan ini semua? Ia baru saja menemukan cermin yang selama ini ia cari-cari, dan sekarang sedang menikmati refleksinya. Jangan suruh bicara dulu.

Sejak kali pertama Reuben membaca ulasan Benoit Mandelbrot, seorang matematikawan Prancis yang dengan

---

[1] Senyawa amino yang terdapat antara lain pada darah dan otak, berfungsi sebagai hormon dan juga *neuro-transmitter*. Kekurangan serotonin berimplikasi kuat pada depresi dan beragam penyimpangan emosional. Sebaliknya, serotonin pun berperan penting dalam penciptaan rasa damai dan tenang. Obat-obatan rekreasional seperti *LSD*, *Mescaline*, *Psilocybin*, dan *Ecstasy*, bekerja langsung pada reseptor serotonin otak.

revolusioner membuka gerbang baru untuk memahami ilmu turbulensi, ia langsung merasakan secercah keindahan harmoni antara dua sisi cermin kehidupan, antara keteraturan dan ketidakteraturan, yang tertebak dan tidak tertebak. *Order* dan *chaos*.[2]

Sesempurna apa pun sebuah tatanan, dapat dipastikan *chaos* selalu ada, membayangi seperti siluman abadi. Begitu sistem mencapai titik kritisnya, ia pun lepas mengubrak-abrik. Bahkan, dalam keadaan yang tampaknya ekuilibrium atau seimbang, sesungguhnya *chaos* dan *order* hadir bersamaan, seperti kue lapis, yang di antaranya terdapat olesan selai sebagai perekat. Selai itu adalah zona kuantum; rimba infinit di mana segalanya relatif; kumpulan potensi dan probabilitas.

Dalam kehidupan sehari-hari, kehadirannya dapat terasa dalam bentuk *intermittency* atau ketidaksinambungan. Keterputus-putusan. Paradigma reduksionisme, yang telah berabad-abad mendominasi dunia sains, tidak pernah memberikan perhatian pada fenomena ini. Dan, bagi manusia yang melihat dunia hanya hitam dan putih, maka ia harus siap-siap terguncang setiap kali memasuki area abu-abu dimensi kuantum. Karenanya, relativitas bagaikan kiamat bagi yang mengagung-agungkan objektivitas. Sains ternyata tidak selamanya objektif. Sains, sering kali, harus subjektif.

---

[2] Teori tentang sistem deterministik, tetapi pergerakannya sangat sensitif terhadap kondisi-kondisi inisial sehingga tidak memungkinkan adanya prediksi jangka panjang.

[Lalu, apakah sebenarnya dirimu, wahai turbulensi? Di mana engkau sembunyikan wajahmu?]

Turbulensi dapat dianalogikan sebagai pigura hitam yang membingkai setiap kepingan gambar dalam *reel* film, yang ketika diputar dengan kecepatan 24 *frame* per detik, mata kita tidak akan melihat bahwa sebenarnya film tak lebih dari potongan-potongan gambar dan bukannya kontinuitas. Dalam realitas, turbulensi ibarat sebuah "Dapur Agung" yang transenden. Tak terikat ruang dan waktu, berinteraksi dengan sinyal-sinyal nonlokal. Tempat diraciknya semua probabilitas, potensi, serta loncatan kuantum. Lalu, dari dapur tersebut tersajilah sup kehidupan yang nyata dan terukur, realitas yang bisa dicicip ataupun dihirup baunya.

Turbulensi hadir di mana-mana, dalam hidup organisme sesederhana bakteri sampai ke interaksi antarplanet di Bima Sakti. Tapi, kehadirannya selalu dianggap sekadar keberisikan, tak lebih signifikan dari bunyi "kresek-kresek" gelombang radio yang tak pas atau gambar statis sesudah acara televisi habis. Namun, sekarang sudah saatnya dunia sains mengalami turbulensi yang sesungguhnya, bahwa cara pandang reduksionis dan fisika klasik para Newtonian tidak akan sanggup memblokir refleksi dari cermin kehidupan. Keteraturan mau tak mau harus berkaca, menemukan dirinya ternyata berasal dari sebuah Maha Ketidakteraturan. Sama halnya dengan otak yang merupakan organ nonlinear tulen,

ataupun denyut jantung yang tak beraturan, telah menciptakan *order* untuk seorang manusia dapat hidup.

Terciptanya sebuah sistem pada dasarnya diakibatkan *atraktor*[3] yang terus-menerus melakukan *feedback* atas dirinya sendiri. Proses arus-balik itu kemudian menyebabkan sistem teramplifikasi, hingga tiba di titik di mana ia mengalami fluks, atau disodori "pilihan" untuk berubah. Fase penuh kebimbangan itu lalu mencapai kulminasinya, sampai terjadilah apa yang dinamakan *bifurkasi*.[4] Tonggak sejarah bagi sebuah sistem untuk berevolusi.

Malam itu, terjadi fluks hebat yang mengocok-ngocok *solar plexus*[5] Reuben. Ia dapat merasakannya. Ia berada di titik *bifurkasi*.

---

[3] Pengertian tentang "*atraktor*" secara sederhana kurang lebih dapat digambarkan melalui ayunan pendulum yang pada akhirnya akan berhenti di satu titik. Titik istirahat si pendulum itulah yang disebut para matematikawan sebagai titik *atraktor* atau titik baku. Lebih tepatnya, *atraktor* adalah region magnetis yang memiliki kekuatan dahsyat untuk menarik seluruh sistem ke dalam dirinya.

[4] Secara etimologis, *bifurkasi* berarti tempat percabangan. Ilya Prigogine—salah satu ilmuwan kontemporer yang menjadi pionir dalam penelusuran tentang sifat alamiah *chaos* dalam sistem—menempatkan *bifurkasi* sebagai konsep esensial. *Bifurkasi* dapat membawa sistem memfragmentasi dirinya menuju *chaos*, atau justru menstabilisasi sistem melalui perubahan yang dibawanya. Sesudah menjadi stabil, sistem yang telah melewati *bifurkasi* menjadi resisten terhadap perubahan hingga periode yang teramat panjang, sampai akhirnya muncul lagi titik-titik kritis yang mampu mengamplifikasi *feedback* dan menghadirkan *bifurkasi* baru.

[5] Jaringan saraf dalam rongga abdomen, berlokasi tepat di depan aorta dan di belakang perut, terdiri atas ganglion yang mengirimkan impuls saraf. Beberapa pendapat mengatakan bahwa yang disebut "hati" atau pusat perasaan pada manusia sesungguhnya terdapat di *solar plexus*.

Inspirasi halus yang hinggap di sukmanya telah mengamplifikasi seluruh sistem pemahaman yang ia miliki, menjadikan keping-keping teori yang selama ini terpecah-pecah tiba-tiba terekat menjadi satu. Dan, di tengah ruang tamu itu, sekelumit rahasia semesta terungkap di depan matanya.

Perlahan Reuben melihat selimut kabut yang meliputi semua benda dan sudut. Bagaikan *pixel* televisi yang membentuk citra warna-warni, ia menyaksikan bagaimana Gelap dan Terang telah bekerja sama menghadirkan realitas, dunia materi ini. Dan, ketika pandangannya menyeberangi selimut itu, batas-batas terangkat. Pola-pola medan energi mendadak muncul dari bidang dinding, dan *pixel* itu bergerak mengarus.

Reuben tertawa lebar. Ternyata, hidup ini cair. Terus berjalan tanpa putus bagaikan ombak soliton[6] mengarungi samudra, dan ia berada di tengah-tengahnya. Mata Badai.

Perlahan, Reuben mengangkat kedua tangannya, dan ia pun tercekat. Ternyata, dirinya pun diselimuti kabut itu. Fisiknya adalah gambar proyeksi semata. Dan, apabila ia mampu mengidentifikasikan dirinya dengan *pixel-pixel* itu, bukan tubuh seorang pria bernama Reuben, maka berarti dirinya... *immortal*.

Tidak ada awal dan akhir. Tidak ada sebab dan akibat. Tidak ada ruang dan waktu. Yang ada hanyalah *Ada*. Terus

[6] Ombak penyendiri yang mengarungi lautan dengan bentuk dan kecepatan konstan, tanpa pernah melebar dan terurai seperti ombak normal lainnya. Persamaan matematis yang digunakan untuk meneliti fenomena ombak soliton juga dimanfaatkan pada riset fusi nuklir dan superkonduktor.

bergerak, berekspansi, berevolusi. Sia-sialah orang yang berusaha menjadi batu di arus ini, yang menginginkan kepastian ataupun ramalan masa depan karena sesungguhnya justru dalam ketidakpastian manusia dapat berjaya, menggunakan potensinya untuk berkreasi.

Reuben ingin meledak rasanya, dalam tangis dan tawa. "Saya melihat kejernihan. *Clarity*. Semua sekat dan kerangkeng pikiran terbuka. Tidak ingin ke mana-mana. Semuanya hadir di sini...," ia berusaha menjelaskan, terbata.

Dimas menanggapi, "Tidak ada lagi pertanyaan soal waktu, kapan lulus kuliah, tugas, kuis—"

"Itu semuanya debu," potong Reuben keras, "saya melewati itu semua. Saya me-ma-ha-mi. Mengerti? Paradoks Einstein-Podolsky-Rosen, Kupu-Kupu Lorenz, Dualitas Elektron, Paradoks Kucing Schrödinger—"

"Kucing setengah hidup setengah mati itu?"

"Saya akan merekonsiliasi pertentangan para materialis dan idealis! Materi dan nonmateri! Sains dan mitos! Semuanya terbayang jelas!" Reuben terus mencerocos.

"Semua gara-gara serotonin."

"Semua karena kejernihan. Kamu tahu kalau orang-orang yang sedang bermeditasi itu kadar serotonin di otaknya langsung meningkat?"

"Jadi, kita lagi meditasi? Enak juga. Gampang. Tinggal telan. Nggak usah susah-susah atur napas."

"Tapi, mereka memproduksi serotoninnya dengan alami, nggak pakai bantuan eksternal macam begini. Ingat, sebenarnya nggak ada yang namanya jalan pintas. Sekarang kita boleh menganggapnya hal kecil, padahal ini ibarat utang besar yang harus dibayar tubuh kita."

"Jangan bikin jadi *bad-trip*, dong."

"Serotonin agaknya semacam detergen otak, ya?"

"Mana saya tahu? Kamu yang kuliahnya di Johns Hopkins. Saya, kan, bukan calon dokter."

"Seharusnya malam ini kamu bisa jadi apa saja."

"Saya ini seorang pujangga."

"Seorang kapiten juga boleh."

"Jika terlintas hasratmu menatap keindahan yang kami puja / Lihat ke dalam hatimu dan bayangnya pun kan nyata / Jadikan hatimu cermin dan berkacalah di sana / Temukan keagungan sahabat nan mulia."

Sorot mata Reuben yang tadi terbang mendadak jatuh. Ia menatap Dimas tak percaya, "Kamu pernah belajar teori *chaos*?"

"*Excuse me?* Teori *chaos?* Itu puisinya Attar, salah satu mistik Sufi."

"Ah, ya. Sufisme, teori *chaos*, teori relativitas, fisika kuantum. Kadang-kadang saya berpikir semua itu berasal dari satu Kotak Pandora, hanya beda zaman, beda bahasa. Kamu sadar betapa indahnya puisi itu? Dan, betapa relevannya dengan apa yang kubilang tadi?"

"Memangnya kamu bilang apa?"

"Bahwa kebenaran yang utuh baru kamu dapatkan setelah melihat kedua sisi cermin kehidupan. Tidak cuma sebelah. Dan, cermin itu sangat dekat."

"Dalam hati kita sendiri?"

"Saya lebih suka, dalam setiap atom tubuh kita."

"Mengagumkan. Cuma masalahnya, dari tadi kamu belum ngomong soal itu. Mengigau, ya?"

Reuben terperanjat. "Mana mungkin? Bukannya tadi saya menerangkan konsep Mandelbrot? Turbulensi?"

Dimas menggeleng dan tertawa kecil. "Ternyata, lebih parah lagi, kamu barusan mimpi."

"Wow!" Reuben malah berdecak kagum. "Jangan-jangan, tadi cuma percakapan dalam otakku, ya? Tapi, kok, rasanya sangat riil? Luar biasa! Oh, serotonin, kamu bagian terindah dari tubuhku!"

Dimas sekilas melirik Reuben yang terkapar di sebelahnya. "Saya salut. Kamu bisa-bisanya mengapresiasi sebegitu tinggi. Kebanyakan orang cuma menganggap beginian ini rekreasi dangkal."

"Kalian kebanyakan duit, sih. Begitu stok habis tinggal telepon Mami-Papi, beres. Orang terlalu banyak uang dengan orang yang terlalu miskin akan bertemu di titik yang sama. Sama-sama krisis apresiasi."

"Jangan belagu. Mentang-mentang dapat *sponsorship*."

"Berani taruhan, kamu pasti anak konglomerat, atau anak jenderal, atau anak orang konsulat. Ambil *major Marketing*

atau *Business Administration*. Setiap *summer* atau *winter* bisa pulang ke Indonesia. Dan, punya stok Indomie berdus-dus."

"*English Literature*," potong Dimas, "dan, nggak pernah pulang waktu *summer* karena saya pasti ikut *summer class* atau ambil *course*. Jangan asal pukul rata, dong."

"Oh, *sorry*."

"Eh, Reuben, katamu tadi, serotonin adalah detergen otak?"

"Itu baru hipotesis atau cuma metafora. Kenapa?"

"Bisa jadi kamu benar. Kepalaku juga rasanya jernih. Saya jadi ingin jujur tentang sesuatu. Tentang diriku," terdengar suara menelan ludah, "saya sebenarnya—"

"*Gay?*"

Dimas melongo. "Lho, gimana kamu bisa...?"

Reuben tertawa keras. "*It was so obvious*. Dari teman-teman *hang-out* kamu, apartemen kamu yang katanya di Dupont Circle, dan kamu harus *fly* dulu untuk mengaku?"

Dimas ikut terbahak. Merasa konyol.

"Tenang saja. Memangnya saya bukan?" Reuben berkata enteng.

Untuk kali kedua Dimas melongo. "Nggak mungkin. Kamu kelihatannya sangat—"

"Sangat laki? Siapa bilang jadi *gay* harus *klemak-klemek* atau ngomong pakai bahasa bencong? Gini-gini, saya sudah "*coming out*" dari setahun yang lalu. Orangtuaku juga sudah tahu. Malah mereka sudah kompak, katanya kalau sampai

saya dipanggang di neraka bersama para pemburit seperti nasib Sodom dan Gomorah, mereka bakal minta ke Yahweh untuk ikut dibakar. Soalnya, kalau saya dianggap produk gagal, berarti mereka juga. Hebat, ya?"

Dimas tidak mampu berkata-kata lagi. Ia serasa menemukan pahlawan sejati.

"Saya ingin membuat ikrar. Tolong jadi saksinya, ya." Reuben sudah berhenti melayang. Pikirannya kini menjejak kukuh ke tanah.

"Ikrar apa?"

"Sepuluh tahun dari sekarang, saya harus membuat satu karya. Satu *masterpiece*. Satu tulisan atau riset yang membantu menjembatani semua percabangan sains."

"Sepuluh tahun? Lama amat."

"*Time flies*, *my friend*."

"*Fine*. Sepuluh tahun buatmu, sepuluh tahun juga buatku. Satu *masterpiece*. Roman sastra berdimensi luas yang mampu menggerakkan hati banyak orang."

"*So help us God*."

Keduanya langsung memulai kembara imajinasi masing-masing. Lama mereka terdiam.

Dimas tiba-tiba menceletuk, "Katanya, zat keparat ini akan mengendap di sel lemak sampai bertahun-tahun."

"Berarti, suatu waktu kita akan kembali ke momen ini lagi? Haleluya!"

"Dan, semoga, kalau saat itu datang, kita bisa mengalaminya bersama-sama lagi."

Mendengar itu, kepala Reuben otomatis menoleh. Mendapatkan Dimas yang sedang tersenyum tulus menatapnya.

Sepuluh tahun berlalu, dan senyum itu tetap sama. Senyum yang mengantarkannya naik ke podium dan berpidato saat diwisuda dengan predikat *cum laude*. Senyum yang menyuruhnya tidur saat ia keseringan begadang karena menyusun makalah seminar. Senyum yang tabah mengiringi suka dukanya selama jadi dosen.

Dan, Reuben pun masih tetap pahlawan Dimas yang dulu. Si Indo-Yahudi bersemangat tinggi yang selalu sibuk menggabung-gabungkan ilmu psikologi dengan teori-teori kosmologi yang cuma bisa ia mengerti sendiri. Reuben yang selalu menyebut dirinya sang Psikolog Kuantum. Kobaran semangatnya mampu menyalakan tungku banyak orang. Dengan ide-idenya yang segar, Reuben menjadi inspirator sekaligus kritikus paling sempurna buat Dimas. Tak ada tulisan ataupun naskahnya yang tidak lebih dulu terplonco diskusi panjang dengan Reuben.

Malam di Watergate Condominium adalah badai serotonin mereka terakhir. Tiga bulan dan dua puluh satu hari berikutnya, mereka dilanda badai baru. Badai endorfin. Hormon cinta.

Uniknya, sekalipun sudah sekian lama mereka resmi menjadi pasangan, Reuben dan Dimas tidak pernah tinggal

seatap sebagaimana biasanya pasangan *gay* lain. Kalau ditanya kenapa, jawabannya: supaya bisa tetap kangen. Tetap dibutuhkan usaha bila ingin bertemu satu sama lain.

Sepuluh tahun pun bagaikan sekedip mata.

2001

Jakarta

"*Happy 10th Anniversary*, Dimas."

"*Happy Anniversary to you*, *too*, *My dear soul mate*."

Semilir angin Ibu Kota yang hangat menyusup masuk lewat celah jendela ruang tengah Reuben. Sebuah rumah simpel di daerah selatan Jakarta. Tak banyak detail estetis dalam tata interiornya. Bisa dibilang, ornamen utama rumah itu adalah buku. Jajaran rak buku dari dinding ke dinding. Padat. Alfabetis. Reuben tidak menamakan rumahnya perpustakaan hanya karena ingin terdengar lebih manusiawi.

Tidak pula ada bunga. Tidak juga boks cokelat di atas meja bundar itu. Saat hari jadi mereka yang ke-10, yang ada malah kertas dan bolpoin.

"*So*," Dimas memasang kacamatanya, "kita sudah sepakat kalau *masterpiece* ini akan menjadi karya berdua. Dan, tidak dalam bentuk jurnal ilmiah, tetapi sebuah cerita."

Muka Reuben langsung bereaksi, memancarkan ketidakrelaan.

"Reuben, sudahlah. Ide kamu kemarin itu terlalu mahal, butuh riset lama, dan, maaf, tidak akan menarik. Bisa jadi *hand-out* kuliah saja sudah bagus. Kita butuh kemasan yang populis supaya karya ini bisa dibaca banyak orang. Sebuah roman sains, yang romantis, sekaligus puitis. Sepakat?"

Reuben cuma mengangkat alis, menyusul memasang kacamatanya. Siap menulis catatan.

"Baik," Dimas kembali memulai, "kita akan membungkusnya dalam kisah cinta yang bukan biasa-biasa, kontroversial, ada pertentangan nilai moral dan sosial."

"*Let me guess*, pasangan homoseksual?"

"Bukan. Isu itu masih terlalu minor untuk masyarakat kita. Aku ingin mengambil pasangan hetero, tapi memiliki rintangan besar, misal, yang satu sudah menikah."

"Klise. Tapi, harus kuakui, banyak dimensi di sana. Agama, moralitas, institusi. Hmmm. Okelah, aku setuju."

"Menurutmu, yang sudah menikahnya lebih baik si pria atau si wanita?"

"Wanita," jawab Reuben tegas. "Kalau pria, orang dengan gampang menyudutkan dengan dalih "laki-laki buaya" atau "ceweknya kegatelan". Poligami juga bisa dapat pembenaran agama. Nggak ada konflik."

"*A/S/L?*"[7]

[7] *Age*, *sex*, *location*.

"Di bawah empat puluh tahunlah. Aku ingin tokoh-tokoh kita semuanya muda, usia produktif, urban, metropolis, punya akses teknologi dan informasi yang baik. Percuma pakai tokoh gelandangan atau *setting* desa dengan sok-sok pakai aksesori kebudayaan daerah. Kenyataannya, para *yuppies* tadi yang bakal jadi corong bangsa, yang mampu membangun sekaligus paling potensial untuk merusak."

"Usia 20-an akhir sampai 30-an awal, lokasi Jakarta, intelek, profesional," Dimas sibuk mencatat.

"Jakarta. Aku setuju. Kota ini biangnya dualisme. Antara ingin Timur dan berlagak Timur, sembari terdesak habis oleh Barat sekaligus paling keras mengutuk-ngutuk."

Mendadak Dimas tertawa kecil. "Lalu, bagaimana dengan kita? *Look who's talking*, *dude*. Kita juga muda, orang-orang urban, besar di metropolitan, kuliah di luar negeri, di Amerika pula. Biangnya kapitalis. Tidakkah kita patut digolongkan ke kategori yang sama?"

"Sarana kita boleh sama, tapi tidak menjadikan ini ikut tipikal." Reuben menunjuk kepalanya dengan penuh percaya diri. "Mereka itu sebenarnya manusia-manusia yang beruntung karena punya kesempatan komparasi dan kontak langsung dengan budaya global, bergelut di dalamnya, mencari ilmu dalam sistem dan iklim yang sama sekali lain. Tapi, berapa gelintir yang menjalaninya dengan makna? Di mataku, yang gagal dan cuma ngabis-ngabisin duit ortu de-

ngan yang selesai tapi cuma jadi mesin, sama-sama saja." Lidah Reuben yang pedas mulai berpostulasi.

"Lalu, kenapa cerita itu harus menampilkan seorang Avatar?[8] Aku khawatir konsep itu terlalu mewah. Avatar adalah semacam Yang Mahakudus mengambil wujud manusia biasa. Untuk sebuah konflik kisah cinta, haruskah kapasitas seorang Avatar yang turun tangan?"

"Ingat, di dalam sistem sekompleks semesta, tidak ada perkara yang insignifikan. Skala besar-kecil hanyalah minatnya pikiran mayoritas manusia yang masih tergila-gila dengan ukuran. Pada titik tertentu, kisah cinta merupakan cerminan kisah masyarakat yang lebih luas dan kolektif. Individu selalu dibangun oleh lingkungannya, bukan begitu?"

"Jadi, sang Avatar adalah pihak netral yang akan merekonsiliasi semuanya."

"Pihak di titik nol. Netral yang bersikap," tambah Reuben lagi.

Dimas langsung bersemangat, "Menarik! Mari kita bahas tokoh satu ini."

"Nanti dulu. Dia harus kita simpan paling belakang. Kembali ke pasangan hetero kita, si pria. Kita mulai dari si pria."

"Dia harus ganteng," sela Dimas cepat, "supaya aku semangat nulisnya."

---

[8] Dalam mitologi Hindu, Avatar berarti inkarnasi dari Yang Mahatunggal. Istilah ini juga biasa disinonimkan dengan konsep "Juru Selamat" dan sejenisnya.

"Yang jelas, dia harus pintar dan sukses. Bukan sukses pemberian. Dan, dia juga harus diberi suasana pekerjaan yang berkonflik. Sesuatu yang menekan."

"*Multinational corporation*. Apa lagi?" Dimas mengangkat bahu. "Sesukses apa dia?"

"Sukses dengan 'S' kapital! *Cream of the crop*. Kasih dia jabatan tertinggi. Tekanannya lebih besar lagi, kan?"

"Padahal, sesungguhnya dia berjiwa pujangga."

"Dimas!" protes Reuben.

"Sebentar dulu, itu justru akan membuat segalanya menarik. Katakanlah, sebuah konflik masa kecil akhirnya memisahkan dia dengan talenta alamiahnya, menjadikan dia robot sukses tapi hampa. Sampai akhirnya, semua berbalik ketika dia menemukan sang putri. Di situlah esensi cinta akan dipertanyakan! Bayangkan sebuah komputer canggih yang superteratur, tiba-tiba kacau akibat disusupi virus *alien*. Sementara mereka terjebak kondisi yang tidak memungkinkan pula. Tidak juga tersedia Norton AntiVirus. Siapa yang harus disalahkan? Tidakkah semua pertanyaan mengenai hampir segalanya akan tergodok sampai mendidih? Lalu meledak?" papar Dimas menggebu-gebu.

Reuben langsung tertarik. Ia tahu persis, sebuah sistem yang *overloaded* akan mencapai titik *bifurkasi* di mana cabang baru akan terbuka. Persis seperti cerita klasik tentang Epimenides, seorang Kreta, yang memberi pernyataan, "Semua orang Kreta pembohong." Dan, ketika dimunculkan perta-

nyaan, "Apakah Epimenides berkata sebenarnya?" komputer supercanggih pun akan terjebak dalam paradoks logika tak berakhir. Bingung antara memilih jawaban "ya" atau "tidak" karena keduanya jawaban yang valid.

Namun, tidak demikian dengan manusia. Karena itu, Reuben tidak pernah setuju dengan paradigma fungsionalisme yang berpaham bahwa pikiran manusia satu bangun dengan komputer. Otak sebagai peranti keras, dan pikiran atau *mind* sebagai peranti lunaknya. Kalau betul demikian, tidak ada satu orang pun sanggup menghadapi Epimenides tanpa jadi gila. Satu-satunya cara untuk menyelesaikan paradoks tadi adalah meloncat keluar dari sistem. Manuver kuantum. Sesuatu yang hanya dapat dilakukan sebuah sistem berkesadaran, tidak cuma mekanis.

Reuben mengangguk-angguk kecil sambil tersenyum puas, ia melihat gerbang kuantumnya dalam kondisi yang ditawarkan Dimas. "Baiklah, seorang Pujangga. Walaupun, aku tidak punya imajinasi cukup untuk mengaitkannya dengan sosok eksekutif perusahaan multinasional."

"Tenang saja. Itu urusanku."

"Kita namakan siapa dia?"

"Jangan ditentukan sekarang. Kita pasti bakalan debat panjang soal itu. Sementara sebut saja dia 'Kesatria'."

"Kesatria yang memperjuangkan cinta sang putri. Berusaha melawan rintangan kasta, harus membunuh naga, oh, sungguh romantis," sahut Reuben setengah mengolok.

Dimas cuma tersenyum. "Kesatria dan putri. Klasik, kan?"

"Lalu, adakah tempat buat pasangan seperti kita di negeri dongeng, *my love*?" Reuben meneruskan olok-oloknya.

"Ya, nggaklah. Cuma sejarah yang layak memuat kita berdua, pengikut-pengikut Socrates. Buat apa lagi negeri dongeng?"

Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Tidak lagi bergejolak, tetapi hangat. Hangat yang tampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari? ▪

KEPING 2

Kesatria

Seusai memasuki garasi rumah, ia tidak langsung turun dari mobil. Dicermatinya semua barang satu per satu. Diambilinya dengan penuh kesaksamaan. Ia tidak mau ada yang ketinggalan. Tas, kertas-kertas, *Harvard Business Review*, *charger* ponselnya, dan tempat kacamata. Ia masih mencari. Barang kecil itu. Ia menyesal tidak langsung memasukkannya ke tempat yang aman. Terlalu banyak yang harus ia pikirkan sehingga tak mampu lagi memungut detail-detail kecil.

Perlahan, ia meraba kantong kemejanya. Ternyata, ada di sana. Ia tersenyum, memandangi pensil kecil dan jelek itu. Seolah-olah menemui wajah itu sekali lagi.

Telepon rumahnya berdering. Tergopoh-gopoh ia berlari ke dalam.

"Halo? Yah, Alé lagi. Kirain siapa."

Sahabatnya, Rafael, yang selalu Re panggil dengan nama kecilnya, Alé, tertawa di ujung sana. "Halo, Re. Mau jalan malam ini?"

"Nggak, makasih. Kerjaan banyak. Aku malas kalau harus berurusan lagi dengan dia minggu ini."

"Si Kunyuk Bule?"

"*Yup*. Mantan *Vice President*-mu itu. Kena kutuk apa, ya, perusahaan ini? Kok, bisa-bisanya dia direkrut jadi *Regional President*. Aku harus *report* ke dia langsung lagi, *every fucking month*."

"*But*, *thank God tomorrow's Friday. Right?*"

"Apa bedanya? Bakal ada Senin sampai Jumat lagi. Kans bertemu Kunyuk Albino itu tetap sama. Dia masih bakalan di sini seminggu penuh," tutur Re setengah menggerutu. "Aku iri denganmu. Kadang-kadang aku berpikir untuk keluar saja, lalu buka bengkel juga. Tidak ada lagi hierarki. Tidak ada lagi rapat-rapat panjang."

"Tahi kambing. Omong kosong besar! Akui saja, Re, kamu menikmati kesibukanmu. Dan, kamu memang profesional sejati. Kamu itu kutu loncat MNC, sama kayak si Kunyuk. Taruhan, begitu kamu menempati posisiku, aku yakin kamu malah kangen ingin balik ke kantor. Ke rapat-rapat panjang itu."

"Aku nggak yakin," Re terkekeh.

"Yang jelas, besok kita bebas *clubbing* kalau kamu berminat."

"Lihat besok. Oke?"

Re cepat menyudahi pembicaraan itu. Ia ingin buru-buru bersantai.

Berada di bawah kucuran *shower*, Re berdiri, memandangi tetesan-tetesan air yang bercahaya keperakan. Melamun. Satu hal yang dulu tidak pernah dilakukannya. Tidak dengan pikirannya yang selalu padat dan terfokus. Namun, malam ini sudah lain. Begitu juga malam-malam terakhir selama sebulan ini. Alé pasti tertawa kalau tahu ia sudah bisa melamun lagi.

Rana. Re menuliskan nama itu di pintu kaca yang penuh uap. Mendapati dirinya seperti anak remaja yang jatuh cinta dan selalu ingin menuliskan nama pujaannya di mana-mana.

Ia bohong pada Alé. Ia tak menyentuh pekerjaannya sama sekali. Karena Rana, secara tidak langsung, ia kembali menghargai betapa nyamannya berdiam dalam kaus oblong dan celana pendek, menonton acara televisi, membuat teh hangat, sekali-kali memainkan *dumbbell* sambil baca majalah. Badan yang santai, pikiran yang santai, memampukannya untuk melamunkan Rana lebih intensif.

Re melirik jam, hampir pukul satu malam. Jelaslah ia tak akan bisa menghubungi Rana ke ponselnya, apalagi ke rumahnya. Itulah gunanya melamun. Untuk membangkitkan apa-apa yang tak mampu disentuhnya langsung, membiarkan pikirannya terstimulasi dalam *simulakrum*[9], dan puas karenanya.

Re sadar, ia berlari dalam pelarian monoton. Betapapun dalamnya kebahagiaan itu, selalu ada kekecewaan yang sama dalam, membayanginya terus-menerus. *Oh*, *Putriku*. *Sedang apa kau sekarang?*

Malam yang melarut pun membawanya ke pos terakhir sebelum tidur. Kamar kerja.

"*Love is real*, *real is Love / Love is wanting to be loved / Love is you / You and me / Love is knowing / You can be....*"

Piringan hitam album John Lennon-nya yang sudah belasan tahun kembali diputar.

Re menengadah, berputar-putar di kursi. Di meja kerjanya terdapat carikan-carikan kertas. Carikan-carikan yang sama setiap malam selama sebulan ini.

---

[9] *Simulakrum* adalah ruang yang disarati oleh duplikasi dan daur ulang berbagai fragmen yang berbeda-beda di dalam satu ruang dan waktu yang sama (Baudrillard). Dalam konteks ini, bisa diartikan juga bahwa alam *simulakrum* adalah alam tempat meleburnya realitas dan ilusi, diakibatkan oleh fantasi yang diduplikasi berulang-ulang dan berlipat-lipat ganda, hingga akhirnya objek yang nyata pun tak jelas lagi.

Putri,
Kembalilah ke puri ini.
Satu semesta mungil yang mampu melumat bumi
kalau aku mau membentangkannya.
Inilah nirwana yang mampu menampung perasaan kita.
Bumi punya langit sebagai jendela terhadap galaksi mahaluas
yang berjaya dalam misteri.
Jendelaku adalah carik-carik kertas—
berisi daftar pertanyaan tentang dunia
yang tak akan habis dimengerti.
Bumi menggetarkan nyali dengan palung-palung dalam.
Aku cuma punya beberapa piringan hitam—
laut pribadiku yang di dalamnya selalu ada kamu,
dan kamu lagi.
Samudra kata terbelit musik dan diudarai kenangan.
Di dalamnya aku bisa berenang selama ikan.
Bumi adalah sebuah kumparan besar
yang melingkarkan semua makhluk dalam kefanaannya.
Melingkarkan engkau dan aku.

Surat pertamanya untuk Rana. Tak ada yang tahu keberadaan surat-surat itu, tidak Alé, dan tidak juga Rana sendiri. Tapi, itu tidak penting. Yang penting adalah evolusi yang kembali menjadikannya seorang pujangga. Untuk kali pertama pula Re mengerti. Ia telah memilih jalan hidup yang sederhana. *Rana*.

Aku kangen kamu. Kangen ketidakpercayaanmu.
Pesimismemu.
Namun, kau pilihanku.

Dan, Re sanggup menghabiskan berjam-jam hanya untuk kembali mengenang. Pertemuan itu. Merunuti satu demi satu rantai waktu yang membelitnya hingga kini.

Untung saja ia menerima permohonan wawancara itu. Kalau tidak? Untung saja jadwal hari itu kosong. Kalau tidak? Untung saja ia bekerja di kantornya yang sekarang. Kalau tidak? Untung saja ia hidup. Kalau tidak?

Semua berawal dari satu gerakan. Semua berawal dari satu ide. Semua berawal dari satu getar sel abu-abu.

Re tidak pernah mau diwawancara. Deretan majalah dan surat kabar berburu untuk memuat artikel tentang dirinya. Dari mulai majalah bisnis betulan sampai majalah wanita yang ingin menjadikannya Pria Bulan Ini. Ia memang sukses, setidaknya menurut standar umum. Baru ulang tahun ke-29, tapi sudah jadi *Managing Director*. Tampangnya jauh dari kategori jelek. Sampai sekarang masih banyak biro iklan yang menawarinya jadi bintang iklan. Tapi, menurut Re, yang lebih gila adalah rumah-rumah produksi yang menginginkannya main sinetron. Agaknya mereka benar-benar tidak tahu kehidupan seperti apa yang dijalani seorang *Managing Director* sebuah perusahaan multinasional.

Banyak yang mengira ia menjalani kehidupan *jet set*, bergelimang perempuan cantik dan pesta-pesta gila. Apa yang dibayangkan kebanyakan orang jauh berbeda dengan apa yang sesungguhnya ia jalani.

Ia selalu mendapatkan fasilitas nomor satu. Terbang dengan *first class*, mobil dinas setidaknya harga lima ratus jutaan, dan akomodasinya hampir selalu bintang lima. Namun, ia melewati semuanya dalam keadaan berpikir, membuka-buka lembaran faks, menerima laporan ini-itu, telepon dari sana sini yang tak mengizinkannya menikmati pemandangan jalan.

Perempuan cantik ada di mana-mana. Lebih dari tiga lusin yang pernah ditawarkan untuk "dipakai". Ia menyapa semuanya dengan ramah atau hanya memandangi dari jauh. Terlalu banyak pekerjaan yang tak bisa ditunda.

Pesta-pesta gila. Mungkin ada. Dan, ia sudah mengunjungi puluhan pesta. Tapi, sebelum pesta-pesta itu menjadi benar-benar gila, ia sudah tidak ada di sana. Re harus mengatur energinya untuk hari esok.

Namun, dari semua pagi yang ia jalani di kantor, Re harus mengakui pagi satu itu memang lain. Ia sudah merasakannya. Pagi yang menjadi kunci pertemuan pertamanya dengan Rana.

Re agak kaget ketika mendapati jadwal tiga jam pertamanya pagi itu kosong. Ia bertanya lagi kepada sekretarisnya, "Irma, kamu yakin saya nggak ada *appointment* apa-apa pagi ini?"

"Tidak ada, Pak."

Re otomatis mengetuk-ngetukkan bolpoin. Sebelah kakinya bergetar gelisah. Tidak banyak telepon. Tidak banyak surel. Tidak banyak laporan baru di meja. Re merasa ada yang salah.

Tanpa ada alasan yang jelas, ia menghampiri jendela ruang kerjanya, membukanya sedikit. Di gedung perkantoran setinggi ini, hampir tak ada jendela ruangan yang bisa dibuka. Ruangan Re adalah perkecualian. Ia jadi menganggap itu semacam kemewahan meski udara di luar sana pun hampir selalu tak segar.

Tak lama kemudian, suara Irma muncul dari *speaker* teleponnya. "Pak, ada lagi majalah yang minta wawancara. Majalah baru. Dia menanyakan kesediaan Bapak."

"Nggak ada kapoknya itu orang-orang," gumam Re. Cukup terkesan akan sikapnya yang tidak langsung menolak mentah. Ia lebih memperhatikan seekor kupu-kupu yang terbang di dekat jendela. Sungguh ganjil ada kupu-kupu mungil berwarna putih terbang di ketinggian gedung seperti ini.

"Majalah apa itu?"

"Majalah wanita."

Tawa kecil spontan menyembur dari mulutnya.

"Kemarin sore mereka datang dan mengantarkan sampelnya. Itu, sudah saya taruh di meja Bapak."

Ia membongkari tumpukan di ujung kiri mejanya. "Oh, ya, ini dia." Re membuka-buka sekilas. Tak ada yang menarik. Program otaknya siap menolak. "Irma...."

Kalimat itu menggantung. Perhatian Re teralih pada kupu-kupu mungil yang terbang memasuki ruang kerjanya, menari lincah dan dengan polos hinggap di meja. Dekat majalah itu. Mendadak Re memperhatikan sesuatu. Logo majalah itu adalah *kupu-kupu*.

Untuk kali pertama setelah sekian lama, timbul keheningan dalam pikirannya. Re tercenung.

"Pak? Saya tolak saja, ya?"

"Nanti, nanti dulu," Re sadar, ia akan melakukan sebuah keputusan intuitif, "kasih tahu mereka kalau saya bersedia. Tapi, ..."

Kupu-kupu mungil itu terbang lagi. Berputar-putar di jendela, dan kembali menemukan jalan keluarnya. Re tercenung untuk kali kedua.

"Tapi, kenapa, Pak?"

Programnya dengan cepat menormal. "Tapi, mereka hanya punya tiga jam ke depan ini. Lebih cepat mereka bisa datang lebih banyak waktu yang mereka punya. Kalau tidak bisa, ya, sudah."

Intuisi. Sudah lama Re tidak menerapkan konsep itu. Pikirannya setajam dan serapi komputer berprosesor Pentium. Komputer tidak pernah memberikan ruang pada intuisi.

Kurang dari dua jam, seorang perempuan tergopoh-gopoh sampai di lantai gedung itu. Napasnya masih terengah-engah.

"Saya belum terlambat, kan?" tanyanya setengah panik. Reporter itu cepat-cepat mengatur napas. Ia tidak punya ba-

nyak waktu untuk menenangkan diri. Menyusun konsep wawancaranya saja belum sempat. Tidak tahu apa jadinya nanti, sementara ia tahu persis kaliber seperti apa yang bakal dihadapi.

"Silakan." Irma membukakan pintu.

Perempuan itu berusaha setengah mati untuk tampak tenang. Tidak menyangka dirinya akan langsung disambut dengan gerakan melihat jam tangan.

"Selamat siang. Anda punya waktu satu jam sepuluh menit. Ferre," Re menjabat tangan perempuan itu. Terasa dingin. "Panggil saya 'Pak' atau 'Re', terserah."

"Rana," suaranya bergetar. Perlahan, ia mengeluarkan peralatannya: buku catatan, bolpoin, dan alat perekam. Ia memberanikan untuk melirik sedikit. Ternyata, pria ini lebih tampan dari yang dibicarakan orang, dan ia pasti tidak tahu sosoknya sudah nyaris menjadi mitos. Hasil publisitas mulut ke mulut akan sangat dahsyat bila beredar di segmen yang tepat, dan kepenasaranan akan profil pria ini bukan cuma lingkup antarkantor lagi, melainkan sudah menjadi kepenasaranan massa. Bahan rumpian di salon atau klub kebugaran. Rana termasuk salah satu yang termakan.

"Ada lagi yang kita tunggu?" Re mengusik lamunan singkatnya.

Saking gugupnya, Rana malah mengeluarkan gumaman-gumaman aneh. Ia sungguh tidak tahu harus memulai dari mana. Ini sangat memalukan.

"Maaf, kalau boleh tahu, umur Anda berapa?"

Keningnya langsung berkerut. "Dua puluh delapan. Kenapa?"

Re tertawa renyah. "Sori, sori. Bukan kenapa-kenapa. Saya kira saya akan diwawancarai reporter senior yang umurnya setidaknya 35, 40 tahun."

Rana mulai terusik. "Saya Wakil Pemred. Mungkin fenomenanya sama seperti Anda, hanya beda skala, beda bidang," ia menjawab lugas. Sikap duduknya berubah santai. Suaranya memantap, pandangannya berani. "Jujur saja, akibat pemberitahuan Anda yang mendadak, saya nggak sempat mempersiapkan apa-apa. Saya hanya membawa biodata standar untuk diisi, yang bisa juga dijadikan bahan. Atau, kita bisa mulai dari udara."

"Udara?" Badan Re langsung condong ke depan. Pertanda ia mulai tertarik. Dan, perempuan ini memang jadi menarik.

"Itu istilah saya pribadi. Maksudnya, kita bisa mulai dari mana-mana. Pembicaraan yang tidak berskema kadang-kadang malah lebih punya bobot daripada yang direncanakan."

"Saya setuju," Re tersenyum, "ngomong-ngomong, ini untuk rubrik apa, ya?"

"Mungkin nggak akan menantang buat Anda sama sekali. Rubriknya berjudul 'Impian Siang Hari'. Terjemahan harfiah dari *daydreaming*. Memang kenyataannya, figur seperti Andalah yang sering dijadikan impian siang bolong para

perempuan. Artikel ini ingin menambahkan bahan bagi mereka untuk bermimpi. Mendekatkan mereka pada impiannya. Itu saja," jelas Rana diiringi tawa kecil.

"Oh, jadi di tengah masyarakat yang krisis produktivitas ini, Anda dan majalah Anda malah mendorong orang-orang untuk bermimpi siang bolong?"

Wajah lucu itu langsung mengeras. "Di antara kepadatan aktivitas Anda, pernahkah Anda menyempatkan diri untuk berkhayal, melamun?" Rana balik bertanya, garang.

"Syukurnya, tidak."

"Manusia bermimpi tidak hanya waktu ia tidur. Menurut saya, mimpi merupakan bentuk lain dari kreativitas. Menjadi kreatif tidak kenal siang atau malam. Ada banyak pekerjaan yang masih punya ruang untuk inspirasi, tapi banyak juga pekerjaan yang menyita segalanya. Pekerjaan tanpa mimpi, atau tanpa waktu untuk bermimpi, adalah pekerjaan robot. Bukan manusia," tandas Rana berapi-api.

Wajah Re tidak menunjukkan reaksi, lain dengan hatinya yang tertusuk. "Barusan pertanyaan pertama Anda?" tanyanya datar.

Diam-diam Rana menyesal. Begitu cepatnya ia terpancing.

"Mengapa kupu-kupu?"

Lagi-lagi Rana tidak siap. Ia mulai bingung, siapa mewawancarai siapa. Bahkan, alat perekamnya belum dinyalakan. Di balik penampilannya yang serba-*charming*, orang ini begitu provokatif.

"Logo majalah Anda, mengapa pilih kupu-kupu?"

Rana tidak pernah tahu persis, "Mungkin karena kupu-kupu adalah lambang metamorfosis bagi semua orang? Atau bisa juga karena, ehm, di masyarakat kita, kupu-kupu merupakan pertanda kedatangan tamu? Dan, majalah saya ingin menjadi tamu yang diinginkan di setiap rumah."

"Tadi pagi saya kedatangan kupu-kupu. Bayangkan, di gedung setinggi ini, ada kupu-kupu kecil yang masuk lewat celah jendela."

"Mungkin itu artinya Anda akan kedatangan saya, kupu-kupu sebesar orang berbaju putih." Dengan jenaka, Rana mengacungkan ujung kerah kemeja putihnya.

"Aneh. Kupu-kupu tadi juga putih," Re menggumam, ini semua terlalu naif untuk disebut kebetulan, "dan, pasti Anda juga yang memilih nama rubrik itu."

"Memang betul. Kok, bisa tahu?" Rana terkesan.

"Kamu baru di ruangan ini sepuluh menit, tapi semuanya seperti jelas. Mungkin kamu memang orang yang berkepribadian kuat, signifikan. Bagus." Re tersenyum. Hangat.

Senyum dan kata "kamu" terasa mencairkan sesuatu. Dan, Rana mulai merasa nyaman berada di hadapan sang Mitos.

"Oke, saya mulai dari awal. Rumah. Keluarga." Rana menyalakan tombol *record*. "Sebesar apa peran orangtua kamu dalam pembentukan karakter atau karier?"

"Ibu saya meninggal sejak umur saya lima tahun. Saya sendiri belum pernah bertemu ayah saya. Akhirnya, saya

tinggal dengan kakek dan nenek. Waktu umur saya sebelas tahun, keduanya meninggal dunia. Dan, mereka telah meninggalkan wasiat untuk menitipkan saya di keluarga sahabat kakek di San Francisco, berikut semua biaya hidup dan sekolah saya sampai selesai. Kakek saya persiapannya luar biasa, ya?" Re menarik napas sebentar. "Jadi, kalau ada figur orangtua yang paling berperan, mereka adalah kakek-nenek saya. Dan, tentu saja, Gregory Tanner, sahabat Opa yang sudah seperti ayah saya sendiri." Wajah itu datar. Seolah tidak ada secuil pun unsur dramatis dari cerita masa kecilnya. Malah, Rana yang tercenung. Dalam kamusnya, tidak ada air muka sebrilian itu selain ekspresi Mr. Bean saat di belakang setir mobil Morris-nya.

"Re...?" ia menyebutkan nama itu seolah-olah meminta izin. "Apa cita-cita kamu waktu kecil? Dokter? Insinyur? Ingin seperti Pak Habibie?"

Pria itu tertawa. Teringat daftar cita-cita klasik yang jadi pedoman anak-anak SD dulu.

"Kamu sendiri, Rana?"

"Bintang film," Rana nyengir. "Kalau kamu?"

Tidak ada yang tahu betapa sulitnya pertanyaan itu. Re dipaksa untuk menyusuri kelamnya gua masa kecil yang penuh lumpur. Mungkin inilah gorong-gorong saluran sekresi psikologis. Tidak heran Freud tergila-gila. Tak ada yang lebih menarik daripada menyaksikan seseorang menyelam ke *septic tank* kotorannya sendiri.

Cita-citanya adalah getarannya yang pertama. Ia alami ketika sedang membereskan rak-rak taman bacaan tua milik Opa. Di sana, Re menemukan carikan kertas perdananya. Sebuah potongan komik. Ada gambar seorang kesatria dan seorang putri.

Kesatria jatuh cinta pada putri bungsu
dari Kerajaan Bidadari.
Sang Putri naik ke langit.
Kesatria kebingungan.
Kesatria pintar naik kuda dan bermain pedang,
tapi tidak tahu caranya terbang.
Kesatria keluar dari kastel untuk belajar terbang
pada kupu-kupu.
Tetapi, kupu-kupu hanya bisa menempatkannya
di pucuk pohon.
Kesatria lalu belajar pada burung gereja.
Burung gereja hanya mampu mengajarinya
sampai ke atas menara.
Kesatria kemudian berguru pada burung elang.
Burung elang hanya mampu membawanya
ke puncak gunung.
Tak ada unggas bersayap yang mampu terbang
lebih tinggi lagi.
Kesatria sedih, tapi tak putus asa.
Kesatria memohon pada angin.

Angin mengajarinya berkeliling mengitari bumi,
lebih tinggi dari gunung dan awan.
Namun, sang Putri masih jauh di awang-awang,
dan tak ada angin yang mampu menusuk langit.
Kesatria sedih dan kali ini ia putus asa.
Sampai satu malam, ada Bintang Jatuh yang berhenti
mendengar tangis dukanya.
Ia menawari Kesatria untuk mampu melesat secepat cahaya.
Melesat lebih cepat dari kilat dan setinggi sejuta langit
dijadikan satu.
Namun, kalau Kesatria tak mampu mendarat tepat di
Putrinya, ia akan mati.
Hancur dalam kecepatan yang membahayakan,
menjadi serbuk yang membedaki langit, dan tamat.
Kesatria setuju. Ia relakan seluruh kepercayaannya pada
Bintang Jatuh menjadi sebuah nyawa.
Dan, ia relakan nyawa itu bergantung hanya pada
serpih detik yang mematikan.
Bintang Jatuh menggenggam tangannya. "Inilah perjalanan
sebuah cinta sejati," ia berbisik,
"*tutuplah matamu, Kesatria. Katakan untuk berhenti begitu*
hatimu merasakan keberadaannya."
Melesatlah mereka berdua. Dingin yang tak terhingga serasa
merobek hati Kesatria mungil,
tapi hangat jiwanya diterangi rasa cinta.
Dan, ia merasakannya. "Berhenti!"

Bintang Jatuh melongok ke bawah,
dan ia pun melihat sesosok putri cantik yang kesepian.
Bersinar bagaikan gugus Orion di tengah kelamnya galaksi.
Ia pun jatuh hati.
Dilepaskannya genggaman itu. Sewujud nyawa
yang terbentuk atas cinta dan percaya.
Kesatria melesat menuju kehancuran.
Sementara sang Bintang mendarat turun
untuk dapatkan sang Putri.
Kesatria yang malang.
Sebagai balasannya, di langit kutub dilukiskan aurora.
Untuk mengenang kehalusan dan ketulusan hati Kesatria.

Mata Re berkaca-kaca, ada kepedihan yang tak bisa dijelaskan. Untuk kali pertama ia menangis bukan karena jatuh dari sepeda atau pohon jambu. Bukan karena digigit anjing atau semut rangrang.

Malam itu, ia berkeluh kesah kepada neneknya, berceloteh mengenai ketidakadilan cerita itu. Bagaimana mungkin ketulusan Kesatria dihargai hanya dengan aurora. Memangnya aurora itu apa? Sebagus apa pula ia?

Neneknya menenangkan. "Itu hanya dongeng," bujuknya. "Satu dongeng sedih yang tak sengaja kamu temukan. Masih banyak dongeng-dongeng lain yang berakhir bahagia."

Sayangnya, Re tak cepat percaya. Sampai akhirnya, Oma terpaksa menceritakan puluhan dongeng yang berakhir bahagia, semalam suntuk.

Lagi-lagi, Re tak cepat puas. Ia menanyakan mengenai dongeng lain yang lebih sedih lagi. Ternyata tidak ada, atau Oma yang tidak tahu. Opa juga tidak.

Cerita mengenai serdadu timpang yang jatuh cinta kepada penari balet? Tidak, keduanya saling mencintai. Tidak ada pengkhianatan. Ia jatuh ke api karena kehilangan keseimbangan. Cerita putri duyung yang akhirnya berubah jadi buih? Tidak, ia termakan sumpahnya sendiri. Pangeran yang dicintainya pun tidak lantas direbut oleh si Penyihir.

Suara kecilnya berkata lirih, "Aku ingin jadi Kesatria, Oma." Namun, ketika ditanya, untuk apa? Re tidak bisa menjawab. Pada usianya, begitu banyak keterbatasan kata yang menghambatnya bercerita. Ia ingin membalikkan kisah itu. Membuat Bintang Jatuh benar-benar jatuh ke jurang galaksi yang paling dalam. Ia ingin Putri itu menyadari bahwa sang Kesatrialah yang terbaik, yang telah keluar dari kastelnya yang nyaman demi bisa terbang, yang mau mempertaruhkan nyawa sekadar untuk bertemu.

Tidakkah ada yang melihat? Betapa ketulusan bisa menjadi teramat konyol. Hasrat yang berlebih tanpa persiapan bisa berakibat fatal. Percaya membabi buta pada pihak asing bisa jadi senjata makan tuan. Strategi. Kemandirian. Itu dia kuncinya.

Re melihat itu semua tanpa bisa mengungkapkan.

Oma lalu membelai rambutnya. "Re yang manis, umurmu masih sepuluh tahun," katanya. "Kamu belum cukup besar

untuk jadi Kesatria. Kapan-kapan saja, ya? Kalau kamu sudah gede."

Tak sampai setahun, Oma meninggal. Disusul Opa setahun kemudian. Malaikat-malaikat berambut putih yang telah merawat dan membesarkannya, yang mengajarinya huruf dan angka, membacakan untuknya cerita, dan mengajaknya berdoa.

Re menganggap kejadian itu adalah konsekuensi cita-citanya. Rupanya Tuhan mendengar ikrarnya waktu itu. Bertahun-tahun, ia telah memusingkan mereka dengan pertanyaannya yang tak ada habis dan kehausannya akan kisah-kisah. Kali ini, ia harus membuat kisahnya sendiri.

Tidak. Ia tidak sempat diajari untuk ingin jadi insinyur, jadi pilot, atau jadi seperti Pak Habibie. Satu-satunya cita-cita yang ia ingat dan terus ia lakoni adalah menjadi Kesatria. Dengan kisah yang sama sekali berbeda. Tak termakan cinta dan percaya. Mampu belajar terbang tanpa dibantu siapa-siapa.

Berawal dari satu getar sel abu-abu.

Lama-lama, Rana menyadari jeda kosong yang tidak lagi wajar. "Maaf, cita-cita waktu kecil?" ia mengulang hati-hati.

Re mendongak. Wajah yang satu ini mengundang kejujuran. Tidak tahu kenapa. Konon, kita memang tidak pernah tahu akan bertemu dengan siapa hari ini atau esok lusa. Dan, siang hari ini, ia menemukan seseorang yang memaksanya

kembali ke masa lalu. Hidup memang aneh. Banyak penjelasan dalam ketidakjelasannya.

"Saya ingin jadi Kesatria," ia menjawab pelan. Dan, masih betapa jauhnya ia dari cita-cita itu.

"Maksud kamu, jadi ABRI, begitu? Atau pendekar silat?"

"Yah, kira-kira."

Rana geleng-geleng kepala. "Sudah saya duga. Jawaban pertanyaan ini pasti penuh kejutan."

"Bagi saya, pertanyaan kamulah yang mengejutkan."

Rana menatap pria itu. Ada intensitas dalam adu pandang mereka yang hanya dua detik. Inilah saat suara piano akustik biasanya muncul sebagai ilustrasi.

Rana langsung salah tingkah. Saat itu, ia belum sepenuhnya sadar, sebenarnya ia tidak sendirian.

"Kamu punya waktu sampai makan siang, kan?" Re bertanya.

Inilah saatnya sekawanan biola biasanya mengalun masuk.

Rana mengangguk. Terlalu cepat. Tak ada yang bisa disembunyikan. Termasuk cincin emas polos yang melingkar di jari manisnya.

Re baru menyadari keberadaan cincin itu ketika mereka pergi makan siang berdua. "Kamu menikah?"

"Iya." Suara Rana mengambang seperti awan.

"Sudah berapa lama?"

"Tiga tahun."

"Berarti, waktu kamu masih 25 tahun? Relatif cepat juga, ya? Untuk ukuran modern yang saya tahu sekarang. Ada alasan khusus?"

"Orangtua. Terutama mertua saya. Daripada membuka kemungkinan berzina, katanya, lebih baik disuruh nikah cepat-cepat. Toh, sudah pada lulus kuliah, sudah bisa kerja."

Mata Re membelalak tak percaya. "Oh, ya? Saya, kok, baru dengar alasan seperti itu."

"Buat seseorang yang dari SMP sudah pergi sekolah ke San Francisco, mungkin jadi hal baru," sahut Rana. Getir.

Rana tak menceritakan bagian di mana ia benar-benar mabuk cinta. Mabuk akan imaji cinta yang terwujud dalam bahtera rumah tangga; pasangan muda, rumah milik bersama di *real estate* baru, kredit mobil ditanggung berdua, mendorong kereta belanja sambil bergandengan tangan di supermarket, berdebat soal detergen merek apa, mi instan apa, dan sambal botol keluaran pabrik mana.

"Bagaimana rasanya menikah? Menyenangkan?" Kali ini, Re menyempatkan diri untuk menatap mata Rana. Sorot yang tak kunjung berpijak.

"Yah, begitulah," Rana mencoba bersikap santai, "memang, sih, nggak terlalu mirip dengan apa yang saya bayangkan dulu, tapi oke-oke saja."

"Sori, mungkin nggak pada tempatnya saya bertanya-tanya seperti itu. Cuma saya selalu terkesan pada orang-

orang yang mampu berkomitmen tinggi soal cinta karena saya sendiri nggak pernah punya hubungan serius."

"Nggak sempat, maksud kamu?"

"Tepat! Itu faktor utama!" Re tergelak.

"Separah itukah?"

Tawanya menghilang seketika. "Sepatutnyakah itu disebut parah?" Re bertanya sungguh-sungguh.

"Bukannya gitu?" Rana pun terheran-heran. "Dengan pekerjaan yang rawan stres, masa kamu nggak kepingin punya seseorang yang bisa bikin kamu nyaman? Seseorang yang bisa memasakkan kamu makan malam, diajak ke bioskop, jalan-jalan, *shopping*—"

"Sebentar, sebentar," potong Re, "satu-satu dulu. Pertama, saya nggak suka *shopping*. Untuk jalan-jalan atau nonton, saya punya beberapa sahabat yang bisa diajak pergi. Saya punya pembantu di rumah yang jago masak, *well*, saya sendiri lebih sering makan di luar. Dan, saya pikir saya punya kemampuan independen untuk menciptakan rasa nyaman. Tapi, TAPI, kalau ternyata ada satu orang yang bisa menjalankan semua fungsi itu sekaligus, hmmm, boleh juga." Ia tersenyum. "Itukah alasan kamu menikah, Rana? Karena menemukan paket *all in one*?"

"Kira-kira, iya." Nada bicaranya semakin mirip balon gas lepas. Mengapung tanpa arah.

"Tapi, nggak seperti apa yang kamu bayangkan?"

Rana menghela napas. "Banyak sisi yang ikut muncul, sisi yang sebenarnya pasti ada, tapi nggak pernah diharapkan. Nah, di sanalah gunanya komitmen."

"Komitmen memang alasan paling bagus untuk berkompensasi."

Rana benar-benar tidak suka pembicaraan ini.

"Mungkin itu salah satu alasan kenapa saya tidak pernah mau serius berkomitmen. Kompromi di pekerjaan bisa dihitung harganya. Tapi, untuk urusan hati, saya pikir siapa pun setuju harganya tidak ternilai," ujar Re dengan ringannya.

"Cinta, kan, butuh pengorbanan," sahut Rana pelan.

"Lalu, idiot mana yang menulis *'Love shall set you free'?* Tadinya, saya pikir, cinta seharusnya menjadi tiket menuju kebebasan, bukan pengorbanan. Agaknya konsep itu terlalu utopis, ya."

Lama mereka berdua terdiam. Terlalu lama sehingga menyiratkan segalanya.

"Wawancara yang sangat menarik, terima kasih. Bukti terbitnya akan saya kirim." Rana bangkit berdiri.

"Nggak ada kartu nama?"

"Oh, ya. Sebentar." Sigap, Rana mengambil selembar, menuliskan nomor ponselnya, dan merasa lega. Ia ingin meninggalkan jejak.

"Ini kartu nama saya." Re langsung menuliskan nomor ponselnya.

Rana benar-benar lega.

Inilah saat suara piano biasanya kembali mengalun. Mengiringi langkah-langkah kaki yang ringan dan penuh sukacita.

"Rana...."

Gadis itu menoleh, bola matanya bersinar indah. Tak ada yang bisa memungkiri, ternyata di sanalah hati Re tertambat. Di sinar mata yang siap mendobrak kungkungan demi mimpi yang setinggi langit. Sinar mata yang mengingatkan kepada dirinya sendiri.

"Kamu anak bungsu?"

"Kok, tahu?"

Re cuma tersenyum kecil, mengangkat bahu. *Putri Bungsu dari Kerajaan Bidadari. Tak kusangka akan menemukanmu secepat ini.*

Di sinilah momen alunan biola biasanya kembali terdengar. Sampai sekarang, Re pun masih bisa mendengarnya. Namun, terkadang bunyinya amat sumbang. Mengoyak dan menyayat.

Ia ingin tidur. ▪

KEPING 3

Keresahan yang Terabaikan

"Aku masih nggak mengerti," Dimas memandangi catatannya, "pria semacam Kesatria bisa mendapatkan siapa saja yang dia mau. Berarti, kalau sampai dia jatuh cinta, perempuannya harus luar biasa. Sementara, yang kamu deskripsikan tadi masih biasa-biasa saja. Okelah, dia wanita karier, alumnus PTN ngetop, tampangnya lumayan. Tapi, itu nggak menjamin dia jadi sosok yang spesial, kan?"

"Justru itu," sela Reuben cepat. "Di sanalah misteri cinta, bukan? Ketika hati dapat menjangkau kualitas-kualitas yang tidak tertangkap mata. Pria itu melihat sesuatu yang lain."

"Sesuatu yang lain? Nih, aku sudah bisa merangkum hidup Putri kita dengan mudah: lahir–TK–SD–SMP–SMA–kuliah–kerja–nikah–punya anak–punya cucu–mati–dimakan cacing. Gejolak apa yang bisa kamu harapkan dari orang yang hidupnya tipikal seperti itu?"

"Loncatan kuantum, Dimas!" Reuben berseru gemas. "Tidakkah kamu lihat? Kita butuh tipikalitas itu. Kita butuh kejenuhan. Karena dengan demikian kita bisa menunjukkan ada sekrup kecil yang longgar. Keresahan yang terabaikan."

"Apa?"

"Andaikan kamu bisa membayangkan betapa kompleksnya sistem pemikiran manusia," mata Reuben menerawang, "dalam sistem sekompleks itu, cermin siap berbalik kapan saja. *Order*, *chaos*, semudah membalikkan tangan! Otak manusia hampir setiap saat berada di percabangan menuju *bifurkasi*. Satuuu... saja turbulensi kecil berasal dari akumulasi keresahan, akan membawa tokoh kita ke titik kritis yang bisa menjadikannya apa saja."

Maksud Reuben mulai terbayang oleh Dimas. "Hmmm, keresahan yang terabaikan, aku suka itu," katanya sembari menggigiti ujung bolpoin. "Satu masalah abstrak, yang saking abstraknya malah jadi tidak terperhatikan. Padahal, sangat esensial dan berpengaruh hebat ketika teramplifikasi."

"Bicaramu semakin mirip aku. Bagus!"

"Jangan *ge-er* dulu. Siapa juga yang mau jadi *wong* edan kayak kamu?"

"Masalah apa, ya, kira-kira?" Reuben asyik berpikir. "Abstrak. Tapi, esensial. Membayangimu seumur hidup seperti hantu penasaran."

Dimas menyeringai. "Ayolah, Reuben. Kamu tahu persis itu apa." ▪

KEPING 4

Putri

Dengan kepala bersandar ke kaca, ia mengamati truk-truk yang lalu-lalang di jalanan. Membaca hampir semua plang toko yang terlewati. Tidak juga melewatkan papan reklame dan spanduk yang membentang di kiri-kanan. Kebiasaan yang tak pernah berubah.

Sayangnya, kini semua itu tidak lagi bermakna, berbeda dengan mata bocahnya dulu. Rana tidak tahu apa yang hilang. Mata yang sama, manusia yang sama, tapi pandangan yang sama sekali lain.

Mobil itu berhenti.

"Aku jemput pukul tujuh?" Suaminya, Arwin, berkata.

"Ya, Mas. Kalau ada perubahan, nanti aku telepon."

Ketika mobil itu meninggalkannya, Rana masih tidak beranjak. Ia berdiri tegak di lobi, kaki menjejak ke tanah, tapi tidak demikian dengan pikirannya yang sibuk mencari, bertanya. Di mana batas itu? Batas ketahanannya untuk terus bersandiwara.

Ia iri pada dirinya yang dulu. Rana yang tidak sadar. Rana yang tidak terganggu dengan hidup monotonnya. Rana yang tidak keberatan memiliki hati dingin tanpa api. Rana yang tak pernah bertanya. Lihat bagaimana sekarang pikirannya kewalahan mencari, mengais-ngais tumpukan dokumen usang. Dan, oh, coba tengok apa yang ia temukan:

Rana yang baru lulus kuliah

Setelah lima tahun mengonsumsi ilmu Teknik Industri yang sama sekali tak diinginkannya itu, ia akhirnya terbebas dari utang kepada orangtua, sekaligus menghabisi masa lima tahun mereka membangga-banggakan anaknya yang lulus UMPTN, masuk ITB, dan kuliah teknik. Kini, Rana bebas memilih. Terjun ke dunia jurnalistik, jadi reporter, sibuk ke sana sini dan bertemu banyak orang. Tapi, bukan ini titik yang ia tuju. Rana yang barusan sudah terlampau palsu. Luwes cuma karena polesan. Paling-paling pekerjaannya ini cuma pelarian. Pikirannya pun terus mencari.

Rana pada awal usia 20

Ia bertemu Arwin. Pria santun dari keluarga ningrat berusia tujuh tahun lebih tua. *Bibit*, *bobot*, *bebet*, dan luluhlah hati kedua orangtuanya. Entah luluh atau justru mengencang. Orangtua mana yang tidak ingin punya mantu dan besan seperti itu. Punya ini-itu, saudaranya ini dan anu, temannya si pejabat A dan pejabat B. Awalnya, semua memang menyenangkan. Bagaimana mungkin tidak kalau seluruh umat di sekitarnya memuji-muji setiap saat, berulang-ulang mengatakan betapa beruntungnya Rana dapat pria seperti Arwin? Dan, tercucilah otak itu. *Ya*, *aku amat beruntung. Apa yang kurang lagi dari Arwin? Senangnya didukung semua orang. Senangnya melihat kedua keluarga sering bersilaturahmi. Tunggu apa lagi?* Dan, terucaplah kalimat ijab kabul. Agenda pertamanya begitu lulus kuliah. Sejenak pikirannya berhenti di hari itu. Di resepsi pernikahan mewah dalam *ballroom* hotel. Resepsi impian hampir semua orang; fasilitas kelas satu dari mulai makanan sampai penghulu, total biaya mencapai ratusan juta tapi balik modal, dan lebih penting lagi, sederet orang-orang penting muncul. Entah berapa rol film yang dihabiskan untuk potret bersama, sementara ketika foto-foto itu jadi, ia tidak mengerti arti kebanggaannya. Mungkin ia harus mundur lebih jauh lagi.

Rana remaja

Gadis belasan tahun yang aktif dan ceria. Jarang membuat masalah. Ia teman menyenangkan dan murid yang baik. Tapi, kemudian pikirannya mensinyalir sesuatu. Ada jejak-jejak keresahan yang tak pernah terungkap. Mengapa ia harus ikut begitu banyak les tambahan? Mengapa ibunya harus ekstra ramah kepada guru-guru dan tak lupa menitipkan amplop-amplop setiap pengambilan rapor? Mengapa ia harus bisa menari Bali? Mengapa ia harus ikut klub renang dengan ayahnya yang sering ikut berdiri di pinggir kolam, berteriak-teriak sambil memegang *stopwatch*? Mengapa nilai pelajaran eksaknya harus di atas tujuh, sementara ia tidak dapat pujian apa-apa kalau Bahasa Indonesia dapat nilai sembilan? Mengapa ia harus masuk jurusan A-1 dan ditertawakan waktu bilang ingin ambil A-4? Mengapa ia harus hidup begitu lama dalam pembanding-bandingan, ia dengan kakak-kakaknya, ia dengan anaknya si ini atau si anu? Dan, mengapa ia tidak pernah boleh pacaran dengan laki-laki yang ia suka, semata-mata karena tipenya bukan tipe orangtuanya? Gilanya lagi, belasan tahun lewat sudah, dan Rana tetap tidak punya jawaban atas itu semua. Harapan terakhirnya....

Rana bocah

Sekalipun sulit, pikirannya berusaha keras untuk kembali bermain bebas di halaman belakang yang luas dengan main-

an tertabur di rumput. Terdengar suara ibunya memanggil, "Rana! Sudah sore. Ayo, mandi, nanti ikut belajar mengaji sama mbakmu semua. Ayo, *Nduk*." Dan, Rana kecil menurut. Berhiaskan jilbab merah jambu mungil, ia berjalan riang di samping kakak-kakak perempuannya.

Sesampainya di rumah Ibu Haji, Rana cuma diberi kertas dan pensil warna karena katanya ia masih terlalu kecil untuk mengerti. Dan, Rana memang tidak mengerti. Baginya, semua itu adalah alunan bahasa asing yang konon bernama doa. Selebihnya ia cuma diam dan sekali-sekali mendengarkan. Yang ia tunggu adalah kue-kue kecil yang keluar saat istirahat.

Namun, sore itu ada satu keresahan hinggap, dan dirinya yang polos masih mengindahkan hal semacam itu. Tanpa ragu ia bertanya kepada Ibu Haji, "Bu, kalau Rana mau bicara sama Tuhan, gimana caranya? Rana, kan, nggak bisa mengaji."

Ibu Haji pun menjawab bijak, "Kalau buat anak sekecil Rana yang belum bisa mengaji, tinggal ngomong saja langsung sama Tuhan, pasti didengarkan."

Rana pun terpesona. Sepanjang perjalanan pulang, dalam hatinya ia memanggil-manggil. *Tuhan*, *Tuhan*. Di benaknya tergambar muka Mork di televisi yang memanggil-manggil Orson, lalu terdengar jawaban dengan suara besar, "*Yes*, Mork."

Di luar dugaannya, ternyata suara yang menjawab sangatlah halus. Bahkan, tak terdengar oleh telinganya. Rana

mendengar di dalam hatinya. Dan, ia yakin suara itu ada. Mereka pun terus bercakap-cakap.

Tuhan ternyata lucu, sering Rana tertawa-tawa dibuatnya. Ia juga sangat baik. Pernah suatu waktu Rana ingin sekali gulali, tapi tidak bawa uang, mendadak muncul seorang bapak yang membelikan buat anaknya, tapi tidak ada kembalian. Akhirnya, bapak itu memutuskan untuk membeli dua, yang satu diserahkan begitu saja kepada Rana. Ia terbengong-bengong senang.

Rana juga tidak pernah kesepian. Setiap kali ia ingin bermain, selalu saja Tuhan menemani. Dikirim-Nya tupai dari pohon kelapa, anak anjing yang tiba-tiba masuk pagar, atau burung yang hinggap di kepalanya begitu saja.

Ketika ia belajar baca, Tuhan juga ikut jadi mentor. Ia mulai bercakap-cakap lewat huruf. Rana pernah bertanya, apakah ia akan mendapatkan satu set mainan *Lego* idamannya? Tiba-tiba muncul sebuah truk yang bertuliskan "Hadiah dari Mama". Dan, benar saja, ibunya membelikan *Lego* sebagai kado ulang tahun. Satu pelajaran baru didapatnya: Tuhan berbicara lewat banyak hal, banyak mulut, dan banyak peristiwa. Dan, dari sanalah kebiasaan itu muncul; membisu di dalam mobil, membaca semua tulisan yang terlewat. Sampai akhirnya, percakapan itu pudar. Tulisan tinggal tulisan tanpa makna. Bukan lagi percakapan yang terjadi, melainkan kebiasaan.

Rana sudah pintar mengaji. Alquran sudah bolak-balik dilahapnya sampai khatam, tapi suara itu tidak pernah kem-

bali. Semakin ia beranjak besar, semakin banyak yang ia pikirkan. Dari mulai pekerjaan rumah, jadwal les yang padat, sampai ngobrol tentang koleksi barang-barang *New Kids on the Block*. Tak ada lagi waktu untuk menyimak keheningan. Suara-suara di sekitarnya selalu merongrong minta perhatian, sampai akhirnya tibalah ia....

Rana yang sedang berdiri di lobi

Sekarang, ia tahu apa yang sekiranya hilang, tapi tetap tidak tahu cara mendapatkannya lagi.

Meja makan itu terasa lengang. Entah karena rumah besar itu hanya dihuni mereka berdua, entah karena memang ada jarak yang tercipta.

Arwin memandangi istrinya yang sedang menunduk menghadapi piring, menunggu saat-saat tepat untuk mulai berbicara.

"Rana," panggilnya lembut.

"Ya, Mas?"

"Kamu, kok, jadi pendiam akhir-akhir ini? Ada masalah yang bisa kubantu?"

Rana menunduk lagi. *Ya, Mas. Aku jatuh cinta dengan pria lain. Bisakah kita kembali ke masa lalu dan tidak perlu menikah?*

"Kalau Mas ada salah sama kamu, bilang saja. Jangan dipendam-pendam. Komunikasi di antara kita harus dijaga tetap lancar." Dengan lebih lembut Arwin berkata.

"Mas Arwin nggak ada salah apa-apa, kok." *Itulah satu-satunya kesalahanmu, Mas.*

"Kamu sehat-sehat, kan? Kapan kali terakhir *check-up* ke dokter?"

Rana lahir dengan klep jantung yang lemah. Ditambah karena mengalami apa yang disebut *atrium staple defect*. Pada usianya yang kesepuluh ia menjalani operasi pertamanya. Tahun-tahun berikutnya ia habiskan dengan kegiatan *check-up* rutin setiap enam bulan. Arwin paling risau akan hal ini, ia ingin Rana cukup sehat untuk mampu memiliki anak. Bagaimanapun, tahun ini mereka berencana punya momongan.

"Aku sehat. Paling-paling capek sedikit."

"Kamu memang terlalu sibuk. Kok, banyak sekali *event* yang kamu ambil, sih? Meliputnya harus malam-malam lagi. Kamu delegasikan saja sebagian. Itu kantor isinya bukan kamu tok."

"Iya, Mas. Akan aku usahakan." *Kesibukanku mulai terlihat tidak wajar, ya? Hmmm. Akan aku usahakan supaya lebih tidak kentara. Terima kasih untuk peringatannya.*

"Ibuku tadi telepon ke kantor. Akan ada acara rame-rame di Puncak Sabtu ini. Kita berangkat, ya? Ibu-Bapakmu juga diundang."

Refleks, Rana melengos. *Aku capek membayangkan harus*

memajang senyum seharian. Bosan menjawab pertanyaan, "Kapan kita bisa gendong cucu?" Bosan dengan adegan-adegan sama yang berulang-ulang terus sepanjang tahun. Bosan. Bosan. Bosan.

"Kenapa? Kamu ada kerjaan?" Arwin membaca perubahan wajah itu.

Rana mengangguk, ragu. *Aku ingin menghilang seharian, boleh? Re tidak ada acara apa-apa Sabtu ini.*

"Aduh, Rana. Kita, kan, nggak setiap hari ketemu mereka. Luangkan, dong, waktumu sekali-sekali. Jangan cuma kalau urusan kantor baru kamu mau *stand-by* 24 jam tujuh hari penuh."

"Aku lihat lagi agendaku."

Meja makan itu sudah masuk pusaran waktu di mana sedetik serasa seabad. Menggenangi Rana dengan perasaan enggan, dan membanjiri Arwin dengan pertanyaan-pertanyaan.

Tidak ada yang muncul ke permukaan. Semuanya hanya berputar dalam pusaran itu. ▪

KEPING 5

Tanda Tanya Agung

Dengan puas Reuben meletakkan manuskrip itu di atas meja, kemudian menghirup kopi yang sudah entah keberapa cangkir. "Manusia-manusia malang," ujarnya berseri-seri.

"Bagian mana yang paling kamu suka?" tanya Dimas.

"Aku senang waktu Putri sedang merenung di lobi kantornya, kembali mengingat plot hidupnya. Kamu berhasil melukiskan usaha penelusurannya dengan baik. Memang begitulah proses *bifurkasi* terjadi."

"Maksudmu?"

"Efek arus-balik atau *feedback* terjadi karena sistem berputar kepada dirinya sendiri. Putaran itu bernama *loop*. Ada

dua jenis *loop*. Negatif, yang menstabilkan sistem. Dan, positif, yang sebaliknya, mengamplifikasi. Waktu Putri kecil, sistemnya teramplifikasi. Tapi, semakin dia besar, semakin besar intervensi lingkungannya, maka yang terjadi adalah *loop* negatif. Hasilnya, ia stabil untuk sekian lama. Tapi, cintanya kepada si Kesatria adalah *loop* positif yang kembali mengamplifikasi segalanya. Hasilnya? Badai! Semua *order* yang tertata rapi sekarang tinggal seujung kuku dari keruntuhan." Reuben tertawa penuh kemenangan.

Dimas garuk-garuk kepala. "Kadang-kadang aku jadi bingung, siapa yang sinting di sini? Kamu yang bisa menghubungkan kisah cinta ala sinetron dengan teori-teori sains gila itu atau justru aku si penulisnya?"

"Kita berdua gila."

"*Thanks*."

"Aku juga suka waktu Kesatria teringat dongeng masa kecilnya. Deskripsi apik dari proses yang serupa. Tapi, aku masih nggak habis pikir, bagaimana kamu terpikir mengaitkan dua hal itu? Jiwa pujangga terkubur dalam sosok eksekutif muda. *What a bizarre concept*."

Dimas tidak langsung menjawab, dengan tawa lebar ia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sebuah buku cerita anak-anak kumal dengan sampul plastik keruh, tetapi judulnya masih terlihat jelas. *Kesatria*, *Putri*, *dan Bintang Jatuh*.

Reuben tercengang-cengang. "Kamu benar-benar punya bukunya? Dongeng itu sungguhan ada?"

"Sekalipun dampaknya nggak sedramatis Kesatria, buku inilah awal ketertarikanku jadi pujangga. Kamu harus membacanya, Reuben. Kisah anak-anak paling puitis yang—"

"Ya, ya, ya," potong Reuben cepat, "tapi, sekarang ini aku lebih tertarik ke pekerjaan kita."

"Terserah, deh." Dimas tersinggung. Wajahnya langsung tertekuk.

Api kompor Reuben memang terlalu besar untuk mengindahkan. Ia malah asyik menerangkan, "Kedua momen itu, momen yang sudah kamu gambarkan dengan luar biasa itu adalah saat mereka akhirnya mengidentifikasi *the strange attractor*."

"Mohon diperjelas, *O Strange One*," sela Dimas ketus.

"*Atraktor* adalah kode yang tinggal di sebuah ruang abstrak bernama *phase space*."

"*Phase space?*" ulang Dimas dengan penekanan.

Reuben mendecakkan lidah, gemas. "Oke, *phase space* adalah peta imajiner pergerakan satu benda, terdiri atas sebanyak-banyaknya dimensi dan variabel yang dibutuhkan untuk menggambarkan skema pergerakan tadi. Biasanya diukur berdasarkan posisi atau bisa juga velositasnya."

"Misalnya?"

"Oh, ini sangat meletihkan," keluh Reuben, "misalnya, peta Jakarta-Surabaya. Sekalipun sopir-sopir bus sudah hafal luar kepala setiap belokan, perjalanan itu akan beda apabila ditempuh dengan pesawat. Peta yang sama tidak bisa dipakai

lagi. Nah, *phase space* merupakan pemetaan segala kemungkinan, bahkan faktor-faktor kecil yang bisa jadi titik kritis untuk tahu-tahu mencelatkan seseorang ke Yogyakarta, misalnya. Studi mengenai pergerakan sistem menggunakan *phase space* adalah cara untuk mengetahui mengapa sebuah sistem yang tadinya teratur bisa mendadak berubah jadi *chaos* atau sebaliknya. Mengerti?"

"Kembali ke *strange attractor*, atau, ehm, *atraktor* asing?"

"*Atraktor* asing. *Argh*. Aku benci terjemahan, tapi, yah, terserahlah. Itu adalah...." Reuben mendadak berhenti. Dalam benaknya satu citra lewat seperti iklan televisi. Peta Fraktal Mandelbrot. Gambar terindah yang pernah ia lihat sepanjang hidupnya.

Ketika para fisikawan modern menyadari kekurangan pendahulunya dan mulai memperhatikan apa yang tak terperhatikan, mereka pun mengenal fraktal, yang di dalamnya terdapat kode rahasia menakjubkan: *strange attractor*. Dinamakan demikian karena *atraktor* asing adalah elemen yang mengorganisasi sistem dengan cara disorganisasi. Fraktal sendiri berarti ketidakteraturan, atau juga dapat dikonotasikan dengan "fragmen". Pecahan. Pola dasarnya yang terdiri atas variabel terukur dan tak terukur menjadikan fraktal sebagai pola dasar *yang tak berdasar*. Di mana ada sistem nonlinear, *chaos*, ataupun turbulensi, di sana pasti ada fraktal. Dan, seluruh kehidupan ini dipenuhi fraktal-fraktal, dari level materi sampai energi, fisik juga mental.

Reuben tak dapat melupakan bagaimana takjubnya ia ketika melihat gambar fraktal Mandelbrot—dikenal dengan "Mandelbrot set"—yang jadi sampul jurnal *Scientific American* milik profesornya dulu. "Mandelbrot set" adalah rumusan matematis yang diklaim sebagai rumusan terkompleks dalam dunia matematika, terdiri atas dua variabel: C yang merupakan angka tetap dan Z yang variatif. Ketika rumus tersebut diaplikasikan secara visual dengan bantuan komputer, lahirlah citra spektakuler yang terkenal dengan nama "Julia set"[10].

Pada awalnya, gambar itu terlihat sederhana, tapi ketika rumus Mandelbrot diterapkan dan gambar itu diamati lagi lebih detail sampai pembesaran miliaran kali, muncullah kenyataan yang amat luar biasa. Di dalam bentuk sederhana itu, ternyata ada miliaran percabangan, miliaran bentuk dalam variasi lain, tapi yang menarik adalah pola geometris pertama itu selalu ada. Muncul kembali bahkan dalam skala pembesaran sehalus nano. Pola pertama tadi, si *atraktor* asing, bagaikan memori yang begitu keras kepala dan terus bertahan.

"Aku masih menunggu," ujar Dimas lagi.

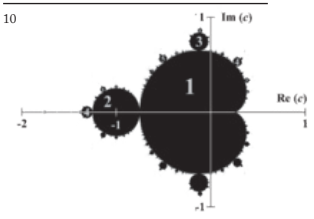

"*Atraktor* asing itu adalah," ada bobot yang ditambahkan Reuben pada jawaban finalnya, "tanda tanya."

"Tanda tanya?"

"Pernahkah kamu merasa kita semua terlahirkan ke dunia dengan membawa tanda tanya agung? Tanda tanya itu bersembunyi sangat halus di setiap atom tubuh kita, membuat manusia terus bertanya, dihantui, sehingga seolah-olah misi hidupnya pun hanya untuk menjawab tanda tanya itu."

"Ya, lalu?" Dimas masih belum menemukan relevansinya.

"Tanda tanya yang sama menggantungi setiap atom di semesta ini, bukan eksklusif milik manusia saja. Hanya ekspresinya yang berbeda-beda. Perubahan cuaca, gempa bumi, kemunculan spesies baru di dunia flora atau fauna, sampai matahari yang terbit dan tenggelam, mereka semua digulirkan oleh satu tanda tanya yang sama. Ke mana pun kita berpaling, sejauh apa pun kita berlari, kita akan selalu bertemu dengannya. Kamu tahu, Dimas? Perasaanku mengatakan, tanda tanya itulah substansi dasar yang mempersatukan kita semua. Seluruh semesta ini."

"T-tapi, apa sebenarnya yang dipertanyakan?"

"Diri-Nya sendiri." ▪

KEPING 6

"Reversed Order Mechanism"

Di dalam ruang kerja yang penuh dengan tumpukan kertas dan buku menggunung, terdengar deru *blower* PC yang menggerung halus. Ada modem yang berkelip-kelip. Ada sepasang tangan yang tiada lelah mengetik.

Terkadang tangan itu mengetik berjam-jam, seharian. Dan, ia harus mengetik cepat. Begitu banyak yang harus ia tulis. Terlalu banyak. Ia harus menulis berbagai macam artikel setiap minggu. Melayani ratusan penanya setiap malam. Kotak surelnya selalu penuh, hanya segaris tipis dari batas kapasitas. Andai saja lengannya sebanyak gurita.

Seiring dengan malam yang makin melarut, surat dari penanya terakhir muncul di layar komputer:

Ketika saya benar-benar muak dan bosan hidup dalam kematian ini, kadang-kadang saya berpikir untuk mengakhirinya saja. Benar-benar mati. Mungkin dengan beneran mati saya akan menemukan makna hidup.

Tapi, kenapa kematian yang ditentukan sendiri selalu dikecam? Kenapa mereka harus disalahkan?

Saya tak henti-hentinya mengagumi orang-orang yang berani memilih untuk mati bagi dirinya sendiri. Bukan gara-gara takdir, kuman penyakit, atau tangan orang lain.

Supernova, siapa menurutmu manusia abad ini?

Dari sekian banyak patriot yang ada, aku memilih Kurt Cobain.

Ini dia produk Generasi X. Sambil tersenyum kecil, tangannya bergerak:

>Mungkin dengan beneran mati saya akan
>menemukan makna hidup.

Tidakkah Anda ingin menemukan makna HIDUP selagi Anda hidup? Itulah kebahagiaan yang sesungguhnya.

>Supernova, siapa menurutmu manusia abad ini?

Albert Einstein. Dialah yang memperkenalkan konsep yang menjadikan tindakan Kurt Cobain-mu tidak benar dan tidak juga salah.

<send>

Dengan pendar monitor di wajahnya, kedua mata itu menyalang. Penuh lintasan pikir yang kegesitannya membuat RAM komputer mana pun seperti siput tua yang sekarat.

Dimas & Reuben

Reuben masih duduk di kursi yang sama, dengan taburan buku yang tambah lama tambah banyak. Dimas masih berkutat di depan *notebook*-nya. Sekalipun tampak bertualang di alam yang berbeda, ternyata mereka menggumuli hal yang sama.

"Reuben, mengenai tokoh kita yang satu lagi."

"Lucu. Aku juga sedang memikirkannya."

"Si Bintang Jatuh."

"Bintang Jatuh? Kok? Aku pikir Ular Naga."

Dimas mendengus. Selera Reuben memang buruk dalam bervisualisasi. "Aku sengaja menyebutnya Bintang Jatuh supaya sama dengan dongeng itu. *Ring a bell?* Dan, maaf, tapi aku tidak bisa menuliskan tokoh jagoan yang bersisik, bertaring, dan berhidung penggorengan."

"Bintang Jatuh. Boleh juga. Unik."

"Seperti apa, ya, dia kira-kira?"

"Dia adalah seseorang yang harus sepenuhnya mewakili area abu-abu. Teori relativitas berjalan. Manusia yang penuh paradoks. Bukan tokoh antagonis, juga bukan protagonis. Penuh kebajikan, tapi juga penuh kepahitan."

"Dialah meteor di langit setiap orang. Penuh kesan, tapi dengan cepat melesat hilang."

"Tidak terbendung institusi apa-apa, organisasi mana pun, bukan properti siapa-siapa."

"Pria atau—"

"Wanita?"

Keduanya terdiam sejenak.

"Apa kata dongengmu itu?" tanya Reuben.

"Bintang Jatuh merebut sang Putri. Berarti, seharusnya dia memang laki-laki, tapi kalau kita mengikuti dongeng itu seratus persen, semuanya bakal gampang ditebak. Lagi pula, itu tidak sejalan dengan konflik Kesatria. Ingat, di *bifurkasi* masa kecilnya, ia justru ingin mengubah kisah itu."

"Iya, dengan tidak membiarkan dirinya dibodohi si hidung belang Bintang Jatuh, kan? Mengambil sang Putri dan hidup bahagia selamanya. Beres!"

"Reuben, jangan bikin aku kecewa. Karya ini nggak boleh sesederhana itu," balas Dimas. "Apa pola yang muncul dengan rebut-merebut begitu? Balas dendam. Aku justru ingin meninggalkan konsep itu. Mata dibayar mata, api dibalas api, prinsip semacam itu bibit peperangan. Sama kunonya dengan pandangan para reduksionismu itu."

Mendengar kata kunci itu, Reuben langsung diam.

"Mari kita sajikan sebuah evolusi emosional. Refleks emosi yang bergulir ke arah kedewasaan sejati, dan bukan balas dendam. Nyaris altruistis. Apa yang ia kira segalanya

ternyata hanya satu dari lapisan multidimensi yang tak terhingga."

"Aku mulai mengerti. Tapi, aplikasinya bagaimana, ya?" Reuben langsung sibuk memikirkan katalog teori dalam otaknya.

"Itu pe-er-mu belakangan. Yang jelas, Bintang Jatuh kita lebih baik seorang wanita."

"Yang harus benar-benar lain, nyaris impersonal," sambung Reuben.

"Ini pelik."

"Sangat."

Keduanya terdiam lagi.

"Eh, kamu ingat apa kata Abraham Maslow[11]?" cetus Reuben. "Ketika manusia sudah mengatasi semua kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup, ia pun dimungkinkan untuk mengejar pencarian lebih tinggi. Aktualisasi diri. Pengetahuan tentang dirinya sendiri di level yang paling dalam. Dia orang di level itu."

"Yang berarti, dia sudah kaya, tidak pusing soal materi. Dia juga cantik, tidak lagi pusing soal fisik. Dia berpengetahuan tinggi dan menghikmati ilmu, kalau tidak, ia terjebak di level materi dan fisik tadi. Tapi, dia juga tidak terikat institusi atau organisasi apa-apa. Apa, ya? Wiraswasta?"

---

[11] Abraham Maslow ialah penemu konsep psikologi transpersonal, yang didasari pada kerangka kerja idealis monistik (paradigma yang mengatakan bahwa otak dan pikiran berada di realitas yang sama).

"Sejenisnya. Tapi, satu hal yang penting. Dia harus ada di posisi yang enak untuk menunjuk sana sini. Mengerti maksudku?"

Dimas menggeleng.

"Seorang politikus akan selalu berpihak ketika ia ngomong politik. Seorang akademisi atau ilmuwan akan selalu berpijak pada bidang pengetahuannya saja. Seorang pedagang akan selalu khawatir soal untung rugi. Seorang agamawan akan bicara soal klaim kebenarannya. Kita butuh pengamat murni, tanpa pretensi apa-apa. Tapi, dia juga bukan seorang suci, apalagi disucikan, karena orang-orang seperti itu biasanya malah tidak dibiarkan menikmati hidup."

"Seorang pelacur."

"Apa?" Reuben sampai bangkit dari kursinya.

"Dengar dulu. Ketika seseorang mencapai level kemerdekaan berpikir yang sedemikian tinggi, dia tidak bakalan rela pikirannya diperjualbelikan. Satu-satunya yang layak didagangkan jadi cuma fisiknya. Seorang pelacur juga bisa jadi wirausahawati, tidak terikat siapa-siapa. Katakanlah, saking hebatnya, dia tidak perlu lagi mucikari."

"Tapi, itu paradoks! Kalau dia bisa mikir, bagaimana mungkin dia mau merendahkan harkatnya untuk jadi pelacur?"

"Itulah dia manusia paradoksmu!" seru Dimas penuh kemenangan. "Kamu nggak bisa melihatnya dengan cara pandang orang kebanyakan. Jangan memilah dengan dikotomi

moral yang hitam putih. Coba pikir lagi, Reuben, manusia seperti apa dia, hidup dalam dua sisi cermin sekaligus, menjalani relativitas setiap detik? Kamu bisa bayangkan *bifurkasi* seperti apa yang pernah ia lalui? Amplifikasi sedahsyat apa yang telah meledakkan sistemnya?"

Reuben geleng-geleng kepala. "Aku tidak bisa membayangkan...."

"*Reversed order mechanism*."

Mendengarnya, mekanisme pandang Reuben langsung ikut terjungkir. "Kamu benar, Dimas," ujarnya perlahan, "kamu *benar*!"

"Ketika kita balikkan cara pandang kita, kenyataan pun berubah. Ternyata, pelacuran terjadi di mana-mana. Hampir semua orang melacurkan waktu, jati diri, pikiran, bahkan jiwanya. Dan, bagaimana kalau ternyata itulah pelacuran yang paling hina?" ▪

KEPING 7

Bintang Jatuh

Panggung itu didekorasi warna perak. Orang-orang masih terkena demam milenium. Musik *dance* hasil tubrukan *beat* Barat dan lantunan *chanting* Timur mulai menggema, menciptakan suasana eksotis sekaligus modern, menggantungi setiap molekul, mengais-ngais alam khayalan, mengantarkan keluar gadis-gadis itu satu demi satu.

Tubuh-tubuh tinggi di atas rata-rata. Langsing, sampai ada yang tipisnya seperti bersaing dengan talenan roti. Berjalan melenggok dengan gerakan yang sepertinya akan mematahkan pinggul setiap kali mereka melangkah. Dengan pandangan tajam, mereka menantang ruang hitam di hadapan.

Namun, selalu ada perbedaan menonjol setiap kali peragawati satu itu muncul. Satu perbedaan yang sungguh tidak sederhana. Pandangan matanya. Tidak hanya tajam, tapi juga seketika membelah. Yang lain ibarat pajangan sederet pisau yang berkilau, tapi tanpa aksi. Yang satu ini langsung menghunus. Ia tidak mencari ruang kosong. Ia mencari mata-mata lain. Sorot-sorot lain. Menelanjangi semuanya. Kelihatannya, ia pun lebih menikmati hal itu daripada berjalannya sendiri.

Putaran demi putaran. Ia menjadi yang paling ditunggu-tunggu. Semua tahu itu. Semua ingin menyerahkan diri untuk dipenggal mata itu.

Putaran terakhir. Ia menghilang di balik panggung.

"Diva!"

Gadis itu menoleh.

"Frans minta kamu yang mengiringi dia ke depan." Adi, *stage manager*, memberitahunya.

"Kenapa dengan Nia?"

"Frans berubah pikiran."

"Detik terakhir?"

"Detik terakhir," Adi mengangguk. Hal yang lumrah baginya. Siapa pun tahu, tak pernah ada yang terlalu suka dengan Diva. Gadis itu dijuluki "si Pahit". Tidak pernah terlalu ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Dingin yang mengerikan. Belum lagi lidahnya yang sadis, tanpa tedeng aling-aling. Namun, ia juga seperti magnet yang akhirnya membalikkan semua kenyataan untuk berpihak kepadanya.

Diva laku keras. Peragawati dan model papan atas. Hanya mau muncul untuk acara besar-besar dan majalah-majalah bonafide. Tak pernah mau dibayar murah. Tak mengenal istilah acara amal. Tapi, ia memang sangat profesional. Tak pernah mengeluh dan selalu tepat waktu. Bagai polimer elastis, ia juga amat mudah diarahkan.

Malam itu, diiringi pandangan penuh tanya dan iri sesama rekannya, Diva berjalan ke depan bersama sang Desainer.

Sejujurnya, Diva tidak pernah suka tempat seperti ini.

Tidak ada yang ramah dan menyenangkan dari mata-mata liar yang menjalari tubuh dan melalap kaki jenjangnya. Mereka semua seperti hewan buas yang seharian baru dirantai dalam kandang sempit dan kini dilepas. Tak tahu cara menangani kebebasan.

Getaran-getaran pikiran kotor produk pengerdilan mental seperti itu memang tak henti-hentinya menodai udara. Diva merasakan gerahnya, tapi terlalu bosan untuk peduli. Dengan menyandang tas besar, ia menerobos kerumunan orang yang tengah meliuk-liuk bagai kumpulan lidah api sedang membakar diri mereka sendiri.

"Diva!"

Risty, agennya, berlari-lari sambil mengacungkan kantong sepatu. "Sepatu kamu! Pikun amat, sih? Ketinggalan melulu."

"*Thanks*."

"Honor kamu bisa diambil besok. Jam makan siang, oke?"

"Sip."

"Pulang dengan siapa kamu?"

Diva mengangkat bahu. "Taksi, mungkin. Sopir saya sakit, saya malas bawa mobil."

"Mau diantar?" Risty berbasa-basi. Mana ada yang betah berlama-lama dengan gadis itu. "Tapi, kalau mau, tunggu saya membereskan urusan dengan orang-orang di belakang dulu."

"Nggak usah. Saya duluan, Mbak." Diva tersenyum cepat, langsung pergi.

"Diva!" panggil Risty lagi. "Jangan lupa juga besok siang, ya. Sori, tapi itu *direct order* dari atas," ujarnya dengan gerakan menunjuk langit. Ada kepuasan di senyumnya.

Diva melihat itu dengan jelas. Dia memang target empuk untuk diberi pekerjaan konyol, jadi juri kontes peragaan busana anak-anak yang disponsori *agency*-nya. Itu namanya dikerjai. Namun, ia terlalu malas untuk protes.

Sekeluar dari kafe itu, alarm ponselnya berbunyi. Teringat janjinya, Diva mengeluh. Risty benar, ia memang pikun. Untuk itulah ia membutuhkan teknologi, sekadar jadi pembatas buku dari halaman-halaman waktu. Mengingatkannya akan sampah-sampah yang tidak pernah mau ia ingat, tetapi harus tetap dikerjakan.

Tidak sampai lima menit, ponselnya berdering. Terdengar suara pria.

"Halo, Diva? Sudah siap? Apa? Di mana kamu? Saya jemput, ya? Saya sudah di jalan. Tunggu saja."

Lima belas menit kemudian, sebuah sedan mewah *built-up* datang menjemput.

"Hai, Sayang."

Diva disambut seringai lebar. Pemilik seringai itu adalah seorang pria bernama Dahlan, atau Bung Dahlan, awal empat puluh, di puncak karier, beristrikan seorang perempuan yang dipacari sejak SMA, memiliki dua anak, dan mengalami kehampaan hidup yang konon menurutnya tak terdefinisikan. Diva adalah salah satu obat yang dipikirnya manjur.

"Hai," balas Diva pendek.

"Bagaimana *show*-nya? Sukses? Kamu cantik sekali. Ada untungnya juga saya ketemu kamu sehabis pentas."

"*Show*-nya? Sukses. Saya cantik? Ya, sudah tahu. Ada untungnya? Kayaknya nggak. Saya capek, terus terang saja. Bahkan lupa kalau kita ada janji. Tapi, tenang, saya profesional," ujar Diva datar sambil menarik rambutnya ke atas. Menjepitnya. Mengipas-ngipas lehernya yang kepanasan.

Dahlan semakin kebat-kebit. Mobil itu melaju makin kencang.

"Kita beruntung, Div. Hari ini, kantor saya bikin acara di Hyatt. Lihat apa yang saya dapat." Dahlan menunjukkan kunci berbentuk kartu plastik.

"Muntahan kantor saja bangga."

Dahlan tergelak. Sama sekali tidak tampak tersinggung. "Aku kangen kamu, Diva. Sayang, *fee* kamu mahal sekali."

"Mahal saja banyak yang kangen, apalagi kalau saya pasang murah. Nggak kebayang repotnya seperti apa, menghadapi orang-orang seperti kamu. Kaum awam. Manusia kebanyakan."

Tawa Dahlan semakin keras. "Oh, Diva. *I love you!*"

Kasur pegas yang empuk itu akhirnya beristirahat setelah menandak-nandak beberapa jam yang lalu. Sesudah itu, mereka berdua hanya berbicara.

Memakai jubah handuk, Diva mengambil air mineral dari kulkas. Dahlan berbaring santai dengan selimut yang membungkusnya dari pinggang ke bawah.

"Coba, bayangkan. Pendapatan satu bulan pekerja pabrik otomotif di Malaysia sama besarnya dengan pekerja di Illinois satu hari. Satu pekerja Prancis sama dengan 47 pekerja Vietnam. Satu montir Amerika seharga 60 montir China. Itulah perbandingan paling baru dari harga manusia. Tidak diumumkan di brosur saja," Diva berceloteh sambil menenggak minumannya. "Pergerakan produksi akan selamanya berputar di isu yang sama, mana yang lebih murah? Mesin atau manusia? Jawabannya masih sama. Manusia. Kalau

lokasi pabrik di Jepang, harus berbasis mesin, soalnya manusia di sana mahal. Sementara untuk apa buru-buru menanamkan kapital sedemikian besar untuk mesin? Kapabilitasnya berkompetisi bisa kedodoran duluan. Jadi, intinya, siapa yang punya stok manusia paling murah? Soal kebijakan politik dan kawan-kawan bisa diatur kemudian," ia terkekeh, "Marx pasti sekarang sedang meringis di liang kuburnya."

"Jadi, boleh dibilang, institusi negara tinggal aksesori, maksudmu?"

"Atau tepatnya, kotoran hidung yang masih menganggap dirinya Grand Canyon. Kapitalisme sudah menciptakan format demokrasinya sendiri, kok. Dengan pertama-tama membuat transisi kedaulatan dari negara ke perusahaan transnasional. Dan, jangan lupa *magic spell*-nya: dari konsumen, oleh konsumen, untuk konsumen. Tapi, yah, setidaknya negara harus tetap kelihatan punya peran di depan mata warga-warganya yang belum sadar dan dijaga untuk tetap tidak sadar itu. Entah sampai kapan."

"Kamu paling sebal dengan orang-orang pemerintahan, dong. Memangnya klien kamu nggak ada yang pejabat?" tanya Dahlan setengah menggoda.

"Banyaklah. Tapi, kalau saya sebal dengan pejabat, berarti saya juga sama sebalnya dengan kamu, orang-orang korporasi internasional. Nggak, saya bukannya sebal. Apalagi suka. Apa, ya? Nggak ada namanya. Kita cuma berdagang di sini. Saya hanya mau berdagang dengan orang-orang seperti kali-

an. Kalian nggak patut diberi apa pun cuma-cuma karena kalian sendiri cuma bisa bicara dengan bahasa uang. Uang nggak bisa berpuisi."

"*Bullshit*. Saya bisa bayar seorang seniman dari TIM atau mana pun untuk berpuisi, di sini, sekarang juga."

"Itu dia. Baru saja kamu tunjukkan. Kamu mengira bisa membeli sesuatu yang sebenarnya tidak dijual. Itu delusif namanya. Tapi, kamu pikir itu nyata karena mampu mengadakannya secara fisik."

Tawa Dahlan kembali berderai, "Diva, Diva. Sadis amat, sih, kamu."

"Coba, jawab. Kamu sebenarnya warga apa? Warga Indonesia atau warga perusahaan Jerman-mu?"

"Indonesia, dong."

"Oh, ya? Apa yang sudah kamu berikan bagi negara ini?"

"Banyak, tentunya. Saya bayar pajak, saya membuka lapangan kerja, saya memberikan teknologi yang bisa dipakai orang-orang di sini, saya melayani kebutuhan mereka."

Diva menatapnya geli, "Yang barusan ngomong itu Dahlan atau perusahaan?"

Dahlan terdiam.

"Kalau perusahaan tempat kerjamu bangkrut dan lenyap dari muka bumi, apakah Dahlan si Pemberi Teknologi tadi masih ada? Kamu ini siapa, sih, sebenarnya?" ia bertanya kocak. "*Knock, knock! Hello?*"

Lama-lama Dahlan ikut tertawa. Bahkan lebih keras.

"*Gleiche Arbeit*, *gleicher Lohn*[12], kata Helmut Kohl-mu," Diva mulai membereskan barang-barangnya, "tapi, itu tidak berlaku buat saya."

"Kamu sendiri warga apa, Diva *darling*?"

"Warga semesta yang sekadar ikut etika setempat. Negara, bangsa, dan tetek bengeknya, sudah masuk museum dalam kamus saya. Dan, terlalu naif kalau saya tidak percaya ada kehidupan selain dunia yang kita lihat ini."

"Jadi, kamu percaya UFO?"

"Kalau kamu pikir kehidupan lain yang saya maksud hanya berbentuk piring terbang dan makhluk-makhluk cebol, kamu salah besar. Itu sama saja dengan air comberan yang terheran-heran melihat air laut. Padahal, dua-duanya sama-sama air," ujar Diva ketus. "Saya tidak peduli dengan format fisik. Yang saya maksudkan dengan kehidupan adalah *hidup*. Vitalitas. Energi yang masih murni, tidak tersendat-sendat seperti saluran pampat."

Dahlan mengernyit bingung. "Kamu memang susah dimengerti."

---

[12] "*Same work*, *same pay*" adalah slogan dari gerakan nasional di Jerman pada awal 1990-an, diperjuangkan salah satunya oleh Helmut Kohl, yakni penyetaraan upah buruh di Jerman Barat dan Timur. Dalam kampanye tersebut Kohl menyatakan Jerman tidak mungkin sepenuhnya bersatu apabila masih ada ketimpangan upah tenaga kerja. Gerakan ini jauh dari berhasil karena bagaimanapun berlaku arbitrase upah buruh di seluruh dunia. Membuktikan bahwa nasionalisme ternyata tidak berkutik apabila dikompetisikan dengan prinsip ekonomi. Prinsip arbitrase akan selalu unggul karena menjanjikan harga paling murah, dan ini merupakan isu terpenting bagi pasar di atas segala-galanya. Dan, kali ini komoditasnya adalah tenaga manusia.

"Mungkin kamu yang terlalu *ndableg*."

"Div," panggil Dahlan lembut, "kadang-kadang saya pikir kamu lebih pintar dari CEO saya. Lalu, kenapa harus berprofesi seperti ini? Dengan otak seperti itu kamu bisa mendapatkan jabatan yang lebih bagus daripada saya."

Perempuan itu tersenyum mencemooh. "Justru karena saya lebih pintar dari kamu dan CEO kamu, saya nggak mau bekerja seperti kalian. Apa bedanya profesi kita? Sudah saya bilang, kita sama-sama berdagang. Komoditasnya saja beda. Apa yang kamu perdagangkan buat saya nggak seharusnya dijual. Pikiran saya harus dibuat merdeka. Toh, berdagang pun saya tidak sembarang—"

"Jadi, karena itu tarif kamu dolar?" potong Dahlan sambil terkekeh. Ia meraih tas kantornya, dan mengambil amplop yang sudah ia siapkan. Menyerahkannya kepada Diva.

"*Gleiche arbeit*, *verschiedener lohn; same work*, *different pay*. Itu baru prinsip saya," Diva berkata ringan.

"Tahu nggak? Sebenarnya, ngobrol dengan kamulah yang layak menjadikan malam ini begitu mahal."

"Jangan munafik. Yang jelas, kamu menikmati dua-duanya, kan?" Diva siap pergi. "*Bye*."

"Jangan lupa minggu depan!"

"Kita ada janji lagi?" Diva mengerutkan kening, kemudian mengecek daftar alarm di ponselnya. "Oh, iya," gumamnya pendek.

Perempuan itu pergi begitu saja tanpa menyentuhnya lagi.

Semua begitu cepat berlalu bersama sang Diva. Seolah-olah ia memiliki dimensi waktu sendiri, dan mengisap semua orang untuk masuk ke dalamnya. Kini, Dahlan kembali terdampar dalam padang waktu yang bergerak lamban. Untungnya, masih bisa dirasakannya lamat-lamat vitalitas itu. Kehidupan itu.

Di dalam taksi, Diva menekuri jalan dengan hampa. Betapa kota ini tidak pernah istirahat barang semenit pun. Bandul waktu memacunya untuk menjadi robot yang bekerja nonstop. Dan, tangan itu—tangan tak tampak yang menggerakkan semua orang untuk bangkit dari tempat tidur lalu memeras keringat—masih bergerak menyapu semua sudut kota. Tangan yang sama mengantarkan mereka kembali ke tempat tidur dengan beban dan mimpi gelisah. Tangan tak tampak yang akan menggebuk siapa pun yang kelihatan bersantai dan tak ikut irama.

Adam Smith[13] melihat tangan itu. Hingga akhirnya diajarkan di sekolah-sekolah.

[13] Bapak Ekonomi Dunia asal Skotlandia ini dikenal karena pemikirannya menjadi tonggak perekonomian modern, dan karyanya menandai titik balik kehancuran merkantilisme, serta dimulainya penyebaran konsep *laissez-faire*. *Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation* (1776) merupakan bukunya yang paling sohor, memberikan berbagai terobosan dalam masalah perburuhan, distribusi, upah, harga, dan memperkenalkan perdagangan bebas serta interfensi pemerintah seminimal mungkin.

Namun, terkadang Diva merasa dirinya sendirian. Mengapa hanya ia yang masih melihat tangan itu dan main kucing-kucingan dengannya? Yang lain teraup begitu rapi, bekerja begitu mekanis. Dan, ketika matahari terbit nanti, mereka masih berani-beraninya menyebut diri manusia.

Diva menghela napas panjang. Penat. Baginya, dunia begitu usang dan pengap bersimbah peluh. Dengan poros berkarat yang tak pernah diganti, dunia mengira dirinya tumbuh berkembang. Tak ada lagi yang baru di sini. Semua tawa beralaskan derita lama, dan semua tangis berawalkan tawa yang melapuk.

Ia sadar betapa berat usahanya untuk menggeliat dan mencoba hidup. Melawan kematian ini. Di tengah-tengah mayat-mayat yang tak sadar mereka telah mati.

Diva melangkah masuk ke dalam mal. Hiruk pikuk. Suasana mal di akhir pekan selalu memberikan sensasi terbakar di sekujur tubuhnya. Gerah luar biasa. Belum apa-apa, Diva sudah ingin pulang.

Di atrium, panggung itu berdiri dengan dekorasi bak kue tar murahan. Dentuman lagu anak-anak *house mix* saling berburu dengan suara manusia. Riuh seperti dalam rumah lebah.

"Mbak Diva," seorang perempuan dengan kartu panitia

tergantung di leher menyambutnya, "makasih sekali sudah datang, ya, Mbak. Silakan, perlombaannya sebentar lagi dimulai."

Diva hanya tersenyum sopan dan langsung duduk di tempat yang disediakan.

"Selamat sore, Mbak. Kenalkan, nama saya Hari, Juri Dua." Seorang pria berkacamata mendadak muncul dan menyuguhkan tangan.

"Mbak Diva! Halo, saya Ibu Tetty dari Yayasan Bina Ceria. Ini anak-anak asuhan saya semua lho, Mbak. Oh, ya, saya jadi Juri Tiga. Aduh, Mbak Diva ternyata lebih cantik aslinya, ya."

"Memang, Bu," sahut Diva datar. Mendadak siang itu ia merasa jabatan juri lebih penting daripada presiden.

Ia memandangi wajah-wajah cilik itu. Kepolosan yang hari ini akan dicoreng ambisi untuk menjadi yang paling cantik. Wajah mereka semuanya dipulas *make-up* yang seharusnya tidak ada di sana. Menurutnya, *make-up* diperuntukkan bagi perempuan-perempuan yang beranjak jelek, atau tepatnya, merasa jelek. Bagi mereka-mereka itulah patut ada usaha ekstra. Tapi, bukan anak-anak ini.

Diva memandangi kaki-kaki kecil mereka. Rata-rata memakai sepatu bot hak tinggi, rok supermini, *tank top*, dan jaket bermotif kulit binatang. Bahkan, sekecil mereka sudah belajar berdandan seperti tukang jagal.

Ketika perlombaan dimulai, bolpoin dan kertas berisi kolom penilaian tak disentuhnya sama sekali. Diva hanya

melipat tangan, bersandar pada kursi, memandangi tiap anak lekat-lekat. Menjadikan para panitia di sekitarnya mulai berbisik-bisik curiga. Begitu juga dengan Ibu Tetty dan Hari yang saling lirik, mencemaskan Ketua Juri mereka yang tidak menulis apa-apa. Diva tahu itu semua, tapi tak peduli. Mereka tak akan mengerti kecemasannya.

Anak-anak itu melangkah, berputar, dan berpose dengan senyum artifisial. Sesekali mereka melirik ke arah orangtuanya yang sama cemasnya, takut anak-anak mereka lupa hitungan langkah atau pose yang sudah dilatih berhari-hari.

Anak-anak ini mungkin akan jadi gembrot pada usia tujuh belas, tingginya mandek pada usia lima belas. Pemenang hari ini mungkin berubah pikiran, dan jadi peneliti di LIPI. Anak yang diklaim paling jelek hari ini mungkin akan menjadi model top pada usia dua puluh. Segala probabilitas dan ketidakpastian hidup tidak memberikannya sedikit pun alasan untuk memilih pemenang. Menang akan apa? Untuk kemudian beberapa anak menjadi minder dan merasa dirinya jelek? Lalu, kedua orangtua mereka setengah mati berusaha menghibur, mengirim mereka kembali ke berbagai perlombaan, dan kali ini dengan "persenjataan" lebih lengkap. Lebih direncanakan. Lebih dibuat-buat.

Seharusnya, hari ini menjadi pesta sukaria bagi mereka, kesempatan untuk bertemu teman-teman sebaya sebanyak ini. Seharusnya, mereka berlarian telanjang sesuka hati. Tertawa terbahak-bahak. Menari. Terjatuh. Bermain tanpa aturan.

Diva sungguhan cemas akan apa yang ia lihat.

Seorang anak dengan kuncir setinggi menara berjalan ke arahnya bak peragawati profesional. Matanya menantang, mengerlingi para juri, berusaha meninggalkan kesan di sana. Bajunya berwarna menyala seperti tinta *Stabillo*, belum lagi syal bulu yang dilambai-lambaikannya genit. Sebagai aksi penutup, ia mendadak meliuk seperti ular. Kemudian, ia memonyongkan bibirnya centil, seolah-olah mencium mereka semua.

Kontan penonton kaget, mereka pun berteriak kagum. Suara tepuk tangan meriuh.

"Luar biasa, ya, anak sekarang," Hari mencondongkan badan, berbisik kepadanya.

Diva menelan ludah. Ini cara terbaik untuk mengeluarkan makan siangnya.

Total ada tujuh belas peserta. Tujuh belas obat pencahar yang kalau sampai ditambah lagi niscaya akan menguras total isi lambung.

Mereka bertiga pun disuruh rapat.

"Gimana, Har, berapa jumlahnya? Kalau aku, sih, suka sama yang nomor sebelas itu, lho. Kalau Mbak Diva gimana?" Bu Tetty tampak masih bersemangat. Ia harus memuaskan para orangtua yang telah membayar mahal untuk klub ciliknya.

"Punya saya dilihat belakangan saja, Bu," jawab Diva kalem.

Hari sibuk menjumlah-jumlah. “Bu Tetty, sepertinya hasil penilaian kita sama.”

“Ya, sudah. Beres kalau begitu,” Diva langsung menyambar kertas tersebut. “Kalau boleh, saya yang umumkan?”

Di panggung itu, Diva berdiri. “Selamat sore, Adik-Adik semua, Bapak-Bapak, dan Ibu-Ibu. Di tangan Kakak sudah ada pengumuman para pemenang *fashion show* dari kedua kategori. Baik, Kakak mulai, ya.”

Satu per satu pemenang yang dipanggil naik ke atas pentas. Semuanya berseri-seri. Setelah semua lengkap berkumpul, Diva kembali angkat suara. “Adik-Adik yang manis, teman-temanmu yang di depan ini dipilih karena merekalah yang paling pintar meniru orang dewasa. Dan, mereka terpaksa dipilih karena Papa-Mama kalian sudah bayar uang pendaftaran, dan sudah beli baju-baju mahal untuk kalian pakai. Sebenarnya, hari ini tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Kalian sekarang semua lucu dan manis, biarpun nanti kalian bisa jadi gendut, pendek, dan jerawatan.

“Nanti kalau sudah sampai di rumah, Adik-Adik jangan lupa untuk terus bermain, ya. Nggak usah pakai sepatu tinggi, apalagi pakai-pakai lipstik Mama. Percaya sama Kakak, nanti kalian juga bakalan bosan jadi orang gede. Bermain saja yang puas. Kalau Adik-Adik mau cantik, jangan

tunggu dikasih tahu orang. Kakak punya mantra ajaib. Begini caranya, Adik-Adik pergi ke cermin, dan bilang begini, 'Saya cantik—saya cantik—saya cantik', begitu. Kakak jamin, kalian semua pasti akan cantik-cantik. Sampai kapan pun. Selama-lamanya. Amin. Mengerti semuanya?"

Atrium yang tadinya bising, mendadak senyap. Anak-anak mendengarkan dengan mulut menganga. Para orangtua saling berpegangan tangan, mencari kekuatan. Badut-badut di pinggir panggung menghentikan aksinya. Pembawa acara kehilangan kata-kata. Para panitia menundukkan kepala cemas. Acara mereka hancur sudah.

Sementara wajah itu tidak berubah. Sama sekali tidak terpengaruh gejolak hebat di sekelilingnya. Dengan langkah tenang dan anggun, Diva turun dari panggung. Langsung menuju pintu keluar.

"Pulang langsung, Non?" sopirnya, Pak Ahmad, bertanya.

"Langsung, Pak."

Sepanjang jalan, Diva menggigiti bibir. Ia selalu begitu ketika ada sesuatu yang menggairahkannya. Ia memikirkan anak-anak tadi, yang mendengarkan dan mungkin mengerti. Mungkin ia telah memperbaiki sesuatu dalam konstruksi berpikir mereka. Semoga saja.

Diva teringat akan tubuh tingginya yang dulu seceking

kelingking. Badannya yang ketika remaja sudah membentuk kurva-kurva ketika tubuh teman-temannya masih kotak. Rambutnya yang lurus dan membosankan, sementara rambut teman-temannya mekar seperti kembang sepatu. Wajah tirusnya yang seperti orang kelaparan. Kakinya yang terlalu panjang menjadikannya tak pernah kebagian jatah sepatu ketika boks-boks sumbangan datang ke panti asuhan.

Di antara semua orang yang mengejeknya aneh dan jelek, hanya satu yang sanggup berkata lain. Dirinya sendiri. Dan, lihatlah ia kini. Ini bukan hasil pujian kiri kanan, melainkan usahanya sendiri untuk tahu dirinya cantik. Tahu, tanpa perlu banyak usaha lagi. Semua tumbuh dengan sendirinya.

Semoga saja mereka mengerti. Diva memasuki rumahnya, masih menggigiti bibir.

Radio RRI. Berita. Harga sayur-mayur.

Cabe keriting merangkak naik. Disusul merosotnya bawang merah. Kentang meluncur drastis. Kol membanjiri pasar. Terung menjadi primadona. Jahe dengan stabil berjalan meniti tali harga.

Sirkus komoditas.

Padahal di dalam tanah sana, semua berjalan tanpa gejolak yang dibuat-buat. Tomat tak pernah keberatan buahnya

dihuni ulat, juga tak berbuat apa-apa bila dilekati pestisida. Ia rela mati untuk hidup kembali. Sementara petani bertahan mati-matian untuk hidup.

Tak ada yang ingat kapan terakhir menanam karena suka. Sekadar merawat kehidupan berwarna hijau yang menembusi lapisan-lapisan tanah. Pergi menuju pasar dan mendapatkan segalanya dengan cuma-cuma. Buah dan sayuran hadir di sana diakibatkan kebanggaan petani yang berhasil membesarkan, untuk kemudian mereka ambil secukupnya. Kelebihan hanya akan mengakibatkan keindahan itu busuk dan sia-sia.

Telepon rumahnya berdering. Diva mengecilkan suara radio.

"Ya, halo?"

"*Hi*, *babe*."

Mendengar suara Nanda, salah satu kliennya, kening Diva langsung berkerut. "Memangnya kita punya janji?" tembaknya langsung.

"Bisa dibuat sekarang?"

Diva tertawa, melengos. "Kamu ternyata memang pemboros. *Fee* saya yang masih kurang mahal atau kamu yang mulai nagih?"

Nanda tergelak. Ia amat menyukai selera humor Diva yang sadis. Mendapatkannya bagai oase di tengah padang basa-basi.

"Diva, jujur saja, saya cuma mau ajak kamu makan malam. Nggak lebih."

"Lebih juga nggak apa-apa kalau memang dananya ada."

Tawa Nanda kembali terdengar dari ujung sana.

Diva membuka daftar alarmnya. "Kamu beruntung, jadwal saya kosong. Jemput saya pukul delapan? *Bye*."

Teringat pohon jeruknya yang baru akan memunculkan buah pertamanya, Diva menuju taman belakang, menggenggam botol semprotan berisi pupuk cair.

Air liur pria itu langsung terbit begitu melihat Diva melangkah keluar dari pintu. Tanpa bisa memutuskan mana yang lebih merangsang, baju berbahan *lycra* warna hitam yang melekat seperti kulit kedua atau sepasang mata yang menghunus tajam seperti samurai haus darah.

"Saya lapar. Sanggup makan kamu hidup-hidup." Ucapan pertama Diva mengalir tanpa beban.

Mendengarnya, Nanda benar-benar berjuang menahan tumpah air liur. Bagaimanapun Diva seorang profesional, sama seperti dirinya. Diva menyatakan tegas bahwa tubuhnya terbebas dari sentuhan sekecil apa pun, sampai ada kesepakatan. Sampai ada pembicaraan nominal. Nanda tidak mau merusak malam ini dengan buru-buru membicarakan soal itu. Karena begitu itu terjadi, semuanya tak akan sama lagi.

Ia lebih butuh Diva untuk hal yang lain.

Setengah jam yang lalu, restoran itu menutup pesanan terakhirnya. Lima belas menit lagi menuju tutup total. Para pelayan berdiri tabah dalam ketidaksabaran mereka, menatap kedua orang yang tak kunjung beranjak itu.

"Kamu sinting! Sinting! Kamu bilang begitu di depan orangtua mereka?" Kalimat Nanda menyembur-nyembur di tengah gelak tawanya.

"Ngomong-ngomong, enak bener, ya, jadi kamu? Orang sinting yang bisanya cuma ketawa-ketawa sambil bilang orang lain sinting."

"He, tapi saya tidak pernah bawa bayi ke mal. Kalau istri saya, sih, sering. Dengan mertua."

"Tenang saja, nggak perlu membela diri. Saya nggak mengatakan kalau itu dosa. Yang jelas, mal pada akhir pekan adalah hari ekshibisi balita kelas menengah, sekaligus pelajaran pertama mereka untuk jadi konsumtif. Itulah hari ketika ibu-bapak bermain Barbie dan Ken, sama seperti anaknya. Bedanya, boneka mereka adalah anaknya sendiri."

"Apa yang salah dengan itu semua?" sergah Nanda.

"Nggak ada, asalkan mereka sadar dan tidak munafik. Saya hanya sebal dengan orang-orang yang menjadikannya *excuse*, bukti kepada khalayak umum bahwa mereka telah membesarkan anaknya dengan baik, padahal itu justru karena mereka tidak tahu cara lain. Mereka mengambil tugas sebagai pendidik sebelum berhasil mendidik diri mereka sendiri.

Begitulah jadinya. Atau, bisa juga main Barbie dan Ken adalah kompensasi dari repotnya mengurus anak."

"Kamu memang luar biasa kejam, Sayang." Nanda mendecakkan lidah.

"Kamu yang luar biasa buta," balas Diva tenang. "Coba, siapa yang memutuskan untuk memiliki anak di antara kalian berdua? Jujur."

"Kami berdua memang sepakat. Tapi, yang jelas, orangtua kami tak sabar menggendong cucu. Katanya, jangan ditunda-tunda, nanti malah nggak dapat-dapat, karier bisa diatur, anak bawa rezekinya sendiri."

Diva terkekeh. "Mereka nggak tahu, ternyata kelakuan anaknya masih seperti bayi, pakai ditambah bayi sungguhan pula."

"Dan, kalau anak saya lagi lucu-lucunya, dia pasti bakal didominasi kakek-neneknya. Eh, begitu giliran kencing, e'ek, langsung pindah tangan! Sialan!" Nanda tergelak.

"Sudah, ah. Capek." Diva berbenah, siap bangkit. "Sedari tadi, kamu tidak tahu sebenarnya siapa yang menghibur siapa."

Mereka berdua pun berdiri, diiringi embusan napas lega para pelayan.

Tak lama kemudian, mobil mewah itu kembali melaju di jalanan yang melengang. Sunyi, ditandai suara deru ban yang berkumandang tanpa iringan musik atau obrolan. Putaran ban melambat ketika mendekati sebuah hotel.

"Kamu serius?" Diva melirik, "Saya pikir benar-benar cuma makan malam."

Mobil itu memasuki pelataran parkir hotel dan berhenti di sana. Muka Nanda tertekuk.

"Jangan jadi beban. Untuk kesenangan sendiri saja, kok, jadi beban."

Mendengarnya, wajah Nanda malah makin berat.

"Hidup kamu itu gimana, sih? Sudah saya bilang, jadi orang sinting itu harusnya gampang. Jadi, nggak usah berlagak waras dengan pasang muka begitu."

Pria itu seketika mendongak. Ada yang bergolak di dalam sana. Diva agak terkejut melihat sorot seperti itu untuk kali pertama keluar.

"Diva, kalau saya harus mengeluarkan uang untuk sebuah kesenangan, saya lebih suka membayar kamu untuk makan malam seperti tadi daripada... ah, kamu tahu sendiri. Mungkin ini kedengarannya bodoh, tapi saya ingin kamu men-*charge* saya malam ini, biarpun sebenarnya kita tidak—"

Diva menggelengkan kepala, pelan. "Saya masih belum gila, Nanda. Sekalipun kamu sudah. Dan, belum ada rencana ke arah sana juga. Ketulusan bukan ketulusan lagi kalau kita mulai memperjualbelikannya. Saya memang punya dagangan, sama seperti kamu. Kita sama-sama harus begitu untuk bertahan di dunianya tukang dagang. Tapi, jangan cemari satu-satunya jalan pulangmu untuk keluar dari semua sampah ini, kembali ke diri kamu sebenarnya. Sorot mata

yang hidup tadi, digerakkan kejujuran yang berontak dari dalam sana. Terkutuklah Diva si Pelacur begitu ia mulai memunguti uang di atasnya." Perempuan itu menunduk sambil memainkan ujung baju.

Diakhiri suara kunci mobil berputar, Nanda memutuskan menghabisi kegaduhan alam pikirnya. "Yuk, kita turun," ia menggamit tangan Diva.

Di kamar hotel yang sunyi, Nanda mendekap lembut tubuh Diva yang tergolek polos. Mumpung ia masih punya hak melakukannya.

Uap keringat yang panas tadi tak membekas di hati. Sama sekali. Semuanya bahkan seperti mimpi buruk. Ia serasa bermimpi baru saja memperkosa ibunya, atau adik perempuannya. Demi untuk bisa menyerahkan amplop itu.

Nanda membenamkan wajahnya semakin dalam, tenggelam dalam tengkuk Diva.

Selelah orang disuruh menggusur gunung, ia pun tidak tahan lagi. Mulai menangis. Amat pelan. Lelah mencari bahasa yang sanggup mengungkapkan perasaannya. Lelah mendapati kenyataan bahwa bahasa yang ia cakapkan hanyalah angka.

Andaikan ia mampu mengganti isi amplop itu dengan surat cinta. Surat penuh syukur. Tanpa perlu satu pun huruf.

Hari bergulir cepat bagi seorang Diva walau sering kali ia harus menghambarkan rasa, seperti malam ini.

"Halo, Cantik." Pria beruban itu cengengesan sambil melepas kacamata tebalnya. Namanya Margono, tapi selalu berkeras ingin dipanggil Margo, nama gaulnya waktu muda dulu. Usianya sudah lewat 50 tahun. Seorang Guru Besar Ilmu Sosial universitas top di Jakarta.

"Halo juga," jawab Diva tenang, "apa kabar pendidik bangsa kita satu ini?"

Pria itu tertawa, "Aku suka sindiranmu itu. Pendidikmu tersayang ini sedang kangen berat. Kangen kamu."

"Untung juga Bapak nyambi mengajar di program-program magister pengeruk uang itu, ya. Gaji dosen beneran mana bisa bayar saya, Pak. Atau, lagi ada proyek pendidikan yang bisa dicatut?"

"Pendidikan sekarang sudah jadi bisnis, Non. Dunia ini semakin mahal, ilmu tidak terkecuali."

"Yang penting, jangan sampai kembali ke Kramat Tunggak, ya, Pak?"

"Nona Manis, tua-tua begini aku masih punya selera tinggi. Kalau bukan kamu, ya, aku mana mau."

"Jangan harap saya tersanjung mendengarnya."

"Mana *G-string* pesananku tadi? Sudah kamu pakai, Cantik?"

Diva mengangguk kecil. "Kalau Bapak ingin lihat saya pakainya di depan Bapak, itu akan kena *charge* tambahan. Saya nggak kepingin malam ini Bapak jadi bangkrut."

Lelaki itu menggosok-gosokkan tangannya, terbakar gairah. Dengan penuh semangat ia merogoh tasnya, mengeluarkan sebuah botol obat, lalu menelan dua butir pil.

"Div, katanya bakal keluar saingannya Viagra. Lebih tokcer. Viagra, kan, bekerjanya terpusat di organ situ saja. Kalau yang baru ini, kerjanya langsung menstimulasi otak. Nanti temanku ada yang bakalan pergi simposium ke Boston, ha-ha-ha, aku mau titip sebotol!"

Rupanya ia berhadapan dengan bandot gaek yang mencoba mengasah tanduk yang bahkan sudah melesak ke dalam. Ingin rasanya Diva menghadapkan cermin.

Pak Margono melihat jam tangannya. "Kita tunggu sepuluh menit. Katanya, barang ini akan bereaksi dalam sepuluh menit, paling lama lima belas."

Diva pun duduk, melipat tangan. "Sudah sampai mana proyek keroyokan resensi *Das Kapital*-nya, Pak?"

"Ah, segitu-segitu sajalah. Terlalu banyak sudut pandang malah jadi pusing. Yang satu ingin menekankan kritik soal materialisme historisnyalah, ada yang ingin mengulas etika otonominyalah. Aku suruh saja mereka tulis semua yang mereka mau. Paling-paling nantinya saya cari lagi satu orang buat meramu-ramu, *Chief Editor*, semacam itu."

"Saya mau tuh, Pak, jadi yang meramu-ramu," Diva langsung menawarkan diri, bersemangat. "Soalnya, saya tidak akan hanya mulai dari Marx lalu berhenti di Marx lagi. Saya pernah iseng-iseng merangkum pemikirannya Hegel, Feuerbach, Kant, Fichte—semuanya dalam kerangka Marx. Dan, bukan cuma itu, juga *spill-down* pemikirannya Marx; Gramsci sampai ke neo-Gramscian. Oh, ya, juga kritiknya Habermas. Saya pernah baca ulasan tentang itu, menarik sekali, apalagi yang menyangkut faktor *emansipatoris* masyarakat. Tapi, yang lebih penting lagi adalah relevansinya dengan kondisi sekarang, dan pemicu awal ide Marx itu sendiri, apa yang sebenarnya ia lihat—"

Pak Margono memotongnya dengan tawa mafhum. "Manisku, aku tahu kamu lebih cerdas dari dosen-dosen itu semua, tapi kamu itu siapa? Maaf, lho, tanpa bermaksud menyinggung."

Diva mengangkat bahu ringan.

"Maksudku, kamu tidak punya latar belakang *civitas akademika* sama sekali. Kamu tidak punya titel apa-apa, ehm, bukan berarti kamu tidak mampu, lho." Beliau sibuk meralat.

"Memangnya penikmat ilmu seperti saya ini tidak bisa diakui, ya, Pak?"

"Ya, parameter pengakuannya apa? Kan, mesti ada kurikulum, ada sistem pengujian, ada pertanggungjawaban hasil akhir. Titel *ndak* dikasih sembarang."

"Masalahnya, saya tidak percaya dengan sistem pendidik-

an Bapak itu. Orang-orang diajarkan untuk berpikir parsial, tidak menyeluruh, timpang. Makanya kalau ngomong suka *ngaco* dan bikin keputusan simpang siur. Arogansi pengetahuan yang berlebih, arogansi agama yang berlebih, arogansi budaya yang berlebih, itu semua karena pendidikan yang basisnya parsial. Sementara konteks utamanya malah ditenggelamkan," jelasnya berapi-api.

"Walah, *yo wis*, *wis*, kamu beli ijazah saja, deh. Nanti biar bisa jadi dosen. Ada kenalanku yang bisa mengurus sertifikasinya. Langsung S-3 juga bisa," cerocos Pak Margono, kewalahan.

"Sudahlah, Pak," potong Diva malas, "tunggu sampai saya bikin sekolah sendiri saja. Sekolah yang kasih ilmu, bukan kasih titel."

"Asyik, nanti Bapak boleh, dong, mengajar di sana," celetuknya genit.

"Ya, mana boleh. Produknya nanti kayak Bapak semua, dong. Mau jadi apa bangsa ini—"

"Panggil aku Margo, Cantik."

Diva makin tidak habis pikir.

Pak Margono mulai gelisah. Bolak-balik lihat jam. "Div, ini sudah sebelas menit, kok, belum ada apa-apaan, ya?"

"Nggak usah dipaksakan, Pak," Diva nyengir, "saya bisa pergi dari sini. *Full refund*."

"Aduh, *piye iki*? Mungkin kamu mesti bugil dulu! Atau apalah! Bikin apa gitu sama aku!" Lelaki itu panik sungguhan.

Dengan santai, Diva menurut. Melucuti bajunya satu-satu.

"Nih, sudah."

Mata Pak Margono langsung membelalak seperti burung hantu. Ngiler. "Sini, sini kamu!" panggilnya membabi buta. Diva yang mendekat langsung disergap tanpa ampun. Jelas sekali bapak itu berusaha keras.

Ia berusaha, dan berusaha. Lima belas menit lewat sudah. Sembilan belas menit. Dua puluh dua. Akhirnya, ia menyerah kepayahan dengan napas memburu yang tak menghasilkan.

"Mungkin Bapak mesti tunggu obat titipan dari Amerika itu datang," ujar Diva seraya bangkit berdiri. Ia pun mulai berbenah.

Pak Margono terkulai, persis penisnya. Tanpa sanggup lagi berkata apa-apa.

Diva menghampiri amplopnya. Mengambil setengah.

"Ini ongkos saya telanjang tadi, Margo," katanya sambil melangkah pergi, "dan biaya ganti rugi *G-string* saya yang kamu robek."

Pintu itu menutup. ▪

KEPING 8

"Such a Small World, eh?"

"Tidakkah kamu ingin jatuh cinta kepadanya?" Reuben menceletuk sambil menepukkan naskah itu ke dada. Sigap, Dimas langsung merebutnya kembali. "Syukurlah dia cuma tokoh fiktif," timpalnya cepat.

Reuben mesem-mesem, "Sengaja, ya? Bintang Jatuh itu, kok, banyak miripnya denganku."

"Sablengnya, iya."

"Menurutku, dia adalah Reuben versi perempuan."

"Terserah kamulah."

"*Oh*, *please*, jangan bilang kamu cemburu sama tokoh karanganmu sendiri."

"Justru aku yang tidak rela kamu menyama-nyamakan diri dengan dia."

"Itu lebih lucu lagi. Jadi, sekarang kita ribut gara-gara memperebutkan perempuan yang bahkan tidak eksis!" Reuben terbahak.

"Dan, kita ini homo!"

Mereka terpingkal-pingkal.

"Kayaknya kita butuh istirahat sebentar."

"Setuju."

Dari posisinya masing-masing, keduanya meregangkan badan. Tak lama kemudian, Reuben melangkah ke dapur, membuat secangkir kopi.

"Kamu tidak takut jantungmu meledak, ya? Coba, sekali-sekali hitung ada berapa bekas cangkir itu."

"Ah, toh kita semua bakal mati. Dan, aku tetap bangga dengan jasadku yang sarat kafein," sahut Reuben dari dapur.

"Tanah liang kuburmu nanti bisa orang-orang pakai buat bikin kopi. Tinggal bekal air panas dan cangkir dari rumah."

Sejenak mereka berdua kembali membumi. Reuben mencari-cari makanan kecil sambil meniupi kopi panasnya. Dimas selonjoran sambil membaca majalah.

"Kamu nggak merasa buang-buang waktu baca majalah kosmopolis begitu?"

"*Lighten up*, Reuben. Aku, kan, masih ingin tahu dunia."

"Ya, ya, ya. Aku memang si Serius yang membosankan." Reuben ikut berselonjor. "Ada yang menarik dari dunia selebritas kita?"

Dimas membolak-balik majalah itu, dan tiba-tiba berhenti di satu artikel. "Sepertinya ada," gumamnya pelan.

"Mana coba, manusia kuper ini kepingin tahu."

"Lihat ini," Dimas menyorongkan artikel dengan foto seorang pria terpampang besar. "Kamu masih ingat dia, nggak?"

Reuben menajamkan mata. "Ferre?"

"Ya, Ferre, lulusan Berkeley. Dulu kita pernah bertemu di acara ramah tamah PERMIAS. Tahun berapa itu, ya?"

"Aku ingat. Anak itu sempat ngobrol denganku gara-gara kita sama-sama tidak tertarik ikut kepengurusan. Apalagi dia, yang dari *junior high* sudah di Amerika, mana lagi merasa dirinya mahasiswa pendatang."

"Geng konsulat?"

"Lebih parah. Geng imigran. Dia muncul di acara itu, kan, cuma gara-gara diajak sobatnya."

"Adiknya si Miranda itu, kan? Siapa namanya...?"

"Rafael!"

"Alé! Nama panggilannya Alé. Miranda, kan, tetanggaku di Kebayoran Baru. Dulu waktu masih SD-SMP, aku sering main ke rumahnya."

"*Such a small world*, *eh?* Rafael itu pernah numpang di *flat*-ku waktu dia baru datang ke Baltimore. Eh, baru dua minggu dia sudah pindah. Nggak betah, katanya. Baltimore nggak ada apa-apaan, akhirnya dia minggat ke SF," tutur

Reuben, "dan, temannya ini sekarang malah jadi selebritas. Padahal, kalau dia berkarier di Amerika, paling-paling cuma jadi debu di tengah gurun. Aku jamin nggak bakalan eksis."

"Jangan terlalu kejam. Orang ini memang pintar, kok. Ganteng lagi."

"Lumayan."

Dimas membaca artikel itu lebih saksama. "Hei, tahu nggak—"

"Dia homo juga?"

"Ferre ini cocok sekali dengan karakter Kesatria kita."

"Oh, ya?"

"Umur 29, *single*, sudah jadi MD. Ha! Perusahaan asing. Sempurna."

"Tapi, jangan lupa," Reuben menggoyangkan telunjuknya, "dia itu geng imigran. Masuk sini jadi barang impor. Ekspatriat. Apa anehnya ekspatriat dapat posisi begitu di negara ini?"

"Bisa nggak, sih, kamu berhenti sinis? Sebentar saja." ▪

KEPING 9

Cinta Tidak Butuh Tali

Ada gambaran mereka berdua dalam benaknya. Pada Minggu siang yang langka. Kala mendung dan gerimis kecil merambati jendela. Saat mereka bersantai di atas karpet kamar kerjanya, menghadapi hamparan komik Jepang pemberian Rana. *Kariage Kun*.

"Kamu masih baca komik ini?"

"Ya, masih, dong," Rana menjawab, dengan bangga pula. "Kamu?"

"Masih juga."

"Bukan mentang-mentang aku yang kasih, kan?"

"Bukan, Putri."

Lama tidak ada tanggapan.

"Rana...?"

Mata kekasihnya nanar, menahan pilu. "Hatiku rasanya masih meleleh setiap kali kamu memanggilku 'Putri'," Rana berkata lirih.

"Suami kamu tidak cemburu sama si Kariage?" balas Re, tidak mengindahkan.

"Kadang-kadang, apalagi kalau aku ketawanya sendirian."

"Heran. Aku, kok, malah senang lihat kamu baca komik ini."

Mata Rana kembali punya sinar. "Alasannya?"

"Bagiku, adalah keindahan melihat kamu asyik di alam-mu sendiri. Kamu benar-benar tenggelam, lupa lingkungan, kening kamu kerut-kerut sampai akhirnya ketawa meledak sendirian. Lucu."

"Kamu memang mencintaiku dengan tepat, Ferre."

Aku mencintaimu sepenuh hati, Putri.
Tak peduli lagi tepat atau tidak.
Tak peduli kau menyadari aku hilang atau tampak.
Tak peduli kau bahagia dengan diriku atau
cuma dengan sel otak.

"Apa ini?" tanya Re heran ketika disodori sebatang pensil kayu. Sebuah pensil kayu jelek hadiah dari restoran yang ujungnya diraut sembarangan dengan pisau.

"Kita buat taruhan, yuk."

"Taruhan apa, Putri?" tanya Re pasrah.

"Tiap kali kita kangen, kita coret garis di kertas, terus kita hitung mulai dari jam kita bangun sampai tidur, baru kita saling melapor dan menghitung siapa yang paling banyak. Tapi, jujur, ya. Awas kalau nggak."

Re berpikir sejenak, senyumnya pun melebar. "Boleh. Taruhannya apa?"

"Yang kalah harus membuatkan puisi."

"Puisi? Itu nggak adil namanya. Kamu penulis, terlalu mudah untuk kamu membuat puisi."

"Kamu keliru, Sayang. Aku memang sering menulis, tapi karena harus. Puisi membutuhkan lebih dari sekadar jam terbang. Ingat, aku pernah bilang soal pekerjaan yang masih punya ruang untuk inspirasi? Penulis puisi bukan hanya mendengar ketukan inspirasi di pintunya. Dia merobohkan seluruh dinding. Inspirasi nggak perlu lagi ngomong permisi."

Inspirasi. Kata itu mengempaskannya kembali ke lorong-lorong gelap masa lalu. Kenangan beranak kenangan.

Dulu aku adalah pujangga.
Seorang arwah pujangga tersasar masuk
ke dalam tubuh mungilku.
Dulu aku berkata-kata bak mutiara nan wangi.
Dan, mutiara sangatlah aneh di tengah batu kali.
Pikiranku bagai seribu persimpangan
dalam sekotak korek api.
Karena itulah aku anomali.

"Kamu pasti kalah, Sayang. Jadi, siap-siap merancang puisi dari sekarang," bisik Rana manja.

Re menatapnya sambil memainkan pensil kayu itu. "Kamu tahu aku nggak bisa...."

"Berarti, dari kita nggak boleh ada yang kalah." Rana mengambil tangan kekasihnya, mengecupnya lembut.

Suara gerimis kembali mengambil alih.

Sudah kumenangkan taruhan ini, bahkan dengan amat adil.
Jauh sebelum kau menyerahkan kertas dan pensil.
Karena rinduku menetas sebanyak tetes gerimis.
Tidak butuh kertas, atau corengan garis.
Genggamlah jantungku dan hitung denyutannya.
Sebanyak itulah aku merindukanmu, Putri.

"Re...."

"Ya?"

"Aku menang."

"Kok, bisa?"

"Aku sudah kangen duluan."

"Menurut kamu, telepati itu ada tidak?"

"Kenapa memangnya?"

"Barusan aku juga memikirkan hal yang sama."

"*I love you*," Rana mempererat genggamannya.

"*I love you, too, Princess*."

Di tengah rapat dengan staf keuangannya yang masih berjalan, pikiran Re sudah melesat pergi seliar api mercon.

Memasuki roti lapis memori nan lezat. Ini dia kendaraannya. Pensil kayu pemberian Rana. Tak pernah lepas dari kantong.

Diam-diam tangan kirinya mencoretkan garis-garis di selembar kertas. Hampir dua menit sekali.

Karena ini ia dinamakan si jantung hati.
Memompa lembut seperti angin memijat langit.
Berdenyut lincah seperti buih yang terus berkelit.
Dan, darah cinta adalah udara,
Dengan roh rindu yang menumpang lewat di dada.

Orang-orang di sekitarnya mulai sadar. Bos mereka bolak-balik menghela napas. Persis sedang senam waitankung.

Kembali melandas pada Minggu. Puncak segala siksa. Di kantor, ia selalu melamunkan hari ini, tapi pada hari ini pula lamunannya selalu mentok ke jalan buntu. Gawatnya, sekarang tidak ada pekerjaan untuk mendistraksi.

Sedan perak di rumah seberangnya sudah pulang lagi, membuatnya tersadar seharian ini ia tidak keluar rumah sama sekali. Komik *Kariage Kun* yang jadi pelariannya juga sudah tidak lucu lagi. Benar-benar cuma satu yang menggugah minat. Telepon. Deringannya atau kesempatan menelepon. Asal dan tujuan benar-benar spesifik: Rana.

Telepati itu bualan, umpatnya, makanya Alexander Graham Bell ditakdirkan jadi penemu telepon.

Re melirik ke luar jendela lagi. Hamparan rumah mewah model *townhouse* yang tertata apik. Hunian ideal bagi para lajang sukses. Dalam satu geliat nasib, mendadak rumah ini terasa begitu sepi, dan ia adalah si Lajang *Loser*.

Lima menit kemudian, Re tersadar betapa konyol ini semua. Ia, yang dikenal sebagai pengguna waktu yang efisien dan efektif, telah membuang setengah hari untuk melakukan sesuatu yang tak bermakna. Berlari di tempat. Hanya dalam waktu hitungan bulan. Bahkan, beberapa minggu yang lalu, ia masih berusaha keras menyangkal semuanya, yang juga perbuatan tolol, karena ia hampir tak mampu menutupi apa pun.

Satu malam ketika pergi makan dengan Alé, ponselnya berdering. Kali pertama ia tertangkap basah.

"He, Rana? Oh, ya? Sudah terbit? Pasti! Kapan saya bisa baca?" Re memutar posisi duduknya, memunggungi Alé.

"Rana? Reporter itu?" Alé langsung bertanya begitu Re berbalik.

"*Yup*."

"Kamu suka sama dia."

"Sok tahu."

"Aku melihatnya sejelas melihat sendok ini."

"Gila. Dia sudah bersuami, *tauk*." Re berkata, defensif.

"Lalu? Suka *is* suka. Sejak kapan pakai pilih-pilih?"

Re tergelak. "Lé, kita bukan *freshmen* lagi, umurku berkepala tiga dalam beberapa bulan lagi. Aku tahu banyak

sekali bandot nggak pernah gede di usianya yang ke-50 sekian. *But sorry, not me*."

Tiba-tiba ponsel Re berbunyi lagi.

"Halo," ujarnya ragu-ragu.

"Hai!" Suara energik dan penuh vitalitas itu lagi, menyapanya dengan keceriaan murni. Refleks, Re melangkah menjauh sambil meneruskan percakapan.

Alé tersenyum sendiri. Lima menit kemudian, sahabatnya kembali berjalan mendekat.

"Rana lagi?"

"Ya," jawab Re pendek.

"Kamu benar-benar suka sama dia."

"Jangan asal."

Makanan mereka datang.

"Re," panggil Alé di antara kunyahannya, "penerangan di sini remang-remang. Apalagi di tempat kamu berdiri tadi. Tapi, saking bersinarnya mukamu, semua orang di sini sampai silau."

"*Ngaco*," gerutu Re pelan. Kepalanya makin merunduk mendekati piring.

Semua orang menyimpan sebongkah matahari dalam dirinya.
Ada yang terbit dan ada yang terbenam.
Mataku bersinar nonstop dua puluh empat jam.
Masih adakah cucian yang belum kering?
Adakah sampah yang ingin kalian bakar?
Mari, dekatkan pada wajahku.

Baginya, gejolak 24 jam itu adalah kemajuan. Bagi Alé, itu dekadensi besar, dan sudah kenyang Re dimakinya. Pembuangan waktu seperti ini juga akan jadi bahan omelan empuk.

Re melirik jam. Gemas.

Ayo, Putri, cambuklah kuda waktuku, agar ia sedikit berlari, dan berarti.

Mendadak ia tercenung. Mungkin memang begini ini adanya. Cinta tidak membebaskan. Konsep itu memang utopis. Cinta itu tirani. Ia membelenggu. Menggiringnya ke lorong panjang pengorbanan.

Kini ia mengerti. Bahkan, reputasi emasnya, karier platinumnya, tidak ada yang punya arti pada saat seperti ini. Dengan tak berdaya kesemuanya itu berlutut di hadapan mahligai agung sebuah hipercandu bernama cinta. Membuat dirinya terasa sangat remeh. Tak berarti.

Rana

Arwin hafal benar siklusnya, dan Rana sangat menyesali hal itu. Ia sudah mencoba berbagai cara, dari mulai pura-pura tidur sampai mengaku keputihan. Dan, kini ia kehabisan akal.

Ia sadar, semakin lama ini berjalan, ia malah menjadikan suaminya singa kelaparan yang siap menyerang begitu ada kesempatan. Yang lebih penting lagi, semua ini akan menimbulkan kecurigaan. Apalagi dengan program yang sudah

mereka sepakati, punya anak tahun ini. Sudah sewajarnya kegiatan tersebut justru diintensifkan.

Rana benar-benar tersiksa.

Arwin keluar dari pintu kamar mandi, siap berbaring.

Rana menatap suaminya. Ia kenal betul ekspresi itu. Apa maunya. Dan, seperti kucing basah kuyup, Rana makin meringkuk di sisi kiri tempat tidur.

"Kamu sudah nggak minum pil KB lagi, kan, Sayang?"

"Nggak, Mas." Rana menelan ludah. *Setiap hari. Microgynon lebih penting daripada makan siang. Tak pernah lewat. Tak akan kubiarkan diriku alpa.*

Lampu dipadamkan.

Rana balik badan seketika. Menguap berkali-kali. Demonstratif. Ia lalu memejamkan mata kuat-kuat, dan menajamkan telinga penuh siaga. Setiap bunyi gemeresik seprai membuat jantungnya berdegup kencang.

Perlahan, ia mulai merasakannya, tangan Arwin yang merangkulnya dari belakang. Napas hangatnya yang meniupi tengkuk. Sapuan-sapuan penuh maksud yang membelai kulitnya.

"Rana," Arwin berbisik, "kok, tangan kamu dingin kayak es?"

"Masa, sih?" gugup Rana menjawab, suaranya bergetar.

"Kamu sehat-sehat, kan, Sayang?"

"Agak nggak enak badan, Mas. Mungkin masuk angin." *Jangan, jangan lakukan itu. Aku mohon.*

"Mau dibuat enak sama Mas?" rayu Arwin. Biasanya rayuan itu selalu berhasil. Dan, malam ini ia harus berhasil. Sudah lama sekali ia tidak....

Hanya tembok dan langit-langit yang tahu, bagaimana Rana meringis dan mengernyit jengah. Dalam titik kepasrahannya, Rana berteriak sunyi. *Re*, *tolong aku*. *Aku diperkosa*.

Dimas & Reuben

"Apa kabar Kesatria dan Putri kita?" Reuben menepuk bahu Dimas yang masih tekun mengetik.

"Malang. Tambah malang."

"Seberapa malang?"

"Kamu bisa bayangkan apa rasanya ketika statusmu bagaikan penjara dan tempat tidurmu adalah neraka?"

"Mendadak surgamu jadi supersimpel. Cukup satu 'halo' di telepon, atau satu 'hai' di tengah keramaian," Reuben terkekeh.

Tiba-tiba Dimas berhenti mengetik, memutar duduknya, dan memandang Reuben. "Menuliskan kisah orang-orang ini membuatku sadar, ternyata aku sangat beruntung," ucapnya sungguh-sungguh, "kamu membuatku merasa bangga dengan diriku sendiri, Reuben. Kamu memberikan hubungan ini suatu visi. Dan, kita nggak lari dari kenyataan. Kita juga bukan pasangan *gay* umbar libido seperti yang orang banyak kira. Kita adalah sahabat terbaik. Partner hidup."

"Kemerdekaan. Itu kuncinya," ucap Reuben perlahan. "Pernahkah kita berikrar untuk mengikatkan diri? Cinta, kan, tidak butuh tali? Ia membebaskan. Jadi, buat apa kita melawan arusnya dan malah saling menjajah?"

Lamat-lamat Dimas tersenyum, meraih tangan kekasihnya dan menggenggamnya erat.

Supernova

Ia mengeklik kotak surelnya. Merayapi surat demi surat yang masuk.

>Supernova, saya mulai malas pergi melayat.
>Saya sedih melihat orang-orang berdukacita
>akan sesuatu yang seharusnya membahagiakan.

Saya juga malas. Dengan alasan yang sama. Tapi, pergilah untuk orang-orang yang merasa ditinggalkan itu. Anggaplah mereka menangis karena diri mereka belum terbangun dari mimpi, sementara yang mati, sudah. Sama malasnya saya pergi ke resepsi pernikahan. Kebanyakan dari mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Dan, orang-orang malah turut bersukacita. Yang jelas, mereka memang membutuhkan doa. Banyak doa. Datanglah untuk berdoa.

<send>

>Supernova, saya suka sekali membaca artikel
>Anda tentang budaya pop dan *post*-modernisme.
>Dari artikel-artikel Anda selama ini, apakah
>Anda sadar bahwa Anda adalah seorang *post*-
>strukturalis? Anda menentang semua struktur.

Saya "*post*" terhadap apa pun yang Anda pegang tahun lalu, kemarin, bahkan detik yang barusan lewat. Kita sedang berevolusi. Anda bisa memperlancar prosesnya dengan berhenti menggolong-golongkan. Jangan repot-repot.

<send>

>Supernova, kebencian dan ketakutan saya kepada
>ortu saya tidak tertolong lagi. Saya tidak
>tahu mesti ngapain. Saya baru sadar, kalau
>saya TIDAK TAHU APA-APA. Tidak bertujuan.
>Tidak punya cita-cita. Bertahun-tahun saya
>dibesarkan, dan saya cuma bisa menghabiskan
>oksigen. Entah apa saja yang mereka jejalkan
>dalam otak saya. Mungkin cuma kentut. Jangan
>salahkan saya kalau saya lebih doyan *drugs*.
>Mereka yang marah-marah itu tidak tahu
>enaknya *drugs* dan *sucks*-nya hidup. Bisanya
>cuma masukin anak ke RSKO. Bolehkah saya
>ketemu kamu, Supernova? Saya mau kerja apa
>saja untuk kamu. Saya ingin jadi bermanfaat.

Di RSKO, badan kamu didetoksifikasi. Di Supernova, pikiran kamu yang didetoksifikasi. Detoks pertama yang harus kamu sembuhkan adalah kebencian dan ketakutan kamu. Bukan kepada orangtua kamu. Tapi, kepada diri kamu sendiri. Satu-satunya yang tidak diajarkan kepadamu adalah mengenal diri sendiri. Karena itu, kamu benci dan takut terhadap hidup. Satu-satunya hal yang dilakukan *drugs* untuk kamu adalah meminjamkan seremah surga dengan bayaran segumpal sel otak. Transaksi yang sama sekali tidak sepadan. Solusi yang benar-benar destruktif. Otak kamu dapat disegarkan tanpa harus dirusak fungsinya.
Bergantung apa yang kamu pikirkan, yang kamu MAU pikirkan. Satu-satunya manfaat yang bisa kamu berikan kepada Supernova adalah meledak bersama. Ledakkan pikiranmu. Segarkanlah ia dari virus-virus yang membuat arus hidup ini pampat. Supernova ada di mana-mana. Saya, kamu, kita lebih LUAS dari yang kamu duga. Jadi, percayalah, kehadiranmu di sini adalah manfaat terbesar. Tanpa kita harus bertemu muka.

<send>

>Supernova, kamu adalah VIRUS!

Memang. Baru sadar?

<send>

>Supernova, saya fans fanatik taman kanak-
>kanakmu. Tapi, kamu harus hati-hati. Tidak
>sedikit orang yang akan menjegal kegiatanmu.
>Mereka menganggap pengetahuan dalam jaring
>laba-laba ini membahayakan. Tidak sesuai
>dengan konstitusi dan ideologi. Tidak sesuai
>dengan apa pun yang kita kenal kebanyakan di
>tengah masyarakat. Saya khawatir. Saya tidak
>ingin TK ini sampai diberedel.

Terima kasih, banyak terima kasih untuk perhatian Anda. Tapi, pernahkah saya menentang sesuatu? Saya hanya menawarkan perspektif baru. Mengolah simpul-simpul yang saya lihat bagi Anda semua. Andalah yang menentukan selanjutnya. Saya tidak punya kepentingan sedikit pun atas cocok tidaknya pengetahuan ini dengan konstitusi, norma, budaya, atau ideologi apa pun yang Anda dan orang banyak percaya. Tujuan saya bukan komparasi. Saya menawarkan analogi untuk Anda refleksikan, demi kehidupan dan wajah dunia yang lebih baik. Itu saja. Adakah semua itu merusak kehidupan Anda? Atau sebaliknya, Anda merasa lebih baik? Silakan jawab sendiri.

<send>

KEPING 10

Kekekalan Adalah *Chaos*

Mendekati pukul delapan malam, hidup kembali bergulir untuknya. Dengan langkah sigap dan mata awas bagaikan elang, Re menjemputnya di tempat ia meliput.

"Re, aku nggak bisa lama. Setidaknya antarkan aku lagi Subuh nanti."

Re mengangguk cepat.

Begitu tangan mereka terpaut, sang waktu pun kembali menyusutkan tubuhnya. Membuat kedua insan itu berlari, terburu, tergesa, liar, karena dipaksa menggandakan intensitas.

Malam banjir akan adrenalin.

Malam panas akan cinta yang menggila ketika pintu penjara itu dibuka. Kebebasan dalam episode singkat.

Terkutuklah Jakarta yang memaksa warganya tua di jalan raya.

Ferre

Ada saat tatkala kata terasa sia-sia. Di tempat tidur Re yang nyaman, mereka berdua menatap jendela. Hanya mengingat rasa.

Alam begitu murung sekaligus indah. Hujan terlihat rapat di hamparan lapangan golf itu. Rasanya ia sedang berkaca.

Aku merasa begitu kecil di tengah keluasanku.
Rintikmu raksasa dalam mungil tetesmu.
Engkau menyelimuti dengan dingin.
Dan, semakin kau merapat, semakin membara alam ini.
Jutaan engkau kini turun membanjiriku.
Tak akan pernah aku meluap, Putri.
Kugali tanahku lebih dalam dan kubuka semua celah
untuk menyerapmu.

"Rana. Jangan pulang."

Ia tidak menjawab. Tapi, tubuh itu mengirimkan getaran-getaran yang sudah sangat ia hafal.

"Rana. Jangan menangis."

"Kamu baru saja mengatakan dua permintaan yang sama-sama mustahil."

"Jangan pernah bilang 'mustahil'. Aku ngeri mendengarnya."

"Tapi, kita bisa apa?"

Pelukan itu perlahan mengendur. "Pertanyaan itu untuk kamu, Putri. Bukan untuk aku."

"Kamu memang nggak mengerti, nggak akan ada yang bisa."

Re mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Mereka akan memasuki gerbang debat kusir, dan ia tak mau itu.

"Ikatanku banyak. Bukan cuma pernikahan dua orang, tapi aku juga menikah dengan keluarganya, dengan seluruh lapisan sosialnya. Aku nggak kayak kamu yang punya banyak kebebasan. Kamu nggak bisa membandingkan—"

Re memutar tubuh Rana, menatapnya lurus-lurus. "Aku nggak membandingkan karena aku tahu persis pembandingan tidak akan membawa kita ke mana-mana. Tapi, aku bisa lihat kamu memilikinya. Kekuatan untuk mendobrak. Membebaskan diri kamu sendiri."

"Mendobrak apa? Moralitas? Norma sosial? Kita hidup di dalamnya, Re. Aku cuma ingin mencoba realistis—"

"Tidakkah kamu menyakiti dirimu sendiri dengan menempatkannya demikian? Apa yang jahat di sini, Rana? Jahatkah aku mencintai kamu mati-matian? Begitu amoralkah semua perasaan ini?"

Rana mendapati dirinya dalam dilema yang sama, lagi dan lagi. Ia lelah.

"Mungkin lebih baik aku pulang," Rana berkata lirih.

"Ya, mungkin lebih baik begitu." Re pun bangkit.

Kebahagiaan dan kesedihan kejar-mengejar bagai dua hantu penasaran. Sedangkan mereka berdua adalah lintasan yang letih dilewati, tetapi tak bisa bergerak ke mana-mana. Dan, waktu adalah pak tua yang cuma diam mengamati, angkuh memegangi bandul detiknya yang tak berkompromi.

Dimas & Reuben

Dimas yang pegal-pegal punggung akhirnya bangkit dari kursi kerjanya. Diambilnya *back roller* dan sibuklah ia meregangkan badan dengan per besar itu.

Reuben mengamati kegiatan pasangannya. Tercenung.

"Apa lihat-lihat?"

"Kamu tahu apa yang dikatakan Einstein tentang waktu?"

"Waktu juga meregangkan punggung?" cetus Dimas asal.

"Ya."

"Ha?"

"Waktu bukan cuma bisa dipahami lewat detik jam. Memangnya apa itu detik? Apa itu jam? Apa itu hari? Sekadar istilah buat dikotomi langit terang dan langit gelap, kan?"

"Jangan sok dekonstruktif. Memangnya kamu bisa bayangkan, apa jadinya dunia ini kalau nggak ada detik dan jam?"

"Hanya tidak ada satuan. Waktu sendiri, apa itu waktu?"

"Pikir sana sendiri! Kamu yang nanya, kok, aku yang suruh jawab."

"Itu pertanyaan retoris, *you silly*."

"*Whatever*."

"24 jam, 365 hari, itu cuma satuan. Bagian dari sistem kalender yang bukan cuma satu di dunia. Tapi, coba kita lebih akrab sedikit dengan waktu, bukan cuma lihat sisi mekanisnya, melainkan dari sisi yang lebih pribadi. Kalau kata Einstein, waktu itu seperti karet. Elastis. Contohnya, di rumah orangtuamu, sedetik rasanya satu eon buatku. Tapi, di Barnes & Noble, rasanya kalau perlu bumi nggak usah berputar," Reuben menjelaskan.

"Selain menghina orangtuaku, poin apa lagi yang kamu ingin sampaikan, heh?"

"Oke, oke. Ada tiga perspektif di sini." Reuben menggosokkan tangannya bersemangat. "*Pertama*, waktu yang mekanis, tik-tok-tik-tok jam di dinding. *Kedua*, waktu yang relatif—"

"Waktu di rumah orangtuaku dan waktu yang di Barnes & Noble," potong Dimas mangkel.

"Pintar. Dan, waktu yang *ketiga*, waktu ilusif. Bertolak dari premis bahwa sesungguhnya waktu tidak ada."

"Lalu, hubungannya dengan *back roller* ini?"

"Lebih dari sekadar per yang menyusut dan meregang. Per-per itu bahkan tidak ada."

"Jadi, kemarin adalah ilusi, tahun lalu cuma ilusi, hari ini juga ilusi?"

"Otak kita adalah generator bipolar. Setiap *input* yang masuk langsung terbagi ke dua jalur. Jalur pertama, diterima oleh *cortex*, yang fungsinya menerjemahkan stimulus ke dalam siklus *atraktor* yang terbatas, atau disederhanakan sedemikian rupa sehingga jadi informasi yang terkategori, entah itu bau, rasa, dan sebagainya. Dengan kata lain, *cortex* mengorganisasi *chaos*. Sementara jalur kedua, *input* ditampung oleh semacam generator acak. Input di situ bersifat nonspesifik, tidak terstruktur. Atau saking kompleksnya, tidak ada informasi yang bisa diterjemahkan. Matti Bergstrom, ilmuwan Finlandia yang meneliti masalah ini, bilang bahwa generator acak itu bisa kita rasakan waktu kita benar-benar baru bangun tidur. Kosong dan nggak ingat apa-apa, sampai akhirnya *cortex* kembali membanjiri kita dengan informasi. Mengingatkan namamu siapa, sejarah hidupmu bagaimana, hartamu apa saja, pacarmu yang mana—"

"Ya. Aku ingat saat kosong itu. Begitu cepat. Mungkin kurang dari sedetik," sela Dimas.

"Waktu adalah konsep hasil terjemahannya *cortex*. Dan, ingat, otak kita melakukannya di bawah sadar, semacam servis cuma-cuma, karena kita nggak bakalan sanggup mengerti *chaos* yang sebenarnya."

"Yaitu?"

"Kekekalan. Kekekalan adalah *chaos*, Dimas. Dan, *cortex* menerjemahkannya menjadi masa lalu, masa sekarang, dan masa depan."

"Tapi, untuk apa?"

"Untuk apa?" tawa Reuben menyembur. "Agar kita tahu apa rasanya tumbuh, berkembang. Berevolusi. Mati dan hidup tak lebih dari sekadar gerbang pengalaman. Kita memilih mengalami keduanya dari detik pertama kita jadi embrio. Ingat, yang penting bukan dua ujung itu, melainkan proses di tengahnya. Dalam hidup ini, fisik kita pun melalui berbagai suksesi ritme; tubuh yang tumbuh, sel yang terus berganti. Dan, ritme suksesi yang sama juga berlaku untuk seluruh penghuni alam raya ini. Waktu merupakan catatan penunjang dari suksesi alam."

"Tapi, lucunya, konsep waktu dimunculkan manusia di level pikirannya. Bukan fisik. Sel sendiri nggak kenal konsep waktu, kan? Ia cuma memperbarui diri, terus-menerus, tanpa ada sangkut pautnya dengan hitungan sekon. Manusia sendirilah yang mengadakan waktu linear dan setuju untuk mengikutinya."

"*Bingo!* Konsep waktu lahir dari keinginan fundamental manusia untuk punya kendali atas hidup, termasuk mengendalikan dirinya sendiri. Masa sekarang, masa lalu, dan masa depan, sesungguhnya hanya *satu* gerakan tunggal. Kekekalan."

"Nah, kalau masa depan cuma ilusi, lalu bagaimana dengan ramalan, *clairvoyance*, horoskop, dan sejenisnya itu?"

"Dalam kekekalan hadir *segalanya*. Medan matriks yang tak terhingga berisi segala probabilitas dan potensi. Pada hakikatnya, semua ramalan berbicara di level potensi. Namun, kita menjalaninya dengan tendensi. Tendensimu akan memanifestasikan potensi tertentu. Tidak ada kemutlakan. Tapi, poinnya adalah potensi yang termanifestasi dan tidak, nilainya sama-sama saja. Tidak menjadikan yang satu lebih penting dari yang lain. Itulah dahsyatnya kekekalan."

"Berarti, ada dua aspek dalam memahami realitas. *Pertama*, aspek lokal, yang berkenaan dengan otak sebagai organ yang empiris. Lalu, aspek global, yakni kesadaran yang mencakup semua pengalaman empiris, temasuk pengalaman memiliki organ otak itu sendiri."

"Ckckck, analisis yang bagus. Aku benar-benar terkesan. Kamu benar-benar makin mirip aku," Reuben berdecak bangga.

"Lalu, bagaimana dengan masa lalu? Apa yang kita perbuat kemarin pasti memiliki jejak, kan?"

Reuben mengangkat bahunya enteng. "Kalau kamu memang doyan koleksi sampah, ya, iya."

"Aku serius. Itu yang selalu menjadi kebingunganku dengan objek kuantum. Misalnya, bulan itu," Dimas menunjuk ke luar jendela, "bulan sebagai objek kuantum hanya bisa diamati apabila ada aku sebagai pengamat, betul begitu?"

"Betul."

"Lalu, kalau aku membalikkan badan, bulan seharusnya bisa ada, bisa tidak. Tapi, kenyataannya satu dunia juga tahu kalau bulan tetap ada, terserah aku mau tidur, kek, pingsan, kek."

"Begini. Sama halnya dengan otak, tubuh kita dan semua benda lain juga punya dua aspek. Ia punya elemen-elemen nonlokal yang menjadikannya objek kuantum, tapi di satu pihak ia juga objek klasik yang punya massa, dan penyebaran gelombang kuantumnya cenderung lambat. Kelambatan itulah yang menyebabkan lintasan dari pusat massa objek jadi sangat tertebak, yang akhirnya menciptakan semacam aura kontinuitas. Inilah yang disebut sebagai 'konsensus'. Bulan itu tetap ada di posisinya sekalipun kamu atau aku menunggingi langit. Kompleksitas dari benda makro membutuhkan regenerasi waktu yang panjang untuk sampai bisa diterjemahkan. Ini yang kemudian membentuk memori."

"Jadi, memori hanyalah residu?"

"Kurang lebih. Sekarang bayangkan, sebuah otak memproduksi rata-rata 14.000 pemikiran per hari, lima juta per tahun, dan 350 juta selama hidupnya. Untuk tetap waras maka mayoritas pemikiran itu hanya berupa pengulangan atau gema," jelas Reuben. "Dari sudut pandang fisikawan, semesta tak lebih dari sup kuantum yang membombardir indra kita dengan miliaran data setiap menitnya. Jumlah sebegitu adalah *chaos*, jadi harus bisa diorganisasi ke dalam

angka yang terkendalikan. Di situlah otak mengambil peran. Dengan tujuh respons dasarnya, otak tidak hanya menjaga kewarasan, tapi juga mampu menyuguhkan seluruh semesta."

"Tujuh?"

Reuben menarik napas, "Siap-siap. Ini bakalan panjang."

"Tolong dibuat sependek mungkin. Terima kasih sebelumnya."

"*Pertama*, respons hidup dan mati. Respons paling dasar. Bahkan, kutu rambut pun memilikinya. Lewat respons ini, hidup diproyeksikan sebagai rimba perjuangan, dan tujuanmu satu, bertahan hidup. *Kedua*, respons reaktif. Ini adalah upaya otak untuk menciptakan identitas. Setelah melewati tahap pertama, maka muncul kebutuhan yang lebih kompleks, yakni ke-aku-an, kepemilikan. Ini jugalah perkenalan pertama kita dengan konsep kekuasaan, aturan, dan hukum. *Ketiga*, respons relaksasi. Di tengah hiruk pikuk dunia materi, otak yang senantiasa aktif pun menginginkan kedamaian. Ia ingin tenang, dan ia ingin yakin bahwa dunia luar bukanlah sumber segalanya. Nah, ketika ia mulai berpaling ke dalam, muncul respons *keempat*, respons intuitif. Otak mencari info ke luar dan juga ke dalam. Pengetahuan eksternal bersifat objektif, dan yang internal bersifat intuitif. Pada tahap ini ia mulai bersandar pada apa yang ada di 'dalam'."

"*Kelima*, respons kreatif, manusia dimampukan untuk mencipta, mengeksplorasi fakta. Kemampuan ini datang dalam momen yang penuh keajaiban, yang sering kita sebut

inspirasi. Kita berkaca kepada sang Pencipta, atau apa pun istilahnya, dan melalui refleksinya kita mencicipi peran sebagai kreator. *Keenam*, respons visioner. Otak memiliki kemampuan kontak langsung dengan kesadaran murni yang sama sekali tidak ditemukan di dunia materi. Pada level inilah terjadi apa yang namanya mukjizat atau fenomena-fenomena magis."

"*Ketujuh*, respons murni. Otak kita berawalkan dari satu sel yang tidak memiliki fungsi-fungsi otak. Ia berawal dari satu cercah kehidupan. Tak terkategori. Sekalipun ada sistem saraf kompleks dan miliaran neuron yang bergantung pada otak, tapi otak sendiri tidak kehilangan akarnya pada kemurnian. Itulah sumber yang sesungguhnya. Sesuatu yang tidak perlu berpikir, tetapi ada."

"Melalui ketujuh respons ini, manusia melihat dunia terbentang untuknya. Dan, apa yang ia lihat bergantung dari respons mana yang ia pergunakan. Otak adalah alat yang disediakan bagi kita untuk bermain dengan hidup. Permainannya sendiri? Terserah Anda."

"Aku sekarang mengerti arti 'momen kini' yang para spiritualis maksud. Mereka bilang, masa lalu dan masa depan hanyalah distraksi, menarik kita ke dalam abstraksi mental yang tidak nyata. Tidak ada yang lebih penting daripada *saat ini*."

"Karena itulah momen di mana potensi termanifestasi. Hanya pada momen kini kita mampu merasakan masa lalu

dan mewujudkan masa depan. Momen kini selalu memperbarui dirinya tanpa batas. Tapi, begitu kita terjebak dalam waktu linear, maka kita selamanya mengambang di pemahaman hidup yang paling dangkal."

"Jadi, untuk apa kita menyesali masa lalu dan mencemaskan masa depan?"

"Betul!"

"Tapi, bagaimana kalau sepuluh tahun lagi kamu jadi profesor botak, jelek, pikun, berantakan?"

"Jangan bicara soal itu."

"Oke."

"Satu pertanyaanku, Dimas. Kalau mati dan hidup cuma pengalaman, berarti di manakah kita waktu tidak menjalani keduanya?"

"Bersama Yang Tak Pernah Hidup dan Tak Pernah Mati."

Reuben tersenyum lebar. "Itu kalimat terindah yang kudengar hari ini." ▪

KEPING 11

Si Pencinta Alam

Gara-gara aksinya di *fashion show* anak-anak waktu itu, Diva diskors dari *catwalk* sebulan penuh. Namun, ia malah merasa diuntungkan karena lebih punya banyak waktu di kebun kecilnya. Secara finansial, itu pun tidak berarti apa-apa. Alarmnya dengan rajin terus berbunyi, dan lembaran-lembaran dolar mengalir lancar ke rekeningnya.

Kegiatannya tidak berubah. Seperti biasa, sehabis yoga, dengan tertib ia menyelesaikan latihannya di *treadmill*. Minum jus dua gelas sambil melenturkan otot. Di bawah pancuran, dengan saksama ia menggosokkan *scrub* ke seluruh tubuhnya. Mencuci rambutnya dan mengoleskan vitamin. Membaluri seluruh kulitnya dengan pelembap.

Ia tahu, pekerjaannya membutuhkan fisik yang selalu fit, penampilan yang prima. Namun, semua itu dilakukannya semata-mata karena ia merasa berkewajiban mengurus jasad. Kendaraannya untuk menghadapi hidup. Dan, kendaraan ini bukan kendaraan rombeng. Ia tidak akan pernah memperlakukannya demikian. Baginya, setiap tubuh merupakan perangkat yang luar biasa menakjubkan.

Namun, malam ini Diva lebih cepat siap dari alarmnya sendiri. Peristiwa yang jarang-jarang terjadi.

Yang satu ini tidak termasuk golongan klien. Ia lebih seperti sahabat, sekaligus satu-satunya pria yang diizinkan Diva untuk mencium bibirnya. Satu-satunya pula orang yang masih diizinkan masuk ke ruang tamunya, walaupun lebih dari itu tidak. Diva pantang menjadikan tempat tinggalnya sebuah pasar, tempat orang berjual beli, sekalipun yakin tidak mungkin ia berdagang dengan yang satu ini.

Tak lama kemudian, ada suara mobil memasuki pekarangannya. Diva langsung melonjak dari kursi, menghambur keluar.

"Gio! *Como vai*, *querido?*[14]" sapanya ceria.

"*Estô tudo bem*, *meu amor*.[15]"

Mereka berciuman hangat.

"Kamu makin cantik. Kelihatannya kamu bahagia." Gio mengusap wajahnya lembut.

---

[14] Apa kabar, Kekasih?

[15] Baik-baik saja, Cintaku.

"Memangnya kapan aku pernah sedih?"

"Ah, ya. Kamu pasti masih matahari yang dulu. *Minha sol bonita*.[16]" Gio mengecup keningnya penuh kesungguhan.

Gio seorang peranakan Tionghoa-Portugal, ganteng bukan main. Ia telah lama pindah dari Jakarta ke Rio de Janeiro, dan kini baru saja pulang dari Pegunungan Andes. Kulitnya masih menyala. Tubuhnya tampak semakin tegap.

"Kamu mau makan malam dulu?" tanya Diva, "Tapi, jujur saja, buat aku, kamu lebih *appealing* dari makanan apa pun malam ini."

"Keluar dari mulut seorang Diva, aku anggap itu pujian besar."

"Atau gara-gara kita cuma ketemu setahun sekali, ya? Kalau kamu masih nongkrong di Jakarta seperti dulu, sekarang ini aku pasti memilih makan malam sendirian."

Gio tergelak. "Nah, kan? Kamu memang tidak mungkin berubah."

"*Então*[17]..." Diva melingkarkan tangannya di pinggang Gio, menjatuhkan berat tubuhnya hingga mereka berdua terdorong ke tembok, "makan malam? Atau makan aku?"

"Bisa dua-duanya?"

Mereka berciuman lagi. Lebih lama, lebih dalam. Diva menikmati setiap detik, mengingat ia hampir tak pernah

16 Matahariku yang cantik.

17 Jadi....

melakukannya. Mungkin itulah yang paling ia tunggu-tunggu dari malam ini.

"*Minha sol*, aku bisa bercinta denganmu, *esta hora*[18]. Sekarang, di sini, saat ini juga," bisik Gio.

"Sayangnya, aku yang tidak bisa," Diva balas membisik. "Ayo, kita pergi!" ia pun menggamit tangan Gio, "pakai mobilku, dengan sopir. Biar kita bisa melanjutkan yang tadi."

Gio pun tertawa, menyaksikan mataharinya, cintanya yang terpendam.

Dimas & Reuben

"Oh, ini benar-benar cobaan berat!"

Mendengar teriakan Dimas, Reuben tergopoh-gopoh datang ke ruang kerja. "Ada apa? Komputernya mati? Belum di-*save*?" tanyanya panik.

"Baca ini," Dimas menyodorkan naskah yang masih hangat dari *printer*.

Reuben membaca sekilas. "Hmmm. Mau improvisasi, nih?"

"Aku tahu pasti kamu nggak setuju."

"Sebenarnya, aku nggak keberatan dengan bumbu romantis. Asal tujuannya jelas."

"Oh, jelas, kok!" cepat-cepat Dimas berkata, "coba, dibaca ulang."

[18] Sekarang juga.

Reuben membaca lebih saksama. "Rupanya kamu ingin menyajikan sisi lain dari Bintang Jatuh. Ternyata, dia tidak melulu pahit. Dia masih punya emosi, *passion*, *blablabla*. Lalu?"

"Tokoh itu. S-si Pencinta Alam! Aku ingin terus menghidupkannya, tapi, ehm, nggak perlu, ya?" tanya Dimas malu-malu.

Reuben bingung, antara menahan geli dan gusar. "Dengan sangat menyesal, jawabannya tidak."

"Tapi, aku nggak tega melenyapkannya begitu saja."

"Kita, kan, baru saja membahas kalau cinta mentransendensi ruang dan waktu. Jadi, sebaiknya kita juga tidak terpancing emosi, berkubang dalam romantisme berkepanjangan."

"Sedikiiit... saja. Ceritanya dia datang setelah berkelana dari mana, kek, lalu untuk kali terakhir berusaha meminang Bintang Jatuh, cinta sejatinya."

"Pemborosan tinta."

"Payah! Nggak romantis!"

"Romantisme itu cuma metafora, dan metafora adalah saput yang melapisi inti kebenaran."

"Tidak setuju! Romantisme itu aspek penting dari cinta."

"Cinta yang mana dulu?"

"Kamu nggak merasa Tuhan itu romantis, apa?"

"Kok, Tuhan contohnya? Tuhan, ya, Mahasegalanya. Jelas, Dia Maharomantis juga," protes Reuben.

"*That's my point*." ■

KEPING 12

Un Sol Em Noite

Semenjak bertemu Diva, Gio memiliki persepsi lain tentang malam. Andaikan Diva matahari yang membakar bumi pada siang hari, maka gelap malam bukan berarti ia pergi. Justru langit menjadi hitam karena matahari berhasil menghanguskannya. Menjadikannya arang.

Seperti membaca pikirannya, Diva, yang terbenam dalam pelukannya, mendongak sedikit. "Aku sudah tahu, ini akan menjadi malam yang indah." Suara itu membisik halus, tulus.

Gio menahan napas. Sebersit perasaan sentimental menyusupi hatinya, mengusik kenangan-kenangan lama. "Div, kamu masih ingat malam pertama kita?"

"Oh. Ampun, deh. Kamu membuatnya terdengar seperti malam pernikahan," Diva menggeliat, gerah.

"Mungkin artinya memang sama besar buatku."

"Dan, kamu masih menyimpan kunci itu?"

"*Claro*[19], *Querida*. Aku tahu mungkin kedengarannya konyol buatmu, tapi aku tidak peduli."

Diva terdiam. Berusaha ikut mengingat.

Tak banyak peristiwa yang ia kenang, karenanya Gio beruntung, malam itu adalah salah satu momen yang masih dipertahankan dalam memorinya.

Waktu itu, Gio masih tampak ingusan walaupun mereka sebaya. Wajah tampannya memancarkan kepolosan yang tak bisa dibohongi. Entah dari mana Gio mendengar tentang dirinya. Namun, tanpa perlu ditanyakan, Diva pun bisa menebak apa yang kira-kira anak itu dengar. Yang jelas, cukup membuat Gio nekat membobol tabungan pribadinya.

Awalnya, Diva menganggap Gio tak lebih dari anak orang kaya berengsek yang cuma ingin menambah portofolio pengalaman seksualnya untuk kemudian diobral ke teman-teman.

"Itu tabungan saya, seratus persen. Jadi, saya harap malam ini nggak mengecewakan," ujar Gio takut-takut saat itu.

Diva tertawa. "Dari pertama kamu muncul, saya sudah berani menobatkan kamu sebagai klien saya yang paling ganteng. Sekarang, saya mulai menominasikan kamu sebagai klien saya terlucu. Tidakkah lebih baik uang itu dipakai buat beli buku, kek, pergi jalan-jalan ke mana, kek, atau membelikan pacar kamu cincin, kek."

---

[19] Tentu saja.

Suara Gio nyaris tidak terdengar, "Saya nggak punya pacar."

"Potongan kayak kamu nggak punya pacar?" Diva terbelalak.

"Maksudnya, nggak pernah ada yang serius. Malah hampir nggak ada." Suara Gio semakin pelan.

"Oh, ya? Kenapa?" Diva duduk santai sambil menyilangkan kaki.

"Saya nggak ada waktu."

"Kerja?"

"Ekspedisi. Naik gunung. *Rafting*. Kalau lagi santai pun, biasanya saya pergi *hiking*."

"Bertualang," desis Diva, duduknya menegak. "Pernah ke mana saja?"

Sorot mata Gio berubah. Sesuatu yang dihikmatinya telah disentuh. Dan, dengan semangat ia lalu menceritakan sederet pengalamannya. Dari mulai mendaki gunung dan menyusur sungai dalam negeri, sampai mulai merambah ke tiga rangkai sungai: Yuat, Watut, dan Waghi di Papua Nugini. Setelah itu, Gio hampir tidak pernah pulang, bumi terlalu luas untuk didiamkan. Ia mulai *hiking* ke Tiger Leap Gorge di China, mencoba Gletser Rekiak di Tibet, dan menemukan makna profesionalisme dalam bertualang. Ia adalah penakluk sungai, penakluk gunung, bermain-main di batas pencapaian manusia menyentuhkan jejaknya atas alam. Sampai akhirnya sekarang ia menjadi anggota ekspedisi internasional Sobek.

Diva mendengarkan semuanya dengan takjub. "Saya ingin sekali bertualang, naik gunung, *rafting*," gumamnya menerawang. Ia sudah jauh meninggalkan ruangan itu. Ikut bertengger di sol sepatu Gio. Menapaki setiap kerikil dan batu di tempat-tempat menakjubkan tadi.

"Bisa saja. Tapi, saya ragu, kalau melihat kaki kamu yang sekecil wortel."

Diva terbahak, spontan. Di antara seliweran puja puji kagum tentang kakinya yang ia dengar setiap hari, baru kali ini ada yang menganggapnya seperti wortel. "Kamu menyenangkan, Gio. Selalu menyenangkan bertemu seseorang yang masih punya hidup."

"Kamu kelihatan begitu hidup," sahut Gio tulus. "Kamu mengingatkan saya pada Sungai Tatshenshini."

"Alaska? Kamu pernah ke sana?" Diva terlonjak lagi.

"Baru dua minggu lalu," Gio tersenyum polos. "Di sana sedang musim panas, jadi malamnya terang. Waktu itu saya berdiri di atas tebing. Tatshenshini ada di bawah, membelah bukit pinus yang sangat rapat. Pinus terbanyak yang pernah saya lihat. Di langit ada awan-awan nebula yang tadinya kehijauan, terus berubah, sampai semua langit jadi oranye. Seperti api. Dan, arus sungai di bawah saya...," Gio menggelengkan kepala takzim, seperti masih berada di sana, "... emas. Emas yang paling berkilau, bercampur buih putih yang mengamuk. Kamu bisa bayangkan? Sebuah ketenangan—yang bergolak. Dan, nggak tahu kenapa, kamu memberi kesan yang sama."

Diva hanyut, terpesona sekaligus resah. Teringat akan tugas yang masih harus diembannya. Ia mulai menggigiti bibir. "Agaknya kamu akan membuat perdagangan kali ini lebih menyenangkan."

Dan, Diva benar-benar tak menyangka Gio sepolos itu. Lukisan ekspresi wajah Gio melampaui batas verbal, sampai-sampai membuatnya terkesima untuk kali kedua.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya lembut seraya memegang badan Gio yang gemetar dan berbulir keringat. Keringat itu keringat dingin. Gio sendiri sepertinya linglung.

Bagaimana ia harus mengungkapkannya? Bahwa Diva yang kini duduk di hadapannya dengan rambut tergerai tanpa tabir tubuh apa pun adalah pemandangan terindah yang pernah ia lihat. Bahwa malam ini ia merasakan magis yang membuat seluruh sel tubuhnya memekar bagai bunga pada musim semi. Bahwa seluruh indranya mengecap tempat-tempat ternikmat dan terindah yang pernah ia tahu. Bahwa ia telah menjadi lelaki yang sesungguhnya. Bahwa Diva bagaikan matahari terbenam di Tatshenshini. *Un sol em noite*. Matahari kala malam.

Matahari itu lalu bangkit, membawakannya air putih.

"Nih, minum." Ia tampak benar-benar cemas.

Setelah sekian lama, Gio akhirnya mampu bicara. "Saya nggak apa-apa, kok. Hanya saja, i-ini adalah yang pertama buat saya."

Diva terkesiap. Pernyataan tadi merangkum semua. Menjawab segala keheranannya.

Refleks, Diva merengkuh lembut pemuda itu. Menariknya masuk ke dalam lapisan hangat selimut, mendekapnya lama. "Seharusnya kamu nggak melakukannya dengan saya. Tidak seperti ini."

"Nggak ada yang saya sesali. Tidak juga nanti. Saya yakin itu," Gio menjawab pelan. *Tidakkah kau mengerti? Aku baru saja menemukan mahadewi*.

Dan, Diva merasa ngeri. Ngeri akan kesungguhan dalam ucapan tersebut. Membuatnya tersadar, betapa ia sudah tak terbiasa menghadapi apa yang sungguhan hidup. Refleks berikutnya, Diva mulai menggigiti bibir.

Melihatnya, Gio langsung menyergah. "*Não fazer istô*.[20] Jangan...," ia berbisik.

Perlahan dan tenang, Gio menyentuh lembut dagunya, memisahkan kedua bibirnya, untuk kemudian menciumnya tenang. Ia bukan lagi anak lelaki gugup seperti beberapa jam yang lalu. Ia telah bermetamorfosis dengan sempurna.

Tak pernah Diva membiarkan hal itu terjadi sebelumnya, tetapi malam ini ia yakin telah mengambil keputusan yang tepat. Membiarkan bibir itu di sana. Membiarkan dirinya bermanja dalam pengalaman yang belum pernah ia dapatkan. Mengetahui rasa jutaan saraf kecil yang memercikkan listrik-listrik bening ketika dua bibir bertemu.

Diva menikmati setiap detik. Uang Gio tak disentuhnya sama sekali.

---

[20] Jangan lakukan itu.

Mereka sama-sama membawa kenangan. Diva membawa kenangan ciuman pertamanya. Gio membawa pulang kunci kamar hotel itu.

"Diva?"

Suara Gio menariknya dari vakum memori.

"Kamu masih 'si 5.000 dolar'?"

"Dengan kurs sekarang? Seribu lima ratus, *at least*," Diva menambahkan sambil tertawa kecil. "Kamu pikir dari mana aku bisa punya rumah di *real estate* itu? New Eyes, lengkap dengan sopir?" selorohnya lagi.

Gio tak berkomentar. Namun, ada vibrasi keresahan yang terdeteksi.

"Tenang, Sayang. Aku tetap tidak terikat atau bergantung kepada siapa pun. Nggak ada yang menghidupi aku, aku bukan peliharaan orang, dan bukan peliharaan perusahaan. Aku *entrepreneur* murni."

"Ikut aku, Diva." Gio mendekapnya erat. "Kamu tahu aku nggak akan pernah merenggut kebebasanmu. Nggak akan ada yang berubah."

Diva mengecup lengan Gio yang menyelimuti tubuhnya, "Dan, kamu tahu betul jawabanku."

Lelaki itu mengatupkan matanya, gemas. "Aku mencintaimu," bisiknya tertahan, "tidak pernah berubah sejak dulu, apa pun harapan kamu."

Seketika Diva membalik badan. "Aku nggak pernah berharap apa-apa. Detik ini berarti karena ia detik ini. Kita

nggak bisa menyeretnya cuma karena kita terikat dengan keindahannya. Ia tetap berarti kalau kita membiarkannya lewat. Apa adanya. Kamu manusia yang masih punya hidup, Gio. Manusia yang *hidup* tahu, ketidaksabaran cuma membuatnya merencanakan masa depan secara nggak alamiah. Menjadikan detik-detik berharga tadi usang, lalu menghabiskan hidup mereka menghiasi keusangan itu dengan paksa, menjadikannya kayak kain perca. Buruk, tapi sudah terlalu berat untuk ditanggalkan. Percayalah, kamu nggak akan mau hidup dalam belenggu seperti itu."

"Kenapa kamu harus begitu pesimis?"

"Aku nggak pesimis. Ada perbedaan besar antara pesimis dan jujur. Aku barusan berkata jujur. Nggak lebih, nggak kurang."

Gio mengerti semua, tapi berat rasanya ia melepaskan pelukan itu. Meninggalkan malam ini.

"Aku percaya, manusia tidak diciptakan untuk terikat pada apa pun. Jangan pernah takut dengan kebebasan. Jangan pernah juga memanipulasi kebebasan."

"*Minha sol*," Gio bergerak pelan, wajahnya kini berhadap-hadapan dengan mataharinya, "izinkan aku bersatu denganmu. Semampuku."

"*Meu vem*, Langitku," sang Diva berbisik, "matahari membakar siang atau malam, apa bedanya? Bagi matahari tidak ada siang dan malam. Yang ada hanyalah *ada*. Jadi, tidak pernah sekalipun kita berpisah." ■

KEPING 13

Tuhan Maha Tidak Romantis

Secara kebetulan, mereka berdua sama-sama sedang ada di Kota Bandung. Dan, demi sebuah kebersamaan, lagi-lagi Rana berkutat serius dengan agendanya, menghitung-hitung kira-kira di mana dan pukul berapa ia bisa menyelipkan Re ke menu acara.

Ponsel mungilnya berbunyi.

"Ya?"

"Bagaimana?"

Rana tidak suka ini. Mereka seperti sedang transaksi ganja. "Mungkin bisa, sejam lagi, ya," ucapnya setengah berbisik.

"Sejam? Tapi, aku sudah di jalan."

"Aku usahakan setengah jam. Paling lama 45 menit. Gimana?"

"Aku cuma punya waktu sampai pukul enam." Re setengah mengingatkan, setengah memaksa.

"Aku usahakan," ulang Rana dengan nada ditekan. *Ini tidak adil* kalau saja ia boleh *complain*. Seringnya, ia yang bermain sirkus dengan waktu, berhubung jadwal Re yang padat gizi itu sulit sekali diajak kompromi. *Mungkin kita tak perlu bertemu*.

"*I'll see you*, *Princess*."

"Re...."

"Ya?"

"Jangan jemput aku di sana lagi. Ternyata, itu tempat teman-teman lamanya Arwin nongkrong. Kalau mau, di pelataran belakang saja."

"Oh," jawab Re, enggan. *Mungkin kita tak perlu bertemu*.

Kebimbangan itu bergolak perlahan di bawah permukaan. Sepertinya ada yang salah. Kenapa juga harus selalu terbirit-birit? Mengapa tidak bisa membiarkan satu kesempatan lewat begitu saja dengan santai? Mengapa mereka bertingkah seperti pialang di bursa saham? Haruskah demikian?

Ferre

Semua ketegangan tadi lumer ketika dua manusia itu akhirnya bertemu. Tak dirasa lagi lelah akibat permainan petak umpet.

Tiga jam yang berharga.

"Padahal, wawancaraku baru mulai pukul tujuh nanti, lho," gumam Rana sambil membelai rambut Re.

"Ya, sih. Tapi, aku benar-benar harus muncul di *dinner meeting* satu ini."

"Kalau aku jadi istri kamu, pasti sering ditinggal-tinggal, ya?"

"Tapi, setidaknya kita bisa berduaan tanpa pakai strategi. Tanpa lihat belakang atau kiri-kanan."

Rana seketika menunduk. Merasa bersalah.

Bunyi ponsel berdering. Milik Rana. Keduanya tersentak.

"*Oops*, tadi aku lupa matiin." Rana menggeliat bangun.

"Nggak usah diangkatlah," rajuk Re.

Namun, kemudian mereka sama-sama melihat nama yang muncul.

"Sori," suara Rana nyaris tidak terdengar.

Re mengangguk kecil. Ekspresi wajahnya bertahan sama.

Bergegas Rana menuju kamar mandi, dan menutup pintu. Suaranya terdengar sayup-sayup dalam ruang yang menggema itu.

Re menghela napas. *Masih terdengar jelas, Putri. Dan, kenapa aku ditempatkan di hotel dengan kamar berkonsep "back to nature" sehingga tidak ada televisi di sini?*

Dengan gelisah, Re menyebarkan pandangan, mencari-cari perangkat apa yang kira-kira bisa berbunyi dan menutup gema-gema dari kamar mandi itu. Nihil.

Suara Rana yang tertawa. Suara Rana yang menasihati. Suara Rana yang menyimak. Rasanya ia mau merelakan se-mua miliknya. Se-mua. Demi sepasang penyumbat telinga nomor satu di dunia, yang mampu memblokir suara apa saja, dari mulai suara biasa, suara infrasonik, ultrasonik, sampai suara hatinya sendiri.

Putri, aku ingin sekali tuli.
Sekawanan samurai terbuat dari huruf datang menyerang.
Mencacah harga diriku seperti daging cincang.
Mereka menghinaku karena aku cuma bisa diam.
Mereka menyumpahiku karena aku rela diabaikan.

Setelah sekian lama, pintu kamar mandi itu terbuka. Tepat waktu. Sebentar lagi Re sudah mau memotong kupingnya.

Sekalipun wajah itu tampak dingin tak terpengaruh, Rana dengan tahu diri berusaha menebus "kesalahan"-nya. Mereka berjanji ketemu lagi malam ini. Dengan berbagai alasan, Rana berbohong kepada rekan-rekannya. Mendadak

ia punya saudara sepupu yang harus dikunjungi dan akan menginap di sana. Demi satu kebersamaan. Demi satu kesempatan menyambut kekasihnya pulang kerja, menyaksikannya sikat gigi sebelum tidur.

"Kamu cakep kalau lagi sikat gigi."

Busa putih di mulut Re muncrat keluar. "Apa?" serunya setengah tertawa, dengan suara kumur-kumur. "Rana, itu sangat orisinal! Kamu cari di seluruh pelosok bumi, nggak akan ada lagi yang ngomong gitu ke aku."

Rana tergelak-gelak. "Kamu ngomong apa, sih? Nggak jelas. Tapi, kamu makin-makin cakep." Tiba-tiba terdengar ponselnya kembali berdering. "Sebentar, ya, paling-paling Gita," ujarnya sambil berlari kecil.

Re masih tertawa-tawa. Busa odolnya sudah berpencar ke mana-mana.

"*Oh*, *no*." Terdengar keluh Rana. "Halo? Ya, aku baru mau pergi. Cari makan. Ya, rame-rame. Kamu belum di rumah, Mas?" Rana berjalan menjauh.

Tawa Re langsung punah. Dengan penuh kesadaran, pelan-pelan ditutupnya pintu kamar mandi itu. Dua kali dalam satu malam. Ini sudah seperti minum racun yang dijadwal.

Keran air langsung dihidupkan, ia pun membasuh mu-

lutnya. Berkumur-kumur amat keras. *Aku tak mau mendengar apa-apa*. Dibersihkannya percik-percik busa di kaca, di pinggiran wastafel, dan mendadak ia merasa sangat bodoh. *Putri*, *benakku siap memaki lagi*.

Re menghidupkan semua keran air. Dari pancuran sampai kloset. Suara kucuran air membahana di ruang kecil itu. Namun, ia tahu, dibutuhkan gemuruh air yang lebih besar untuk membungkam suaranya sendiri.

Dimas & Reuben

Reuben masih tidak mau kalah. "Tapi, kalau Tuhan Mahasegalanya, berarti Tuhan juga Maha Tidak Romantis."

"Oke, oke. Titik tengah: romantisme hanya bentuk ekspresi," sahut Dimas.

"Setuju," Reuben mengacungkan jempolnya. "Aku selalu merasa cinta itu dipromosikan dengan salah. Satu *item* dengan setumpuk katalog yang berbeda. Mubazir. Yang ada malah orang-orang miskonsepsi tentang apa itu cinta."

Dimas jadi merenung. "Iya, ya. Ada cinta pacar, cinta orangtua, cinta Tanah Air—"

"*Eros*, *Philia*, *Agape*, *Storge*—"

"Kalau semua itu kita rangkum, berarti cinta itu apa?"

"Tahan dulu!" Reuben sontak duduk tegak. "Jangan sampai kita terjebak membuat prakonklusi dari data yang nggak lengkap."

"Apa? Data apa pula maksudmu?" Dimas setengah mengeluh. Tadinya, ia pikir ini obrolan sore hari yang ringan-ringan saja.

"Kita ingin berbicara tentang cinta di level substansi. Bukan praktik. Cinta pacar, sahabat, kucing, tikus, dan seterusnya itu, sudah merupakan format turunan. Coba, berapa banyak format yang harus kita telaah kalau begitu? Karena kenyataannya, cinta bisa dipraktikkan macam-macam."

"Ada yang saling membenci karena cinta."

"Ada yang bunuh-bunuhan karena cinta."

"Peperangan atas nama cinta."

"Gila. Jadi, substansi apa itu sebenarnya?"

"Menurutku, cinta adalah energi dasar. Tunggal. Kebencian pun berasal dari energi yang sama, hanya ia mengalami proses saturasi," jelas Reuben, "dan semua pemilahan kategori cinta sesungguhnya adalah satu zat sama dengan kadar polusi berbeda-beda. Polusi itu tercipta di pikiran kita. Jadi, apabila pemilahan-pemilahan tadi lenyap, yang ada hanyalah—"

"... mengalami." Dimas tersentak.

Mengalami? Reuben tercenung.

"Cinta adalah mengalami," ulang Dimas mantap. "Bukankah itu inti semuanya? Mengapa ada hidup, mengapa kita mati, mengapa kita jatuh cinta, berkeluarga, beranak pinak, mengapa ada ini dan itu? Semuanya adalah pengalaman. Ingin mengalami adalah hasrat yang paling dasar."

Sejenak keduanya membisu.

Perlahan, Dimas berkata, "Sesuatu yang agung dan substansial ingin mengalami, dan jadilah ini semua. Ia mengalami melalui kita semua, Reuben."

"*Atraktor* asing. *Feedback* merupakan hasil arus balik dari *atraktor* asing yang berputar kepada diri sendiri. Mempertanyakan dirinya."

"Satu-satunya pertanyaan yang ada." ▪

KEPING 14

Sebesar Cinta Itu Sendiri

Hari ini, Rana berulang tahun. Sementara suaminya, kontraktor yang sedang mengerjakan proyek masjid raya di Surabaya itu, tidak ada di rumah. Namun, Re tidak melihatnya sebagai satu peristiwa yang membuat hari indah. Justru sebaliknya, ia merasa tidak keruan sekarang. Konsentrasinya berantakan.

Rana akan mengadakan pesta kecil di rumahnya nanti malam, dan ia mengundang Re datang. Mentah-mentah, Re menolak, kendati ia menyampaikannya dengan halus.

"Re, itu cuma acara biasa. Bakal ada puluhan orang lain juga di sana. Jadi, apa salahnya, sih?" tanya Rana memelas.

"Nggak ada yang salah, Putri. Tapi, aku tetap nggak bisa."

"Justru aku ingin kasih lihat kalau kita berteman. Semua orang juga sudah tahu itu. Jadi, kamu nggak usah paranoid gitu, dong," bujuk Rana lagi.

"Aku bukannya paranoid."

"Kalau kamu canggung, ajak saja Alé."

"Bukan itu masalahnya." Kali ini, Re spontan tertawa. Alé bisa mengikatnya ke tiang listrik kalau tahu ia akan pergi ke rumah Rana.

"Kamu ini, jangankan masuk, mengantarkanku pulang ke rumah saja nggak pernah mau. Padahal, aku, kan, tahu tempat tinggal kamu. Apa salahnya kamu juga tahu tempat tinggalku sehari-hari itu kayak apa?" Rana merajuk manja.

"Nggak bisa kamu samakan, Putri," sergahnya halus.

"Apanya yang nggak bisa?"

"Kadang-kadang kamu memang terlalu naif."

"Datang, ya?"

Re diam.

"*Please?*"

"Aku usahakan. Nggak janji, tapi aku usahakan."

Di jalan itu, ada sebuah mobil yang berhenti dengan aneh. Selain posisi berhentinya yang serampangan—antara mau belok atau tidak—mobil itu pun sudah berhenti di sana lebih dari setengah jam.

Ada Re di dalamnya, menatap plang jalan itu dengan resah.

Ia yakin, Rana akan mencak-mencak kalau tahu ia tidak datang hanya karena... *karena*.... Re menjatuhkan kepalanya ke atas kemudi. *Karena cemburu*. Kecemburuan aneh yang hanya ia mengerti sendiri.

Sejenak Re mengangkat matanya dan melirik ke jalan itu sekali lagi. Mobil-mobil banyak yang mulai datang. Rumah Rana pasti salah satu dari jajaran itu. Kekasihnya begitu dekat secara nyata, bukan lagi di alam *simulakrum*. Paling-paling cuma dua atau tiga puluh langkah berjalan kaki, tapi bergerak seinci pun Re tak bisa.

Takkan kuhadirkan kakiku ke sana, takkan pula kuhadapkan
mataku untuk melihatnya.
Aku akan dirasuki jutaan imaji mengenai dirimu dengannya.
Bagaimana kalian makan bersama atau
bercinta di atas meja.
Dan, betapa seharusnya engkau tidak di sana.
Maaf, saya sedang tidak berselera untuk disiksa.

Re menyalakan mesin mobilnya. Pergi tanpa ragu lagi.

Rasa memiliki itu hidup seperti sel.
Semula satu dan kemudian terpecah jadi seribu satu.
Dan, aku menyimpan sel-sel yang sangat sehat, Putri.
Ia akan terpecah di luar kendali cinta itu sendiri.

Sel ini terus bertambah dan merambah.
Mereka hidup melingkari kita, semenjak kita saling mencinta.
Suka tak suka.

Ia cuma bisa berharap Rana mau mengerti.

Arwin

Grafika berwarna ceria menghiasi setiap bidang dinding kafe itu. Namun, semuanya menjadi suram apabila disandingkan dengan aura kelam yang menyorot dari batin Arwin.

Temannya tahu itu, dan ia turut prihatin. Tapi, tidak ada jalan lain. "Ini bukan kali pertama aku lihat mereka. Win, tanpa bermaksud mengambil kesimpulan apa-apa, ada baiknya kamu cek lagi kegiatan-kegiatan istrimu."

Segalanya memang menjadi jelas. Rana yang menjadi pendiam, dingin, dan mengambil jarak. Kegiatannya yang seabrek. Selalu menghindari acara keluarga. Rana yang pelamun, pemurung, dan muram. Dan, yang satu itu, kebiasaan menangis diam-diam. Tangisan lirih yang seperti sayatan silet. Lebih-lebih sehabis mereka bercinta.

"Aku tahu siapa dia. Namanya Ferre. Sepupuku teman seangkatannya di Berkeley dulu."

Arwin menghela napas, berat. "Tapi, Rana memang pernah bilang, kok. Dia sedang membuat profil tentang orang itu," ucapnya dengan nada sewajar mungkin.

"Artikelnya sudah berbulan-bulan yang lalu dimuat. Aku baru melihat mereka berduaan tiga hari yang lalu. Sebelumnya lagi di Shangri-La, Senin minggu kemarin. Desi juga bilang dia melihat Rana di Bandung, makan malam di Chedi bersama pria yang ciri-cirinya persis sama dengan Ferre."

"Tapi, Rana pasti hanya berteman baik dengan orang itu. Aku yakin. Kamu juga kenal Rana. Mana mungkin, sih?" Muka Arwin ditegar-tegarkan.

Lagi-lagi, temannya tahu itu. Tapi, ia tak mau membuat Arwin lebih terbanting. "Ya, mungkin mereka memang cuma berteman," ia mengangguk-angguk, "maaf kalau aku terlalu curiga dan membuatmu malah nggak enak. Aku cuma kepikiran."

Rasanya Arwin ingin membabi buta lari ke atap gedung dan menjatuhkan diri.

Dimas & Reuben

Persis seperti nonton film laga, keduanya tampak tegang menonton salah satu adegan puncak.

"Kenapa juga harus dibikin ketahuan?" komentar Reuben gemas.

"Ya, harus. Kalau nggak, seluruh cerita ini berlalu begitu saja tanpa pelajaran untuk semua orang. Semua harus kebagian. Tapi, kira-kira apa yang bakal dia lakukan, ya? Laki-laki malang. Dia sangat mencintai istrinya."

"*Well*, semua peristiwa hanyalah semata-mata peristiwa, tapi cara kita menyikapinyalah yang memberi label, kan? Entah itu diberi judul tragedi atau keberuntungan. Dia bisa melihat dirinya sebagai korban atau sebaliknya. Semoga saja dia sadar kalau dia sedang berpijak di semesta yang serba-relatif."

"Label apa yang dia pilih kira-kira?" tanya Dimas lagi. Jemarinya mematung di atas tuts *keyboard*. Bersiap-siap.

Ferre

Rana sedang keluar meliput. Maka terciptalah percakapan itu, yang cukup sepuluh menit, tapi bisa mengantar Re tidur tersenyum sampai pagi.

"*How's it going*, *dear?* Kamu senang-senang, dong, bisa ketemu banyak artis," Re mengolok.

"Jangan mengejek. Kamu tahu aku paling malas disuruh meliput ajang anugerah semacam ini, tapi sekarang memang lain cerita."

"Oh, ya? Berhasil bertemu dengan seseorang yang menarik? *Among a bunch of airheads?*" Re tambah mengolok.

"Kalau soal itu, sih, jawabannya pasti 'tidak'," Rana tertawa manja, "tapi di acara seperti ini aku, kan, bisa santai, jadi penonton, bisa telepon kamu."

Mendengarnya, Re tertohok. Telepon kekasih sebelum tidur. Betapa mahal dan kompleksnya kesempatan itu. Harus menunggu satu ajang akbar dan persetujuan rapat redaksi. Harga dirinya kembali tergigit. Kepahitan pun merambat naik seperti bisa ular.

[Ini keterlaluan! Mengapa harus begini? Mengapa harus kamu, Rana? Mengapa harus aku? Mengapa perasaan ini? Perasaan sesat! Irasional! Racun!]

Re setengah mati menekan kata-kata itu untuk tidak keluar. Kata-kata yang selalu bermunculan, tapi ia bendung hanya karena tidak mau Rana sakit hati. Bukankah ia sudah cukup menderita?

[Ya. "Menderita". Dia punya semuanya. Seorang suami yang harus dipertahankan demi stabilitas status sosial, dan seorang kekasih gelap yang mencintainya setengah mampus.]

[Sepasang sepatu mentereng yang sakit kalau dipakai dan sepasang sepatu tua nyaman yang setia.]

[Kabarmu sendiri bagaimana, Sepatu Tua? Senangkah kau di sana? Di gudang gelap yang hanya dibuka sekali-sekali, dan dilihat kalau ada kesempatan?]

Re tak tahu cara menyarungkan pedang-pedang tajam itu. Teroris-teroris dalam otaknya.

Sementara Rana masih terus berbicara dengan suara ceria, "Dan, tahu nggak? Tadi semua orang menyangka aku sedang bicara dengan Arwin di telepon. Mereka yakin banget itu dia, saking suaraku terlalu mesra, katanya." Terdengar gelak tawa Rana yang renyah.

Ajarkan aku menjadi naif.
Senaif dirimu yang masih bisa tertawa.
Senaif kebahagiaan di alam kita berdua.
Karena setiap detik di kala kenyataan mulai bersinggungan,
aku rasakan sakit yang nyaris tak tertahankan.
Atau ajarkan aku menjadi penipu,
apabila ternyata kau merasakan sakit itu dalam tawamu.

"Itu nggak lucu, Putri," balas Re dingin.

Tawa Rana membeku seketika. "Re, aku ingin sekali teriak kalau itu kamu. Dan, bukan Arwin. Itu kamu...." Suaranya kian mengecil. Dan, kata "kamu" masih terus bersambung di dalam hatinya.

Re sendiri cuma bisa diam. Menyesali betapa banyak keterbatasan yang ia miliki. Takdir, nasib, suratan. Ia teramat geram.

Aku letih, Putri.

Malam itu, Re batal tidur sambil tersenyum. Malah terjaga dalam kamar kerja, menghadapi carikan-carikan kertasnya. Berusaha memunguti lagi cintanya yang berantakan. Mencoba merasakan kembali puncak-puncak kayangannya dengan Rana. Dan, terhibur sendiri dengan ketabahannya yang tak masuk akal.

Re, dalam *simulakrum*, benteng terakhirnya dalam pertempuran batin ini.

Arwin

Pelataran hotel. Setengah dua siang.

Kedua manusia itu, berhadap-hadapan, terfokus habis seolah-olah tidak ada yang lain di mata mereka. Dalam segala ketersendatan akibat takut ketahuan, mereka justru kelihatan menonjol. Mereka tak sadar itu. *Tentu saja, bagaimana bisa mereka sadar? Mereka begitu saling mencintai. Tergila-gila.*

Di dalam mobilnya, Arwin pun tafakur. Memandang kosong ke satu titik. Sementara pikirannya bagaikan spektrum konvergen, dalam pancaran hampa berusaha menggapai-

gapai sebuah kesimpulan, sebuah solusi, sebuah tindakan. Tidak ada yang tergapai. Ia tetap dirinya yang dulu.

Siapa pun dapat melihat apa yang ia lihat. Manis wajah berbunga-bunga istrinya bagai insulin yang terdongkrak dalam darah, dan Arwin rasanya terserang diabetes melihat Rana. Ia begitu... *bahagia*.

Tak ada kebencian yang bisa ia keruk dari dalam hatinya untuk Rana. Tidak juga untuk pria itu. Yang ada hanyalah kebencian kepada dirinya sendiri.

Ya, aku memang tidak pernah pantas memilikinya. Bertahun-tahun aku tahu itu, tapi aku diam saja. Egois. Tidak pernah satu detik pun aku mampu membuat Rana bersinar bahagia seperti itu. Aku pikir aku telah seluruhnya mencintai padahal aku hanyalah batu penghalang bagi kebahagiaannya. Maafkan aku, Rana. Hanya sebeginilah kemampuanku. Andaikan aku bisa berbuat lebih.

Dimas & Reuben

"Menakjubkan," Reuben mendesah, "aku sama sekali tidak menyangka dia akan berpikir begitu."

"Dia teramat mencintai istrinya. Cinta yang sampai di titik tertentu akan mengaburkan ego. Kebahagiaan istrinya berarti kebahagiaannya. Begitu pun dengan kesengsaraan."

"Dan, dia mengambil tanggung jawab di sana."

"Ya. Sementara kebanyakan orang cuma bisa menyalahkan orang lain."

"Cinta bisa sedahsyat itu, ya?" Reuben berdecak. "Aku bisa ngomong panjang soal teori, tapi kalau aku jadi dia, mungkin tidak bakalan punya hati sebesar itu. Hati yang cukup besar untuk menampung cinta istrinya pada pria lain."

"Berarti, bisakah kamu bayangkan, sebesar apa hati yang menampung seluruh cinta di semesta ini?"

"Sebesar cinta itu sendiri." ▪

KEPING 15

Ia Sedang Kasmaran

Setiap pagi, Diva punya ritual khusus, dimulai dengan pergi ke pasar. Pasar tradisional. Pulang dari sana, paling-paling ia hanya membawa kantong plastik kecil berisi kue-kue atau beberapa butir buah. Yang sebenarnya ia nikmati adalah memandangi tumpukan buah dan sayur. Hanya memandangi. Ia bisa berdiam lama di satu sudut pasar, tersenyum sendirian.

Dari sana, Diva akan pergi ke sebuah taman kanak-kanak. Ia sudah tahu persis pukul berapa anak-anak itu keluar kelas dan bermain di luar. Maka, ia pun akan duduk di sebuah bangku, di luar pagar, memandangi. Tersenyum sendirian.

Terakhir, sebelum pulang, ia akan ke kios-kios tanaman di pinggir jalan. Diva sudah kenal beberapa penjual yang mengizinkannya duduk di balai-balai kecil mereka. Terkadang ia membawa pulang satu *polybag* tanaman atau beberapa bungkus pupuk, malah kadang-kadang tidak membawa apa-apa sama sekali. Ia hanya ingin ada di sana. Memandangi. Tersenyum sendirian.

Hari ini, sesudah sarapan, Diva pun bersiap melakukan rangkaian ritualnya. Sambil mereguk susu hangat, ia memandang ke luar jendela. Menikmati pagi harinya yang sepi. Jauh dari kegaduhan pusat kota.

Tiba-tiba dari rumah seberang, tampak seorang lelaki keluar. Diva mencibir. Baru pukul setengah sembilan, tapi ponselnya sudah menempel di kuping. Mulutnya komat-kamit cepat seperti membaca jampi-jampi. Di kerah kemejanya, sebuah dasi tergantung menunggu untuk disimpul. Celananya rapi dengan garis setrika lurus seperti seutas tali. Tas kantornya terbuat dari kulit berwarna hitam, yang kalau dilihat dari puncak gunung sekalipun, mahalnya tetap kelihatan.

Ia kenal betul tipe itu. Tipe orang-orang yang memberi julukan kepada bosnya—si China Gembrot, si Bule Gendeng, si Jepang Bawel—tertawa-tawa akan hal itu ketika jam makan siang, dan kembali merunduk-runduk seperti ayam mencari cacing ketika kembali ke kantor. Tipe orang-orang yang ia temui hampir setiap malam.

Memuakkan, Diva melengos. Ini polusi untuk matanya.

Namun, sesuatu tampak berubah.

Pria itu sekonyong-konyong berhenti melakukan gerakan serbasibuknya. Wajahnya yang tadi kusut berubah cerah dengan drastis. Terlalu drastis. Mulutnya bergerak perlahan, mahal, seolah-olah ada butiran mutiara ikut keluar di setiap kata yang terucap. Mata itu memandang ke arah sembarang, sepertinya kosong, tapi tidak. Ia sedang melihat cinta. Tak peduli ke mana pun matanya berlabuh, yang ia lihat hanya cinta.

Diva mulai tersenyum. Pria itu sedang kasmaran. Benar-benar kasmaran. Sampai seolah-olah ia telah berubah menjadi asmara itu sendiri. Senyumannya, sinar wajahnya, cengkeraman jemarinya di ponsel itu, setiap gerak tubuh yang terjadi, Diva menahan napas. Dalam dimensi pikirnya, waktu berhenti membanjir. Melainkan menetes bagai embun.

Tetes... demi tetes... demi... tetes... de... mi... te... tes... d... e... m... i... t... e... t... e... s....

Semuanya me lambat se per ti a de g a n

s l o o o w m o t i o n.

Hanya saat seperti ini yang mampu menggerakkannya untuk berdoa. Berdoa andai saja ada menit saat dunia mampu melihat refleksi dirinya sendiri dalam gerakan lambat.

Niscaya semua akan menjadi begitu khidmat. Penuh makna.

Otot yang mengejang pada kaki yang berlari... lidah yang berputar lembut dalam sebuah ciuman... jemari yang bergetar ketika meraih tangan kekasih... lambaian anak rambut yang ditiup angin... sudut bibir yang berubah dalam celah detik....

Setiap kerut wajah akan memiliki arti. Kalimat yang tertunda keluar akan tampak. Pancaran ketulusan dapat dinikmati lebih lama. Dan, wajah yang berbohong akan jengah dengan sendirinya.

Tak ada yang lebih indah dari gerakan lambat. Diva menyentuhkan jemarinya pada kaca. Berusaha menyentuh pemandangan itu. Dan, seandainya ia bisa memohon, *jangan pergi*. *Tetaplah di sana*, *wahai kau yang sedang jatuh cinta*.

Namun, Tangan yang Tak Tampak kembali berhasil menjebol bendungan waktu. Setelah *flip* ponselnya menutup, wajah pria itu kembali berubah menjadi tukang dagang. Bergegas masuk kendaraannya, dan melesat pergi. Balik ke barisan.

Sejenak Diva merasa begitu kesepian.

Ferre

Malam minggu.

Re kembali menjadi pecundang. Berhubung muak dengan usahanya yang sok sibuk sendiri di rumah, ia akhirnya memilih ikut dengan Alé dan pacarnya, Lala. Mereka pergi bertiga. Makan bertiga. Nonton ke bioskop bertiga.

Panjang antrean tiket sudah menyamai arak-arak barongsai.

"Kalian duduk saja atau jalan-jalan, kek. Biar aku yang antre," Re menawarkan diri.

"Nggak, ah. Kita antre bareng saja," Lala langsung menolak.

"Lho. Jangan ditolak. Memang itu gunanya dia ikut. Supaya ada yang antre tiket, dan kita tetap bisa pacaran. Kalau nggak, apa untungnya kita ajak dia?" ujar Alé.

"Pergi sana," Re tertawa, "kampret!"

Alé tergelak-gelak. Pasangan itu pun berjalan pergi.

Re memandangi dari kejauhan. Bagaimana Alé melingkarkan tangannya di pinggang Lala, dan Lala menyandarkan kepalanya di bahu Alé. Dengan posisi seperti itu, mereka berdua berjalan agak terseret. Sepertinya ada gelimang-gelimang cinta kental yang menggenangi kaki mereka.

Di ujung sana, ada sepasang remaja yang bergandengan tangan, terus-menerus, seperti telapak tangan mereka dilem. Ada pria yang mengantre tiket sambil tak lepas memeluk kekasihnya dari belakang. Ada perempuan yang lagi menyuapkan kue sus ke mulut pacarnya yang lagi asyik main *Time Crisis*. Ada pria yang setia menunggu dekat toilet, dan begitu pacarnya keluar, matanya berbinar seperti melihat bidadari merekah dari teratai kayangan.

Kalau saja ceritanya lain, Re yakin malam ini ia dan Rana akan dinobatkan menjadi pasangan dengan jalan paling

terseret. Kewalahan akibat banjirnya cinta mereka yang tumpah ruah. Bahkan, Cupid sendiri akan jongkok di kaki mereka demi mengolesi ujung panah-panah asmaranya.

Kalau saja aku bisa berkata "untung saja".
"Untung saja, aku berkenalan denganmu tiga tahun dan empat puluh tiga hari lebih awal."

Sampai di perjalanan pulang, hal yang sama masih terus mengusiknya. "Alé, dari lusinan pacarmu sejak dulu, ada nggak yang tidak pernah kamu ajak nonton ke bioskop?" Re bertanya.

"Bukannya itu kegiatan paling standar orang pacaran? Kalau boleh dibilang *preambule*?" Alé nyengir. "Kamu sebar survei saja. Aku yakin hampir semua pasangan di pelosok negeri ini pernah pergi nonton berduaan."

"Rasanya aku nggak pernah punya keinginan muluk-muluk soal beginian. Aku termasuk orang yang cukup puas dengan sekadar mengajak pacarku nonton malam minggu, ke bioskop, merangkul bahunya waktu sedang antre, atau minimal pegangan tangan. Itu saja. Tanpa takut ada siapa di belakangku, tanpa harus mengawasi kiri-kanan, tanpa harus cepat-cepat berjauhan kalau ada yang kenal." Suaranya makin berbeban.

Alé baru mengerti arah pembicaraan ini. "Re...."

"Hei, *no pity*!" Cepat Re berseru.

"Siapa juga yang *pity*? Itu, sih, memang kamu yang tolol!" timpal Alé. "Aku nggak simpati, apalagi kasihan. Untuk soal itu, kamu nggak perlu khawatir. Tapi, aku cemas. Orang yang menurutku akal sehatnya nomor satu, kok, bisa-bisanya jadi penderita irasionalitas kronis. Bahkan, aku berani bilang, koma! Sebentar lagi mampus! *Tauk?*"

Re terdiam. Menyadari bahwa kata-kata temannya bisa jadi benar.

Aku adalah manusia statistis.
Statistik kita tidak bagus, Putri.
Aku adalah manusia yang butuh pengakuan.
Tak kutemukan satu orang pun yang mengakui kita.

Ia teringat ketika Alé menjemputnya tadi. Sebelum sahabatnya itu datang, Re tengah mengintip acara televisi, mencari tahu apakah sinetronnya sudah mulai atau belum. Sinetron tentang pria kedua. Kalau besok malam, gilirannya sinetron tentang wanita kedua. Semua sedang seru-serunya. Tokoh-tokoh itu dikisahkan sedang bingung memilih. Dan, setiap kedua sinetron itu naik tayang, Re menonton tanpa berkedip.

Di sofanya ada sejumlah majalah—penuh dengan tanda pembatas yang kesemuanya menandai artikel, cerpen, novelet, konsultasi—yang menceritakan tentang gamangnya pernikahan karena kehadiran orang ketiga.

Dulu, baginya, semua itu sampah. Dampak mendramatisasi hidup yang sebenarnya dibikin-bikin sendiri. *Sakaw-*

nya manusia-manusia bumi yang kecanduan tragedi. Namun, kini ia merasa ada kedekatan batin dengan semua kisah dan orang yang terlibat di dalamnya, yang dulu pernah ia sebut malang dan bodoh itu.

Dan, dari apa yang ia baca, dengar, tonton, termasuk diomeli dan dimaki Alé, semua mengatakan ia kalah. Institusi dan rasa bersalah selalu keluar jadi pemenang, sementara ia selamanya akan dikategorikan sebagai antagonis. Ada macam-macam pula sebutan untuknya, "pesona sesaat", "pelarian kejenuhan pasutri", "intermeso pernikahan", dan sebagainya.

Ketika bel rumahnya berbunyi, Re langsung menutupi tumpukan majalah itu dengan bantal, kemudian ia lari menuju pintu. Mendadak ia teringat sesuatu, ia lari lagi, meraih *remote* dan memindahkan saluran. Sementara, Alé sudah mulai resah di luar.

"Re, hoi! Buka, dong!"

Ketika Re membuka pintu, Alé sudah menyambutnya dengan tawa lebar. "Sejak kapan kamu nongkrongin sinetron?"

"Sinetron apaan?" sergahnya cepat.

"Sekarang, sih, memang CNN, tapi tadi?" Alé terkekeh. "Aku, kan, sudah lima menit duluan di depan pintu. Parah. Kondisimu mengkhawatirkan. Kalau saja rasio bisa diinfuskan, kamu sudah kukirim ke Gawat Darurat sekarang juga."

"Nonton sepuluh menit, kan, bukan berarti apa-apa," kilah Re pelan. "Buat apa juga nonton sinetron," sambungnya lagi lebih lirih. *Ya*, *buat apa?*

Semua perjalanan hidup adalah sinema.
Bahkan lebih mengerikan, *Putri.*
Darah adalah darah, *dan tangis adalah tangis.*
Tak ada pemeran pengganti yang akan menanggung sakitmu.

Re menepiskan lamunannya. Kembali hadir di detik ini. Cepat, ia mengalihkan pandangannya ke jalan.

Lampu merah.

Dari sebelah kiri, sebuah motor datang menjajari mereka. Motor bebek '70-an hijau dengan lampu depan yang sudah kalah terang dengan petromaks warung. Pengemudinya seorang pria muda yang mengenakan helm butut, tampangnya sederhana, dengan kumis tebal dan sinar mata yang ramah. Ia memboncengkan seorang perempuan, yang juga sederhana, dengan rambut panjang dijepit dan baju bermotif bunga kecil-kecil. Perempuan itu mengenakan jaket kebesaran yang jelas bukan miliknya. Pasti milik pria itu. Dan, kehangatan wajah mereka berdua, seperti di atas tungku asmara yang apinya sudah mulai stabil. Tenang, tak lagi meledak-ledak. Mungkin mereka sedang merencanakan punya anak tahun ini.

Re kembali terusik.

Di sisi lain jalan, ada lagi sepasang kekasih, menunggu

bus yang sudah tinggal satu dua. Mereka tak berkendaraan apa-apa. *Tapi*, *lihat wajah perempuan itu*, Re tercekat. Ia hanya berpegangan erat pada lengan kekasihnya, dan betapa kuat rasa percaya di wajahnya. Dengan dekapan itu, ia tabah menghadapi udara malam dan bus yang tak kunjung datang.

Apa ini semua? Pasar malam kasih sayang?
Cinta diobral dan dicuci gudang?
Yang kudamba juga sederhana.
Bukan cinta antik dan berukiran rumit.

Namun, ia memang terlahir menjadi manusia mahal. Di tengah pesta obral pun ia harus rela menggigit jari. Menyaksikan semua orang bergelimang dengan apa yang paling ia dambakan. Sementara Re duduk di sudut, ditempeli tulisan, "Dilihat boleh dipegang jangan". ▪

KEPING 16

Ia Menangis

"*One*, *two*, *three*, *four*, *roll!* Silam, silam! Ayo, Wanda, Henny, lebih cepat, dong, say. *One*, *two*, *pose!*"

Diva duduk di samping panggung, menguruti tumitnya yang pegal sambil memandangi koreografer mereka, Adi, yang sibuk memberi aba-aba dengan seluruh tubuhnya yang ikut bergoyang.

Seorang peragawati tiba-tiba terjatuh tepat di depan matanya. Suara orang yang ikut mengaduh sama banyaknya dengan yang tertawa.

Tentu saja Diva salah satu dari yang ikut tertawa. Cepat, ia membantu gadis itu berdiri. "Cuma hak sepuluh senti, tapi sakitnya lumayan, ya? Atau lebih sakit malunya?" ujarnya ringan.

Yang dibantu tidak tahu harus bilang apa, menggerutu atau berterima kasih.

"Kamu tega banget, sih, ngomong gitu. Kan, kasihan." Teman di sebelahnya menegur.

Diva menoleh. "Terus, kenapa bukan kamu yang paling cepat nolong?"

Muka perempuan itu kontan tidak keruan. "Kapan, sih, omongan kamu enak didengar?" semprotnya sebal. "Memang enak, pakai sepatu hak dua belas senti terus jatuh?"

Diva menatapnya terheran-heran. "Bukannya kamu yang tadi paling pertama ketawa? Paling keras lagi."

"Kamu, tuh, punya masalah apa sebenarnya?" Perempuan itu makin sewot, seketika berdiri dan pergi.

"Masalah Diva cuma satu. Nggak punya belas kasihan," celetuk Risty, diikuti cekikikan yang lain.

Diva memang tak merasa kasihan sedikit pun. Ada batas ketinggian maksimum untuk hak sepatu. Yang menurutnya patut dikasihani adalah orang-orang yang berupaya untuk mencuat dengan berjinjit di atas kemunafikan. Yang haus akan elu-elu tak bermakna. Yang meletakkan harga dirinya di sewujud tubuh molek, atau di seraut wajah cantik tapi mati. Yang menggantungkan jati dirinya di gedung perkantoran mewah bertingkat empat puluh, di besar kecil kucuran kredit bank, atau pada sebuah titel yang memungkinkan mereka membodoh-bodohi sekian banyak orang bodoh lain. Lalu, mereka semua tak henti-hentinya merasa lebih. Bagai-

mana juga nasib monyet-monyet korporasi yang tengah merambati pohon karier dengan otak mereka yang semakin gersang? Apa rasanya tersandung dari ketinggian seperti itu? Ia yakin tak akan sanggup tertawa.

Diva mengurut keningnya. Penat.

Seharusnya pertanyaannya adalah mengapa begitu banyak kebobrokan yang mesti ia lihat? Mengapa cuma ia sendirian? Mengapa hanya dirinya yang ingin hidup?

Ia lelah. Ia rindu kebun kecilnya.

"Div, ayo, *honey*. Kita ulangi dari lagu yang pertama. Hap, hap!" Suara Adi yang cempreng menggugahnya.

"Adi, saya nggak enak badan. Saya izin pulang, ya? Kita ketemu langsung besok malam?"

Adi sedikit terkejut. *Anak ini pasti sakit beneran*, pikirnya. Tak pernah sekali pun Diva melewatkan latihan, walaupun itu bukan masalah untuk peragawati sekalibernya. Adi merasa tak punya pilihan selain membiarkannya pergi.

Diva memang merasa sakit sungguhan. Kepenatan tersebut sakit yang baginya lebih nyata daripada kena flu atau cacar air. Kadang-kadang ia memang tak kuat menahan. Inilah saat ia ingin memaki semua orang sekaligus memeluk semua orang. Menyatakan kesedihannya sekaligus cintanya yang mendalam.

"Pak Ahmad, kita langsung ke rumah, ya."

"Ya, Non."

Pak Ahmad melirik majikannya dari *spion*. Wajah cantik itu terlihat agak muram. Kemuraman yang ganjil.

Sudah lebih dari empat tahun lamanya ia bekerja pada Diva. Ia tidak melihat banyak hal. Majikannya hampir tidak pernah membawa siapa pun ke dalam mobil ini. Apalagi ke rumah. Setiap kali di jalan, selain berbicara di ponselnya, ia hanya memandang ke luar jendela. Diam, kadang menggigiti bibir.

Diva bukan jenis orang ekstra hangat yang tak pernah lupa mengajaknya ngobrol atau melempar guyonan, tapi ia tahu majikannya amat peduli. Diva tak pernah memberikannya baju Lebaran atau menyumbangkan hewan kurban, tapi Diva menanggung biaya sekolah ketiga anaknya, bahkan membayari mereka ikut berbagai macam kursus. Belum lagi suplai buku yang selalu datang membanjir. Istri Pak Ahmad dikursuskannya menjahit dan disuruh membuka taman bacaan untuk konsumsi lingkungannya. Tentu saja, semua modal ditanggung Diva.

Nona Besarnya itu pernah berkata, "Kalau saya cuma menggaji Bapak tok, sama saja kayak Bapak pelihara kambing. Biar dikasih makan rumput segentong, kambing tetap nggak bisa nolongin istri Bapak masak, atau bantu anak-anak Bapak bikin *pe-er*. Kalau besok lusa saya jatuh miskin dan nggak bisa gaji Bapak lagi, nanti Bapak terpaksa

menganggur, cari-cari orang lain lagi yang bisa menggaji. Saya ingin Bapak bisa maju sekalipun nggak ada saya. Atau majikan mana pun. Makanya, saya nggak mau Bapak pusing soal bayar ini-itu. Bagaimana anak Bapak bisa jadi juara kelas kalau perutnya keroncongan? Buku nggak punya, alat tulis nggak ada. Jangan lupa rumah Bapak harus dijaga tetap bersih, jangan lupa pelihara banyak tanaman di pot, air minum direbus benar-benar, ya, Pak."

Diva memang majikan yang aneh. Ia begitu peduli akan hal-hal yang menurutnya remeh. Sangat peduli. Bekerja untuknya bagi Pak Ahmad adalah berkah besar.

Diam-diam, ia memberanikan diri melirik *spion* lagi. Ternyata, majikannya menangis. Tangisan bisu. Hanya saja, air mata itu terlihat jelas membanjir. Turun tanpa henti dari kedua matanya. Tak ada isak. Hanya air mata, turun, dan turun terus.

Dada Pak Ahmad ikut sesak, tapi tak tahu harus berbuat apa selain terus menyetir.

Di kamarnya, memakai kaus oblong putih dan celana pendek, Diva duduk menghadap jendela. Tak ada lagi yang dapat ia lakukan selain memeluk bantal kecil, dan terus menangis. Ia ingin membiarkan semuanya lepas. Kepenatan itu. Tubuhnya masih cukup peka untuk memberikan sinyal bah-

wa ia tidak mampu menanggung semua. Karena itulah ia menangis.

Bagaimanapun, kepedihan ini tetap terasa tajam. Menjadikannya terisak dan tersengal sampai lemas. Namun, ia harus membiarkan semua ini lewat, kembali bersih. Tercuci.

Dirinya diciptakan bukan untuk jadi tempat sampah yang menampung keusangan.

Ferre

Sesampainya di rumah, Re tak berhenti merenung. Menjelang tidur pun, ia masih duduk tegak dan berpikir, substansi apa yang mampu meyakinkannya bahwa ia dan Rana memang berbeda?

Ia punya segalanya. Kekasihnya tidak perlu naik motor dan kenal risiko hujan-hujanan. Mereka tak perlu jalan kaki di malam Jakarta yang buas untuk menunggu bus kota. Tapi, ketenangan tadi, keteguhan tadi, bukan miliknya dan Rana.

Mendadak Re dikagetkan oleh tiupan angin kencang. Menyapu begitu cepat dengan suara seperti siulan. Buru-buru ia bangkit dan menutup jendela. Tiga tahun ia tinggal di rumah ini, belum pernah ada angin sekencang itu, bersuling pula.

Aneh, pikirnya. Angin itu lewat tanpa bekas. Re melo-

ngok melihat dedaunan di pohon. Mereka nyaris tak bergoyang. Namun, angin ajaib tadi telah meniupkan arah matanya untuk tertumbuk pada sebuah jendela. Tepat di seberang rumahnya.

Ada seseorang di sana. Seorang perempuan, duduk menekuk, memeluk lutut, setengah menunduk. Cantik. Dengan bingkai malam yang penuh bintang, ia malah kelihatan tidak nyata. Seperti lukisan. Re mendapatinya sangat indah. Seluruh lukisan ini. Teramat lekat, ia memandanginya.

Menit demi menit pun berlalu. Tanpa terasa, sudah sangat lama ini berlangsung. Namun, Re tetap tak bergerak, begitu pula lukisan itu.

Sampai akhirnya, sang Objek Lukisan sekonyong-konyong mendongakkan kepala. Mungkin ingin menatap langit. Sinar lampu jalan pun mendapati wajah cantik itu tepat di bawah sorotnya. Memberikan kejelasan pada air mata yang mengalir rapi. Lukisan ini menjadi semakin sempurna saja. Dengan saksama, Re mulai memperhatikan mata gadis itu, pandangannya mengarah ke sesuatu.

Perlahan, matanya ikut tergiring melihat langit. Lukisannya berganti menjadi hamparan bintang. Tiba-tiba, Re berseru kaget. Nyaris tak percaya akan apa yang ia lihat.

Dari ribuan kali ia memandangi langit, dan dari ribuan kali ia mendengar namanya, baru malam inilah ia bertemu langsung dengannya. *Bintang jatuh*. Melesat begitu cepat,

dengan keindahan yang mencengangkan. Re sungguh-sungguh terpesona.

Mendadak ia teringat akan lukisan cantiknya. Napasnya pun tertahan, kecewa. Tirai itu tertutup sudah.

Re mundur perlahan dengan sejuta satu kesan. Ia tak pernah menyangka, musuh yang dicari-carinya selama ini ternyata begitu indah dan menakjubkan.

Dimas & Reuben

Emosi Dimas bergelora seakan-akan setengah nyawanya telah menghidupkan kedua tokoh itu.

"Mereka akhirnya bertemu," desisnya.

"Lalu, mau kau apakan mereka?" Reuben, yang berdiri di belakangnya sambil menghirup kopi, ikut penasaran.

"Justru itu. Aku nggak tahu!" seru Dimas bersemangat. ▪

KEPING 17

Dua Idiot Abad ke-21

Sudah lama Rana tidak berbicara dengan perempuan itu. Ibunya sendiri. Benar-benar bicara, dan bukannya tanya jawab rutin seputar, "apa kabar?", "sudah positif atau belum?", "kapan kita belanja ke Makro?", "ada *big sale* di Metro, antar, yuk?", "ayo, temani Ibu ke Bandung, belanja ke toko sisa ekspor dan bawa oleh-oleh *brownies* atau Sus Merdeka kesenangan mertuamu".

"Ada apa, Ran?" tanya ibunya, setelah menyadari Rana telah lama menatapinya dengan pandangan aneh.

"Aku mau bicara, Bu. Soal aku dan Mas Arwin." Rana menelan ludah.

"Kalian ada masalah? Bukan soal *baby*, kan?"

"Bukan. Tapi, mungkin ada kaitannya juga, tapi, nggak juga, sih." Rana bingung sendiri. Ini benar-benar sulit baginya.

"Kalian bertengkar? Arwin macam-macam sama kamu?" Ibunya mulai penuh selidik.

"Aku cuma mau tanya," Rana semakin hati-hati, "selama Ibu menikah dengan Bapak, pernahkah sekali saja Ibu merasa jenuh, atau seperti ada yang salah, seperti ada yang kurang?"

"Oh, itu, toh," potong ibunya. Otot mukanya langsung mengendur. "Kejenuhan itu hal wajar sekali dalam pernikahan. Semua orang juga pasti mengalami. Yang penting, bagaimana kalian pintar-pintar menyegarkan suasana. Itu saja."

Rana tidak yakin ibunya mengerti. "Bukan kejenuhan yang begitu. Tapi, lebih ke... sepertinya ada yang salah, ada yang kurang, seperti ada yang semestinya tidak terjadi," ujarnya lagi, penuh penekanan.

"Maksudmu, kamu menyesal menikah dengan Arwin? Begitu?"

"Tidakkah Ibu pernah satu kali saja, merasa menyesal telah memutuskan menikah dengan Bapak?"

"Apanya yang kurang dengan Arwin? Baik, tanggung jawab, saleh, pekerjaannya bagus, dari keluarga baik-baik—"

"Bukan itu pertanyaanku, Bu."

Kali ini perempuan itu terdiam. Lama sampai ia bisa mencerna pertanyaan Rana dan menyusun kesimpulan dalam nada bijak. "Setiap pernikahan punya pasang surut, sama seperti hal-hal lain. Tapi, khusus yang satu ini, kamu nggak bisa begitu saja lepas tangan dan menyisihkan apa-apa yang menjadi ketidaknyamananmu. Sebagai seorang istri, kamu harus sadar suamimu bukan orang sempurna. Kalian harus saling memaklumi dan mau memaafkan satu sama lain setiap hari. Kuncinya satu, komunikasi. Jangan lupa, segala sesuatunya diselesaikan dengan kepala dingin."

Rana merasa mereka berbicara di dua level yang berbeda. Bukan itu yang ia cari dari percakapan ini. Apa yang ibunya omongkan sudah kenyang ia baca dari tip-tip majalah, di rubrik-rubrik konsultasi. Panduan standar yang sudah seperti boks P3K-nya pernikahan yang wajib hadir di lemari obat setiap rumah tangga. Bukan itu. Ini bukan problem porsinya P3K. Rana sudah ingin masuk ICU rasanya.

"Apakah Ibu bahagia? Sekarang? Dulu?" tanyanya lagi.

"Ya, tentu saja, Nak. Pertanyaan apa itu? Ibu bahagia melihat kamu, kakak-kakakmu, sudah berhasil jadi orang. Semua sudah menikah. Apa lagi yang Ibu cari?" tandasnya yakin.

Ia belum puas. "Bukan itu, tapi di luar itu semua. Di luar keberhasilan anak-anak Ibu. Apakah Ibu—secara pribadi, personal, individu—benar-benar bahagia di dalam pernikahan?" Rana mengeja, tajam.

Perempuan itu lamat-lamat tersenyum. "Sekarang, Ibu mengerti maksudmu," katanya lembut. "Nanti, setelah kau menjalani pernikahanmu sepuluh atau lima belas tahun, kau akan mengerti sendiri. Kebahagiaan yang kau maksud sekarang tidak akan kau pertanyakan lagi nanti. Mengerti? Akan ada satu masa ketika kebahagiaanmu pribadi tidak lagi berarti banyak."

Itu dia! Rana berseru dalam hati. Ke arah sanalah dirinya dibawa bermutasi. Dan, selama ini ia melihat mutan-mutan yang kebanyakan sudah tidak bisa lagi mewakili dirinya sendiri. Perempuan di hadapannya bukan lagi Raden Ajeng Widya Purwaningrum Sastrodinoto. Entah siapa dia. Yang ia tahu, perempuan itu adalah seorang istri. Seorang nyonya anu. Seorang ibu dari anak yang bernama A, B, C.

Kebahagiaan yang ingin kucapai ini akan bermutasi menjadi kebahagiaan lain. Akan ada saatnya diriku lebur dalam identitas baru. Orang-orang dan bahkan diriku sendiri akan lupa pada Rana yang hari ini. Rana mana yang sebenarnya kuinginkan terus hidup? Masih belum terlambatkah?

Rana menatap wajah ibunya, yang sontak menghadirkan berantai wajah lain. Jantungnya terasa menciut. Menyadari bahwa dirinya pun sudah mulai bermutasi. Rantai itu telah menyatu tanpa tahu lagi cara melepaskannya. Mampukah ia, atau haruskah ia lepaskan, benarkah itu, salahkah itu? Dadanya sesak lagi.

Ferre

Ada kalanya pujangga diam. *Homunculus*[21] dalam otaknya yang gemar berpuisi itu kadang-kadang mogok berkarya. Sebagai gantinya, Alé menjadi korban.

"Aku rindu tetek-bengek klasik itu," Re memulai curhatnya, yang lama-lama membasi seperti naskah pidato, "makan malam di restoran bagus, pilih meja yang untuk dua orang, kasih kado ulang tahun, tapi, masuk ke rumahnya saja aku nggak bisa."

Dan, Alé memang tidak sehalus pujangga, ia malah tidak tahan kalau tidak memberikan bonus caci maki. "Sekarang kepalamu rasanya lebih ringan, ya? Sejak kamu mengaku jatuh cinta, berat otakmu pasti berkurang minimal setengah ons. Menurutku, kamu masih terpikir untuk pergi saja sudah luar biasa bodoh. Menyiksa diri sendiri. Ah, dasar bego," makinya membabi buta.

"Dia malah mengusulkan supaya mengajakmu ikut," Re tersenyum kecil.

"Apa?" Alé terbahak. "Kalau kita sampai ada di rumahnya, maka, hadirin sekalian, resmilah Bapak Ferre dan Bapak Rafael menjadi Dua Idiot Abad ke-21!"

"Silaken Bapak Rapael, diguntingken pita peresmiannya."

"GONG!"

---

[21] Sebutan untuk "manusia kecil" di dalam kepala kita yang dihipotesiskan sebagai penentu dan determinator setiap tindakan.

Mereka berdua bertepuk tangan, dan kemudian terpingkal-pingkal sendiri. Dua bocah laki-laki yang sejenak terlepas dari kerangkeng tubuh pria dewasa.

Alé yang berdiri di dekat jendela, iseng menyingkapkan tirai sedikit. "Nah. Kalau untuk yang itu, aku rela jadi idiot," ujarnya sambil memandang ke luar.

Re ikutan melihat. Sedan perak itu baru dinyalakan, siap berangkat. Seorang perempuan melangkah masuk, kemudian duduk di bangku belakang.

"Re, aku akui Rana-mu itu manis kayak permen. Tapi, kenapa mesti jauh-jauh, sementara pabrik gula di pelupuk mata malah nggak kelihatan?"

"Iya, kok, lucu ya?" Re malah ikut bertanya.

Alé tertawa. "Selama ini kamu tinggal di mana, sih?"

Pertanyaan itu membuat Re termenung. Mungkin Alé benar. Rumah sebagus ini, tapi ia tak pernah benar-benar meninggalinya.

Terdengar sahabatnya menghela napas. "Andaikan saja aku belum punya Lala, dan punya ribuan dolar yang bisa kulepas begitu saja."

"Maksudmu?"

Alé kembali menatap Re, geli setengah heran. "Kamu benar-benar nggak tahu siapa tetanggamu itu, ya?"

"Memangnya kamu tahu?"

"Oh, Bapa di Surga, ampunilah temanku ini karena dia benar-benar ketinggalan zaman!" Alé meratap. "Cewek itu

model, peragawati top, namanya Diva. *Ready stock*, *man*. Asal rela melepas, yah, sekitar seribu lima ratus sampai dua ribu dolar. Mungkin lebih."

"Kamu serius?"

"Aku nggak tahu detailnya. Entah itu tarif *short time*, *long time*, sekali pukul, satu ronde, 24 jam. Yang pasti, dari dulu, nona satu itu memang pasang tarif dolar. Tapi, semenjak krismon, dengar-dengar ada penyesuaian juga. Konon, dulu malah bisa sampai lima-enam ribu dolar."

"Kok, kamu bisa tahu, sih, Lé?"

"Karena aku bukan kamu. Kuper, cuma tahu kerja melulu," Alé tersenyum lebar, "dan, sekalinya jatuh cinta mati-matian, eh, malah istri orang."

"*Shut up*."

"Re," nada Alé berubah serius, "sampai kapan pun jangan kira aku bakal setuju tentang yang satu itu. Tapi, sampai kapan pun, jangan pernah ragu juga kalau aku akan selalu mendukungmu. Setolol apa pun keputusan yang akhirnya kamu ambil nanti."

"Dua Idiot Abad ke-21." Re tersenyum.

"Satu," Alé meralat, "tapi, untukmu, aku rela direkrut jadi idiot."

Dan, saat seperti ini membuat Re berpikir ulang, apakah ini yang disebut cinta? Tidakkah seharusnya ia dan Alé menikah saja? Kesetiaan tanpa batas ini, tanpa syarat apa-apa, tanpa menghambat langkah hidup masing-masing, tanpa

perlu satu atap, tanpa perlu daftar belanja bulanan bersama. Dan, ia yakin betul persahabatannya dengan Alé tak akan lekang dimakan waktu.

Lalu, cinta seperti apa yang orang-orang itu miliki? Yang konon menjadi dasar sebuah komitmen institusi mahamegah bernama pernikahan? Mengapa mereka begitu bernafsu menguasai satu sama lain, seperti sekumpulan tunawisma berebutan lahan dan dengan membabi buta berlomba untuk menancapkan plang tanda hak miliknya masing-masing? Bisakah cinta yang sedemikian agung hidup terkaveling-kaveling? Berarti, apa artinya semua itu? Hanya legalisasi bercintakah? SIM resmi untuk kegiatan ranjang? Kepentingan sensus penduduk? Bentuk kontrol negara? Apa itu komitmen? Apa itu janji?

Mendadak Re merasa begitu aneh, hingga nyaris limbung.

"Kamu kenapa?" tanya Alé heran.

"Kamu boleh bilang aku gila, tapi, kok, rasanya aku ingin melamarmu."

"Kamu positif gila!" Alé mengangguk pasti, "Dan, sebaiknya aku cepat-cepat pergi dari sini. Dah!"

Terbirit-birit, Alé menghilang di balik pintu.

Dimas & Reuben

"Kamu merasakannya?" tanya Reuben waswas.

"Ya. Gerbang *bifurkasi*-mu sudah dekat. Tentu saja, dengan tambahan beberapa turbulensi lagi."

"Loncatan kuantum sebentar lagi jadi olahraga favorit mereka," Reuben pun terkekeh.

Kedua pria itu sejenak mengambil posisi bersantai.

"Hei, jangan bilang kamu bakal bikin kopi lagi," celetuk Dimas begitu melihat gelagat Reuben yang mulai resah.

"Dan, jangan bilang juga kamu bakal baca majalah itu lagi," Reuben tidak mau kalah.

"Habis mau bagaimana? Ini satu-satunya bacaan ringan di rumah ini. Mengerikan," Dimas menggerundel sembari membolak-balik halaman. "Lama-lama, aku hafal seluruh isinya."

"Kita bikin ujiannya saja sekalian. Coba, apa isi halaman 107?" tanya Reuben asal.

"*Get a life*," sahut Dimas ketus, "nggak ada kerjaan amat, sih."

"Oke, oke, ganti pertanyaan. Mungkin yang tadi terlalu sulit," Reuben malah keterusan. Ia paling senang memperolok Dimas. "Coba, yang ini. Siapa nama model sampul depannya?"

"Ha! Kalau itu, sih, aku tahu. Namanya Diva. Semua orang juga tahu, kali. Yah, tentu saja, kecuali kamu."

"Biarin. Dia, kan, bukan presiden." Reuben mengangkat bahu, tak acuh. Dalam hati ia bertanya-tanya, sekuper itukah dirinya?

"Dia cantik sekali, ya."

Reuben terkekeh. "Kalau dia mau sama kamu, kamu bakal berubah jadi hetero, nggak?"

"Mungkin," Dimas nyengir, "kamu?"

"Nggak." Tapi, nada itu terdengar ragu.

"Yakin?"

"Kecuali, mmm, kalau dia sepintar si Bintang Jatuh," jawab Reuben, malu-malu.

"Ini gawat. Kita bisa pensiun jadi homo."

Rana

Gita memandangi wajah gelisah sahabatnya. Ia kenal Rana sejak SMA, dan belum pernah dilihatnya Rana seperti ini. Perempuan yang dulu tegar dan selalu ceria. Sekarang, setiap kali mereka bertemu, pasti selalu diakhiri dengan mata merah, bengkak, dan ingus yang tak henti-hentinya mengalir.

"Dadaku sering sesak lagi sekarang," keluh Rana.

"Itu gara-gara kamu stres. Seharusnya kamu tahu risiko keputusanmu jatuh cinta."

Rana tersenyum tawar. "Andaikan benar keputusan itu ada di tanganku."

"Perceraian bukan hal yang simpel, Rana."

"Tapi, kan, aku tidak akan menuntut apa-apa dari Arwin. Bawa badan saja jadi," Rana terisak lagi.

"Kalau soal finansial, aku nggak akan meragukan Ferremu. Tapi, memangnya kamu siap? Menghadapi keluargamu, keluarganya, lingkungan kerjamu, orang-orang lain. Ferre itu

sudah jadi *public figure*. Jangan kamu lupa," Gita lagi-lagi mengingatkan, "dan, keluarga Arwin bukan keluarga sembarangan. Nama baik bagi mereka adalah segalanya."

"Bagi Re juga, sekalipun ia nggak pernah mengungkit-ungkit," sela Rana, "dan, aku tahu diri untuk tidak gegabah mencoreng reputasinya begitu saja."

"Perasaan keluargamu sendiri nanti bagaimana?" Gita menambahkan satu lagi ke dalam daftar absen mereka berdua. Daftar, yang kalau mau dibahas, tidak akan ada habisnya.

Rana merasa semakin tersudut. Sambil menatap kosong ia berkata, "Rasanya aku ingin kabur. Jauh."

"Ke mana? Timbuktu?"

"Bahkan kalau masih ada yang lebih jauh."

Ada satu planet. Tidak usah besar-besar. Cukup sebesar Gili Trawangan. Ada pantai seindah foto kalender. Ada gunung salju. Ada taman tropis yang besar. Ada sungai dan air terjun. Ada satu rumah yang cukup besar untuk ia dan Re tidak merasa bosan, dan bisa bercinta di mana-mana. Tidak ada lagi sandiwara. Tidak ada lagi keinginan orang banyak. Tidak ada lagi tradisi yang mengungkung.

Itulah nirwananya. Gambaran yang telah lama hilang dan dihadirkan lagi begitu saja oleh makhluk bernama Ferre. Ferre adalah sejenis *alien* yang suatu hari muntah dari langit, lalu menyadarkan dirinya betapa sumpek dan membosankan bumi yang ia tinggali ini. Sayangnya, Rana tidak terlalu ya-

kin apakah sanggup pindah ke planet *alien* itu, di atas begitu banyak kekecewaan orang lain. Namun, ia juga lelah kembali ke jalan buntu alam mimpinya.

Gita merasa sudah saatnya ia melakukan sesuatu. Jemarinya bergerak-gerak, resah. "Rana," panggilnya hati-hati, "rasanya aku punya sesuatu untukmu."

Rana mendongak, heran melihat Gita yang sekonyong-konyong mengeluarkan kertas dan bolpoin. Menuliskan sesuatu.

"Git, aku nggak butuh pergi ke psikiater, konsultan perkawinan, atau apa pun—"

"Bukan. Ini bukan seperti itu. Sama sekali," Gita menggeleng. "Aku sendiri nggak tahu apa namanya. Lebih baik kamu lihat sendiri. Mungkin bisa membantu. Mungkin *dia* bisa membantu."

"Dia?" Rana tak mengerti.

"Supernova." ▪

KEPING 18

Cyber Avatar

Keduanya berbaring telentang, menatap langit-langit kamar. Entah sudah berapa lama mereka di sana. Gelisah.

"Dia seharusnya sudah muncul, Reuben."

"Aku tahu."

Tetap tidak ada solusi.

"Mungkin aku harus minum kopi lagi," cetus Reuben, bersiap bangkit.

"Nanti dulu!" tahan Dimas. "Kita harus memikirkannya sampai tuntas, baru boleh ada kegiatan lain."

"Menyerahlah, Dimas. Ini bagian paling sulit. Dan, kita harus mengakui kalau kita buntu. Mungkin dengan begitu akhirnya ide muncul."

Akhirnya ia pasrah, membiarkan Reuben minggat ke dapur untuk menemui pacar keduanya. Kafein.

"Menciptakan sosok seorang Avatar bukan pekerjaan biasa. Beda kalau kamu menciptakan tokoh-tokoh lain." Terdengar suara Reuben dari kejauhan.

"Nenek-nenek ompong juga tahu," gerutu Dimas pelan.

"Avatar abad ke-21 tidak bisa lagi digambarkan naik keledai, atau pakai kostum mencolok seperti jubah putih panjang, atau terompah Aladdin, atau pelihara janggut sampai pinggang. Dia harus melebur, pergi ke bioskop, nonton film Hollywood, nonton televisi, punya komputer—"

"Makan di McDonald's."

"Pergi ke mal."

"Tembak-tembakan di Timezone."

"Mungkin nggak harus seekstrem itu."

"Avatar dengan asktetika[22] modern. Tidak terisolasi di hutan."

"Ya. Bukan pertapa ceking yang menghabiskan setengah hidupnya jadi patung," sambung Reuben seraya mengaduk kopinya kali terakhir, siap mereguk. Tiba-tiba ia berhenti, menatap pusaran butir kopi di gelas itu. Satu sinyal nonlokal telah menjentik bola lampu di kepalanya. Ide!

"Aku tahu!" Teriakan Reuben membahana dari dapur. Dan, seketika ia menerobos kembali ke kamar kerja, mendapatkan Dimas yang sudah terduduk saking kagetnya.

---

[22] Pertapaan atau tapabrata.

Wajah Reuben berbinar secerah lampu halogen, dan dengan mantap ia berkata, "Dia adalah seorang... *Cyber Avatar*."

Supernova

Komputer itu kembali menyala. Tangan itu kembali menari di panel *keyboard*. Pikiran itu kembali mengarus:

S U P E R N O V A
– Diperuntukkan bagi Anda yang ingin HIDUP –

Selamat datang.

Hari ini, Supernova akan menelaah sesuatu yang disebut RECTOVERSO.

Rectoverso adalah gambar yang saling mengisi antarmuka belakang dan depan. Salah satu contoh rectoverso yang bisa kita temui sehari-hari adalah ikon gambar di lembar uang kertas. Misalnya, ada sebuah rectoverso yang secara utuh berupa lingkaran yang di dalamnya ada lima kelopak, berjajar teratur, dan berpusat pada satu titik tengah.

Pada satu sisi kertas, gambar yang dimunculkan adalah lingkaran dengan tiga kelopak. Pada sisi lain, gambar lingkaran dengan dua kelopak, yang apabila disatukan

dengan sisi baliknya akan menampilkan rectoverso yang utuh, lingkaran dengan lima kelopak yang teratur dan berpusat pada satu titik tengah.

Perspektif kita yang parsial tidak akan melihat bahwa diri kita sebenarnya adalah rectoverso. Terlalu banyak manusia yang menghabiskan seumur hidupnya dalam perasaan hampa, seakan-akan ada sesuatu yang hilang dari dirinya dan tidak tahu apa. Lalu, mereka mencari, dan mencari. Keluar dari inti mereka sendiri, dan kemudian tersesat. Dengan bermacam-macam cara mereka, lalu memeras keringat dan otak untuk mendefinisikan "sesuatu" yang hilang itu, yang kebanyakan mereka anggap berada di "luar" sana.

Manusia memang seolah didesain untuk menunaikan satu misi, yakni mencari tahu asal usul mereka, demi kembali merasakan keutuhan itu, yang niscaya akan membuat mereka berhenti merasa kecil dan ter-*alien*-asi di tengah megahnya jagat raya.

Lalu, bagaimana kalau ternyata apa yang kita kira selama ini sebagai ketidaklengkapan sebenarnya hanya rectoverso belaka? Yang artinya, kita tidak perlu ke mana-mana. Yang artinya lagi, untuk merasa utuh kita hanya perlu mengubah perspektif kita. Ketika kita berhasil mengambil jarak dari benih-benih pemecah belah dalam pikiran kita, rectoverso akan tampil. Yang artinya lagi (dan lagi), apa yang Anda

ingin cari tidak berada di luar sana. Sebaliknya, sangat dekat, tak berjarak. Temukan kenop Anda, dan putar. Lihat dengan cara yang lain.

Berhentilah merasa hampa. Berhentilah minta tolong untuk dilengkapi. Berhentilah berteriak-teriak ke sesuatu di luar sana. Berhentilah bertingkah seperti ikan di dalam kolam yang malah mencari-cari air. Apa yang Anda butuhkan semuanya sudah tersedia.

Tidak ada seorang pun mampu melengkapi apa yang sudah utuh. Tidak ada sesuatu pun dapat mengisi apa yang sudah penuh. Tidak ada satu pun yang dapat berpisah satu sama lain.

Tinggal kemauan Anda untuk mampu MENYADARINYA, atau tidak. Temukan kenop Anda, dan putar.

Sampai jumpa di simpul benang perak berikutnya.

<send>

Dimas & Reuben

"Jadi, maksudmu, Avatar kita khotbah di internet, begitu?"

"Khotbah? Tentu lebih dari sekadar khotbah. Dia adalah turbulensi yang bisa diakses kapan saja, di mana saja. Dia

akan mengamplifikasi sistem pemahaman orang-orang tanpa hierarki, tanpa bayang-bayang institusi atau dogma apa pun. Benar-benar nonlinear! Dan, internet adalah teknologi yang tak kenal batas teritorial. Cocok, kan?"

"Avatar kita akan mempraktikkan apa yang dijuluki *Aquarian Conspiracy*, sistem kerja berdasarkan jaringan."

"Tepat. Yang sempat diramalkan Naisbitt dan Toffler akan menjadi sistem paling efektif di masa depan." Reuben manggut-manggut sendirian. Dari awal, teori *chaos* telah memberinya sinyal untuk jauh-jauh dari prediksi, dari hierarki, karena tidak ada elemen yang tidak penting dalam sebuah sistem. Sekalipun saling terkait, masing-masing anggota memiliki potensi individual untuk berkembang.

"Dan, seperti itulah cara kerja sistem saraf kita; kumpulan serat acak yang dipandu oleh semacam 'molekul perekat'. Lewat proses *feedback*, molekul ini memandu serat-serat tersebut mendekat dan membentuk pasangan-pasangan kolom saraf yang saling berhubungan satu sama lain. Uniknya, tidak ada pasangan yang ikatannya persis sama. Mereka adalah individu yang mengorganisasi dirinya sendiri, tapi tetap terikat dalam jaringan.

"Kesadaran serupa mulai terjadi di level ekonomi sosial. Menyukai *chaos* adalah kunci untuk manajemen masa depan. Dengan menciptakan lingkungan nonlinear di dalam perusahaan maka semua orang di semua lini akan dibiarkan berperan serta mewujudkan terobosan-terobosan kreatif. Am-

nesty International dan Greenpeace, dua contoh jaringan kerja global yang sangat efektif, terbukti tidak terikat pada batasan negara atau hierarki sosial. Bahkan, sudah banyak yang bervisi bahwa pemerintahan masa depan akan berbentuk jaringan-jaringan multidimensional yang kaya pilihan bagi setiap orang sehingga setiap individu dapat berpartisipasi mengontrol dunia melalui peran dan kemampuannya masing-masing," jelas Reuben panjang lebar.

"Reuben, apakah berarti dia juga sosok yang virtual?"

"Entahlah. Bagaimana menurutmu?" Reuben malah bertanya balik.

"Aku ingin dia nyata," desis Dimas. Kali ini bohlam di otaknya yang menyala. "Aku ingin dia menyentuh langsung kehidupan tokoh-tokoh kita. Hingga tanpa mereka sadari, mereka semua telah becermin bersama-sama."

Rana

Berminggu-minggu Rana menghabiskan waktunya setiap malam menongkrongi layar komputer. Menunggu artikel-artikel itu. Mencari kekuatan di sana.

Awalnya, ia mengira telah dijebak berlangganan suplemennya psikopat. Mungkin orang di balik itu semua memang psikopat. Psikopat berkemampuan mengerikan yang mampu membalikkan semuanya sehingga mendadak Rana

merasa berada di dunia sakit jiwa dan orang itulah satu-satunya yang waras.

Lama-kelamaan, artikel-artikel tersebut berubah menjadi oase. Penyegaran. Dia bisa tertawa, meringis ngilu, atau jatuh tertampar. Yang jelas, ia melihat dunia yang lain dari hari ke hari.

Namun, ia juga dibuat lelah. Berkali-kali Rana mencoba mengirim pertanyaan, tidak ada satu pun yang dibalas. Mungkin ia yang belum mengerti celahnya. Pertanyaan apa yang kira-kira layak dianggap *pertanyaan* dan dijawab oleh sang Supernova.

Kali pertama ia menulis:

Supernova, saya benar-benar tersentuh dengan semua tulisan Anda. Kalau boleh, saya sendiri ingin berbagi cerita. Saya perempuan, 28 tahun, istri dari seorang pria yang baik dan sukses. Kalau dilihat sekilas, tidak ada yang kurang dari rumah tangga saya. Tapi, beberapa bulan yang lalu, saya bertemu pria lain. Dan, kami berdua jatuh cinta. Ia orang paling luar biasa yang saya temui. Tapi, sepertinya ada yang lebih dari sekadar itu. Ia adalah orang yang PAS. Semoga Anda mengerti maksud saya. Dia juga tidak sempurna, sama halnya saya atau suami saya. Tapi, dia seperti kepingan yang begitu pasnya menempati ruang kosong saya.

Kami ingin bersama-sama. Yang berarti, saya bercerai dari suami saya. Tapi, beban keputusan itu berat sekali.

Pertama, keluarga suami saya berasal dari kalangan priyayi lama, mereka punya reputasi moral yang sangat luar biasa terjaga, mereka tokoh masyarakat, dan bagi mereka perceraian itu dianggap aib besar, dan....

Sampai enam poin disusun secara sistematis oleh Rana. Namun, tidak dibalas.

Supernova, saya amat kagum dengan tulisan-tulisan Anda. Saya ada sedikit masalah dan saya yakin Anda bisa membantu. Begini, saya sudah menikah dan mencintai pria lain. Sangat mencintainya. Salahkah itu? Saya hanya meminta sudut pandang seorang Supernova. Itu saja.

Tidak dibalas.

Supernova, katakanlah kamu sudah menikah, lalu suatu hari kamu bertemu pria/wanita lain kemudian jatuh cinta. Sangat dalam. Akankah kamu meninggalkan suami/istrimu demi dia?

Pertanyaan yang konyol, Rana tidak jadi mengirimkannya. Polemik tersebut tidak mungkin terjadi pada seorang Supernova. Problem yang dihadapinya pasti bukan lagi di level seperti itu.

Supernova, banyak keputusan besar yang telah saya ambil dalam hidup, tanpa terlebih dahulu mengenal diri saya yang

sebenarnya. Kini, ketika saya tahu, apakah saya harus merombak semuanya? Melepaskan semua konsekuensi, tanggung jawab, bahkan sumpah atau ikrar saya yang dahulu, untuk meraih impian baru sekalipun harus mengecewakan banyak orang? Atau, saya harus bertahan dan menerima semuanya sebagai bagian dari pelajaran itu sendiri?

Tidak dibalas.

Supernova, aku ingin kembali ke masa lalu. Aku ingin menebus kesalahanku. Aku ingin mengubah garis takdir. Aku menyesal tidak pernah terlalu berani menghadapi hidup. Aku ingin kembali mengenal diriku. Aku ingin bebas mencintai. Bantulah aku.

Tidak dibalas.

Supernova, apakah kamu ada di sana? Surat-surat saya tidak pernah kamu balas.

Masih juga tidak dibalas.

Sampai akhirnya Rana benar-benar gemas dan geram. Ia merasa tidak diperhatikan. Di balik slogan-slogan manisnya, mungkin psikopat itu cuma tertarik pada masalah-masalah besar: hak asasi manusia, ekonomi global, soal ekologi, dan lain-lain. Dan, ia dengan problem "kecil"-nya ini sama sekali

tidak menarik perhatian seorang Supernova. *Omong kosong*, umpatnya geram. Mungkin psikopat itu tidak lebih dari filsuf arogan yang berdiri di atas awan, lalu main tunjuk sana sini mengecam kesalahan dunia. Sementara jeritan hati yang riil malah tidak dianggap ada.

Hei, Supernova. Siapa pun kamu sebenarnya, kamu tidak lebih dari sebongkah kesombongan. Sebongkah ketidakpedulian. Bisanya cuma ngomong tinggi. Saya dan masalah saya cuma kamu anggap remah-remah kue, sementara kamu sibuk melalap potongan kue yang lebih besar. Kamu munafik! Sama munafiknya dengan orang-orang atau institusi yang kamu tuding-tuding. Kamu pikir kamu itu siapa? Dan, apa kekuranganku sampai tidak layak kamu dengar?

Tidak juga ada balasan.

Kemarin, Rana pun mengirimkan surel terakhirnya. Surel tak berjudul. Dan, ia pun sudah tidak tahu apa yang harus ia tulis.

Aku lelah. Apa artinya ini semua? Apa artinya aku di sini, mempertanyakan kebodohan-kebodohanku sendiri? Apa artinya kau di sana, yang tidak mendengarkan?

Malam ini, tidak ada yang lebih mengagetkannya ketika sebuah pesan datang, hanya:

From: Supernova.

Saya di sini. Membaca semua surat Anda. Membalasnya dengan menjadikan Anda terus bertanya. Menunggu Anda untuk akhirnya mempertanyakan satu-satunya pertanyaan yang ada.

Selamat Datang.

KEPING 19

Tsunami Hati

Pukul sebelas siang. Teleponnya berdering. Re mengerutkan kening.

"Halo? Bisa telepon nanti? Saya mau *meeting* sebentar lagi."

"Re," suara Rana begitu lemah, berbisik lirih, "aku masuk rumah sakit."

Wajahnya seketika pucat. "Bukan jantungmu, kan?" tanya Re tegang.

"Jantungku, Sayang." Suara lemah itu kian mengibakan.

Di dekat belahan dadanya, Rana memiliki bekas jahitan operasi. Re sering menyentuh bekas jahitan tersebut dan berkata, "Kalau ada apa-apa dengan jantung ini, aku rela ber-

napas untukmu." Sulit dipercaya kalau rayuan metaforis itu harus menjadi kenyataan.

"Ada apa? Apa kata dokter? Kamu harus dioperasi lagi?"

"Jantungku. Katanya, aku jatuh cinta. Terlalu dalam." Terdengar Rana tertawa kecil.

"Putri, jangan main-main...."

Tiba-tiba suara itu berubah sedikit panik. "Re, aku nggak bisa telepon lagi. HP-ku akan dipegang Arwin. Doakan saja, ya."

Pembicaraan berhenti sampai di sana. Meninggalkan Re dalam tsunami hati.

Lama ia terdiam di gerbang rumah sakit. Resah, dan mulai salah tingkah. Tidak pernah ia setersiksa ini. Re meraih ponselnya, dan dengan tatapan kosong ia memencet nomor telepon Alé. Tidak disambungkan. Ia hanya bicara sendiri di dalam hati.

Alé, tolong aku. Aku cuma bisa menemuinya lima menit, itu pun bersama sembilan orang lain. Aku tak tahan dengan tatapan orang-orang yang seperti mempertanyakan keberadaanku di situ. Lima menit, Lé! Melihatnya tergolek tanpa bisa memeluknya. Aku cuma bisa bilang "semoga cepat sembuh" dan mesem-mesem dari ujung tempat tidur. Aku ingin terus di sini, menungguinya

semalam suntuk. Tapi, kenapa jadinya harus mencurigakan? Kenapa harus tampak tidak wajar? Kenapa aku tidak boleh di sini? Lé, tolong....

"Pak Ferre. Kok, masih belum pulang? Tunggu teman, ya?" Seseorang menyapanya.

Re terkejut. Ternyata salah satu reporter kolega Rana, memandang dengan tatapan haus gosip.

"Oh, saya baru mau pulang. Kebetulan tadi sekalian menengok teman saya di blok D," jawab Re dengan tenang. Tak akan ia kehilangan wibawanya, bahkan dalam situasi genting seperti ini. Tidak juga kedoknya.

Satu jam kemudian, dua orang berlalu dan menanyakan hal yang sama.

Tiga jam kemudian, hanya perawat-perawat yang melewatinya dengan tatapan curiga. Terkadang kerabatnya Rana, yang juga menatap aneh. Mungkin mereka mengenalinya sebagai salah seorang pembesuk Rana yang dengan misterius bercokol terus seperti satpam rumah sakit.

Memasuki jam yang keempat, suaminya berjalan melintas. Re tidak yakin keberadaannya disadari atau tidak. Yang jelas, wajah pria itu tampak letih.

Re jadi tersadar, mukanya sendiri pasti lebih kacau lagi. Setidaknya suami Rana tidak menghadapi cobaan selain kondisi istrinya.

Aku tak mengenalmu, kita bukan teman.

Namun, aku tak ingin menyakitimu, demi Tuhan.
Apa yang kau miliki sekarang amatlah aku inginkan.
Dan, untuk mengertinya tidaklah sulit.
Kami adalah jalinan satelit yang saling membelit.
Mengelilingi satu planet yang menarik kami laksana magnet.
Tak ada lagi tempat di orbit ini, bahkan untuk bayangan kami sendiri.
Jadi, relakan kami untuk saling memiliki.

Re tidak tahan lagi.

"Halo? Lé? Aku masih di rumah sakit. Rana dioperasi malam ini. Dan, sebentar lagi kepalaku bakal meletus."

"Apa-apaan kamu di sana? Cepat pulang!"

"Tapi, mana bisa—"

"Tempat kamu bukan di sana."

"Mana mungkin? Yang terbaring itu RANA, bukannya—"

"Apa perlu aku sebutkan nama belakang Rana-mu tercinta itu? *Knock, knock!* Re! Ayo, bangun!"

Ia ingin teriak rasanya. "Jangan mulai dengan bahasan basi itu."

"Basi? Itulah kenyataan yang kamu pilih sendiri. Kamu jatuh cinta kepada orang yang salah."

Mulut Re langsung menganga lebar.

"Oke, aku ralat, bukan orangnya yang salah, melainkan kondisinya," Alé cepat-cepat menambahkan.

"*Hell with it*." Re pun menutup *flip* ponselnya dengan kasar. *Kondisi*. *Kondisi*. *Lagi-lagi si Keparat satu itu*.

Tak lama kemudian, ponselnya kembali berdering. Alé. Berusaha sekuat tenaga untuk menyuntikkan logika ke dalam pikiran sahabatnya. Re juga sudah letih, kali ini ia lebih banyak diam. Dibiarkannya Alé terus mengoceh.

"Jadi, kamu setuju untuk pulang sekarang, kan?"

"Nggak yakin."

"Aduh, maunya kamu apa, sih?"

Aku bosan diam.
Aku ingin berteriak lantang.
Menembus segenap celah dan semua lubang.
Merasuk ke ujung gendang telinga semua orang.
Aku mencintainya.

Tiba-tiba mata Re menangkap sosok pria itu lagi, berdiri di luar ruangan sambil menyandar ke tembok, tangannya gemetar memegang sebatang rokok. Asapnya berhamburan keluar, gugup. Pemandangan yang membuat terenyuh siapa pun.

"Aku akan pulang sekarang, Lé." Teramat berat, ia akhirnya memutuskan.

Pada saat seperti ini izinkanlah aku mempertanyakan,
di mana engkau letakkan aku?
Adakah aku seberharga cincin
yang melingkar manis di jarimu?

Ataukah aku senyaman sepatu tuamu
yang tak terasa lagi bila dipakai?
Akankah kau pertahankan aku selayaknya nyawamu sendiri?
Ataukah namaku hanya akan melintas sekilas
di detik-detik terakhirmu?
Untuk kemudian menyublim seperti arwah tersedot surga.
Mengertikah kini, Putri?
Karena itulah aku ingin hidup nyata.

Ia pun mengedarkan pandangan untuk kali terakhir, mendapatkan betapa mirip nasibnya dengan kelengangan rumah sakit yang begitu dingin. Re merasa terbuang. ▪

KEPING 20

Di Celah Pikiran

Pria itu kembali hadir di pojok yang sama, dengan cuaca hati yang tampak sedang buruk-buruknya. Ia seperti kapal yang tergulung jadi lemper dalam lipatan ombak yang mengamuk. Kerutan di pangkal alisnya. Sinar mata yang berkecamuk. Rahang yang mengeras. Namun, di dalam kegundahan sekalipun, semua tetap indah.

Dan, tangan itu terlihat mulai menulis dalam irama yang tak tentu. Tampak pikirannya tengah bersandar pada arus inspirasi, yang terkadang mengalir deras, tetapi terkadang juga hanya menitik jatuh.

Ia berserah. Persis seperti pelukis yang tak mempertanyakan mengapa ia melukis, dan apa itu yang dicoretnya di kanvas.

Diva menyentuhkan tangannya ke kaca. *Wahai*, *Kau yang sedang dimabuk cinta*, *berikanlah kepadaku setetes apa yang kau reguk*. *Kala kau terjatuh nanti*, *aku akan tahu apa rasanya limbung tanpa harus ikut terpuruk*.

Diva mulai menggigiti bibirnya pelan-pelan. Tak akan ada yang mengerti, apa yang ia lihat sesungguhnya melebihi badai itu sendiri.

Arwin

Di sebelah ranjang tempat istrinya terbaring, Arwin duduk tafakur. Masih terbayang jelas ketika ia memandangi punggung itu berjalan menjauh. Langkah-langkah yang tampak berat. Ia mengerti betul susahnya mencabut sebuah jangkar yang sudah terpaut dalam. Mereka sepertinya tidak terpisahkan.

Rana telah menjangkarkan hatinya untuk pria itu. Arwin dapat langsung mengetahuinya ketika melihat tatapan istrinya kepada Ferre yang berdiri jauh di ujung tempat tidur. Tak ada lagi kehadiran yang lebih berarti. Dan, dirinya adalah debu yang paling ingin cepat dikibas.

Aku berjanji, *Rana*. *Begitu engkau sembuh nanti*, *aku akan menjadikanmu perempuan paling bahagia di dunia*. *Mungkin itulah satu-satunya kesempatanku*. *Aku janji*.

Ferre

Aku bukan orang yang lemah.
Kalau aku lemah, sudah kubersembunyi di dasar lembah.
Namun, aku orang yang kuat.
Dengan dagu tercuat, menggenggam kejujuran erat-erat.
Tapi, kalau cuma jadi hantu, aku pun tak tahu.

Re meringis getir. Ia menangis. Entah kapan kali terakhir ada air keluar dari matanya.

Ada yang bilang, mampu menangis menunjukkan kekuatan. Tapi, kenapa yang ia rasakan justru sebaliknya, ia merasa amat lemah.

Bola pingpong. Ya, ia tak lebih dari sebuah bola pingpong. Dilempar dari satu sisi pertimbangan ke sisi lainnya, tanpa bisa memutuskan apa-apa.

Diva

Diva masih berdiri di sana. Melihat semuanya. Hanyut dalam keterkesimaan.

Sudahkah kau benar-benar jatuh, wahai yang sedang jatuh cinta? Masih kutunggu engkau di dasar jurangmu sendiri. Di titik engkau akan berbalik dan benar-benar menjadi pencinta sejati.

Ferre

Lamat-lamat muncul perasaan bahwa ia sedang diamati. Re mendongakkan kepala dan mulai mencari.

Matanya berhenti di jendela. Perlahan, ia bangkit berdiri.

Dalam bingkai kosen kayu, terlapis kaca jendela, dan terarsir terali, keduanya saling menatap. Tatapan yang mengisap ruang di antara mereka. Tatapan dalam dimensi waktu yang bergerak penuh makna.

Dan, dunia bukan lagi milik berdua. Dunia telah melesak lenyap. Meninggalkan mereka berdua, tanpa bumi itu sendiri.

Bintang Jatuh. Sejernih kristal, Re mendengar hatinya berbisik.

Hai, *Pemabuk Asmara*. Diva menyapa.

Dimas & Reuben

"Oh, aku nggak tahan!" Dimas menariki rambutnya sendiri.

"Ayo, kamu harus kuat. Jangan jadi cengeng gitu, dong," tegas Reuben galak.

"Penulis boleh berpihak nggak, ya?"

"Eksperimen sains saja dijalani dengan tendensi, kok. Bahkan, subjektivitas si peneliti akan memengaruhi hasil penelitiannya. Apalagi ini. Ya, jelas ada keberpihakan."

"Kalau begitu, boleh nggak aku—?"

"Di atas segalanya, kita tetap membawa misi. Dan, misi ini tidak boleh dikompromikan cuma gara-gara fantasi romanmu atas tokoh-tokoh tertentu."

"Coba, aku bisa sesaklek kamu," keluh Dimas.

"Kalau kamu sesaklek aku, nggak bakalan kamu jadi penulis. Paling jadi peneliti sinting. Sama juga kalau aku selembek kamu, nggak bakalan ada yang tahan membuat kerangka sains dari cerita romantis berbunga-bunga ini."

"Jadi, kamu bilang aku lembek?"

"Bukan, bukan begitu," ralat Reuben cepat-cepat, "kamu adalah manusia paling sensitif yang pernah kutahu."

"Terima kasih untuk usahamu memperhalus bahasa," sahut Dimas ketus. "Cengeng-lembek-sensitif. Percayalah, kata-kata itu maksudnya sama, cuma beda kasta saja."

"Tapi, aku serius. Kamu... kamu adalah manusia nuansa," kata Reuben lagi, tidak menyerah begitu saja, "imajinasi kamu begitu kaya seperti fraktal di area infinit Peta Mandelbrot."

Dimas mengernyit, "Apa pula itu?"

"Ehm. Nuansa berada di celah pikiran, sebuah ruang fraktal yang tidak tersentuh *cortex*. Seluruh dunia ini dipenuhi potensi nuansa, tapi karena perhatian kita tersita oleh pengategorian logika, pengotak-ngotakan, maka sering kita mengabaikan keindahannya. Padahal, dari nuansa justru lahir tema besar penemuan-penemuan terhebat dunia. Misal-

nya, Einstein, nuansa *kontinuum* yang ia tangkap waktu umurnya lima tahun merupakan inspirasi awal teori relativitas. A-atau justru karena nuansa adalah *affair* yang sangat pribadi antara kita dan domain lain, banyak orang sulit sekali mengungkapkannya. Termasuk aku," tergagap Reuben berusaha menjelaskan.

"Sebenarnya, kamu mau ngomong apa, sih?" Dimas geleng-geleng kepala.

"Kamu orang yang mengagumkan, Dimas." Akhirnya, kata-kata itu meluncur keluar. "Tanpa kamu, ide-ide di otakku seperti mulut tanpa lidah. Tidak ada artinya. Kamu adalah pesawat yang menyeberangkan nuansa dalam kepalaku ke format yang bisa dimengerti," Reuben menelan ludah, "dan, aku sadar, nggak banyak orang yang bisa tahan denganku. Tapi, kamu begitu baik dan tabah. Aku minta maaf. Maaf atas semua sikapku yang kasar ataupun kata-kataku yang kejam selama ini."

Dimas terdiam. Matanya berkaca-kaca. Namun, tiba-tiba ia berseru dengan suara tercekat, "Memang! Cuma *wong* edan yang pakai teori fisika dulu kalau minta maaf! Dan, kalau ada yang mau sama orang kayak begitu berarti orangnya lebih edan lagi!"

Muka Reuben pucat pasi.

"Berarti, aku lebih edan daripada kamu," sambung Dimas, lirih. ▪

KEPING 21

Titik *Bifurkasi*

Kesempatan itu hanya setengah jam.

Untuk kali pertama pula ia mengendalikan jadwal Re. Memaksanya untuk menjadi pencuri waktu dari belasan jam yang harus ia persembahkan untuk perusahaan, dan mencocokkan kesemuanya dengan setengah jam yang ia punya.

Pada kesempatan itu, mereka berpelukan. Lama sekali. Dan, Rana merasa jauh lebih baik dalam dekapan Re dibandingkan obat atau infus apa pun yang dicerapkan ke dalam tubuhnya.

"Kamu di sini saja, jadi obatku," bisik Rana.

Di luar dari cintanya yang semakin terbakar oleh ucapan romantis itu, Re selalu merasakan paradoks yang sama.

[Ya, Putri, tentu saja aku bersedia jadi obatmu. Aku relakan diriku untuk kau telan, kau minum, kau kunyah, atau kau emut. Strategic Business Development Plan *yang seharusnya menjadi rencana terbesar hidupku akan kuganti dengan menungguimu semalam suntuk. Bersamamu 24 jam, Putri, adalah rencana terbesarku kini.]*

[Nah, masih kurang kuatkah tekadku? Komitmenku? Aku siap setiap detik kau siap. Tapi, kau tak pernah siap. Semua berhenti di tahap "wishful thinking" *belaka. Tak ada yang terealisasi.]*

"Rana, aku nggak bisa terus begini."

Rana tahu saat ini akan tiba. Persimpangannya.

"Ketika kamu sakit begini, dan kalau ada lagi saat-saat semacam ini, aku menjadi orang yang paling nggak berdaya. Ini terlalu menyakitkan."

"Aku mengerti. Aku mengerti sekali." Mata itu bak kaca yang merapuh. Siap pecah.

"Jangan, tolong, omonganku jangan dijadikan beban. Aku nggak bermaksud begitu. Tapi, semua ini...." Re terduduk lunglai.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Rana, menatapnya lurus-lurus. *Aku hanya ingin kau mengatakannya, Re, agar aku punya kekuatan cukup untuk menempuhnya. Ayo.*

Bagi Re, itulah pertanyaan tersulitnya tahun ini. Ironis, dibandingkan dorongan yang begitu kuat, ia tak menemukan satu pun kata yang tepat.

["Aku ingin kau bercerai."]

[Bukan. Bukan itu. Terlalu dangkal atau terlalu jujur, entahlah, yang jelas tidak mengenakkan.]

["Aku ingin kau yang memutuskan dan bukannya malah memberikan bola panas kepadaku dengan bertanya seperti itu."]

[Mendekati, tapi terlalu kasar.]

Layakkah cinta hidup semu laksana hantu?
Yang melayang bagai bulu panah.
Aku ingin menjejak tanah.
Mengambang membuatku lelah.
Aku ingin memiliki.
Aku ingin diakui.

"Aku ingin memilikimu." Akhirnya kalimat itu yang terucap.

"Kamu ingin aku pisah dari Arwin, begitu?"

Re ditinju telak oleh paradoks yang sama. Ia benar-benar muak. "Tidakkah itu sama saja bertanya 'satu tambah satu' padahal kita sudah sampai ke hitungan seratus juta lima ratus dikali empat ribu tiga puluh lima koma sekian? Kenapa kamu malah bolak-balik bertanya apa yang kuinginkan dan bukannya menyatakan apa yang KAMU inginkan, Rana!"

Rana tersentak. Ia tidak menyangka akan diberi reaksi sekeras itu.

"Kita berdua tahu betul perangkap apa yang menanti kita begitu aku minta kamu cerai dari suamimu, atau kamu minta aku untuk membawamu pergi. Sama saja! Kita berdua sebenarnya takut, lalu mencadangkan satu sama lain untuk dijadikan kambing hitam kalau-kalau keadaan nanti berubah kacau. Begitu, kan? Supaya kelak kita bisa saling tuding 'ini semua permintaanmu', 'aku begini karena kamu bilang begitu'. *This is major bullshit!* Kesiapan kita menghadapi kenyataan ternyata nol besar."

Semua omongan Re benar-benar menyakitkan, tapi Rana merasakan kebenarannya.

"Kamu benar," ia menunduk, "kita telah berputar-putar di satu lingkaran. Rasa takut. Selain dari itu, kita nggak melakukan apa-apa."

Re menghela napas. "Tapi, nggak berarti aku akan pergi dari sini dengan kenihilan yang sama lagi. Kita harus memutuskan sesuatu. Dan, aku siap dengan segala keputusanmu."

Keputusan. Dengan seketika, kata itu mengasosiasikannya dengan banyak wajah, banyak kondisi, banyak probabilitas. Rana terlalu lelah untuk menimbang-nimbang. Ia juga muak.

"Aku akan pergi denganmu, Re." Sekonyong-konyong ia berkata. Tegas.

Re melongo.

"Sepulang dari sini, aku akan bicara dengan Arwin," jelas Rana lagi. Penuh keyakinan.

Sayup-sayup Re kembali mendengar suara biolanya. Kali ini bergemuruh, seolah-olah ada simfoni akbar yang siap meledak dengan megahnya.

"Lé?"

"Kamu tahu sekarang pukul berapa?" terdengar suara Alé yang parau dan mengantuk. Sayup suara azan Subuh melatarbelakangi pembicaraan itu.

"Aku tahu kamu pasti sudah tidur. Tapi, aku nggak bisa tidur."

"Terus? Bukan berarti aku juga harus ikutan nggak tidur, kan? Hanya gara-gara mengeloni seorang bayi besar lewat telepon?"

"Sori, sori. Aku seharusnya memberitahumu sejak sore tadi. Lé?"

"Hmmm?" Kedua matanya sudah nyaris terpejam lagi.

"Akhirnya, Rana memutuskan untuk bicara dengan suaminya. Dia akan jujur soal kami berdua. Dan, dia memutuskan untuk ikut denganku."

"Selamat."

"*That's it?*"

"*Well*, *what do you expect?* Selamat, Anda akan mendapatkan janda kembang yang masih gres dari oven? *What?*"

"Aku serius!"

"Oke. Aku tahu itu adalah hal yang paling kamu inginkan. Tapi, memangnya kamu siap? Bagaimana kalau nanti ada pembunuh bayaran yang mengintai rumahmu, atau menembakmu di kantor, atau suaminya datang dalam keadaan mabuk berat sambil bawa parang buat membacok lehermu, atau ada berondongan teror dari keluarga-keluarga yang merasa disakiti, atau ada yang sukarela jadi informan buat tabloid gosip, lalu wajahmu muncul di halaman depan sebagai si Perusak Rumah Tangga Milenium? Menurutku, kamu harus lebih hati-hati lagi lihat kiri-kanan, belakang-depan, atas-bawahmu, Re. Hidupmu mungkin lebih tersiksa dibandingkan kemarin-kemarin ini."

"Wow. Untuk seseorang yang baru bangun tidur, analisis situasimu itu luar biasa. Berapa banyak koran merah yang tadi kamu baca sebelum tidur?"

"Re, aku cuma ingin memastikan kamu siap. Aku yakin kamu juga tahu kalau prosesnya nggak bakalan instan. Jadi, waspadalah terhadap segala kemungkinan di tengah jalan. Ah, jangankan itu. Aku sendiri nggak seratus persen yakin Rana berani bicara. Mungkin saja dia cuma berusaha menyenangkan hatimu doang."

"Nggak mungkin."

"Jangan bilang nggak mungkin. Aku juga pasti bilang 'nggak mungkin' kalau dulu ditanya apakah Ferre, sahabatku tercinta yang sangat pintar dan rasional itu, akan memilih seorang perempuan yang sudah terikat padahal dia punya seribu satu pilihan lain yang jauh lebih *feasible*. Nah, kenyataannya?" Alé tertawa kecil, "Segalanya mungkin, Re."

"Aku nggak peduli. Aku nggak takut."

"*Bravo*. Patriot kita. Maju terus pantang mundur."

"Kenapa kamu harus sesinis itu?" balas Re gusar.

"Aku nggak bermaksud sinis. Yah, kamu tahu sendiri apa opiniku soal ini. Tapi, aku turut mendoakan yang terbaik. Apa pun itu."

"Besok Minggu, kan, Lé?"

"Iya."

"Kamu ke gereja?"

"Mungkin."

"Pergilah. *Please*. Nanti doakan aku. Jangan lupa."

"Aku nggak yakin Tuhan merestui perselingkuhan atau perceraian."

"Aku juga nggak yakin Adam dan Hawa menikah. Sepertinya mereka itu *samen leven*."

Mau tak mau, Alé terkekeh. "Kamu memang sudah sinting, Ferre. *But you've got a point there*."

Supernova

Begitu nama itu masuk ke ICQ, kontan puluhan yang lain menyapanya. "TNT". Dinamit yang ditunggu-tunggu. Sang Supernova.

Namun, dari sekian banyak, ada satu yang tampak menarik baginya malam itu.

<guest> Supernova, saya mulai gila.

<TNT> Bagus. Bukankah sudah waktunya?

<guest> Sepanjang hidup saya, hanya ada satu perempuan yang saya cintai sungguh-sungguh. Istri saya sendiri. Dan, dia menyeleweng. Anehnya, saya tidak sanggup marah. Bahkan, untuk menyalahkan sedikit pun tidak bisa. Kamu mau tahu kenapa?

<TNT> Kenapa?

<guest> Ia kelihatan sangat bahagia bersama lelaki itu. Rasanya ia menjadi manusia yang sama sekali baru, bukan lagi perempuan yang bertahun-tahun saya kenal sebagai istri saya. Dan, yang jelas saya lebih senang melihatnya begitu.

<TNT> Sekalipun Anda tersiksa?

<guest> Saya lebih tersiksa justru ketika melihatnya bersama saya.

<TNT> Bagaimana dengan diri Anda sendiri?

<guest> Saya tidak tahu. Tapi, saya tidak terlalu peduli. Untuk apa mempertahankan sesuatu yang bukan milik saya lagi?

<TNT> Anda memang tidak memiliki apa-apa. Kecuali diri Anda sendiri. Dan, diri Anda sesungguhnya amat besar, agung. Ia mampu menampung apa saja, lebih dari yang Anda duga, andai kata Anda tidak mengikatkannya pada sesuatu. Semakin banyak yang Anda relakan, semakin besar keluasan diri yang Anda rasakan.

<guest> Gilakah saya kalau saya lepaskan istri saya untuk orang lain?

<TNT> Mungkin itu adalah kali pertama Anda mencicipi kewarasan.

KEPING 22

Pelajaran Terbang

Berhari-hari Rana terbangun dengan bersimbah keringat dingin. Berbagai macam adegan seram kerap muncul di pikirannya. Arwin yang mengamuk, Arwin yang gelap mata lalu berbuat entah apa, ibunya yang menangis histeris, mertuanya yang terpingsan-pingsan, puluhan sanak saudara yang akan mencemooh habis-habisan....

Gambaran-gambaran itu bagaikan monster kelaparan yang mengonsumsi habis semua keberanian yang ada, menjadikan benaknya kosong dan tak termotivasi. Dan, ia tak mungkin lagi meminta dorongan kepada Re. Ketegasannya hari itu sudah berarti banyak. Tak sampai hati ia membongkar kelemahan yang nantinya malah akan mengendurkan

semangat mereka berdua. Luka jahitan di dadanya terasa bertambah perih.

Satu-satunya harapan yang tersisa.... Rana menanti cemas. Setelah mencari-cari setengah mati, akhirnya ia mendapatkan sebuah nomor ICQ yang diyakini adalah Supernova. Namun, kehadiran sang Supernova di *chat room* ICQ benar-benar tidak tertebak.

"Ayo..., di mana kamu?" desis Rana.

Tiba-tiba ia terpekik pelan. Nama itu *online:* "TNT". *Itu dia*, *tidak salah lagi*.

"Aku tahu kamu pasti datang untukku," gumam Rana sendirian. Mendadak segala penat dan perih lukanya hilang, tergantikan oleh secercah semangat. Secepat kilat, Rana langsung mengirim pesan. Berkali-kali, sampai akhirnya Supernova merespons.

Rana pun mulai menulis:

<guest> Supernova, aku ingin terbang. Ajarkan aku menutup kuping terhadap raungan bumi di bawahku nanti. Ajarkan aku percaya pada kekuatan sayapku. Ajarkan aku percaya bahwa aku BISA TERBANG.

<TNT> Bahkan, seekor burung yang memiliki sayap kasat mata bisa jatuh ketika belajar terbang. Bagaimana dengan Anda yang sayapnya dibentuk oleh rasa percaya? Tidak ada cara untuk belajar percaya selain percaya.

Rana berhenti di sana. Berusaha mengerti dan meresapi kalimat-kalimat tersebut. Apa maksudnya itu semua, apakah ia harus menanggalkan semua pertimbangan dan perhitungan untuk lalu lepas landas begitu saja? Hidup berdasarkan momentum? Persis seperti waktu ia melontarkan ucapan itu di depan Re, dan kembali tertelan begitu momennya lewat.

<guest> Maksudmu, mengejar momentum?

<TNT> Momentum tidak dapat dikejar. Momentum hadir. Begitu ia lewat, ia tidak lagi sebuah momentum. Ia menjadi kenangan. Dan, kenangan tidak akan membawa Anda ke mana-mana. Kenangan adalah batu-batu di antara aliran sungai. Anda seharusnya menjadi arus, bukan batu.

<guest> Aku tidak mengerti. Bukankah kita seharusnya bisa memperbaiki kesalahan masa lalu? Menghidupkan kembali momentum yang lewat, untuk kemudian merancang masa depan yang baru? Aku hanya tidak ingin menyesal di kemudian hari. Aku ingin yakin dengan pilihanku. Itu saja.

<TNT> Anda memang tidak mengerti.

Rana mulai panik. Biasanya, Supernova akan menghilang kalau sudah begini.

<guest> Supernova. Jangan *disconnect* dulu. Tolong aku. Jelaskan sekali lagi.

<TNT> Ada perbedaan besar antara memperbaiki dan menyesali, tapi Anda seperti tidak melihatnya. Apa bedanya memperbaiki sesuatu di atas penyesalan, atau di atas perasaan sesal akan sesuatu yang bahkan belum terjadi? Tidak ada. Selama Anda masih terbayang-bayang oleh dua ketakutan itu, Anda tidak akan ke mana-mana.

<TNT> Pembaruan hadir dalam setiap detik. Perbaikan terjadi setiap saat, tapi ketakutan-ketakutan Anda tadilah yang justru menghancurkan. Setiap saat Anda bisa terbang, asalkan Anda percaya akan pembaruan yang hadir. Menikmati momentum yang datang. Tanpa ekspektasi apa-apa.

<TNT> Segalanya terjadi tak terduga-duga. Hanya ada satu yang pasti dalam hidup, yaitu ketidakpastian. Hanya satu yang patut Anda harapkan datang, yaitu yang tidak diharapkan.

<TNT> Berhenti memilah antara apa yang diinginkan dan tidak, lalu stagnasi hanya karena Anda berkeras atas sesuatu yang sebenarnya harus berubah. Berhenti juga menilai baik-buruk dari apa pun. Bukan untuk itu Anda hidup. Anda adalah pengamat dan penikmat. Bukan hakim.

"Rana...."

Seperti disengat tawon, ia terlonjak dari tempat duduknya. Tawon itu adalah suara Arwin. Dengan sigap, Rana menutup program di layar komputer.

"Ada apa, Mas?" Rana berlagak pilon.

Suaminya hanya diam. Menatapnya dengan tatapan yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Ada kedukaan di sana. Luar biasa dalam. Tanpa satu potong pun kata, Rana sudah bisa membaca semua. Bahasa tak mampu lagi membungkus apa yang tengah bersaling-silang keluar dari benak mereka.

Lama keduanya bertatapan. Seperti orang asing.

Dengan khidmat, pria itu pun akhirnya beranjak mendekat. Merengkuh istrinya dari belakang. Begitu hening. Begitu anggun.

Rana belum pernah mengalami momen seorisinal ini. Bertahun-tahun hidup dengan Arwin dalam ketertebakan, Rana kini merasa terapung dalam suasana yang sangat misterius. Satu momen terbentang menuju jalan yang tak tahu berakhir di mana. Satu sensasi yang sama sekali baru.

"Aku tahu semuanya." Suara Arwin mengalir bagaikan gletser. Membekukan lereng hati.

Arwin

Gelap.

Suara gerimis.

Embusan sekali-sekali napas-napas berat.

Bahkan, denyut nadi pun dapat terdengar kalau disimak benar.

Perlahan, ada isakan lirih. Mengambil porsi dalam malam yang rasanya tak bergerak.

"Jangan menangis. Aku mohon."

Isakan itu tetap tidak berhenti.

"Kalau kamu benar-benar mencintainya, aku rela kamu pergi. Aku nggak akan mempersulit keadaanmu. Keadaan kita. Kita sama-sama sudah terlalu sakit. Bukan begitu?"

Tidak ada jawaban.

"Aku mencintaimu. Terlalu mencintaimu. Kamu nggak akan pernah tahu betapa besar perasaan ini...."

Isakan itu malah menjadi.

"Perasaan ini, cukup besar untukku kuat berjalan sendirian tanpa harus kamu ada." Terdengar suara menelan ludah. "Tidak akan mudah, tapi aku nggak mau membuatmu tersiksa lebih lama lagi. Hanya saja, tolong," napas itu tercekat, "jangan menangis lagi. Aku sudah terlalu sering mendengar kamu menangis diam-diam, dan itu sangat menyakitkan. Aku mohon."

Hatinya malah tersayat lebih melesak.

"Lama aku berusaha menyangkal kenyataan ini, tapi sekarang nggak lagi. Kamu memang pantas mendapatkan yang lebih. Maafkan aku nggak pernah menjadi sosok yang kamu inginkan. Tidak menjadikan pernikahan ini seperti apa yang kamu impikan. Tapi, aku teramat mencintaimu, istriku... atau bukan. Kamu tetap Rana yang kupuja. Dan,

aku yakin tidak akan ada yang melebihi perasaan ini. Andaikan saja kamu tahu."

Kalimat itu membawa Rana ke dimensi yang sama sekali lain. Menggerakkannya untuk melihat wajah pria yang dinikahinya tiga tahun lalu dengan pandangan baru, tidak lagi tawar. Ada satu makna yang secara aneh terungkap. *Cinta yang membebaskan*. Ternyata, Arwin yang punya itu. Bukan dirinya, bahkan bukan pula kekasihnya.

Giliran Arwin yang tersentak ketika istrinya malah menghambur jatuh, mendekapnya erat-erat. Rasanya itu bukanlah pelukan perpisahan, melainkan sebaliknya, pelukan seseorang yang kembali.

Di dalam sarang kecilnya yang pengap, Rana justru mendapatkan makna kebebasan. *Ia terbang*... pada saat yang sama sekali tidak diduganya.

<guest> Supernova, saya benar-benar tidak menyangka. Bagaimana mungkin sesuatu yang tadinya berusaha saya pertahankan mati-matian justru kembali ketika saya lepaskan? Perasaan ini sangat luar biasa. Rasanya saya terlahir kembali.

<TNT> Sesungguhnya Anda memang tidak perlu berusaha memiliki apa-apa. Anda adalah segalanya. Sekarang,

tidakkah Anda heran dengan orang-orang yang menguras seluruh energinya untuk mempertahankan sesuatu? Mencoba memiliki apa yang sebenarnya sudah milik mereka? Justru ketika Anda melepaskan keterikatan pada sesuatu, Anda semakin dekat dengan keutuhan.

<TNT> Mencintai sesuatu atau seseorang dengan keutuhan diri adalah satu-satunya cara mencinta. Sementara perasaan tidak lengkap atau ketergantungan adalah refleksi jarak Anda dengan diri sendiri.

<guest> Dan, saya baru sadar, saya amat mencintainya, tapi saya lebih mencintai diri saya sendiri. Saya mencintai diri saya yang mencinta.

<TNT> Itulah satu-satunya cinta yang ada.

Arwin mengembuskan napas lega. Wajahnya berkilau penuh sinar. Bahkan, bernapas terasa begitu nikmat. Sebuah vitalitas baru telah mengaliri seluruh tubuhnya. Ia adalah sayap, sekaligus perasaan terbang itu sendiri. ▪

KEPING 23

Kiamat Personal

Kedua pria itu mematung di depan komputer.

"Aku nggak mengira akan jadi seperti itu," gumam Reuben berat.

"Aku juga. Semuanya mengalir begitu saja," Dimas mengusap wajahnya, berusaha mengenyahkan kebingungan.

"Kamu nggak merencanakan plotnya bakal demikian?"

Dimas menggelengkan kepala, "Sudah kubilang, semuanya mengalir begitu saja. Aku hanya langsung mengetik apa yang tebersit di kepalaku."

"Aneh. Seolah-olah cerita itu memiliki otonominya sendiri."

"Lebih parah. Sepertinya aku menjalani sebuah kehidupan, bukan cuma naskah. Kehidupan dalam kehidupan, mungkinkah itu?" tanya Dimas linglung.

"Entahlah. Yang jelas, masih ada satu yang harus kita khawatirkan."

"Kesatria."

Ferre

Kiamat adalah lidah kehancuran yang menjilati tandas sebuah piring tanpa sisa. Tak ada lagi remah. Tak ada dedak yang dibiarkan bertengger. Semua bersatu dalam mahaenzim yang mencerna jagat. Kiamat adalah ledakan sunyi yang mengisap semua, termasuk jejak kehancuran yang dibuatnya.

Dan, ternyata kiamat punya edisi khusus. Kiamat personal.

Semenjak Rana menghilang tak bisa dihubungi seminggu lewat ini, Re tahu ada yang tidak beres. Sampai akhirnya surat itu tiba. Kiamat personalnya.

> *Tidak ada yang kusesali. Aku harap kamu juga demikian.*
>
> *Tidak ada cara yang mudah untuk mengatakan ini semua. Aku yakin kamu mengerti. Dan, tidak ada yang aku cintai lebih dalam selain perasaan indah yang pernah kita miliki (dan, semoga masih akan terus kita miliki). Tapi, aku bukan Putri yang kamu cari.*

Di satu titik, perasaan indah itu telah mengkristal, dan aku akan menyimpannya. Selamanya.

Kamu adalah yang teristimewa, Ferre. Kamu telah memberi aku kekuatan untuk mendobrak belenggu itu. Sekarang aku bebas. Tapi, tidak berarti kita harus berjalan bersama.

Izinkan aku kembali berjalan di setapak kecilku.

Rana.

Surat di sehelai folio putih polos itu tampak seperti Lucifer yang menyamar jadi domba tak berdosa.

Reaksi pertama Re adalah tercenung kosong. Lama sekali. Dan, yang kedua adalah, ia tertawa. Dan, itulah puncak dari rangkaian paradoks yang telah menyerangnya dari awal kisah ini dimulai. Sebuah tawa, dalam duka dan kepahitan yang tak terperi.

Sejenak ia merasa telah disuguhkan pertunjukan dagelan. Kekonyolan panjang nan tragis, dibumbui dramatisasi ala opera sabun yang memuakkan, dengan ambisi ala sinetron bersekuel-sekuel yang membuat mual perut. Penonton pun tak bisa membedakan lagi air mata apa yang berlinang di pipi mereka. Tangiskah... atau malah tawa?

Yang jelas, pipinya bersih. Tak ternoda air apa pun. Kelenjar air matanya mengeras, seiring dengan hatinya yang membatu.

Perlahan, runutan getaran sel abu-abunya kembali terhampar. Kalau saja ia tidak mengajaknya makan siang. Kalau saja ia punya lebih banyak kesibukan pada pagi itu. Kalau saja ia menolak wawancara itu. Kalau saja hari itu tidak perlu ada.

Kalau saja ia tak perlu ADA.

Bagaimana sebuah piring bisa tahu dirinya piring apabila tidak ada yang diwadahi? Kiamat juga berarti amnesia abadi. Dan, Ferre adalah piring kosong yang tak mampu merasakan apa pun selain kehampaan. Tidak juga dirinya. Ia terlalu benci dirinya.

Sang Kesatria tidak lagi eksis. Ia mati, bersama cintanya yang membutakan bumi. Ia hancur, seperti serbuk meteor yang membedaki langit.

Ia *tamat*. ▪

KEPING 24

Kesatria Schrödinger

Dimas cuma bisa melipat tangannya, menggeleng-gelengkan kepala. "Aku nggak tahu lagi jadinya bagaimana," ia berkata lemas, "Kesatria telah mendapatkan kepingan dirinya yang hilang, Pujangga, *homunculus*, si Manusia Kecil, figur bawah sadar yang dulu terlupakan, tapi sekarang kembali hidup. Dan, betapa ia menyukai dirinya lagi. Tapi, sekarang semuanya direnggut. Hilang. Kesatria kita baru kerampokan harta insaninya yang paling besar: makna. Tanpa makna, buat apa lagi kita menjalankan hidup?"

"Hidup memang tidak boleh kehilangan makna," desis Reuben.

"Dan, makna apa lagi yang masih berarti untuk menyalakan hidup si Kesatria? Aku nggak tahu!" seru Dimas.

Kening Reuben berkerut-kerut, kakinya diketuk-ketuk, pertanda ia berpikir keras. "Kamu tahu apa yang sedang kita hadapi?" tanyanya.

Dimas tahu pertanyaan itu tidak perlu dijawab. Bohlam yang menyala ada di otak Reuben.

"Kita sedang mengalami dilema terbesar para fisikawan. Dilema yang disuguhkan Schrödinger dengan eksperimen kucingnya. Inilah dia. Paradoks kucing Schrödinger!"

"*Look*, *honey*, sekarang ini kita sedang menentukan hidup mati tokoh kita sendiri. Bukannya menyiapkan pertunjukan sulap," komentar Dimas kesal.

"Aku bukan asal ngomong. Kamu sendiri, kan, tahu paradoks itu."

"Ya, tapi, apa relevansinya?"

"Sebentar, sebentar. Beri aku waktu." Reuben memejamkan mata, berusaha menerjemahkan sinyal nonlokal yang barusan hinggap di otaknya. "Begini, kamu tahu tujuan Erwin Schrödinger dengan percobaannya itu?"

Dimas merasa lebih baik ia menggeleng.

"Tujuannya adalah untuk mendeteksi perjalanan partikel kuantum, baik itu arah lintasannya, maupun destinasinya. Ia tidak menggunakan *geiger counter*, tetapi kucing sebagai detektor. Kucing ini ditempatkan di boks tertutup bersama sebuah kapsul berisi racun sianida, dan sebuah pemicu yang

akan aktif ketika satu isotop radioaktif menembakkan sebuah elektron. Peluangnya *fifty-fifty*. Kalau elektron mengenai tombol *'on'*, kapsul itu pecah dan kucing mati. Kalau elektron tidak menyentuh pemicu itu, si kucing tetap hidup. Dalam waktu satu jam, baru akan ada pengamat yang membuka boks dan melihat hasilnya. Pertanyaannya, apa yang terjadi pada si kucing selama boks itu tidak dibuka? Apabila kita menghitung secara matematis, kucing mati dan kucing hidup adalah hasil yang sama-sama valid, tapi karena kucing tersebut adalah objek kuantum di mana semua kemungkinan bisa terjadi, maka hasil itu bisa kita gabungkan menjadi kucing yang setengah hidup dan setengah mati! Sampai kotak itu dibuka maka kucing tersebut dipastikan berada dalam kondisi kuantum mati suri."

"Oke, kucing *zombie*, singkatnya. Mati nggak, hidup nggak," Dimas mulai tidak sabar, "sekarang, apa hubungannya dengan Kesatria kita yang mengurung diri entah sedang apa itu?"

Mata Reuben membelalak. "Tidakkah kamu lihat? Dia seperti kucing Schrödinger di dalam boks tertutup! Berada di gerbang keputusan untuk menghabisi hidupnya atau tidak, atau entah apa lagi. Katakanlah, peluangnya *fifty-fifty* dia keluar dari rumah itu dalam keadaan hidup atau mati. Ini fenomena yang serupa dengan dualitas partikel."

"Begini, partikel mempunyai aspek lain, yaitu gelombang, yang kemudian diberi nama *wavicle*. Tapi, *wavicle* hanya ada

di domain kuantum. Sementara di realitas, kehadiran seorang pengamatlah yang akan menentukan aspek mana yang terpilih. Partikel atau gelombang. Sebelum pilihan ditentukan oleh pengamat maka *wavicle* akan selamanya mengambang dalam keadaan dikotomis."

"Kamu tidak membuatnya lebih mudah," keluh Dimas. "Coba, aku sederhanakan. Kamu dan aku taruhan memakai koin, pilihan kita hanya dua, gambar atau angka. Peluangnya sama. Ketika koin dilempar lalu ditutup, sebelum dibuka koin itu tetap berada di kondisi setengah angka dan setengah gambar. Betul begitu?"

"Seratus! Kok, aku nggak pernah kepikir pakai analogi itu, ya?"

"Jadi, maksudmu, Kesatria kita sekarang berada dalam keadaan setengah hidup dan setengah mati? Memangnya dia *zombie*?"

"Hei, demikianlah menurut perhitungan matematis."

"Omong kosong. Pasti ada jalan lain untuk menyelesaikan paradoks itu."

Ferre

Dua puluh empat jam pertama dalam hidupnya di mana ia merasa begitu sendiri, tanpa dunia. Semua hiruk pikuk di luar sana sudah tidak kuasa lagi menyentuhnya. Hanya ia

dan *dia*. Pistol kaliber 9 mm yang tidak pernah digunakan. Barang itu sebenarnya cuma suvenir pemberian. Ia sendiri selalu menganggapnya pajangan, sampai malam ini.

Dulu, Re mengisi selongsongnya dengan satu peluru. Sambil tertawa-tawa ia berkata, siapa tahu suatu saat nanti ia harus bermain rolet Rusia. Re tersenyum tipis. Firasat itu ternyata sudah ada sejak dulu. Tak pernah ia sangka, hidupnya akan diakhiri oleh sebuah permainan.

Jangan-jangan kelahirannya ke dunia ini juga cuma permainan. Ekses humor Tuhan yang kebablasan.

Re menyesal ia terlalu serius menempuh hidup. Keseriusan ternyata tidak membawanya ke mana-mana. Namun, semuanya sudah terlambat.

Dimas & Reuben

"Oke, oke, sabar sedikit," Reuben cepat-cepat menenangkan Dimas yang sudah unjuk rasa. "Masih ada aliran Copenhagen yang berinterpretasi bahwa dengan menggunakan prinsip komplementer, maka kondisi setengah hidup dan setengah mati itu hanya abstraksi yang cuma eksis sebagai potensi transendental, tapi observasi kitalah yang menjadikan salah satu kemungkinan kolaps, membuat kondisi dikotomis itu akhirnya menjadi kondisi tunggal di dimensi tempat kita mengobservasi."

"Sebentar dulu, maksudmu bisa ada Kesatria lain di dimensi lain yang hidup, lalu ada juga versi Kesatria mati? Begitu?"

"*Well*, faktanya, memang observasi dari kondisi dikotomis akan memaksa semesta untuk bercabang menjadi dua dimensi paralel," Reuben mulai ikut bingung.

"Wah! Itu ide yang luarrrr... biasa! Kita akan menulis dua kisah dari dua dimensi paralel!" seru Dimas meledak-ledak.

"Tapi, tenang, tenang, tidak sesederhana, eh, maksudku, tidak sekompleks itu," redam Reuben buru-buru. "Sayangnya, ide itu terlalu mahal. Dalam arti, butuh materi dan energi dalam jumlah ganda untuk setiap observasi. Benar-benar pemborosan. Lagi pula, konon semesta paralel tidak berinteraksi satu sama lain. Interpretasi ini terlalu sulit untuk dijadikan eksperimen sehingga tidak ada gunanya dari sudut pandang sains. Tentu saja, *science fiction* selalu tergila-gila dengan ide interaksi antardimensi, kalau nggak, mana seru? Tapi, memangnya kamu niat bikin *science fiction?* Bukan, kan?"

"Bukan," jawab Dimas pelan. Kecewa.

"Coba, diingat lagi, apa yang ingin kamu buat?"

"Roman sains, romantis, puitis—"

"Dan, riil!" sambung Reuben. "Aku ingin mengungkapkan fakta penelitian yang sebenar-benarnya. Jangkauan sains yang sejauh ini telah dicapai, dan aplikasinya pada level kehidupan sosial manusia."

"Baiklah. Dimensi paralel... batal. Silakan teruskan," Dimas mengalah dalam gerutu. Terpaksa membanjur lagi kobaran idenya.

"Aku sedang memikirkan gambar *gestalt*. Kamu tahu apa itu?"

"Bahasamu selalu susah. Itu menjebak, tahu nggak? Kadang-kadang yang kamu maksud cuma hal umum, tapi bahasamulah yang tidak umum."

"Salah sendiri nggak tahu," balas Reuben tidak mau kalah. "Gambar *gestalt* adalah gambar beranak gambar. Contoh yang paling umum adalah gambar *gestalt* nenek tua dan gadis cantik. Kedua citra itu hadir sekaligus, dan merupakan satu gambar, tapi kamu tidak bisa melihat keduanya secara bersamaan. Kamu harus memilih satu antara dua sudut pandang untuk menentukan apakah itu nenek tua atau gadis cantik. Setiap kamu melihat gambar *gestalt*, kamu harus memilih."

"Tuh, kan. Aku tahu gambar yang kamu maksud. Tapi, nggak pernah tahu namanya *gestalt*."

"Makanya, salah sendiri," Reuben masih tidak mau kalah. "Aku teruskan, oke? Realitas ini termanifestasi sama seperti gambar *gestalt*. Kita tidak merobek gambar itu jadi dua atau membolak-balik kertasnya. Tapi, kesadaran kita *memilih*, dan *mengenali* pilihan yang kita buat. Nah, sama juga dengan sang Kesatria, kesadaranlah yang memilih dan menentukan nasibnya."

"Aku jadi nggak mengerti. Kita sering sekali bicara 'kesadaran', tapi kesadaran seperti apa yang kamu maksud barusan?" tanya Dimas, benar-benar tersesat.

"Itu dia. Persis seperti kasus Epimenides. Kalau kita bicara kesadaran di level lokal, kita akan terjebak dalam dikotomi tak ada habisnya itu. Artinya, kesadaran yang kumaksud harus berada di luar sistem, di luar tatanan realitas materi." Reuben menjawab mantap.

Dimas membisu, lama. Berusaha mengasosiasikan pemahaman baru itu.

"Kenapa? Masih ada konsep yang belum jelas?" Reuben menangkap tanda tanya yang beterbangan di sekitarnya.

"Ya, sebenarnya ada," ujar Dimas penasaran. "Apa yang kamu bilang tadi—bahwa dalam realitas materi ini, kesadaranlah yang menggagalkan aspek gelombang—benar-benar terdengar logis dan akademis. Lalu, apakah ada situasi di mana ada pengamat, tapi tidak dalam keadaan sadar? Kamu tahu betapa paradoksnya hal itu?"

Reuben tersenyum tenang, sepertinya ia sudah mengantisipasi munculnya pertanyaan barusan. "Di sinilah pentingnya pemilahan antara *consciousness* dan *awareness*. Sadar dan terjaga. Kesadaran selalu bersih, tidak tersentuh, di domain nonlokal. Tapi, untuk menggagalkan salah satu aspek kuantum, dibutuhkan keterjagaan. Sementara keadaan 'tidak sadar' dalam istilah psikologi umum yang kita tahu

adalah keadaan semacam tidur, pingsan, atau mati suri. Itulah kira-kira sadar tanpa terjaga."

"Tapi, coba, terangkan lagi, apa, sih, yang dimaksud dengan istilah nonlokal? Kenapa aku menangkapnya semacam sinyal-sinyal misterius dari pesawat UFO?"

"O-ho! Untung sekali kamu bertanya. Sebenarnya sederhana, segala sesuatu yang bisa kita tangkap di domain materi—realitas ini—yang serba terukur, baik itu gelombang televisi, radio, infra merah, dan seterusnya, merupakan sinyal lokal[23]. Kenyataannya, kita semua pun saling terhubungkan dengan sinyal nonlokal[24]."

"Coba, aku kepingin tahu, kalau memang sinyal nonlokal tidak bisa dideteksi, bagaimana kamu bisa membuktikan itu ada?"

Kali ini Reuben tergelak. "Omonganmu sudah sama persis dengan para reduksionis skeptis itu," ia tertawa-tawa sendiri. "Baiklah, Tuan Skeptis, ada satu eksperimen yang beken dikenal dengan *Faraday's Cage*, atau kandang... *argh*, aku benci terjemahan. *Faraday's Cage* sama sekali bukan kandang. Itu adalah semacam ruang yang kesemua sisinya

---

[23] Lokal/Lokalitas: Ide bahwa semua interaksi dan komunikasi antarobjek terjadi melalui sinyal maupun medan yang penyebarannya terjadi dalam ruang-waktu yang tunduk pada batas-batas kecepatan cahaya.

[24] Nonlokal/Nonlokalitas: Komunikasi ataupun pengaruh yang terjadi instan tanpa melalui pertukaran sinyal dalam ruang-waktu dan tanpa memecah keutuhan yang mentransendensi ruang-waktu.

terbuat dari logam khusus yang mampu meredam semua gelombang. Semua alat komunikasi atau apa pun yang menggunakan gelombang tidak akan bekerja di dalam ruang Faraday."

"Lalu, ada dua orang yang ditempatkan di dua ruang Faraday yang berbeda sehingga dipastikan keduanya tidak dapat berkomunikasi. Tapi, sebelum mereka dipisahkan, kedua orang itu disuruh berinteraksi, ngobrol atau apa saja, sampai dirasa ada ikatan psikologis yang cukup. Di dalam ruang terpisah itu, tubuh mereka dipasangi sensor—mulai dari sensor saraf, jantung, sampai EEG—untuk mengetahui adakah respons stimuli yang terjadi. Dan, kamu tahu? Ketika orang yang satu diberi pertanyaan atau tindakan tertentu, orang yang satu lagi memberikan respons stimuli yang serupa! Padahal, secara sadar ia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi di ruang sebelah."

Dimas mendengarkan terpesona. "Berarti, kita semua ini ternyata terhubung satu sama lain, sehalus apa pun itu, bahkan tanpa kita sadari."

"Seringnya memang tidak disadari. Tubuh kita menerima stimulus berjuta-juta kali lipat dari apa yang diolah otak. Lalu, kesadaran apa yang dimaksud kalau kita yang dalam keadaan bangun dan terjaga ini sensitivitasnya ternyata tidak jauh beda dengan bangkai? Itulah kesadaran yang transenden. Nonlokal."

Ferre

Ia sadar kini. Dirinya telah kembali menjadi robot yang tak berhasrat karena satu-satunya *chip* yang masih menjadikannya berguna—*chip* candu kerja, hasratnya yang terakhir—juga ikut terampas. Tak ada lagi si Gila Kerja. Ia robot cacat.

Pujangga, *apakah engkau masih di sana?* Re memanggil-manggil, jauh ke dalam hatinya. Ia ingin dibuatkan sajak perpisahan, aksinya terakhir di pentas bumi.

Dua puluh empat jam sudah ia menunggu, tapi tidak ada yang menjawab. Pujangga benar-benar pergi atau mati. Bahkan, tak disisakan baginya satu gaung pun. Re mengepalkan tangannya gemas, *aku tak ingin pergi seperti ini*.

Diva

Diva tiba-tiba terusik dengan pemandangan aneh di depan rumahnya. Ia melirik jam, berusaha meyakinkan dirinya sekali lagi. Ternyata, benar, pukul setengah satu siang. Lantas, mengapa mobil itu ada di garasi? Semua jendela rumahnya masih tertutup tirai, termasuk ruang yang satu itu. Ruang tempat si Pemabuk Cinta biasa asyik minum-minum anggur asmaranya.

Bahkan, sampai matahari condong ke barat, keadaan rumah itu tetap sama. Diva pun memilih tidak ke mana-

mana. Lima jam mengamati rumah seberangnya telah menambatkan rasa penasaran, dan ia masih menunggu tanda-tanda.

Sore berganti malam. Malam bertambah larut, dan tetap tidak ada perubahan.

Menjelang tidurnya, Diva pun masih menyempatkan diri memandangi rumah itu. Ia terus bertanya-tanya. *Apa yang terjadi denganmu*, *wahai*, *kau yang jatuh cinta? Tengah mengawangkah dirimu? Atau*, *tergolekkah engkau di dasar jurang yang kau gali sendiri*, *beralaskan remah-remah kehancuran hatimu?*

Sampai esok hari, tirai itu tetap tidak terbuka.

Dimas & Reuben

"Paradoks ini harus diselesaikan. Apa pun caranya," gumam Dimas gelisah.

"Berarti, harus ada pengamat yang mengintervensi." Reuben menatap Dimas lurus-lurus. Itu sebuah kode.

"Taruhan kita tadi, Reuben." Dimas menatapnya balik. "Koin itu sudah melayang, bukan?"

Reuben mengangguk kecil. Sambil mengepalkan tangannya, ia berkata, "Sudah kutangkap. Dan, mungkin sekarang saatnya kita buka." ■

KEPING 25

Di Dasar Jurang

Sesuatu tiba-tiba melintas, entah di mana, di hati atau di otak, tak lagi jadi masalah untuknya. Yang jelas, ada kakek dan neneknya di sana, bersimpuh dan berdoa. Ada rosario yang selalu ditinggalkan di sebelah bantalnya. Dengungan Doa Novena yang ia dengar hampir setiap malam. Terdengar pula suara masa kecilnya melafalkan Doa Bapa Kami. Re tidak mengerti apa maksud potongan-potongan gambar yang dipampangkan bulat-bulat di depan matanya.

Dimas & Reuben

"Untuk apa cuplikan-cuplikan masa lalu itu?" bisik Reuben.

"Aku nggak tahu," Dimas mengangkat bahu dengan muka lebih bingung lagi. "Mungkin, ternyata selama ini ada *bifurkasi* lain. Bukan cuma dongeng masa kecil, melainkan sesuatu yang lebih dahsyat."

Ferre

Potongan gambar itu terus datang. Tangisan Oma di pemakaman Mama. Dekapan erat Opa pada hari pemakaman Mama. Tubuh yang terbujur kaku di atas karpet.

Re berusaha berontak, ia tak mau melihat lebih banyak lagi, tapi gambar itu terus menyerbu tanpa bisa ia tahan.

Ada genangan darah di dekat kepala Mama. Sepucuk pistol kecil di dekat tangannya. Sepucuk surat yang tak bisa ia baca.

Re ingin semua ini berhenti, tapi sekarang justru suara-suara yang muncul. *Mamamu bunuh diri. Semua ini gara-gara Papamu. Papamu lari dengan wanita lain.*

Re mencoba meredam suara-suara itu, tapi yang hadir malah bayangan buku dongengnya. *Kesatria*, *Putri*, *dan Bintang Jatuh.* Kisah malang tentang seseorang yang termakan cinta, menjadi lemah, dan mati karenanya. Kisah serupa juga dialami ibunya, dan perempuan itu memilih mati.

Tidak pernah ada yang bertanya kepadanya padahal ia juga sama-sama punya protes. *Lalu, kenapa aku yang ditinggalkan? Kurang berhargakah aku sampai-sampai mereka sibuk dengan perkara cintanya masing-masing dan lupa kalau aku ada? Kenapa kamu begitu lemah dan egois, Mama? Kenapa kamu tidak menyelesaikan masalahmu dan malah memilih kabur, Papa? Dan, sekarang....*

Re terkekeh. Pahit.

[Lihatlah Ibunda, yang ada di alam sana, dan Ayahanda, di mana pun engkau berada. Cukup 24 tahun bagiku untuk menjadi kalian berdua. Aku nyaris melarikan istri orang, dan sekarang aku akan mencoba peruntungan mencabut nyawa sendiri. Tidakkah kalian bangga?]

[Oma. Opa. Kalian selalu ingin mendengarku berdoa, bukan? Baiklah. Tapi, jangan harap aku sudi menunduk dan tutup mata.]

Re pun mendongak, mengangkat dagunya setinggi mungkin. Dengan tatapan tajam, ia menentang apa pun itu di atas sana.

Wahai, Tuhan,
aku tahu kita tak saling bicara.

Tapi, tentunya Kau masih ingat aku,
sebagaimana aku tak menyangkal-Mu.
Dan, jika ini detik-detik penghabisanku,
bebaskan aku berbicara semauku.
Izinkan aku kesal kepada-Mu di dalam kepasrahanku.
Sepanjang hidup Engkau selalu membingungkan.
Dengan cara-cara aneh, Kau tunjukkan keagungan.
Kau, dengan teka-teki-Mu bernama Takdir.
Bahkan, di saat seperti ini, ada saja cara kalian membuatku tertawa sekaligus tersindir.

Dimas & Reuben

Suasana kamar kerja itu menjadi sangat senyap. Keduanya mencurahkan konsentrasi mereka dengan penuh kesungguhan. Tak ada hal di benak mereka selain Kesatria dalam rumahnya yang tertutup.

"Dengan sisa kekuatan dalam dirinya, ia menantang sang Pencipta. Di dunia yang serbaseragam, ia ingin mencuri perhatian-Nya, sekalipun harus dengan cara mengumpat." Dimas mengucapkan lantang apa yang ia ketik.

Reuben menarik napas. Tegang.

"Siapa yang menyangka? Dalam benda semungil itu, ada malaikat maut yang akan melarikan nyawanya pergi. Dan, betapa dingin genggamannya...."

Diva

Mendadak ia bangkit, membuka tirai, dan mendapati jendela di seberang sana masih tertutup. Diva menggigit bibir. Sesuatu yang besar tengah terjadi di dalam sana, ia dapat merasakannya.

Engkau sudah jatuh, bukan? Rasakanlah dinginnya dasar jurang itu.

Ferre

Tangannya sedingin es. Baru tiga puluh enam jam, tapi darahnya sudah kepingin cepat-cepat berhenti mengalir. Sekilas, Re melihat pantulan dirinya di gagang pistol yang mengilap. Ia pun tersenyum. *Mengerikan, El Maut ternyata cukup gagah untuk seorang Kepala Departemen Alam Kubur.*

Dimas & Reuben

"Ditekannya moncong senjata itu dalam-dalam ke pelipis kanan. Telunjuknya mengait mantap di pelatuk, tak sedikit pun ia gemetar."

Diva

Kehancuranmu adalah awal kesadaranmu.

Ferre

Napasnya memburu, tetapi tidak ada tanda keraguan. Ia malah terlihat sangat tenang. Dibawanya silinder itu menancap di pelipis kanan.

Re selalu ingin memilih yang kanan. Ia menganggap otak kanannyalah yang paling bertanggung jawab. Sumber dari segala polemik kognitif yang mengacaukan sistemasi otak kirinya yang tertata rapi itu. *Atau*, *jangan-jangan keduanya berkomplot?*

Titik target berpindah. Kini, pistol itu tepat menancap di tengah-tengah keningnya.

Katanya, di situ ada mata ketiga. *Sial amat kalau begitu*. Padahal, ia tak mau melihat apa-apa lagi sesudah tewas nanti. Ia ingin buta dari dunia. Total.

Re memejamkan mata. Mati sepertinya begitu nikmat. Kenapa juga dulu ia pernah dilahirkan?

Dimas & Reuben

Sampai pada gilirannya, Dimas terdiam. Ia menatap Reuben. Ia tak ingin ada di posisi itu, menjadi penentu bagi si pelatuk.

"Di mana peluru itu berada?" tanya Reuben, tegang.

"Di putaran selongsong yang akan ia tarik sekarang," Dimas menelan ludah, "rolet Rusia ini berakhir terlalu cepat."

Diva

Matilah terhadap segala yang kau ketahui.

Ferre

Waktu sebentar lagi akan berakhir. Dan, di detik-detik penghabisannya, Re merasakan waktu ternyata berkontur. Betapa detail otot dan sendinya bergerak menuju akhir.

Dimas & Reuben

Keduanya bertatap-tatapan. Tidak ada yang mau bertindak.

Diva

Matilah sebelum mati. Karena, kematianmu adalah kemerdekaanmu. ▪

KEPING 26

Opto, Ergo Sum

Sesuatu melesat lebih cepat dari peluru. Menyengat bagai berondongan volt listrik yang menancapkan sengatan rasa sakit bertubi-tubi. Jauh di dalam sana.

Apakah peluru ini engkau, Ferre? Yang melubangiku dan kini berkuasa atas hidup mati pikirku?

Semoga ini engkau. Dengan demikian, kasihku mengalir keluar seraya bersorak-sorai. Berjaya dalam mahligai. Karena hanya kepadamulah kurelakan sisa denyutku... meregang dalam genggamanmu seorang.

Dimas & Reuben

"Sebentar!" seru Dimas. "Kita nggak bisa begini! Ini namanya solipsisme, filosofi egois yang menempatkan kita sebagai satu-satunya makhluk berkesadaran, sementara yang lain cuma sosok imajiner. Aku tahu ini kedengarannya gila, tapi aku kembali merasakan hal itu. Seperti ada kehidupan nyata yang terkait di cerita ini."

Reuben tidak bisa berkata-kata, tapi diam-diam ia pun merasakannya.

"Aku nggak tahu apa yang kamu inginkan, Reuben. Tapi, tendensiku mengatakan, dia nggak boleh mati."

"Sebaiknya nggak," sahut Reuben sembari mengusap wajahnya. Ia merasa lega dengan intervensi Dimas barusan.

"Aku masih nggak tahu kelanjutan cerita ini, sekalipun kitalah yang memegang pena. Yang jelas, kita nggak boleh menyikapinya seperti tadi. Aku ingin kesadaran nonlokal itu yang berbicara. Entah caranya seperti apa. Tapi, tidak di tangan egoku, juga bukan di egomu."

"Tapi, kira-kira apa yang terjadi dengan Kesatria sekarang?"

"Jangan kita pikirkan hal itu dulu. Sebaiknya kita kembali mengeksplorasi apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesadaran. Aku benar-benar ingin tahu."

Reuben terkesiap. Tak pernah ia melihat Dimas begitu keras hati.

Diva

Engkau bangkit kini.

Ferre

Re mematung. Darahnya kembali mengalir deras, dan rasanya ia kesemutan. Hangat perlahan merambat di setiap kapiler pembuluh darahnya.

Ia masih tak percaya. Apa yang barusan ia dengar bukan lagi sekadar gaung labirin hati. Kata-kata itu terdengar jelas, seperti seseorang membisikkan langsung ke kupingnya. Dan, gerbang penentuan tadi pun lenyap, sekejap mata berganti menjadi celah kosong yang tak terkatakan, dan kini ia telah dimuntahkan ke dataran yang sama sekali berbeda.

Di dataran ini, Re menangis sejadi-jadinya. Bukan tangisan lemah, sekalipun seluruh badannya berguncang dan air mata seakan mengoyak matanya. Sebaliknya, ia belum pernah merasa sekuat ini.

Suara tadi memanggil namanya. Suara tadi adalah suaranya sendiri.

Dimas & Reuben

"Baik, kita mulai lagi," ujar Reuben, kembali bersama cangkir yang isinya sedari tadi cuma dedak kopi, ia memang cuma butuh pegangan. "Kesadaran memiliki empat aspek yang berbeda. *Pertama*, kesadaran sebagai sebuah medan, atau bisa diartikan juga medan pikir global. Keterjagaan atau *awareness* termasuk di dalam aspek ini. *Kedua*, objek kesadaran, yakni pemikiran ataupun perasaan yang datang dan pergi di medan kesadaran tadi. *Ketiga*, subjek kesadaran, yang berarti pengamat atau partisipan. Dan, *keempat*, kesadaran sebagai medan universal yang menampung semuanya. Ini sama dengan yang diungkapkan David Bohm sebagai *holomovement*, yakni landasan dasar segala macam proses *feedback*, yang telah eksis dan tetap eksis sekalipun tidak ada *feedback* itu sendiri. Ini juga menunjukkan bahwa, di dalam setiap penghuni medan kesadaran pasti terdapat pola tunggal karena mereka pada dasarnya berakar dari landasan yang sama. Tapi, sia-sia saja kalau mereka berusaha mengidentifikasi skema besarnya, karena bagaimanapun mereka cuma pecahan. Mereka tidak dapat memuat gambar keseluruhan."

"Sekarang, aku mengerti, kebanyakan orang mengidentifikasikan diri dengan pikirannya. Atau perasaannya. Dan, inilah yang terkadang menyesatkan karena apa yang bisa kita pegang dari sesuatu yang cuma datang dan pergi, hilir mudik dan tidak pernah menetap?" tutur Dimas.

"Itulah prinsip Descartes. *Cogito*, *ergo sum*—aku berpikir maka aku ada. Dan, banyak sekali orang yang sepaham dengannya, sadar atau tidak," Reuben menambahkan.

"Berarti di level yang substansial, sebetulnya yang terjadi bukan 'aku berpikir maka aku ada'."

"Bukan juga 'aku sadar maka aku ada'. Itu adalah pernyataan yang nggak perlu karena kesadaran tidak perlu dipertanyakan. Ia ada, tanpa harus ada klaim konfirmasi."

"Tetapi," Dimas tersenyum cerah, "'aku memilih maka aku ada'. Dan, subjek yang memilih adalah subjek tunggal dan universal. Bukan 'aku' yang personal."

"*Opto*, *ergo sum*. Aku memilih maka aku ada."

Keduanya pun mengembuskan napas lega. Bohlam di kepala mereka telah digantikan secercah matahari yang terbit perlahan, dan pasti. ▪

KEPING 27

Semesta Memutuskannya

Alé baru mendengar kabar dari kantor Re tadi sore. Pimpinan tertinggi mereka menghilang tanpa pemberitahuan dua hari terakhir ini. Untuk sebuah MNC, kejadian seperti itu juga membakar jenggot orang-orang regional. Dari mulai Hong Kong sampai New York menanyakan keberadaan *Managing Director* mereka yang satu itu.

Tidak ada nomor yang bisa dihubungi. Ponselnya yang biasanya siaga 24 jam itu sekarang mati total dua hari lebih. Telepon rumahnya terblokir atas permintaan pelanggan.

Alé langsung mengambil inisiatif mendatangi rumah Re, sambil tak henti-hentinya merasa heran. Sama sekali bukan

Ferre yang ia kenal kalau sampai absen dari kantor tanpa kabar. Apalagi menonaktifkan alat komunikasinya. Ini luar biasa mengherankan.

Sesuatu pasti telah terjadi, Alé yakin itu. Mungkin sahabatnya sedang melarikan Rana ke Las Vegas dan menikah di sana. Langsung berbulan madu ke Maui. Atau, mereka berdua memutuskan jadi Tarzan dan Jane di hutan antah-berantah, daripada menanggung risiko menetap di Jakarta.

Rumah *cul de sac* itu memang tampak kosong. Semua tirai ditutup. Lampu padam. Mobilnya nongkrong tak tercuci.

Alé memencet bel, menggedor-gedor pintu, dan memanggil-manggil. Lima menit, tidak ada respons. Sepuluh menit, Alé mulai curiga. Ia berteriak semakin keras. Beberapa pembantu tetangga yang bosan menunggui rumah mulai celingak-celinguk ke luar, satpam kompleks mulai berdatangan.

"Ini rumah teman kamu?"

Alé menoleh. Perempuan itu, Diva, tetangga di seberang rumah Re, tahu-tahu sudah berdiri di belakangnya.

"Iya. Namanya Ferre. Kamu kenal?"

"Yang jelas, teman kamu Ferre itu sudah nggak keluar rumah hampir tiga hari."

Dalam waktu singkat, orang-orang mulai ikut merubungi.

"Didobrak saja pintunya!"

"Ada yang mencium bau-bau aneh, nggak? Bau bangkai gitu?" Orang-orang mulai kasak-kusuk.

Alé geleng-geleng kepala. *Ini mulai nggak sehat*. Tiba-tiba ponselnya berdering. *Re!*

"Lé, aku ada di dalam," suara Re berbisik-bisik, "aku mau bukakan pintu. Tapi, tolong usir dulu orang-orang itu."

Masih dengan muka kaget, Alé pun berusaha cengengesan sembari menghalau kerumunan kecil itu. Mengaku kalau ternyata Re baru saja meneleponnya dari luar kota. Lama-lama semuanya pun pergi, kebanyakan bersungut-sungut karena tidak jadi ada tontonan. Namun, Diva tidak beranjak.

"Dia di dalam, ya?"

"Ya," Alé mengangguk ragu, "tapi, sebaiknya kamu pergi juga. Kalau nggak, katanya dia nggak bakalan buka pintu."

"Kita sudah saling kenal, kok," sahut Diva tenang.

Perlahan, gagang pintu itu bergerak. Lewat celah kecil yang dibukanya, Re melihat Alé dan... *dia*!

"Kamu baik-baik?" Diva malah yang pertama bertanya.

Sayangnya, Re tidak dalam kapasitas mampu menjawab. Alé yang berniat mengambil alih situasi juga kalah cepat. Diva keburu melangkah masuk. Alhasil, ketiganya hanya berpandang-pandangan. Rikuh.

Alé paling pertama memecah kesunyian. "*You look like shit*," ujarnya setelah benar-benar melihat keadaan temannya.

Re tak bercukur, ditambah lagi rambutnya berantakan. Matanya tampak lelah. Rautnya kusut. Dan, rumahnya yang gelap membuat ia tampak seperti vampir.

"*Smells like one*, *too*," Diva menambahkan. "Sebaiknya, kamu menyuruh teman kamu mandi dulu," ujarnya kepada Alé, "nanti saya kembali lagi, bawa makan malam."

Diva kemudian pergi begitu saja, meninggalkan keduanya terbengong-bengong.

"Kamu betulan kenal dia?" Alé bertanya heran.

Re menggeleng, lebih heran.

Alé tidak mau bertanya, segatal apa pun lidahnya. Situasi itu sudah bercerita semua. Sudah bagus Re masih bisa duduk tenang di hadapannya. Malah, agak terlalu tenang. Sejujurnya Alé tambah khawatir.

Lama mereka diam, tanpa pembicaraan.

"Pergilah berlibur. Tinggalkan dulu semua ini," cetus Alé akhirnya.

"Nggak ada yang perlu ditinggalkan."

Kembali senyap.

"Kapan pun aku diperlukan, aku pasti siap. Tapi, sekarang, kelihatannya kehadiranku nggak terlalu berguna." Alé bangkit berdiri, "Aku senang kamu baik-baik saja."

"*Thanks*," jawab Re sungguh-sungguh, "aku senang kamu datang."

Alé menepuk bahu sahabatnya, dan Re menggenggam tangannya balik. Hanya sekian detik, tapi Alé sudah bisa merasakan satu keganjilan lagi. Genggaman itu kukuh. *Ges-*

tur yang seharusnya tidak tecermin dari hati yang baru porak-poranda. Dan, bertepatan dengan langkahnya keluar pintu, Diva datang, membawa seloyang *macaroni schotel* hangat.

"Cuma ini yang ada. Semoga kamu suka," ia menyorongkannya kepada Re, lalu menoleh, "barangkali kamu juga mau... Alé?"

"Eh, nggak, makasih banyak." Alé sudah keburu pusing, terlalu banyak keganjilan dalam satu malam.

"Saya—" Re lebih bingung lagi.

"Makan saja. Kamu pasti lapar."

Larut malam, di meja makannya, sendirian, Re memandangi loyang licin di hadapannya. Hidup ini benar-benar aneh. Konon, kita memang tidak pernah tahu akan bertemu dengan siapa hari ini atau esok lusa. Dan, malam ini ia menemukan seseorang yang mampu memasak *macaroni schotel* sebegini enak.

Dimas & Reuben

"Reuben, sebelum kamu kembali ke dapur dan keluar dengan kopi baru, coba terangkan satu hal."

"Tepatnya, sebelum kamu berkomentar lagi mengenai kopiku, ya, silakan. *By the way*, *the last three cups were decaf*."

"Sebenarnya, secara ilmiah, bagaimana cara kesadaran nonlokal itu bekerja?"

Reuben langsung meletakkan cangkirnya, bersiap mene-

rangkan dengan semangat mentok. "Itu pertanyaan yang sangat bagus. Mau tahu kenapa? Karena, poin itulah yang akan menjembatani fisika dan psikologi. Itulah yang membuatku menyeberang sejauh ini, hanya untuk menarik garis dari kedua bidang itu, malah kalau bisa, lebih banyak bidang. Salah satu aspek utama ilmu psikologi adalah komunikasi. Dan, aku ingin mengeksplorasinya lebih jauh dari sekadar komunikasi antarmanusia, antarbudaya, bahkan lebih dari sekadar antara alam sadar dan bawah sadarnya Freud yang gelap gulita. Aku ingin tahu bagaimana sinyal-sinyal nonlokal mengomunikasikan pesan-pesannya. Dan, kamu tahu betapa sederhana itu sesungguhnya?"

"Kesadaran nonlokal tidak berparameter sebab akibat. Ia bekerja *melalui* kita, atau pada tingkat tertentu *adalah* kita, hanya saja ada selubung halus yang seolah menutup pikiran kita. Selubung itu bukannya tidak bisa ditembus. Para mistik, para avatar, merupakan contoh orang-orang yang berhasil membuka selubung tersebut, dengan tingkatan masing-masing yang bisa saja berbeda."

"Kesadaran nonlokal tidak bekerja dalam kontinuitas sebab akibat, tetapi dalam diskontinuitas kreatif yang menghadirkan momen demi momen, peristiwa demi peristiwa, melalui kolapsnya aspek gelombang kuantum dalam otak. Loncatan kuantum atau diskontinuitas adalah komponen esensial dari kreativitas. Yang berarti, satu-satunya jalan untuk berkomunikasi adalah loncat dari sistem."

"Loncat dari konteks lama."

Reuben mengangguk setuju, bersiap masuk dapur.

"Sebentar dulu," tahan Dimas, "kalau ia beroperasi melalui kita, dan katakanlah Kesatria kita benar-benar ada, karena, *well*, aku tetap punya perasaan aneh bahwa dia hidup di luar sana, berarti mungkinkah keputusan hidup matinya tadi benar-benar di tangan kita, dalang ceritanya?"

"Douglas Hoftstadter akan menyebut kondisi tadi *tangled hierarchy*[25], atau hierarki berbelit, *argh*, aku benci terjemahan. Hierarki yang sangat kompleks sehingga tidak bisa ditentukan lagi mana yang superior dan mana yang inferior. Pertanyaannya bukan siapa yang menentukan siapa, melainkan rencana itulah yang sudah ada. Sama halnya dengan terjebak di pertanyaan 'ayam atau telur'. Selama kamu masih *di dalam* sistem, kamu akan terus berputar mengikuti hierarki ayam-telur yang tak ada habisnya itu. Tapi, kalau kamu melihat dari luar sistem, yang kamu lihat adalah rencana besar tentang spesies bernama ayam, dan tidak terjebak di runutannya. Rencana itu sendiri berada di level yang tidak terganggu gugat. *The inviolate level*."

"Ini membawa kita kembali ke isu kesadaran. Jadi, artinya, hierarki berbelit itu terjadi di level pikiran kita."

"Betul. Kesadaranlah yang mengolapskan keadaan kuan-

[25] Hierarki yang tidak bisa ditelusuri secara kausal, tetapi harus diterabas dengan diskontinuitas.

tum total menjadi alam dualitas, menghasilkan pemisahan akbar antara subjek dan objek. Selanjutnya, kesadaran mengidentifikasikan diri menjadi 'aku', dan pengalaman terjaga menjadi 'aku ada'. Kedua pengalaman ini hanya ada di level hierarki berbelit. Sementara di level tempat kesadaran itu berada, yang ada hanyalah 'ada'."

Dimas menjitak kepalanya sendiri. "Ya, ampun. Aku jadi merasa goblok. Bukannya itu yang aku ingatkan tadi ketika kita menghentikan adegan bunuh diri Kesatria? Solipsisme! Dan, barusan aku nyaris lupa, terminologi 'kita' tidak sebatas dua orang manusia di ruang ini, tapi juga dunia. Mungkin saja ada orang lain di luar sana yang tidak menghendaki Kesatria menyerah begitu saja. Atau, mungkin Kesatria sendiri yang memutuskan demikian."

"Atau lebih tepat lagi, *semesta* memutuskannya."

Mendengarnya, seluruh tubuh Dimas serasa berpendar-pendar. Takjub. Tak digubrisnya Reuben yang bersiul-siul membuat kopi lagi. ▪

KEPING 28

Selamat Pagi, Koevolusi

"Selamat pagi."

"Selamat pagi. Langsung kerja lagi?"

"Ya. Kamu? Nggak ke mana-mana?"

"Belum. Mungkin nanti siang."

"Oh, ya. Makasih untuk makanannya semalam."

"Sama-sama."

Keduanya lalu saling melempar senyum. Re masuk ke dalam mobil. Diva tetap berdiri dengan sekop dan botol pupuk di tangan.

Lihatlah, sayapmu tumbuh sudah. Namun, adakah engkau tahu?

Ferre

Pekerjaannya menumpuk bukan kepalang. Herannya, ia tetap tenang. Sekalipun menghabiskan setengah hari untuk memberi penjelasan sana sini, Re dapat bertahan stabil seolah tidak terjadi apa-apa. Anehnya lagi, ia tidak perlu bersandiwara atau pura-pura. Re memang merasa baik-baik saja.

Seluruh sisa pekerjaannya ia bawa pulang. Dan, ketika ia sendirian, benaknya pun sunyi. Tidak lagi hiruk pikuk seperti pasar pagi. Ia hanya mengemudi. Tak ada lamunan, apalagi beban.

Kamar itu menyambutnya seperti sahabat lama. Hangat dan wajar. Tidak ada sudut-sudut yang membangkitkan kenangan dan menusuk-nusuk jantung. Re membereskan carikan-carikan kertas—surat-surat rahasianya untuk Rana—lalu menyimpannya rapi di dalam laci. Tak ketinggalan pensil jelek itu, sembari berpikir bahwa dalam waktu dekat ini ia akan membuangnya. Kemudian, Re berjalan ke jendela, menutup tirai, mendadak tangannya berhenti.

Bintang Jatuh, berdiri di seberang sana, memandanginya. Dan, Re bertanya-tanya, sudah berapa lamakah kebiasaan itu berlangsung.

Re lalu mengangkat tangan, melambai kecil.

Dimas & Reuben

Mereka duduk santai, tidak ada yang sedang *mood* berpikir berat-berat.

"Kamu lihat betapa ajaibnya hidup ini, Dimas?"

"Ya, Kesatria telah mengubah kisahnya," kata Dimas sambil tertawa lebar. "Dongeng itu tidak lagi dongeng hitam putih. Bukan si jahat dan si baik. Bukan lagi mencari siapa yang salah dan benar. Solusi dicapai bukan dengan balas dendam. Tapi, semua berpulang pada keberanian masing-masing untuk mengubah konteks masalah."

"Itu dia!" Reuben sontak bangkit berdiri. "Kamu GENIUS!"

Dimas sama sekali tidak tersanjung. "Aduh, kita, kan, sudah sepakat, istirahat dulu bicara yang berat-berat. Sudahlah," keluhnya lemas, "kenapa kita nggak sekali-sekali diam dan menikmati cerita?"

Diva

Tak lama kemudian, terdengar ketukan di pintunya. Diva sudah tahu siapa yang datang.

"Hai."

"Hai," Diva menyapa ramah. *Dia pasti tidak tahu*, *aku tidak pernah menerima tamu*.

"Mengganggu?"

"Oh, nggak. Silakan masuk."

"Saya cuma ingin mampir sebentar," Re lalu tertawa kecil, "lucu, kita tetangga bertahun-tahun, tapi baru kenal kemarin lusa."

"Iya, ya." *Aku mengenalmu, jauh sebelum yang kau tahu.*

"Satu hal yang lebih lucu. Kita berdua menggunakan kamar yang sama untuk bekerja. Maaf, bukan berarti saya tukang ngintip," Re terkekeh lagi, "tapi, kamu juga tahu, kan, ruangan kita yang saling menghadap ke jalan?"

"Kalau gitu, kamu juga harus memaafkan saya, Ferre. Saya juga nggak pernah bermaksud mengintip."

"Panggil saya Re."

"Rasanya saya lebih senang menyebut Ferre. Nama itu enak diucapkan."

Re tergelak. "Saya nggak bisa menilai. Kita nggak pernah memanggil diri kita sendiri, kan?"

"Nggak pernah?" tanya Diva lagi. "Kamu nggak pernah mendengar dirimu memanggil nama kamu sendiri?"

Ada penekanan yang hampir tak kentara, tetapi sangat terasa. Ada serpihan waktu teramat singkat di mana Re terguncang mendengar pertanyaan itu. Dan, ada kekekalan yang terasa ketika mereka saling menatap.

Pernahkah kamu merasa waktu mendadak lenyap, tapi bumi tetap berputar?

Ya. Aku tahu maksudmu. Bumi yang kamu pijak berputar, tapi waktu di benakmu beku.

Pernahkah kamu merasa tidak di mana-mana, sekaligus berada di mana-mana?

Aku juga tahu itu. Perasaan lebur total yang tak terperi indahnya.

Dan, pernahkah kamu tidak berkata-kata, tetapi kamu berbicara?

Bukankah itu yang sedang kita lakukan sekarang, Ferre?

Re tampak tersentak, sedikit.

"Saya punya teh spesial. Racikan saya sendiri, pakai tiga jenis rempah dan empat macam bunga. Enak, deh. Mau coba?"

"Tapi, saya benar-benar nggak mau ganggu—"

"Sama sekali nggak. Ayo, silakan duduk. Saya buatkan dulu tehnya, ya. Habis itu kita bisa ngobrol-ngobrol," Diva mencerocos cepat, dan langsung ngeloyor membuat teh spesialnya.

Di teras belakang menghadap kebun mungil, mereka berdua bercakap-cakap seperti sahabat lama. Kadang-kadang serius, kadang-kadang konyol. Terkadang kening keduanya berkerut-kerut, tapi ada kalanya mereka terpingkal-pingkal.

Tak perlu dimungkiri, malam itu sangat menyenangkan.

Setidaknya bagi Diva.

"Sudah malam," Re melirik jam tangannya.

"Dari tadi juga malam."

"Dan, sudah lama aku nggak ngobrol begini dengan seseorang," sambung Re lagi.

"Sudah lama juga aku nggak kedatangan tamu."

"Maksudmu?"

"Rumah ini asosial, Ferre. Malah, bagi kebun kecil ini, kamu menjadi pengalaman sosialisasinya yang pertama."

"Suatu kehormatan bagiku. Dan, tolong sampaikan pada kebun kecil ini bahwa pemiliknya menganggap dia Kebun Raya Bogor dan memberlakukan proteksi yang lebih ketat dari cagar alam mana pun di dunia."

Diva tertawa. Lepas. Enak sekali rasanya.

"Kita bertemu lagi besok pagi?"

"Di depan rumah?"

"Ya. Di depan rumah."

Ferre

"Halo? Re? Selamat, ya. Aku dengar kamu langsung bisa ngantor. Hebat. Terbuat dari apa, sih, kamu? Besi?" suara Alé yang setengah teriak-teriak memekakkan telinganya. Bicara anak Ambon itu pun sudah normal, kembali tanpa filter. "Eh, sudah dari tadi aku coba telepon ke rumahmu,

tapi, kok, tidak diangkat? HP-mu juga."

"Sori. Tadi aku pergi. HP nggak dibawa."

"Sudah pelesir segala? Pergi ke mana?"

"Cuma ke rumah depan."

"Diva?" Tanpa dilihat sudah terbayang mulut Alé yang menganga seperti gua hantu. "Kamu nggak—? *Oh*, *no*. *Dude*, kamu pakai proteksi, kan?"

"Dasar otak bandit! Kamu pikir aku pakai dia, gitu?"

"*Well*, *excuse me?* Cowok baru patah hati, baru sadar punya tetangga cakep yang bisa dipakai pula, dan punya cukup duit buat bayar. Wajar, kan, kalau pikiran itu sempat terlintas?"

"Hei, jangan ngomong tentang Diva seperti itu. Dia sama sekali nggak seperti yang kamu bayangkan. Kami tadi ngobrol, berjam-jam—"

"Ngobrol? Berjam-jam?"

"Orang satu itu pengetahuannya luar biasa. Kami diskusi tentang pasar bebas, bisnis internet, utang dunia ketiga, perburuhan, bahkan membahas Marxisme."

"*No fucking way!*"

"Dan, dia hafal angka-angka, statistik, bukan cuma satu-dua negara, bukan cuma satu-dua korporasi besar, tapi buanyak! Info-info yang dia miliki sangat ekstensif. Kayak dia pernah kerja di banyak tempat atau punya ratusan informan."

"Jangan-jangan, di balik profesinya itu, dia memang beneran mata-mata. Atau—"

"Lé, simpan saja imajinasimu untuk sektor lain."

"Oke, oke. Yang jelas, aku senang mendengar nada itu lagi."

"Nada apa?"

"Nah, di situlah kocaknya. Kamu nggak pernah sadar. Re, Re, apa jadinya denganmu kalau aku nggak ada?" Alé tergelak-gelak. "Nada ITU! Nada kalau kamu mulai tertarik dengan seseorang."

"Kamu memang juaranya sok tahu."

"Boleh jadi kamu nggak pernah bisa diskusi Karl Marx denganku, boleh jadi aku cuma tahu onderdil mobil dan tahi-tahinya, tapi, untuk yang satu itu? Aku nggak pernah salah. Fakta berbicara. Sejarah mencatat."

"*Whatever suits you*, *man*."

"Tapi, aku salut. Seleramu benar-benar konsisten, kamu nggak pernah mau dengan yang biasa-biasa. Terakhir kamu naksir—" Alé menelan ludah, "istri orang," nada itu semakin turun, "dan, sekarang," terdengar suara menelan ludah lagi, ganda, dan, kalimat itu tidak diteruskan. Hening.

Re tidak kuat lagi. Tawanya muncrat dengan keras.

Alé ikut terpancing. Dan, akhirnya mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Makin keras dan keras, sampai keduanya terbungkuk-bungkuk, bercucuran air mata.

Menertawakan hidup. Tak ada lagi momen yang lebih menyenangkan. Salah satu kapabilitas agung milik manusia dari Sang Penciptanya Yang Mahahumoris.

Dimas & Reuben

"Oh, ini mengharukan. Sekarang, Kesatria dan Bintang Jatuh malah berteman," ujar Dimas penuh penghayatan, suaranya sampai bergetar.

Reuben meliriknya sebal. "Jangan cuma aspek emosionalnya saja, dong. Harusnya kamu mendengarkan penjelasanku. Aku, kan, sudah kepingin ngomong dari tadi."

"*Ya'elah*, pakai ngambek segala. Merusak suasana, *tauk*. Memangnya kamu mau menyumbangkan kemumetan apa lagi, he?"

"Inilah konsep yang menerangkan bagaimana kenyataan dapat terjungkir balik dengan drastis. Konsep ini bernama *koevolusi*," Reuben langsung menyambar berapi-api. "Koevolusi adalah terobosan baru dalam dunia biologi yang merekonstruksi konsep evolusi Darwin. Semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa perjuangan eksistensi sebuah spesies bukanlah hasil kompetisi, melainkan hasil bahu-membahu mutual antarspesies dalam ekosistem. Mereka yang bertahan adalah mereka yang belajar bekerja sama. Nah, apa yang terjadi dengan dongengmu kurang lebih sama dengan apa yang terjadi di bumi dua miliar tahun lalu."

"Dua miliar? Nggak ada yang lebih lama lagi?" Dimas nyaris keselak.

"Dulu, ketika permukaan bumi hanya dihuni oleh bakteri, ada satu jenis bakteri bernama bakteri sian. Aktivitas bakteri

sian menghasilkan oksigen yang merupakan unsur beracun bagi biosfer saat itu. Ketika polusi oksigen mencapai titik paling parah, terjadi kematian massal yang akhirnya memaksa seluruh bakteri yang tersisa untuk bekerja sama, dengan menciptakan mutasi-mutasi dan sistem baru. Sebagian bakteri masuk ke tanah demi menghindari gas racun, sementara yang lain membangun kemampuan untuk bernapas memakai oksigen."

"Gabungan kedua jenis bakteri ini kemudian menghasilkan jenis bakteri bernukleus pertama. Dan, bakteri yang bermutasi menjadi pengguna oksigen—bakteri batang—ketika melakukan invasi ke bakteri lain, akhirnya menghasilkan mitokondria, yang sampai detik ini menjadi bagian permanen sel tubuh kita. Ada juga bakteri inang lain yang diinvasi oleh bakteri sian, dan akhirnya berfungsi menjadi kloroplas yang mampu menghasilkan energi dari sinar matahari dan air. Diduga, inilah awal munculnya organisme tumbuhan."

"Aku masih belum mengerti hubungannya, tapi ceritamu menakjubkan."

"Itu belum apa-apa. Ada lagi sebuah spekulasi menarik dari seorang mikrobiologis, Lynn Margulis. Menurut Margulis, kawin silang bakteri inang dengan bakteri spirosit—yang terkenal dengan mobilitasnya—merupakan awal dari pembentukan organ otak. Sebenarnya hal itu ironis, bayangkan saja, spirosit yang pergerakannya supercepat harus terkungkung di dalam tengkorak kepala. Akibatnya mereka harus mengorbankan identitas spirositnya, tapi di sisi lain

mereka juga memiliki format dan fungsi baru, yakni sel otak. Dalam tekanan ruang yang luar biasa, mereka akhirnya menjadi instrumen transportasi jaringan siklus *feedback* paling cepat di planet bumi: otak manusia. Mereka tidak lagi berkubang di lumpur primitif, tapi di percikan-percikan listrik mobilitas pikiran kita."

"Sejarah perkawinan bakteri-bakterimu itu semakin menarik saja. Tapi, Reuben, sekali lagi, apa hubungannya?"

"Itulah koevolusi. Kemampuan makhluk hidup untuk mengubah konteks. Yang semula menjadi musuh akhirnya menjadi teman, dan perubahan itu menciptakan kehidupan baru. Percayalah, ini nggak hanya terjadi di level fisik, tapi juga mental. Ketika bakteri primitif saja mampu mengubah konteks, tidakkah kamu heran dengan manusia-manusia yang menyerah begitu saja dengan keadaan? Padahal, kemampuan itu nyata-nyata diberikan di setiap level kehidupan, dari mulai makhluk bersel tunggal sampai makhluk terkompleks yang ada: *kita*."

Diva

"Hai, selamat pagi."

"Hai."

"Apa kabar si paprika?"

"Bunganya sudah keluar."

"Selamat kalau begitu, sebentar lagi kamu jadi ibu."

Diva tertawa kecil.

"Tidak ke mana-mana hari ini?"

"Mungkin nggak. Aku mau masak kue. Kalau sudah jadi, kamu mau coba?"

"Boleh. Nanti malam?"

"Oke."

"Sampai nanti."

"Ya. Sampai nanti."

Sambil memandangi mobil itu menjauh, perlahan Diva menekankan tangannya ke dada. Rasa hangat itu ternyata bukan cuma alegori. *Inikah yang dulu kau rasakan*, *Pemabuk Cinta?*

Ferre

Ia menatap kue bolu di tangannya. Aroma pandan masih mengepul dari rongga-rongga halus itu, harum. *Adonan ini pasti dikocok dengan sempurna*, pikirnya, atau *ditaburi soda kue dosis tepat*. Teksturnya begitu halus, apa rasanya nanti kalau melumer di lidah?

"Sedang menganalisis bolu pandan, Ferre?"

"Kurang lebih," Re tertawa. "Aku merasa ganjil akhir-akhir ini. Mendadak jadi banyak hal-hal kecil yang menarik perhatianku. Detail yang biasanya nggak kuperhatikan, tapi jadi mencuat, dan aku mengagumi semuanya. Aneh."

Diva cuma tersenyum, sambil menyeruput teh hangatnya.

"Rupiah turun lagi hari ini."

"200 poin, kan?"

"Ya. Paling drastis dibandingkan baht dan mata uang Asia lain."

"Alasannya pasti sama, tidak ada insentif positif dari dalam negeri. Bosan."

"Plus, imbauan supaya Presiden berhenti mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang nggak kondusif," sambung Re.

"Di mataku, negara tinggal sebuah museum tua."

"Museum tua?"

"Coba, lihat di luar sana. Kehidupan sesungguhnya dipegang tukang-tukang dagang. Mereka punya aneka pasar yang lebih atraktif, dinamis. Mereka cuma menyewa tempat atau malah mereka yang disewa? Nggak jelas lagi," Diva mengangkat bahu, "di dunianya tukang dagang, menurutmu apa yang kira-kira berperan jadi Tuhan, Ferre?"

"Uang, tentu saja. Dan, para pelaku pasar adalah evangelisnya," Re nyengir.

"Kalau ada proses evolusi yang bisa kita rekam dari awal, itu tidak lain adalah evolusi uang."

"Aku setuju. Uang sebagai sebuah ide telah berevolusi dengan sangat menakjubkan."

"Dan, nggak ada rahim yang lebih nyaman bagi uang dibandingkan kapitalisme. Lihat saja. Dari sekian banyak sistem ekonomi, uang telah menyeleksi kapitalisme sebagai

sistem yang sanggup bertahan, beradaptasi dengan zaman. *Survival of the fittest*. Dan, lewat sistem itu, ia bermutasi menjadi virus-virus yang lebih canggih. Lebih imun. Lebih pintar. Bahkan, kalau dipikir-pikir lagi, uang sudah memiliki banyak sifat-sifat ilahiah. Katakanlah, seorang 'ateis uang' yang menolak mentah-mentah segala bentuk materi sekalipun sebenarnya tidak bisa lepas seratus persen. Uang tidak terelakkan. Ia sudah menjadi konteks besar dan hadir dalam macam-macam format. Kertas, koin, saham, logam mulia, tanah, hutan rimba—"

"Tubuh, ide, imaji, citra. Uang ternyata sudah sebegitu universal. Menyaingi musik atau matematika," Re takjub sendiri, "aku belum pernah membahas uang sedalam ini. Menarik."

"Dan, setiap hari, manusia saling tukar pelajaran tentang uang, bahkan mengajarkannya ke anak-anak sedini mungkin. Begitu seseorang mengenal konsep uang, maka ia jadi kayak taksi yang ditancapi argometer. Mendadak ia mulai menghitung, mengukur, dan menaksir apa pun yang dilewatinya," Diva terus berbicara.

"Kecuali yang satu itu," potong Re.

Dalam jeda antarkalimat yang hanya berlangsung sedetik atau kurang, mereka saling menatap.

Engkau tahu persis apa itu.

Ya. *Sesuatu yang ada di dalam dirimu*.

Dan, *di dalam dirimu*.

Ia tak terukur.
Hanya bisa dirasa. Hangat, bukan?
Hangat? Aku bisa membakar bumi, Ferre.
"Tambah lagi kuenya?"
"Boleh."

Sepulang dari sana, Ferre membongkar sesuatu dari dalam laci. Surat Rana. Dibacanya ulang, dan kemudian ia menyimpannya lagi, rapi.

Kamu benar, Putri. Perasaan itu sudah mengkristal.
Dan, akan kusimpan. Selamanya.

Dimas & Reuben

Terdengar sayup-sayup suara Reuben berpidato ilmiah dari dapur, "*Bifurkasi* itu adalah momen yang mengkristal. Kamu nggak bisa kembali ke sana, tapi ia selamanya ada dalam kekekalan."

Seketika Dimas langsung berhenti mengetik, tercengang karena apa yang ia tulis bertepatan dengan apa yang diomongkan Reuben. Lagi-lagi, ia tidak habis pikir, kenapa begitu banyak kebetulan terjadi. Atau, mungkin lebih patut disebut *keajaiban*. ▪

KEPING 29

Pernahkah, Supernova?

Selamat pagi, *sampai nanti*, menjadi kalimat yang paling ditunggu-tunggu. Terkadang mereka mengucapkan selamat tidur, dari kejauhan, cukup dengan lambaian kecil sebelum menutup tirai jendela.

Tidak pernah mereka pergi keluar bersama. Mereka hanya duduk di kebun mungil milik Diva. Satu pot teh panas dan dua cangkir kecil. Sepiring kue-kue kalau lagi ada. Dan, bahan pembicaraan yang tak habis-habis. Namun, ada dua hal yang tidak pernah mereka bahas. Penyebab kejadian Re mengurung diri dan pekerjaan Diva.

Alé penasaran bukan main. "Aku nggak mengerti. Kalian hampir setiap malam bertemu. Berarti, kapan dia kerjanya?"

tanyanya kepada Re, "Siang-siang kali, ya? *SAL*. *Sex after lunch*."

"Aku nggak tahu, dan nggak mau tahu. Yang jelas, katanya, dia sudah berhenti dari *catwalk*. Kalau setiap pagi aku tanya, dia hampir selalu bilang nggak bakal ke mana-mana."

"Dan, kamu percaya? *Oh*, *please*. Naif amat."

"Kenapa juga aku harus yakin dia bohong? Apa gunanya?"

"Aha. Aku tahu," Alé mengangguk-angguk yakin, "kamu lebih baik nggak peduli karena kalau kamu tahu kenyataan sebenarnya, kamu bakalan sakit sendiri, kan? Nggak rela?"

"Dia itu manusia paling mandiri yang kutahu. Kedewasaannya lebih dari cukup untuk sekadar menentukan pilihan kerja. Jadi, buat apa aku pusing-pusing soal itu? Dan, kalau kamu mengira aku menyimpan rasa cemburu kelas kampung, kamu salah besar. Kami cuma bersahabat. Nggak lebih."

"Tapi, dia istimewa, kan?"

"Sangat. Soal itu, nggak akan aku mungkiri."

"Jadi? Apa lagi?"

"Setop berpikir klise, Lé. Lama-lama muak, *tauk*."

Alé nyengir. "Aku memang cuma mengujimu barusan. Ternyata, kondisimu lebih gawat lagi, Re. Kamu memang nggak pengin menjadikannya pacar. Tapi, aku yakin, perasaan yang kamu miliki—terlepas dari kapan kamu menyadarinya—jauh lebih besar dari yang bisa kita bayangkan."

Re tersentak. Barangkali Alé memang semacam Nostradamus untuk perkara asmaranya, tapi ia tak menyangka akan terbaca sejelas ini.

Supernova

Bunyi modem berderik-derik seperti kor jangkrik. Ada sepasang mata yang berkilat-kilat, tidak sabar menunggu kata itu muncul. *Connected*.

Tak sampai lima menit, barisan pesan berdatangan. Dengan cepat, ia menyortir satu-satu. Berulang-ulang mengeklik tanda *reply*.

Tak ada yang mampu merenggutnya dari ruangan itu. Dari padat lalu lintas benaknya. Tariannya di atas sarang laba-laba.

>Supernova, percayakah kamu akan suratan takdir?

Saya percaya ada proses surat-menyurat. Takdir yang interaktif. Bukan satu arah. Apa pun yang Anda lakukan dan *pikirkan* akan berakibat penuh pada dunia. Terlepas dari Anda menyadarinya atau tidak. Sama halnya alam, bumi, yang juga punya napas sendiri. Andaikan kita cukup peka dengan semua ini, kita akan melihatnya sebagai proses surat-menyurat. Korespondensi antara sahabat pena yang berada dalam satu tubuh.

>Percayakah kamu akan surga? Neraka? Malaikat? Iblis?

Saya percaya setiap manusia dapat mewujudkan surga, neraka, berlaku seperti malaikat, dan menjadi iblis itu sendiri.

<send>

>Supernova, kamu percaya Tuhan?

Percaya? Saya melihat-Nya di mana-mana. Setiap detik, bahkan celah di antaranya. Tapi, saya tidak yakin kita sedang membicarakan Tuhan dengan persepsi yang sama.

<send>

>Saya hanya penasaran. Pernahkah sang Supernova
>jatuh cinta?

Tangan yang tadinya lincah, seketika berubah mematung. Bukan kali pertama ia ditanya seperti itu, pertanyaan iseng orang-orang yang penasaran dengan sosoknya yang sangat impersonal. Namun, tetap saja ia tak menemukan jawaban yang tepat. Pernahkah ia jatuh cinta?

Sebagai jawaban, komputer itu malah dipadamkan.

Gio

"*Alô*[26], Gio?"

"*Alô? Querida?* Ini benar-benar kejutan!"

"Pukul berapa di sana? Aku harap aku nggak menggganggu."

"Pukul empat sore. Jamnya orang-orang Eropa ini *siesta*. Dan, kamu tahu, mana pernah aku tidur siang?"

"Gio, aku mau memberi tahu sesuatu."

"Kamu baik-baik saja, kan?" Suaranya langsung cemas.

"Aku sudah siap pergi."

Hening, cukup lama.

"Gio...?"

"Kamu serius, Diva?"

"Aku akan butuh segala info darimu."

"Kamu yakin tentang hal itu?" ulang Gio sungguh-sungguh.

"Hei, aku ini miliuner eksentrik yang bosan duit," Diva malah berseloroh, "tentu saja aku serius."

"Aku akan siap menemanimu. Ke mana saja."

"*Não*[27], *querido*. Aku pergi sendiri."

Gio menghela napas. "Baiklah."

"Aku akan kirim *e-mail* malam ini juga. Tolong dicek, ya."

---

[26] Halo.

[27] Tidak.

"*Sim*.[28]"

"*Muito obrigado*[29], Gio."

Dimas & Reuben

"Aku akan menamatkan cerita ini, Reuben."

"Dengan cara bagaimana?"

"Masih belum tahu. Ada usul?"

Kaki Reuben langsung bergoyang-goyang, keningnya berkerut. Ditunggunya bohlam itu menyala.

"Aha!" Justru Dimas yang berteriak.

"Aku harap ide itu sespektakuler suaramu," gerutu Reuben sambil memegangi kupingnya yang berdengung.

"Aku tahu," bola mata Dimas membundar, "kita akan membiarkan cerita ini selesai sendiri!"

Bola mata Reuben ikutan membundar. "Wow! Ide yang sangat genius! Dapat dari siapa? Badut?"

"Sabar dulu, Tuan Einstein. Justru inilah momen puncak karya kita. Momen di mana kita diuji oleh pemahaman kita sendiri. Atau seperti istilahmu—*bifurkasi*?"

"Aku nggak mengerti. Gelap!"

---

[28] Baik.

[29] Terima kasih banyak.

"Kita berdua merasakan sendiri betapa hidupnya kisah ini. Sudah terlalu banyak kebetulan yang membuat kita tercengang-cengang. Apakah nggak pernah terlintas di kepalamu kalau kita mungkin juga bagian dari hierarki berbelit ini? Dan, kunci penentu bisa ada di mana saja. Nggak lagi penting. Yang penting rencana besarnya sudah ada, bukan? Di level yang tidak terganggu gugat, katamu. Jadi, bagaimana kalau kita letakkan pena, dan biarkan cerita bergulir dengan sendirinya. Cepat atau lambat, titik akhir itu pasti akan datang. Apa pun caranya."

Muka Reuben dilukisi konflik.

"Tidakkah kamu ingin juga berolahraga, meloncat kuantum seperti mereka?" Dimas tersenyum lebar. "Pertama-tama, kita harus membalikkan posisi, Reuben. Becermin. Berhenti jadi dalang, dan ikut berperan dalam cerita."

Reuben geleng-geleng kepala. "Aku dapat menangkap maksud ide sintingmu. Tapi, aplikasinya kayak apa? Kita harus bagaimana?"

"Diam," jawab Dimas mantap. "Kita harus diam. Biarkan dalang yang sebenarnya menampakkan diri."

"Diam apa ini? Diam filosofiskah? Diam berpikir? Atau, benar-benar diam dan nggak menyentuh pekerjaan kita?" Reuben masih bingung.

"Semuanya." ▪

KEPING 30

Cermin yang Hidup

Menjelang pukul setengah dua malam. Huruf-huruf di buku itu mulai mengabur. Rasa kantuknya tidak tertahankan lagi, dan matanya pun terpejam.

Gelap. Seliweran sisa-sisa pikiran melintas untuk kali terakhir.

Benar-benar gelap. Sunyi.

Terdengar sayup-sayup suara tangis yang terkempit dalam isapan bantal. Tangis anak perempuan. Ada langkah-langkah berat, menggema di koridor. Pintu berderit pelan. Ada suara yang berbisik, mengatakan ia berbeda dengan anak-anak yang lain dan betapa indah dirinya. Re merasakan dingin,

seperti bajunya dilucuti satu-satu. Ia mengerang. Selangkangannya terasa sakit. Berulang-ulang. Tak berhenti, rasanya bertahun-tahun. Tangis itu semakin pilu. Ada amarah yang menggelegar di dada, kecewa yang tak berujung, dan ia melihat setan-setan berbaju putih seperti malaikat. Setan yang mengajarkan sembahyang. Setan yang berpidato tentang kebesaran Tuhan. Setan yang mengutip ayat-ayat kitab suci.

Tuhan sendiri membeku entah di mana. Tangannya yang hampir setiap malam meraih minta tolong tidak pernah digubris. Setan, malaikat, manusia, gambar-gambar itu teraduk jadi satu dalam kebingungan dan kemarahan yang terus membuncah. Sakit itu tidak tertahankan lagi. Sampai akhirnya ia meledak.

Setiap sel tubuhnya seperti meletus, dan aliran listrik mengaliri segala sudut. Mendadak segalanya gulita. Hitam yang tak terhingga pekatnya, tetapi tak menakutkan. Sebaliknya, damai. Dirinya adalah kedamaian, dan tubuh tak lagi memenjara. Matikah ia? Sepertinya demikian. Ia tak ada sekaligus berada di mana-mana. Tak ada lagi pertanyaan. Tak ada lagi batas dan kendala materi. Yang ada hanyalah keabadian.

Sampai percikan miliaran cahaya perlahan datang, menjadikan gelap tadi bening. Bening sejernih tetes embun pagi pertama di Taman Firdaus. Dunia hadir kembali dalam kejernihan, dan ia melihat dirinya di mana-mana. Warna-warna mencuat keluar. Wangi-wangian menyerbu rongga

hidung. Dan, ia merasakan Sahara dari sebutir pasir yang hinggap di kulitnya.

Memar di tubuhnya hilang, juga rasa sakitnya. Kulitnya menghalus tak terkira. Matanya bersinar jernih, dan seluruh saraf di tubuhnya siaga berkali-kali lipat. Muncul tonjolan halus di pertemuan alisnya.

Semua detik adalah baru, tidak ada pengulangan. Memakan sebutir apel rasanya makan berkeranjang-keranjang. Tidak ada memori yang tersimpan. Ia hanya berpikir kalau ia mau. Dan, ilmu bagaikan sinar yang tinggal diserapnya begitu saja. Buku hanya masalah pemahaman dan sedikit waktu.

Sekalipun kakinya sudah kembali berpijak di bumi, sayap-sayapnya tidak hilang. Ia dapat melepaskan ikatan tubuhnya kapan saja ia mau. Ia hanya ingin menikmati hidup. Bermain-main. Suka atau duka, tangis atau tawa, semua terjadi bersamaan baginya. Ia merasakan emosi-emosi itu, memberikan reaksi, tetapi dalam sekelebat ia pun bisa pergi.

Dirinya menjadi cermin yang hidup. Ketika ia dibenci, sesungguhnya orang yang membenci itu sedang benci dirinya sendiri. Ketika ia bercinta dengan seseorang, orang itu sebenarnya sedang bercinta dengan dirinya sendiri. Ia hanya saluran yang dilewati arus energi. Dan, ketika ia jatuh cinta, ...

Tiba-tiba perhatian Re teralih.

Ada sebuah cermin di depan sana. Ia pun berjalan mendekati. Perlahan, Re menyentuhkan tangannya. Ternyata, cermin itu bergelombang seperti air! Dan, ketika riaknya mulai mereda, ia terkesiap. Refleksi siluetnya di cermin itu lamat-lamat berubah. Lututnya pun gemetar hebat, dan seiring dengan permukaan cermin yang kembali tenang, Re jatuh berlutut. Pantulan di cermin itu....

Ia adalah Diva.

Jiwanya bergolak. Hatinya terkoyak. Pikirannya berontak. Tubuhnya meledak!

Re terlonjak bangun. Napasnya memburu, dan keringat dingin membanjiri sekujur tubuh. *Apakah aku mimpi? Aku tak tahu. Semua rasanya nyata. Rasa sakit itu. Ledakan itu. Kejernihan Firdaus. Cermin tadi. Diva!*

Secepat kilat, Re bangkit berdiri, dan lari menuju pintu.

Pintu rumah Diva dibiarkan sedikit terbuka. Walaupun agak ragu, Re memutuskan untuk masuk. Di dalam, ada satu pintu lagi yang dibiarkan terbuka. Ruang kerja.

Re melangkah perlahan. Ada sebuah kursi kerja besar, membelakangi pintu, menghadap sebuah komputer yang menyala.

Kursi itu berputar, Diva, menyambutnya dengan senyum. "Ferre. Aku sudah menunggumu."

Dimas & Reuben

"Sejujurnya," Reuben menghelas napas, "aku nggak tahan."

"Nggak tahan apa?"

"Nggak tahan DIAM!"

Dimas terkekeh. "Kamu memang jago teori doang," celetuknya geli.

Reuben pun berdiri, berjalan-jalan gelisah. "Di saat seperti ini, tidakkah kamu jadi berpikir tentang konsep *free will*, kemerdekaan memilih yang konon dihadiahkan Tuhan buat manusia. Mana otoritas itu, ya? Nyatanya sering kali kita nggak bisa mengelakkan nasib, takdir, lalu cuma *nrimo*. Persis seperti keadaan kita sekarang. Berdiam diri, pasrah, menunggu keajaiban jatuh dari langit."

"Hei, hei. *Take it easy*. Kenapa kamu mendadak jadi skeptis dan pesimis begitu?"

"Aku cuma ingin mendiskusikannya saja, kok," Reuben langsung beralasan. "Aku teringat Paradoks Wigner ketika dia mencoba menyelesaikan Paradoks Schrödinger."

"Mendengarnya saja sudah malas. Paradoks melahirkan paradoks," Dimas melengos.

"Eugene Paul Wigner mencoba dengan solusi pengamat plural, lebih dari satu. Tapi, itu, kan, jadi paradoks? Lantas, kesadaran pengamat mana yang mengolapskan aspek gelombang? Cuma, mungkin saja Wigner benar. Para pengamat tadi memutuskan hal yang sama karena mereka mengalami

sensasi yang serupa atas kejadian tersebut. Sekarang, di mana kamu mau tempatkan *free will* kalau ternyata semua sensasi menghasilkan respons seragam? Apa serunya lagi? Kayaknya *free will* itu konsep omong kosong."

Dimas mendengarkan argumentasi Reuben dengan kalem, tak sedikit pun ia tampak terdistraksi. "Reuben, kalau kemerdekaan yang kamu maksud sejenis keinginan anak kecil yang ingin memberontak kepada ibunya untuk bisa makan es krim waktu sakit flu, itu memang omong kosong. Aku rasa, Tuhan atau kekuatan agung apa pun itu, nggak akan memberi hadiah yang dangkal begitu. Menurutku, *free will* adalah kebebasan manusia untuk mengubah perspektif. Kamu jatuh miskin besok, apakah itu bencana atau berkat yang tersembunyi? Semuanya ada di tanganmu. *Free will* adalah kemampuan manusia mengubah konteks. Seperti yang dibilang temanku tadi, siapa namanya, eh, Reuben?"

Reuben berdecak, antara gemas dan geli. "Ya, ampun. Sekarang giliran aku yang merasa bodoh. Kayak kucing mengejar ekor sendiri."

"Mungkin memang itulah hidup di alam dualitas. Seberapa pun luas pemahaman kita, akal bagaikan sebatang ilalang yang rentan tertiup angin. Gamang dan cepat goyang. Kita tetap manusia, Reuben."

Diva & Ferre

"Siapa kamu sebenarnya?" tanya Re, tercekat.

"Akulah pelajaran terakhirmu untuk bisa terbang. Berawal dari kepakan kupu-kupu kecil, berakhir dengan kilatan bintang jatuh. Kau telah mengalami metamorforsis indah dan magis, Ferre."

"Kamu tidak menjawab pertanyaanku," desis Re sengit, "kamu ini apa? Dan, siapa yang mengirimmu? Bagaimana kamu bisa masuk ke dalam mimpiku? Apakah itu mimpi atau—?"

"Pertanyaanmu nggak akan habis-habis, dan semuanya nggak ada yang perlu," Diva tertawa lembut, "aku manusia biasa, sama seperti kamu. Hanya cermin yang relatif lebih jernih. Kita semua cermin bagi satu sama lain. Aku melihat diriku dalam kamu, dalam orang-orang, dan di dalam alam. Aku berkaca setiap detik dan mengagumi keindahan demi keindahan. Apakah itu mimpi? Nggak jadi masalah, kan? Banyak orang yang matanya terbuka, tapi jiwanya dibiarkan tidur. Yang penting adalah mata jiwamu, dan ia sudah terbangun sekarang."

"Ferre, kamulah yang mengirimku. Begitu juga halnya semua peristiwa yang kamu alami. Keinginanmu telah mendatangkan itu semua. Dan, lihatlah, sekarang kamu jadi Kesatria sejati. Jatuh, tapi mampu bangkit. Melesat, tapi tidak hancur."

Perlahan, Diva bangun dari tempat duduknya, datang menghampiri. Membelai pipinya lembut. Tangan itu terasa hangat, damai. Re pun memejamkan mata, Diva baru saja membelai hatinya.

Ada saat aku berusaha membunuh jiwaku.

Biar kuambil peluru itu.

Dan, di saat aku akhirnya melesat.

Aku melepaskanmu dengan kebebasan mutlak.

Perlahan, Re membuka mata. Mendapatkan cerminnya. *Aku mencintaimu, lebih dari yang kau tahu.*

Diva menggeleng. *Kau mencintai dirimu, lebih dari yang kau tahu.*

"Lalu, sekarang apa?" bisik Re. Digenggamnya tangan Diva seerat mungkin.

"Aku pergi."

Re menghela napas berat, rahangnya mengeras. *Sudah kuduga.*

"Bumi adalah taman bermain yang luas, Ferre. Aku ingin bermain, berkeliling. Tapi, aku masih butuh bantuanmu."

"Sebut saja."

"Jaringan pendidikan bawah tanah, tanpa melibatkan namaku. Uangku cukup untuk membiayai pergerakannya. Sekolah itu buat siapa saja, tidak ada batasan umur. Mengajarkan satu hal, pemahaman tentang apa pun yang berkenaan dengan hidup. Pertanyaan yang jadi fundamen adalah *mengapa*, bukan dulu *apa*. Sekolah jaringan tidak tersekap

gedung beton. Aku butuh tim kecil, tapi profesional untuk memantapkan pergerakannya, dan kamu adalah satu-satunya profesional yang bisa kupercaya."

"Lalu, kamu?"

"Nggak ada meja yang mampu mengikatku, kamu tahu itu. Dunia virtual adalah kantorku. Semua yang di rumah ini akan kujual habis. Komputer mungkin jadi satu-satunya instrumen jaring laba-labaku nanti," ujar Diva ringan, "dan, biarkan dia berevolusi ke bentuk apa pun itu nanti. Kita cuma perunut jaring laba-laba. Pengamat simpul untaian benang perak yang tak terputus."

Bagai rekahan mentari, lamat-lamat terbit senyum di wajah Re. "Satu kehormatan bagiku, Supernova."

Diva tampak terkesiap.

"Aku sering mengunjungi taman kanak-kanak itu, bertanya-tanya siapakah Supernova sebenarnya. Lalu, aku bertemu denganmu, dan berharap kalau saja Supernova menjelma menjadi seorang Diva. Sampai suatu hari aku menanyakan satu pertanyaan, yang tidak ia jawab," Re menempelkan pipinya ke muka Diva, berbisik tepat di kupingnya, "pernahkah sang Supernova jatuh cinta?"

Dan, sang Supernova berbisik balik, "Itu refleksi yang kulihat saat becermin kepadamu." ▪

KEPING 31

Jaring Laba-Laba

Sayup-sayup terdengar dengkuran halus Reuben yang tertidur di sofa. Sebaliknya, mata Dimas justru membelalak siaga, membaca setiap kalimat yang muncul di layar komputernya.

"Ini gila," desisnya sendirian. Tangannya berulang-ulang mengeklik tetikus, sementara pikirannya pun tak berhenti mereka-reka. Siapa orang ini? Organisasi apa ini? Bagaimana alamat surel mereka bisa terdaftar?

Inilah Taman Kanak-Kanak.

Kesempatan Anda untuk bermain dengan hidup. Untuk benar-benar HIDUP.

Ruang kelas ini adalah ruang informasi, bukan ruang diskusi.

Demi kepentingan bersama, saya menghindari berseliwerannya informasi usang yang hanya akan Anda perdebatkan satu sama lain.

Semua pertanyaan harap langsung ditujukan kepada Supernova, dan akan dibalas secara pribadi.

Dimas tak sabar ingin cepat-cepat membangunkan Reuben.

Diva

"Gio, aku sudah memutuskan tempat mana yang paling pertama kukunjungi."

"Ke mana itu?"

"Apurímac."

"Sumber Amazon. Langsung menuju Zeus-nya sungai. Pilihan luar biasa."

"Aku ingin melihat arus-arus terdahsyat, Gio. Safari sungai adalah jadwal tur pertamaku."

"Pastikan kamu mampir ke Cusco. Aku punya teman di sana, Paulo, akan kuhubungi dia secepatnya."

"*Obrigado*."

"Sesudah Apurímac?"

Diva diam sejenak. "Tatshenshini."

Di belahan dunia sana, Gio tersenyum.

"Ada tip khusus, *querido*?"

Terdengar suara menghela napas. "Ya. Di sana masih banyak beruang *grizzly*. Hati-hati."

Giliran Diva yang tersenyum. "Kamu sangat istimewa, aku harap kamu tahu itu."

"Jangan harap aku bakal balas mengatakan kamu istimewa. Kamu matahariku, Diva."

Dimas & Reuben

Kepala keduanya bagai seikat petasan yang dicemplungkan ke api. Ledakan-ledakan kaget datang berentet. Surel ini lebih eksplosif dari badai serotonin sepuluh tahun silam.

Inspirasi mereka ternyata menjadi kenyataan, dan bukan sebatas tulisan hitam di atas putih. Hidup mereka kini terbelit jaring laba-laba yang mereka khayalkan sendiri.

S U P E R N O V A

– Diperuntukkan bagi Anda yang ingin HIDUP –

Selamat datang.

Hari ini Supernova mengajak Anda nonton ke bioskop.
Ingatkah Anda ketika sedang berada dalam bioskop,

menyaksikan sebuah film yang menggerakkan emosi? Detik pertama Anda larut, layar yang penuh cahaya dan warna itu telah berhasil menyentuhkan kehidupan ke dalam pikiran Anda. Membuat Anda menangis, tertawa, atau bahkan ingin membunuh seseorang.

Di posisi itu, Anda adalah penonton. Penonton pasif yang distimulasi oleh stimulus-stimulus virtual yang aktif. Apakah stimulus-stimulus tadi punya kepentingan tertentu? Kepentingan mereka hanya satu. Berkembang biak. Melalui Anda semua. Apa yang Anda pikir tidak hidup, ternyata hidup. Sangat hidup. Mereka seperti virus, tak dapat didefinisikan hidup atau mati, sampai ia menemukan inang untuk dijadikan medium. Respons negatif atau positif Anda tidak menjadi pertimbangan. Mereka sudah mendapatkan hidupnya pada detik pertama Anda mulai memberikan reaksi. Mulai memberikan arti.

Sekarang, coba posisi lain. Anda adalah sebuah tubuh di layar perak. Naskah dan jalan cerita diberikan dengan terperinci ke dalam setiap sel. Membangun Anda menjadi tubuh-tubuh matang yang siap berkembang biak. Mendorong Anda untuk menggandakan diri Anda sendiri. Terdorong untuk berahi, lalu kemudian beranak pinak. Tanpa sadar Anda telah menciptakan lebih banyak lagi inang untuk mereka bersemayam.

Lihat kesamaan antara kedua posisi dalam bioskop tadi? Ya. Anda tetap menjadi pihak yang dieksploitasi.

Stimulus yang mendorong tubuh Anda untuk beranak pinak seperti marmot itu sudah lama dideteksi oleh ilmuwan-ilmuwan biologi, mereka menyebutnya "DNA". Kalau Anda dengan egoisnya masih berani berkata bahwa Andalah bosnya DNA, berdasarkan fakta naif bahwa tubuh Anda lebih signifikan daripada DNA yang kasat mata itu, sebaiknya Anda pikir-pikir lagi. Andalah ruang hampa yang mereka olah menjadi kerajaan.

Mulai merasa kecil dan tak berarti? Tenang, itu baru satu.

Yang berikut ini lebih abstrak. Mereka menginstruksikan aba-abanya dengan halus dan tersamar, ke dalam instrumen perekam dan pengulang yang tiada duanya: otak. Ketika Anda menemukan ide, sesungguhnya ide tersebut yang menemukan Anda. Ketika Anda berpikir Anda punya ide, sesungguhnya ide itulah yang memiliki Anda.

Para ilmuwan, selama kurang dari tiga puluh tahun terakhir, telah memperkenalkan ilmu Memetics atau Memetika. Ilmu ini mempelajari meme atau mem, yakni satuan dasar pembangun interpretasi pikiran, yang kemudian menciptakan budaya, sistem sosial, sistem kepercayaan, dan segala sesuatu yang berkenaan dengan interpretasi kita atas hidup.

Kalau Anda penasaran ingin melacaknya, saya harus memberi kabar buruk. Tak ada mikroskop yang mampu menelanjangi wujudnya. Satu-satunya alat yang mampu menjadi detektor pergerakan mereka adalah, kabar baik, pemahaman Anda sendiri.

Izinkan saya memberi petunjuk sederhana. Belahlah DNA dan kita akan mendapatkan kehampaan di dalamnya. Belahlah kata-kata dan kita menemukan abjad-abjad yang tak bermakna.

Sesungguhnya semua "kekosongan" tadilah yang memegang jalan cerita. Dan, kebanyakan dari kita hanya mampu merasakan residunya, yakni konflik. Kita, yang tidak sadar, cuma akan merasa jadi bulan-bulanan.

Maka, izinkan saya memberi tip ekstra. Pertama-tama, terimalah kenyataan bahwa segala sesuatunya relatif. Perkembangan sains, teologi, filsafat, semakin hari semakin menunjukkan signifikansi bahwa kita memang hidup dalam alam serbarelatif. Kebenaran itu relatif. Apa yang Anda baca di Supernova adalah relatif.

Konflik baru berakhir ketika Anda berada di titik nol. Dengan demikian, Anda akan melihat kubu-kubu di sekitar Anda tanpa menjadi objek permainannya. Hidup yang serbakeras ini dapat seketika menjadi taman bermain.

Supernova ingin membantu Anda untuk mengerti mekanisme yang sesungguhnya, melihat dengan dua sudut pandang. Sudut pandang sutradara dan sudut pandang aktor. Dengan sadar bahwa keterpisahan dalam bioskop itu harus diakhiri, Anda akan mampu berpindah-pindah dari satu perspektif ke perspektif lain untuk mencapai apa pun yang Anda inginkan dalam hidup ini.

Ya, apa pun yang Anda inginkan. Apakah Anda siap?

Jikalau Anda memutuskan untuk menjadi budak DNA, diternakkan seperti kawanan marmot, silakan tutup program ini. Jikalau Anda cukup puas menjadi komputer sewaannya mem, pengolah dan pengeksekusi data yang pasif, kirimi saya surat berhenti berlangganan. Selamat tinggal dan semoga sukses. Tetapi, kalau Anda setuju bahwa hidup ini penuh kabut menyesakkan yang ingin, bahkan menunggu, untuk Anda singkap, mari kita berjalan bersama-sama.

Ini bukan perjalanan yang mulus, melainkan perjalanan Anda untuk menemukan DIRI. Bangun dari kematian ini.

"Memetika," desis Reuben takjub, "keparat itu juga tahu memetika."

"Apa yang harus kita lakukan?" bisik Dimas gelisah.

"Kopi. Kita harus minum kopi."

"Buatkan aku satu!"

Supernova

Jemari lentiknya kembali mengetik secepat kilat. Terlalu banyak surel yang harus dibalas, ia hampir tidak merespons para penanya di jalur ICQ. Tiba-tiba muncul sebuah nomor asing. Ia pun tersenyum. Sapaan pertama mereka telah bercerita segalanya.

<guest> Cyber Avatar. Ternyata kamu ada.

<TNT> Senang berkenalan dengan kalian.

<guest> Kamu tahu kami ini berdua?

<TNT> Aku tahu semua kandidatku.

<guest> Kandidat?

<TNT> Jaring laba-laba ini sudah terlalu luas untuk kutangani sendirian. Aku butuh beberapa pengamat lain.

<guest> Maksudmu, kami?

<TNT> Tidak banyak orang yang bisa kupercaya.

<guest> Kenapa kami?

<TNT> Karena tidak banyak juga orang yang mau mempelajari keutuhan sebagai paradigma. Kalian akan kuhubungi lagi.

Baru sedetik ia menutup *room*, muncul identitas lain, yang sama-sama menarik perhatiannya.

<Kesatria> Buka jendelamu, Supernova.

Ia tertawa, lantas membuka tirai jendelanya. Ada Ferre di sana, melambai kecil.

<Kesatria> Aku akan merindukan ini.

<TNT> Aku juga.

<Kesatria> Aku mencintaimu.

<TNT> Aku juga. Lebih dari yang kutahu.

KEPING 32

Individu Hanyalah Ilusi

Sang waktu terasa jadi gembul dan rakus. Melahap sekon lebih banyak dari porsi biasa. Merenggut masa-masanya untuk lebih lama memeluk Supernova.

"Jangan biarkan ia melalapmu, Ferre."

Re tersentak. Sulit juga bersama seseorang yang punya akses ke ruang pikir.

"Ssst," bisik Diva sebelum Re berkata apa-apa. "Dengar...."

Degup jantung. Embusan napas. Harmoni tanpa not. Keduanya tenggelam dalam keheningan yang padat.

Itulah rima dari puisi yang tak pernah habis. Hidup.

Dan, bila jantung berhenti?

Puisi adalah roh bertabir kata. Roh itu, tak pernah mati.

Tak pernah pergi?

Ia segalanya. Harus pergi ke mana lagi? Segalanya ada padamu.

"Kita akan bertemu lagi?"

"Tentu. Entah kapan dan di belahan bumi mana. Mungkin nanti aku jadi Diva si Pedagang Kue."

"Atau Diva si Tukang Kebun."

"Usulan profesi yang bagus," Diva tertawa kecil.

"Jangan lupa satu poci teh dan kue bolu panas."

"Akan selalu kutunggu saat itu, Re."

Re memeluknya pelan-pelan dari belakang. Panas tubuh itu mulai terasa seiring rengkuhan tangannya. Kehangatan yang menyatukan dua jasad. Ia dapat merasakan semua lekukan. Tenggelam di antara susunan tulang punggung, tonjolan belikatnya, dan betapa hangat berdiam di sana. Tersesat di antara rambut-rambut halus di tengkuk itu, dan merelakan napasnya terisap pori-pori kulitnya.

Debur aliran darah. Tarian energi. Harmoni cinta yang elemental.

Dimas & Reuben

"Beri aku penjelasan, Reuben. Serumit apa pun, aku nggak peduli. Aku cuma ingin satu saja penjelasan!" Dimas kalap.

Sementara itu, Reuben tampak terbaring santai, kepala menghadap langit. Senyum puas menghiasi wajahnya. "Re-

laks, Dimas. Ini, kan, gara-gara ide brilianmu juga. Nikmati dululah."

"Ya, aku tahu. Tapi, *it feels too good to be true*."

"*Otopoiesis*. Mungkin hanya itu yang bisa kukatakan kepadamu."

"Terima kasih. Penjelasanmu sangat terperinci. Eh, maaf, tapi apa, ya, bedanya *otopoiesis* dengan Otong Lenon?" tanya Dimas ketus.

Reuben terpingkal. "*Oops*, *sorry*. Baiklah, alam ini seperti spektrum, berawal dari sistem sederhana sampai sistem yang sangat kompleks. *Otopoiesis* berada di ujung spektrum alam. Saking kompleksnya, makhluk-makhluk *otopoietis* ini biangnya paradoks. Setiap makhluk *otopoietis* punya struktur yang mampu memperbarui diri. Setiap organnya punya tingkat otonomi tinggi serta memiliki identitas berbeda-beda yang tetap bertahan sekalipun terikat dalam jaringan. Di lain pihak, karena sistem *otopoiesis* ini terbuka, ia punya ketergantungan dan ikatan yang dalam dengan lingkungan. Padahal, lingkungan ini jauh dari ekuilibrium, selalu ada fluktuasi energi tinggi yang melibatkan kebutuhan makan, sinar matahari, unsur kimia, mineral, dan sebagainya. Artinya, setiap struktur *otopoietis* punya sejarah pribadi yang unik, dan sejarah ini terkait lagi dengan sejarah yang lebih besar dan struktur *otopoietis* lain, dan seterusnya, dan seterusnya. Semakin besar otonomi satu organisme, semakin dalam lagi belitan yang menjeratnya. Atau malah, tak terputus."

"Yang artinya?" potong Dimas tidak sabar.

"Individu hanyalah ilusi."

Dimas tercenung. Ia mulai melihat semua kaitan ini dengan lebih jelas lagi.

"Semua realitas itu nyata, tapi keterpisahanlah yang ilusi. Pada satu titik, kita semua adalah satu organisme. Roh dan materi dibangun dari satu unsur yang serupa. Dwiaspek dalam ketunggalan. Dan, kejadian yang saling menyilang ini sebenarnya tidak semisterius yang kita duga. Inilah yang disebut—"

"Sinkronisitas!" Dimas berseru, takzim.

"Carl Jung benar-benar memberikan istilah yang pas, ya?" Reuben tersenyum.

"D-dan kita baru saja mengalami sinkronisitas yang luar biasa."

"Sinkronisitas adalah komunikasi yang terjadi dalam kesadaran, dan digerakkan oleh satu Maharencana. Kalau kita memandang ini sebagai proses sebab akibat, niscaya tidak akan masuk akal. Semua kebetulan-kebetulan yang bermakna ini bukan hasil kausalitas."

"Aku mengerti. Masing-masing dari kita bertolak dari sejarah pribadi yang nggak ada kaitannya, tapi lihatlah sekarang. Kita semua berada di jaring laba-laba yang sama. Bedanya, Supernova lebih dulu menyadari hal ini."

Tiba-tiba tawa Reuben meledak. Terpingkal-pingkal. "Selama ini dengan tololnya aku berusaha memikirkan pe-

rumusan kesadaran dalam sains! Ha-ha-ha! Imbesil! Idiot!" Reuben tertawa sampai matanya berkaca-kaca.

"Reuben, tolong jangan bilang kamu jadi gila gara-gara ini semua. Hidup jadi *gay* sudah cukup susah, jangan persulit keadaanku lagi."

"Supernova benar. Semua ini jaring laba-laba, dan selama aku diam dalam simpulku maka nggak mungkin aku bisa menerangkan jaring itu sendiri. Sains menerangkan fenomena, tapi kesadaran bukan sebuah fenomena, melainkan segala-galanya. Termasuk sains pun fenomena *dalam* kesadaran. Yang harus kita cari adalah sains yang kompatibel dengan kesadaran. Itu dia!"

Dimas tersenyum lebar. "Ternyata kamu waras. Malah, tambah waras."

"Ini yang dimaksud Abraham Maslow. Pada bentuknya yang paling ideal, sains nggak akan punya lagi persyaratan masuk. Ia terbuka pada segalanya dan tidak mengecualikan apa pun."

"Aku jadi ingat Copernicus yang mengubah pandangan dunia, kalau ternyata bumi bukan pusat orbit, melainkan matahari. Sekarang aku ingin mengubahnya lagi, kita memang pusat semesta walaupun bukan secara geografis. Kita adalah pusat karena—"

"Kitalah maknanya."

Kedua pria itu berangkulan, menghadap jendela, menatap konstelasi bintang, dan menemukan cermin mereka di mana-mana. ▪

KEPING 33

Segalanya Ada Padamu

Tirai jendela di seberang rumahnya tertutup jua. Hari itu tiba sudah, dan Supernova agaknya kurang suka perpisahan. Ia hanya menyelipkan secarik kertas di pintu depan:

Segalanya ada padamu. Di dalam dirimu.
Termasuk aku.
D.

Ada getar yang menoreh perih dalam hatinya, sekalipun Re tahu mereka tidak terpisah. Sayup-sayup terdengar alunan lagu dari putaran piringan hitamnya. Dan, betapa ia merindukan Diva, berandai kalau saja bisa memeluknya,

mengajaknya berdansa meniti kata-kata terindah dari lagu yang baginya bersejarah.

"*Love is free, free is love / Love is living, living love....*"

Namun, siapa sekiranya yang dapat menahan Bintang Jatuh? Dia telah datang menyalakan langitnya, dan kini dirinya sendirilah yang memegang kunci cahaya itu. Re memejamkan mata. Sebuah perasaan mahaindah merasuki setiap kelumit batin. Menggerakkannya bangkit. Melebur dalam langit pagi.

Putri, lihatlah aku.
Aku melayang tinggi.
Menembus semua akal.
Cinta tak pernah jadi hantu.
Ia menjejak nyata di seluruh jagat raya.
Dan, itulah aku.

Dimas & Reuben

Ruang itu mulai terasa sumpek. Hamparan buku dan kertas nyaris memenuhi setiap inci lantai. Hanya ada ruang yang pas-pasan untuk tubuh mereka berdua.

"Sepuluh tahun, Dimas."

"Dan, kita melangkah lebih jauh dari yang kita duga."

Sejenak mereka menikmati hawa euforia, sampai tiba-tiba sesuatu menggelitik pikiran Dimas.

"Reuben. Mungkinkah Supernova ternyata salah satu dari tokoh kita?"

"Mungkin. Kenapa nggak?"

"Andaikan kita berdua juga bagian dari cerita yang kita buat sendiri. Kira-kira apa peran kita?"

Reuben diam. Ide itu agaknya terlalu fantastis untuk ia tanggapi.

"Bagaimana kalau ternyata kita hanya dalang tempelan. Figuran. Dua orang pria yang bahkan tak punya nama belakang. Hidup dalam sebuah molekul pikiran seorang penulis lain. Dan, kita selamanya tidak bisa keluar dari sini."

Reuben bergidik ngeri, tapi ia berusaha melanjutkan. "Semua memori, pengetahuan, dan hikayat hidup kita diinjeksikan begitu saja. Kita nggak sungguhan mengalami itu semua."

"Eksistensi kita habis di halaman terakhir bukunya."

"D-dan, sebenarnya selama ini kita nggak pernah keluar dari rumah sedetik pun."

"Kita cuma dua orang pria tak punya nama belakang di dalam kamar kerja bertugas jadi dalang untuk cerita seseorang dan selamanya tinggal dalam sebuah molekul pikiran."

"Bagaimana kalau penulis itu amnesia?"

"Kita tamat."

Keduanya terdiam dengan perasaan campur aduk.

"Reuben...."

"Ya?"

"Aku mencintaimu."

"Ha?"

"Setidaknya aku tamat dalam rasa cinta."

"Aku juga mencintaimu."

Mereka lalu berpegangan tangan erat. Dua pria yang tak punya nama belakang di dalam sebuah kamar kerja. Saling mencintai.

S U P E R N O V A

– Diperuntukkan bagi Anda yang ingin HIDUP –

Selamat Datang.

Apa yang hendak disampaikan di Supernova bukan sesuatu yang mudah dipahami. Kita berusaha merangkum sejarah miliaran tahun. Kita berusaha mendeteksi gerak gerik sesuatu yang kecepatannya mungkin saja melebihi cahaya. Kita berusaha memuat apa yang hanya bisa dijangkau abstraksi bernama “iman” ke dalam sel-sel otak kita yang usang. Tapi, jangan terlalu cepat berkecil hati.

Dalam kompleksitas struktur dan mekanismenya, ada satu pola sederhana yang bisa kita tangkap. Mungkin malah terlalu sederhana sehingga pikiran kita yang sudah terbiasa hidup dalam kepelikan, tidak akan sanggup menerima. Namun, itulah yang berusaha kita pelajari, bagaimana satu kesederhanaan dapat memecahkan semua kompleksitas.

Saya bukan Guru. Anda bukan Murid.

Saya cuma pembeber fakta. Perunut jaring laba-laba. Pengamat simpul-simpul dari untaian benang perak yang tak terputus.

Hanya ada satu paradigma di sini: keutuhan. Bergerak untuk satu tujuan: menciptakan hidup yang lebih baik. Bagi kita. Bagi dunia.

Supernova bukan okultisme. Bukan institusi religi. Bukan kursus filsafat. Supernova akan mengolah apa saja—sejarah, mitos, sains, bahkan daftar belanjaan—untuk menunjukkan simpul-simpul benang perak dalam jaring laba-laba kehidupan.

Cernalah informasi ini melalui filter Anda masing-masing, dan transformasikanlah sesuai dengan peran Anda dalam realitas.

Inilah Taman Kanak-Kanak. Kesempatan Anda untuk bermain dengan hidup. Untuk benar-benar *hidup*.

Di alam relatif yang serba tidak pasti ini, Supernova hanya menjaminkan satu hal: perubahan cara pandang kita terhadap hidup akan berdampak besar pada dunia, melampaui apa yang bisa kita bayangkan.

S.

KATALOG KARYA

DEE

SERIAL
SUPERNOVA

KPBJ

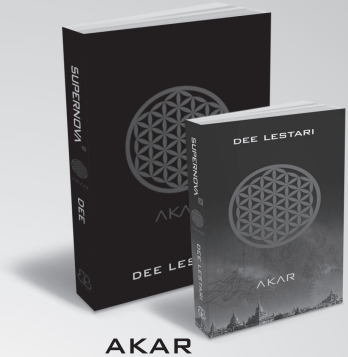

AKAR

PETIR

PARTIKEL

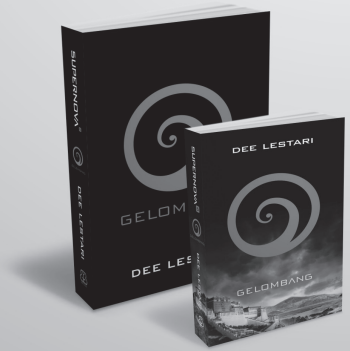

GELOMBANG

INTELIGENSI EMBUN PAGI

Tentang Penulis

DEE LESTARI, nama pena dari Dewi Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai pada 2001 dengan episode pertama novel serial Supernova yang berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh.*

Disusul episode-episode berikutnya; *Akar* pada 2002, *Petir* pada 2004, *Partikel* pada 2012, *Gelombang* pada 2014, serial Supernova konsisten menjadi *best seller* nasional dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Supernova ke-6 dengan judul episode *Inteligensi Embun Pagi* merupakan buku penutup dari serial yang telah digarap Dee selama lima belas tahun terakhir.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), dan *Madre* (2011). Hampir seluruh karya Dee, termasuk *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* telah diadaptasi menjadi film layar lebar.

Selain menulis buku dan mengisi blog, Dee juga aktif di dunia musik sebagai penyanyi dan penulis lagu. Ia tinggal bersama keluarga kecilnya di Tangerang Selatan. Dari dapur rumahnya, Dee juga rajin berkarya resep masakan yang diunggah ke situs pribadinya, www.deelestari.com.

Di dunia maya, penikmat dan penggemar buku-buku Dee dikenal dengan sebutan Addeection. Anda pun bisa berinteraksi dengan Dee melalui:

 ID: @DeeLestari & @AdDEEction

ID: @DeeLestari

www.deelestari.com